PATOLOGI Muslim

DR. H. ABD. SYAKUR, M.AG

CV. RAZIQI JAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

PATOLOGI MUSLIM

(Makrifat Diri Menuju Pribadi Hakiki
Meraih bahagia Abadi)

(مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ عَرَفَ رَبَّهُ)

Dr. H. Abd. Syakur, M.Ag

EL-RAZIEV-JAYA

PATOLOGI MUSLIM

(Makrifat Diri Menuju Pribadi Hakiki Meraih bahagia Abadi)

(مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ عَرَفَ رَبَّهُ)

© 2019

Dr. H. Abd. Syakur, M.Ag

Editor : **Dra. Muflikhatul Khoiroh, M.Ag**
Design Cover: **Desy Wulansari**
Layouter: **M. Navis**

x +212 hal., 16 x 24

ISBN : 978-602-52340-9-5
Cetakan I: Juni 2019

Penerbit: Raziev Jaya
Jemurwonosari Lebar 55 Wonocolo Surabaya

KATA PENGANTAR

Puja dan puji kita panjatkan ke Hadirat Allah Swt. yang menciptakan segenap makhluk-Nya dalam bingkai Rahmat, kasih-sayang-Nya; Salawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi terpilih-Nya, Muhammad saw., yang telah menyampaikan risalah Islamiyah dengan sempurna, mengubah karakter buruk jahiliah, mencabut penyakit-penyakit kepribadian yang berakar dari pondasi syirik dan kufur menjadi pribadi-pribadi mulia yang terang bercahaya melalui *treatment-treatment* ilahiyah.

Kebaikan pribadi adalah *concern* utama dan tujuan premium pengajaran agama Islam yang mengemban misi mewujudkan kemaslahatan bagi umat manusia, sehingga sebagai muslim, harus berhasil membentuk dirinya menjadi sosok/individu yang baik dan bermanfaat, baik untuk dirinya maupun lingkungannya. Namun, realitasnya berbeda, bahwa masih banyak, di sana-sini, muslim yang masih mengalami kegoncangan batin, sempit wawasan hidup, serta keresahan hati yang berakar dari rapuhnya akidah, sikap pesimisme, putus-asa, dan rasa kebosanan hidup yang kesemuanya berdampak pada tampilan perilaku yang jauh dari maslahat dalam kehidupan. Kondisi demikian belum memenuhi harapan bersama, dan bahkan menggejalakan adanya penyakit batin yang berbahaya yang tidak saja berdampak negatif pada kelangsungan hidup duniawi, tetapi lebih-lebih memupuskan harapan kebahagian abadi di akhirat kelak.

Buku kecil ini diharapkan memberikan materi renungan yang bermanfaat bagi upaya memahami kepribadian serta mendapatkan wawasan mengenai penyakit-penyakit yang mengancam kesehatan kepribadian muslim, sehingga dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatasi dan mengobatinya dengan tepat dan benar, dan akhirnya dapat membantu upaya pembinaan kepribadian yang sehat dan bahagia.

Selesainya pengerjaan buku ini tidak lepas dari taufik dan hidayah Allah serta dukungan dari beberapa pihak, baik materiil maupun moril. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin berterimakasih kepada mereka, yaitu:

1. Istri dan anak-anak tercinta yang selalu menemani penulis dalam mengkaji literatur yang relevan.
2. Para dosen dan teman sejawat yang selalu memotivasi penulis agar berkarya dan memberikan kemanfaatan ilmunya dalam bentuk karya tulis, terutama sebagai tambahan literatur.
3. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu per satu, utamanya, terkait dengan penyelesaian naskah dan penulisan serta penerbitan buku ini. Terhadap semuanya, penulis mengucapkan terima kasih, *jazākumullāh aḥsān al-jaza'*, semoga Allah Swt. memberi balasan berlimpah atas semua kebaikan tersebut.

Akhirnya, tidak ada gading yang tak retak, penulis memohon dengan segala hormat kepada semua pembaca yang budiman untuk memberikan kritik konstruktif terhadap buku ini supaya menjadi lebih baik lagi dalam terbitan selanjutnya. *Amin Yā Rabb al-'Ālamīn.*

Surabaya, Juni 2019

Penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR__ iii
DAFTAR ISI__ v
DAFTAR SKEMA__ vii
PEDOMAN TRANSLITERASI__ ix

BAB - I
PENDAHULUAN
A. Konsep Dasar Patologi Muslim__ 1
B. Obyek Studi dan Karakter Keilmuan Patologi Muslim__ 3
C. Pendekatan Keilmuan Patologi Muslim__ 5
D. Metode Ilmiah dan Teknik Pengembangan Patologi Muslim__ 6
E. Sistematika Pembahasan__ 8

BAB - II
ISLAM DAN KONSTRUKSI KEPRIBADIAN MUSLIM
A. Karakter Dasar Agama Islam__ 11
B. Islam Menyuguhkan Nilai-nilai Pembentuk Kepribadian Manusia__ 15
C. Muslim sebagai Sosok Pribadi yang Mengimplementasikan Islam__ 19

BAB - III
KONSEP KEPRIBADIAN MUSLIM
A. Pengertian Kepribadian__ 23
B. Struktur Kepribadian__ 26
C. Struktur Kepribadian Menurut al-Gazali__ 32
D. Struktur Kepribadian Perspektif Psikologi Modern: Teori Psikoanalisis Sigmund Freud__ 41
E. Kepribadian dan Mekanisme Perilaku Muslim__ 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB - IV
KONSEP MUSLIM IDEAL DAN CIRI-CIRINYA
A. Makna Kepribadian Normal dan Terminologinya__ 51
B. Kepribadian Muslim Ideal__ 55
C. Unsur-unsur dan Ciri-ciri Muslim Ideal__ 61

BAB –V
KONSEP MUSLIM MENYIMPANG DAN MUSLIM PATOLOGIS
A. Pengertian Menyimpang dan Patologis__ 70
B. Faktor-faktor Terjadinya Penyimpangan dan Patologi Muslim__ 78
C. Faktor Ekternal terjadinya Patologi Muslim__ 81
D. Simtom-simtom Patologi Muslim__ 86

BAB – VI
VIRUS DAN PENYAKIT KEPRIBADIAN MUSLIM
A. Arti Virus dan Penyakit Kepribadian__ 93
B. Macam-macam Penyakit Kepribadian Muslim__ 98
   1. Penyakit Kesadaran atau Ingatan__ 98
   2. Penyakit-penyakit yang berasal dari cedera selain fisik-jasmani__ 101
   3. Penyakit Akidah (maraḍ al-'aqlīyah-al-qalbīyah) __ 103
   4. Penyakit perilaku/akhlakiyah (maraḍ al-nafsaniyah al-khuluqīyah) __ 13
   5. Penyakit konasi-nafsani (syahwāniyyah)__ 123

BAB – VII
FENOMENA PATOLOGI MUSLIM KONTEMPORER
A. Patologi Ideologis Muslim__ 144
B. Potensi Variasi Ideologis Muslim__ 147
C. Varian Patologi Ideologis Muslim__ 148
D. Sikap Gulūw sebagai Bentuk Patologi Kepribadian Muslim__ 158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB – VIII
DAMPAK BURUK PATOLOGI MUSLIM

A. Dosa dan Kerusakan Kepribadian__ 168
   1. Konsep Dosa__ 168
   2. Terminologi Dosa__ 173
   3. Hakikat dan Eksistensi Dosa__ 175
B. Macam-macam dan Varian Dosa__ 176
C. Efek Buruk Dosa bagi Kepribadian Muslim__ 191

BAB - IX
PENUTUP

A. Keharusan Seorang Muslim Memahami Diri__ 197
B. Pemahaman Diri Pangkal Hidup Bahagia-Hakiki__ 200
C. Tips Memahami Penyakit-penyakit Hati dan Terapinya__ 203

DAFTAR PUSTAKA__ 209

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR SKEMA

1. Skema Kepribadian Manusia__ 40
2. Skema Pribadi Muslim yang Sehat__ 107
3. Skema Pribadi Muslim yang Sakit__ 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ż	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Vokal Pendek

ـَ = a حَسَدَ = ḥasada

ـِ = i سَلِمَ = salima

ـُ = u ذُكِرَ = żukira

3. Vokal Panjang

اَ = ā قَالَ = qāla

اِي = ī قِيْلَ = qīla

اُو = ū يَقُوْلُ = yaqūlu

4. Diftong

اَيْ = ai كَيْفَ = kaifa

اَوْ = au حَوْلَ = ḥaula

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konsep Dasar Patologi Muslim

Patologi Muslim merupakan kata gabungan dari "patologi" dan "muslim". Kata patologi itu sendiri merupakan aneksasi dari kata Bahasa Yunani, *pathos,* yang berarti sakit atau keadaan tidak normal, atau suatu unsur yang menyebabkan sakit,[1] sedangkan kata *logos* yang berarti antara lain akal, ide, pikiran, dan atau pembicaraan serius dan mendalam tentang suatu hal yang lazimnya menghasilkan sesuatu yang disebut "ilmu".[2] Dengan demikian, kata patologi secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu pembicaraan mendalam-ilmiah mengenai suatu unsur penyakit yang menyebabkan keadaan tidak sehat atau abnormal pada seseorang dengan metode berpikir analitis-kritis, sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan ilmu/pengetahuan yang valid dan obyektif.

Adapun kata muslim, maka secara kebahasaan, dapat dijelaskan sebagai berikut; bahwasannya muslim (مسلم) berasal dari kata Bahasa Arab yang menunjukkan bentuk *ism al-fā'il,* suatu bentuk kata yang menyatakan pelaku dari kata dasarnya, yaitu *silm* (damai, sejahtera, sentosa), *salām* (selamat, damai) dan *islām* (memberikan kedamaian dan keselamatan, serta menyatakan diri sebagai penganut Islam). Dengan demikian, kata "muslim" berarti orang yang damai, sehat dan sejahtera, atau secara lebih popular, adalah orang yang menyatakan diri sebagai pengamal ajaran agama Islam yang misi utamanya adalah mewujudkan kedamaian, kesentosaan dan kesejahteraan lahir-batin. Demikian itu adalah arti denotatif dari kata muslim. Adapun yang dimaksud dengan kata "muslim" di sini (selain juga tetap menggunakan arti

---

[1] Munir Baalbaki, *al-Maurid; Pocket Dictionary English-Arabic and Arabic-English,* (Bairut: Dar al-'Ilm li al-Malāyin, t.t.), 280.

[2] *Ibid*, 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

denotatif di atas) adalah orang yang menyatakan diri sebagai penganut, pemeluk, dan atau pengamal agama Islam. Sedangkan konotasinya adalah orang yang menghendaki kebaikan dan kedamaian atas nama agama Islam yang diyakini dan diamalkannya. Muslim berarti juga orang yang tidak mau tunduk selain kepada Allah, termasuk tidak menyembah harta-benda, jabatan, dan hawa nafsu yang menyebabkan penyimpangan diri. Dengan demikian, muslim diidealkan sebagai orang yang normal, sehat, dan lurus jalan hidupnya.

Dari analisis seperti di atas, maka dapat ditarik pengertian tentang patologi muslim itu sendiri, yaitu: *pertama,* yang melihat patologi muslim sebagai sebuah disiplin ilmu, maka patologi muslim adalah sebuah bidang/disiplin ilmu yang membahas secara ilmiah-akademik tentang kepribadian muslim yang menyimpang dan sakit; lalu faktor-faktor penyebab, bentuk-bentuk, dan pola penyimpangannya, serta cara-cara mengatasinya (*treatment*).

Berdasarkan pengertian pertama itu, maka patologi muslim berbeda dengan disiplin ilmu moral Islam atau ilmu akhlak. Kalau ilmu akhlak maka merupakan disiplin yang membahas tentang bentuk ideal kepribadian muslim dan berusaha agar idealitas tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata seorang muslim, sedangkan patologi muslim adalah sebuah disiplin ilmu yang fokus menelaah bentuk kepribadian muslim yang non-ideal/negatif dan berupaya untuk dapat mengatasinya. *Kedua,* yaitu yang menjelaskan patologi muslim sebagai realitas penyimpangan-penyimpangan muslim itu sendiri dalam berbagai pola dan bentuknya serta gejala-gejala yang tampak dari penyimpangan tersebut dalam berbagai aspek, pola, model, dan jenisnya. Sebagai contoh, antara lain, adalah adanya sifat *ḥasad* (dengki), *ḥiqd* (dendam), *takabbur* (sombong), *ḥuzn* (*anciety*, cemas) dalam kepribadian muslim, dan lain-lain.

Dengan demikian, dimaksudkan dengan patologi muslim yaitu gejala-gejala kepribadian muslim yang bermasalah atau menyimpang seperti contoh di atas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua pengertian tentang patologi muslim di atas sama-sama dipergunakan dalam kajian ini, karena dalam patologi muslim ini dibahas secara teoretis dan praktis tentang penyimpangan-penyimpangan muslim, sehingga disiplin keilmuan ini memiliki kegunaan teoretis dan praktis sekaligus, karena membicarakan teori-teori tentang patologi muslim dan juga mengkaji fenomena-fenomena empiris dari penyimpangan-penyimpangan yang ada di tengah-tengah kehidupan.

B. Obyek Studi dan Karakter Keilmuan Patologi Muslim

Sebagai sebuah disiplin ilmu, patologi muslim sudah barang tentu mempunyai sasaran/obyek kajian tersendiri, sehingga hasil kajiannya dapat bersifat obyektif dan menghasilkan kesimpulan ilmiah yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Di samping itu, penjelasan definitif tentang obyek studi patologi muslim adalah merupakan persyaratan bagi nilai keilmiahannya.

Obyek studi adalah sasaran bidang ilmu yang akan dikaji, dan memang masing-masing disiplin ilmu itu memiliki sasaran kajian/studi masing-masing sebagai persyaratan saintifisiknya. Namun demikian, di antara beberapa disiplin ilmu sejenis itu terkadang memiliki obyek studi yang sama yang tentu saja masing-masing disiplin itu perlu membatasi fokusnya masing-masing agar tidak terjadi *overlapping* atau tumpangtindih dengan fokus kajian disiplin ilmu yang lain. Oleh sebab itu, di sini, obyek studi tersebut dibedakan menjadi obyek studi materia dan obyek studi forma.[3] Obyek studi materia yaitu cakupan umum dari wilayah keilmuan yang masih berada dalam wilayah kajian ilmu teoretik. Misalnya, manusia menjadi obyek materia dari disiplin sosiologi, psikologi, dan lain-lain. Namun, kedua disiplin tersebut berbeda dari sisi melihat manusianya, selanjutnya, sisi tertentu dan cara tertentu dalam mengkaji obyek materia tersebutlah yang

[3] Lebih detail, periksa Soetriono dan Rita Hanafi, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2007), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinamakan dengan obyek forma. Dengan demikian, psikologi menitikberatkan pada kajian manusia dari sisi perilaku dengan motif-motifnya, sedangkan sosiologi melihat manusia dari sisi cara manusia itu hidup bersama dengan sesamanya.

Dalam kaitan ini, obyek materia patologi muslim adalah manusia muslim beserta totalitas perilaku kejiwaan/kepribadiannya yang memang juga masih bersatu sebagai obyek materia dari disiplin etika Islam (Akhlak), psikologi, dan lain-lain. Sedangkan obyek forma patologi muslim yang merupakan titik pandang tertentu dari sebuah obyek materia adalah "segi ubnormalitas/ segi-segi negatif kepribadian seorang muslim" yang meliputi penyakit-penyakit, gangguan-gangguan, dan problem-problem mental, kejiwaan, keagamaan, dan faktor-faktor penyebabnya, proses timbulnya, serta cara-cara mengatasinya. Itu semua jelas berbeda dengan ilmu akhlaq (etika Islam) yang fokus untuk mengkaji sisi idealitas dan normalitas kepribadian muslim yang bertujuan menciptakan kepribadian yang Islami yang sehat dengan berbagai pendekatan, metode, dan teori-teorinya.

Selanjutnya, disampaing adanya perbedaan antara patologi muslim dan ilmu akhlak dalam sisi obyek formanya tersebut, maka perlu dijelaskan di sini, bahwa patologi muslim berbeda dengan etika Islam (ilmu akhlak) dari sisi sifat atau karakter keilmuannya. Kalau ilmu akhlak masuk dalam kategori ilmu-ilmu normatif-idealistik, maka patologi muslim tergolong sebagai disiplin ilmu yang empirik-sosiologis dengan asumsi bahwa ilmu ini melihat obyek yang dikaji secara apa adanya, bukan sebagai apa yang seharusnya atau idealnya. Patologi muslim melihat fenomena-fenomena yang ada dalam realitas perilaku empirik muslim untuk dicermati, dianalisis, dan selanjutnya disimpulkan. Kesimpulan yang dihasilkan tersebut kemudian dijadikan sasaran untuk *treatmen* kesehatan kepribadian. Di samping itu, hasil kajian patologi muslim dipergunakan sebagai bahan untuk membangun konsep-konsep, teori-teori, dan metode keilmuan yang selanjutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan sebagai tubuh keilmuan (*body of knowledge*) bagi disiplin patologi muslim tersebut.

C. Pendekatan Keilmuan Patologi Muslim

Sebagai disiplin ilmu yang sasaran kajiannya fokus pada realita empiris-sosiologis, patologi muslim secara konsisten menelaah segi-segi abnormalitas perilaku atau kepribadian muslim dalam realitas atau pengalaman hidup muslim di tengah-tengah masyarakat. Inti permasalahan yang dibidik yaitu penyakit-penyakit batin (mental-hati-spirit/rohani) yang disebut *pathoes*, faktor-faktor, proses terjadinya penyakit, serta gejala-gejala simtomik penyakit tersebut yang aktus dalam perilaku/amal-perbuatan muslim yang menyimpang agar dapat diketahui secara persis (tepat, obyektif, ilmiah) jenis penyakitnya, ciri-ciri dan karakteristiknya, termasuk penamaannya, untuk kemudian dicarikan dan atau diformulasikan seperangkat langkah-langkah terapi/*treatmen*-nya secara tepat pula. Oleh sebab itu, sangat dibutuhkan berbagai teori dan pendekatan keilmuan untuk memahami semua itu.

Ilmu-ilmu yang dapat berperan secara simbiosis-mutualis dalam mendukung proses kerja patologi muslim ini dapat dibagi menjadi dua; 1) yaitu ilmu-ilmu kejiwaan/psikologi, baik bersifat umum maupun khusus, seperti psikologi umum, psikologi perkembangan, dan psikologi kepribadian. Dalam kaitan ini, dapat dimasukkan juga disiplin ilmu-ilmu normatif seperti ilmu akhlak, ilmu tasawuf, ilmu akidah, ilmu fikih/hukum (syariah) untuk memberi landasan teoretik tentang persoalan mental muslim; 2) yaitu ilmu-ilmu sosial, baik teoretik maupun terapan dalam kerangka memberikan landasan empiris-sosiologis terhadap perilaku muslim dalam konteks kehidupan nyata; 3) yaitu ilmu-ilmu logika dan filsafat yang *concern* dalam bidang pembatasan sesuatu dengan meneliti hakekatnya, sehingga memudahkan untuk memahami sesuatu dengan mencari dan memahami esensinya. Ilmu ini penting untuk dapat mengembangkan konsep-konsep tentang suatu patos (penyakit) yang tumbuh dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang dalam pribadi muslim, karena sifat dari penyakit itu adalah berkembang jika tidak ditangani, maka dengan demikian, perkembangan patos-patos/penyakit-penyakit muslim dapat dideteksi dengan penandaan dan penamaannya sedetail mungkin. Dengan nama-nama penyakit yang sudah dapat diamati dan dikategori tersebut kemungkinan selanjutnya dapat dikembangkan saintifikasinya, terutaman dalam kaitannya dengan metode penyembuhannya, sehingga dengan demikian, selanjutnya "patologi muslim" menjadi sebuah disiplin ilmu yang membahas tentang teori-teori memahami penyakit-penyakit kepribadian muslim, teori-teori mengenali dan menganalisnya sampai diketahui akar-akarnya serta metode dan teknik-teknik penanganannya secara tepat-ilmiah.

Atas dasar itu, patologi muslim dapat bermanfaat bagi siapa saja, terutama muslim, yang menginginkan kesehatan pribadinya, dan jika mengalami gangguan patologis dapat memahami jalan kesembuhan dari penyakit-penyakit yang dideritanya; juga secara spesifik, berguna bagi siapa saja yang *concern* di bidang *treatmen* dan penyembuhan penyakit kepribadian, yaitu para konselor muslim yang fokus dalam penyembuhan konseli/klien dengan pendekatan keislaman.

D. Metode Ilmiah dan Teknik Pengembangan Patologi Muslim

Untuk dapat mencapai standard ilmiah bahwa patologi muslim merupakan disiplin ilmu, maka patologi muslim selanjutnya memiliki metode ilmiah untuk mengkajinya dengan menggunakan model-model studi teoretik dan empirik-ilmiah, sehingga hasilnya dapat menjadi kesimpulan ataupun temuan ilmu yang dapat diuji kebenarannya secara rasional-empirik dan dapat memberikan keyakinan ilmiah. Disamping itu, juga menjadi pengetahuan universal yang berlaku secara umum bagi disiplin ilmu lain yang bersifat teoretik ataupun dapat digunakan sebagai landasan aksiomatik untuk membangun proposisi-proposisi pengetahuan bidang penyakit mental-kejiwaan atau kepribadian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model yang dipergunakan dalam kajian patologi muslim itu menggunakan prinsip kerja dobel aksi, meliputi; observasi, interviu, dokumentasi, dan analisa biografis-historis terhadap (muslim) yang terduga patologis; setelah data dari lapangan terkumpul secara akurat dan valid maka selanjutnya dilakukan analisis asal masalahnya dengan model analisis akar-pohon masalah untuk kemudian dilihat dengan perspektif teori penyimpangan perilaku yang lazim terdapat dalam ilmu akhlak dan ilmu tasawuf. Ilmu akhlak dan tasawuf tersebut merupakan ilmu normatif yang membahas hal-hal ideal dari pribadi muslim sebagai standar dalam menilai apa yang seharusnya, lalu selanjutnya dari apa yang melanggar dan non-ideal tersebut dikategori sebagai penyimpangan, dan selanjutnya penyimpangan yang akut dan melembaga dalam struktur pribadi muslim tersebut dikategori sebagai penyakit yang lazim dalam disiplin tasawuf disebut dengan noda gelap batin (*stain of heart*) dan dosa-dosa.

Dengan demikian, patologi muslim secara teoretik disebut sebagai ilmu yang membahas tentang konsep kekusutan kepribadian atau kepribadian yang gelap dan penuh noda/dosa dalam berbagai jenis dan variannya; sedangkan, dalam tataran empirik, adalah ilmu yang membahas tentang perilaku-perilaku muslim yang penyimpang dan membahayakan, baik terhadap diri yang bersangkutan, maupun masyarakat sebagai lingkungan kehidupannya akibat virus atau penyakit yang tumbuh dan berkembang dalam ruang kepribadian muslim.

Metode patologi muslim sebagaimana dijelaskan di atas adalah menggambarkan betapa ilmu ini masuk dalam kategori *natural sciencies* yang bersifat historis-sosiologis yang proses kerja ilmiahnya yaitu: berangkat dari menghimpun data dari obyek kajian secara akurat, sehingga mampu memberikan kekayaan bahan kajian bagi upaya analisis gejala-gejala patologi muslim tersebut; Selanjutnya, data yang telah terhimpun dianalisis dengan menggunakan metode berpikir induktif untuk membangun konsep-konsep (konseptualisasi), dan teori-teori pengetahuan (teoretisasi fenomena) sebagai upaya pengayaan keilmuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai sifat-sifat patologis dari unit pribadi muslim; Selanjutnya, hasil konseptualisasi-teoresasi tersebut dikomparasikan dengan konsep-konsep dan teori-teori mengenai penyimpangan dan penyakit-penyakit hati/pribadi (dosa-dosa) untuk didapatkan suatu pemahaman baru mengenai suatu gejala penyakit, baik melalui penalaran deduktif maupun melalui proses dialektika-logis, sehingga dihasilkan sebuah temuan teoretik, yaitu substansi suatu penyakit (pathos) kepribadian. Dengan demikian, menjadi jelas, bahwa metode ilmiah yang digunakan dalam mengkaji dan menganalisis patologi muslim adalah dialektika induktif-deduktif.

Kerja keilmuan tersebut diupayakan sistematis, dalam arti, berangkat dari permasalahan, dan selanjutnya diadakan pengkajian dan penghimpunan data dengan berbagai metode yang tepat dan relevan, kemudian dianalisis secara induktif-deduktif dan sesekali dikuatkan dengan pendekatan introspeksi, sebagai salah satu metode ilmiah dalam psikologi untuk kepentingan komparasi antara kepribadian seseorang dengan pengalaman kepribadian diri-sendiri.

E. Sistematika Pembahasan

Pembahasan buku patologi muslim ini disusun dalam 8 (delapan) bab sebagai berikut. Bab 1 adalah pendahuluan. Bab ini merupakan pengantar pembahasan yang menjelaskan posisi ilmu patologi muslim dalam bidang penyehatan kepribadian muslim. Sebagai bab pengantar, maka uraiannya berisi sekitar konsep dasar patologi muslim yang dijelaskan di dalamnya tentang definisi patologi muslim, obyek studi, pendekatan teoretik dan keilmuan, serta uraian tentang metode studi, dan manfaat studi patologi muslim. Uraian di atas memberi arah sistematis untuk studi lebih lanjut menuju *core of subject matter* sebagaimana diuraian pada bab-bab selanjutnya.

Bab 2 memuat pembahasan tentang Islam dan konstruksi kepribadian muslim. Dalam bab ini diuaraikan mengenai Islam—sebagai agama yang terhimpun lengkap dalam Alquran dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis—yang menyediakan nilai-nilai dan norma yang dapat menjadi pandangan hidup bagi manusia muslim, sehingga manusia yang mengamalkan nilai-nilai Islam tersebut diberi atribut sebagai muslim yang secara personal adalah sosok yang mengamalkan Islam. Dengan demikian, muslim adalah sosok pribadinya, bukan sosok tubuh fisikalnya. Selanjutnya, dibahas juga tentang tingkat-tingkat kognisi, afeksi, dan konasi muslim terhadap nilai-nilai Islam, sehingga pada akhirnya dapat disusun kategori-kategori kepribadian muslim tersebut, bahwasannya muslim itu tidak berada dalam satu keseragaman kualitatif, tetapi memiliki banyak variasi kepribadian.

Bab 3 menjelaskan tentang kerangka teoretik kepribadian Muslim. Bab ini merupakan kelanjutan dari bab 2 yang menyediakan kerangka teori untuk menjelaskan kategori-kategori muslim dari perspektif kepribadiannya. Oleh sebab itu, dibahas dalam bab ini tentang definisi kepribadian dan mazhab-mazhabnya; unsur-unsur, sistem, dan struktur pembentukan kepribadian. Akhir pembahasan mengarah pada pendefinisian kepribadian muslim secara terminologis. Selain itu, juga didiskusikan mengenai mekanisme kepribadian Muslim. Dalam kaitan ini, ditampilkan berbagai perspektif, misalnya, perspektif interaksi struktur mental-spiritual (*aql, qalb,* dan *al-hawā)* sebagaimana telah dielaborasi oleh al-Gazālī (عقل, قلب, روح, نفس) dalam kitab monumentalnya, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*; Selain itu, juga dibahas berdasarkan teori struktur kepribadian psikoanalisa Sigmund Freud dan beberapa teori kepribadian oleh para psikolog lain.

Bab 4 membahas tentang konsep Muslim ideal (normal, sehat jasmani-rohani, muslim *kaffah*). Dalam hal ini didiskusikan tentang berbagai fenomena muslim ideal, ciri-ciri dan indikatornya. Oleh sebab itu, beberapa pembahasannya ada yang berasal dari hasil *survey* dan studi lapangan/*field study*.

Bab 5 adalah masuk pada inti keilmuan, yaitu pembahasan tentang konsep muslim menyimpang (*deviant moslem*) dan muslim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

patologis (muslim yang berpribadi sakit /المسلم المريضُ القَلْبِ والروحِ). Sub-sub bab yang ditelaah di sini adalah tentang; 1) arti deviasi dan patologi; 2) ukuran suatu deviasi/penyimpangan seorang muslim dan penyakit seorang muslim. Bab ini mengantarkan pada uraian tentang cara memahami dan mengkaji mendalam untuk memperoleh pemahaman tentang penyakit-penyakit muslim.

Bab 6 adalah memuat pembahasan seputar virus dan penyakit-penyakit kepribadian muslim. Dalam Bab ini dikaji tentang pengertian penyakit pribadi, macam-macam penyakit pribadi, tentang dosa dan penyakit hati, konsep dosa (ذنب), hakekat dosa yang meliputi *ma'ṣiyat, wizr/iṡm, jurm, khaṭī'ah, munkarāt, fisq,* dan *żulm,* dan efek negatifnya secara personal dan sosial bagi kepribadian (mental) muslim.

Bab 7 mengkaji gejala-gejala patologi muslim kontemporer, seperti muslim ektremis (dari ekstremisme); muslim radikalis (dari radikalisme); dan atau muslim fundamentalis (dari fundamentalisme); Dan bentuk-bentuk patologi muslim kekinian.

Bab 8 merupakan uraian pamungkas yang berisi analisis dampak negatif patologi muslim dalam ranah personal dan sosial (kehidupan kolektif); Setelah itu dibahas mengenai logika pentingnya upaya *treatment* atau konseling Islami untuk menormalkan problem patologi muslim agar pengamal agama Islam tersebut mendapatkan kebahagiaan hidup baik material-duniawi maupun spiritual-ukhrawi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
ISLAM DAN KONSTRUKSI KEPRIBADIAN MUSLIM

A. Karakter Dasar Agama Islam

Islam merupakan agama yang bersumber dari (ide-ide, pengetahuan atau ilmu) Tuhan Allah Swt. berupa wahyu Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang selanjutnya dijelaskannya dalam bentuk *sunnah* dan atau hadis (baik *qaulī*, maupun *'amalī*).[1] Tegasnya, Islam merupakan seperangkat aturan Allah untuk manusia agar menjadi pedoman bagi kehidupannya, sehingga ia merupakan ilmu yang sempurna, tidak saja berisi pengetahuan yang biasa, tetapi juga berisi meta ilmu yang meyakinkan, berupa pengetahuan hakikat yang bermuatan keyakinan yang memerlukan wadah yang tidak saja berupa kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan intuitif manusia, misalnya, tentang adanya keadilan hakiki di akhirat kelak yang tidak terjadi di dunia ini karena bukan lokusnya.

Islam hadir di tengah-tengah manusia ini sebagai pelita (baca: *al-Nūr*)[2] yang menunjukkan perikehidupan manusia dari kegelapan hawa nafsu dan godaan gelamor dunia menuju jalan yang terang penuh kebaikan dan kemaslahatan serta menyadari hakikat dirinya, yaitu sebagai makhluk duniawi-ukhrawi dengan kepribadian yang unggul.[3] Dari sisi periode, Islam merupakan agama Allah (baca: agama samawi) yang terakhir yang memiliki dua tugas dan fungsi. *Pertama* adalah sebagai pamungkas misi Allah Swt. dalam menunjukkan manusia ke jalan yang lurus-benar

---

[1] Muhammad bin 'Alawi al-Māliki al-Ḥasanī, *Syarī'ah Allah al-Khālidah*, (Makkah al-Mukarramah: Hay'at al-Ṣaḥfah, t.t.), 23.

[2] Periksa Alquran Surat al-Taghābun: 8.

[3] Abd Allah bin Dhayf Allah al-Raḥilī, *Al-Akhlāq al-Faḍīlah; Qawā'id wa Muntalaqa li iktisābiha*, (Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Mālik Fahd, 2008), 21-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang--oleh karena itu--Islam dicanangkan memiliki cakupan ajaran yang menyeluruh, holistik-universal, meliputi semua aspek kehidupan manusia, utamanya, manusia akhir zaman yang mencapai puncak peradaban luar biasa; *Kedua* adalah menjembatani dua sisi ekstremitas (karena penyelewengan) agama Allah yang mendahuluinya, yaitu ekstremitas ideologi materialisme sebagaimana terjadi pada agama Yahudi yang cenderung ditafsirkan oleh pemeluknya, Bani Israil, ke sisi pandangan materialistik dimana simbol-simbol sakral (baca: *gaib*) dipaksakan menjadi barang yang kasat mata;[4] dan ekstremitas spiritualisme sebagaimana direpresentasikan umat Nasrani yang menjadikan Nabi Isa (baca: Yesus) sebagai pembawa konsep spiritual yang ekstrem yang mengajarkan manusia untuk menyatu kepada Allah melalui Yesus yang diyakini sebagai anak-Nya yang disalib.[5] Ide demikian itu mengajak pengikutnya untuk lebur dalam Yesus melalui proses pembaptisan dan menjiwai spiritualitas Yesus, dan kurang menaruh perhatian terhadap persoalan kehidupan dunia, sebaliknya, dianjurkan untuk hidup *rahbaniyyah* (*mandhita*), terutama mengkristal dalam tradisi tidak menikah bagi para pendeta ataupun mereka yang melayani kekristenan guna membangun intimitas dengan Tuhan Allah.[6] Dengan demikian, jika dicermati, dapat dipahami, bahwa agama Yahudi--sebagaimana tampak dalam kitab Taurat—adalah sarat dengan hukum-hukum tuhan yang mengatur hak dan kewajiban manusia terkait dengan kehidupan duniawi agar tercipta

[4] Tentang hal ini tampak dari Nabi mereka, Musa As., yang cenderung ingin mematerikan Tuhan sehingga dapat dilihatnya dengan mata kepala. Pun demikin, umat mereka ada yang ingin melihat Tuhan yang kasat mata berupa patung anak sapi yang akan mereka sembah sebagai mediasi kepada Allah Yang Gaib. Semua ini merupakan karakter bangsa Israil dalam memandang kehidupan ini.

[5] Agustine, Prasetyo Murniati, *Interfaith: Praksis Spiritualitas untuk Mewujudkan Gerakan Keadilan dan Perdamaian* dalam Interfidei, (Yogyakarta: Institut DIAN, 2011), 79-80.

[6] Frithjof Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-agama,* terj. Saafroedin Bahar (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keteraturan dan ketertiban di antara manusia, namun banyak dilanggar kaum Bani Israil. Sementara, kitab Injil penuh dengan ajaran spiritual dan tampak minus dalam persoalan hukum dan hal-hal terkait dengan interaksi sosial manusia dalam kehidupan sosial-keduniawian.

Islam datang sebagai jembatan yang menghubungkan dan sekaligus menggabungkan secara seimbang antara ajaran spiritual dan hukum-hukum duniawi sebagaimana tampak dalam pesan-pesan Alquran dan Hadis Rasulullah. Islam membawa misi moderasi (jalan tengah) dalam menjalani perikehidupan ini. Spiritualisme Islam tidak memutuskan benang merah dengan kenyataan hidup duniawi; dan sebaliknya, motivasi-motivasi hukum Islam (atau syariah) untuk menegakkan kehidupan duniawi juga tidak diputuskan dari segi-segi spiritualitas manusia. Tetapi sebaliknya, kedua aspek tersebut saling terkait dan bertemali. Misalnya, motivasi untuk bekerja, baik melalui pertanian, perdagangan, jual-beli jasa, dan lain-lain adalah dalam rangka mencari nilai-nilai spiritual yaitu beroleh kebaikan, pahala, dan rida Allah. Oleh karena itu, semua aktivitas kehidupan material tidak lain hanyalah ditujukan untuk mendapatkan nilai pengabdian (*ibadah*). Konsekuensinya, Islam membawa misi perimbangan, berposisi moderat dan cinta terhadap sikap adil yang di antara artinya adalah tidak ekstrem dalam segala aspek kehidupan ini.[7]

Sejak kehadirannya di tengah-tengah manusia, Islam mengajarkan untuk bersifat moderat (baca: timbang) dalam berperilaku. Watak moderat itu bermuatan konsep adil dan bijaksana, tidak berat sebelah, dan itu menggambarkan pribadi (muslim/penganutnya) yang sehat. Islam datang untuk menengahi dua sikap yang ekstrem dari kaum Yahudi dan Nasrani. Yahudi berwatak ekstrem kiri (*ifrāṭ*) dalam menyikapi Nabi Isa (Yesus) dan Maria dengan mengatakan, bahwa Isa adalah anak haram hasil

[7] Abd al-Laṭīf al-Farfur, *al-Wasaṭiyyah fi al-Islām,* (Bairut: Dar al-Nafāis, 1993), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perzinahan Maria dengan Yusuf al-Najjār; sementara itu, kaum Nasrani mengembangkan sikap ekstrem kanan (*tafrīṭ*) dalam menyikapi keduanya dengan mengatakan, bahwa Isa al-Masih adalah Tuhan Anak, dan Bunda Maria adalah manusia suci yang memiliki unsur ketuhanan karena menjadi ibunya Tuhan. Dari antara dua ekstrem tersebut, sikap Islam adalah berada di jalan tengah yang mengambil kompromi antara dua yang berseberangan di atas. Dengan demikian, kepribadian moderat (muslim) adalah kepribadian yang kompromistik dan bisa memuaskan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Konotasinya, muslim dengan kepribadian Islaminya yang moderat adalah sosok individu yang mampu bergaul dengan baik, dapat menjembatani dua yang bertolak belakang, serta mengakurkan dua hal yang berpolarisasi karena sifatnya yang timbang (ميزان).[8]

Istilah "moderat" ini terambil dari kata *wasaṭ* ataupun *ausaṭ* dan kata jadiannya.[9] Sumber Alquran dan hadis Nabi banyak menggunakan *term* atau istilah tersebut dalam anjuran-anjurannya. Misalnya, surat al-Baqarah (2): 143

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ شَهِيدٗاۗ ...(١٤٣)

Artinya: "Demikian juga aku jadikan kalian sebagai umat yang penengah agar menjadi saksi atas manusia dan Rasul menjadi saksi atas`kalian....."

Demikian pula dalam Hadis Nabi terdapat pernyataan yang terkenal sebagaimana dalam kitab al-Nihāyah karya ibn al-Aṡīr yang diriwayatkan oleh ibn al-Sam'ānī dari Ali bin Abi Ṭālib, Nabi bersabda:

---

[8] Allah menciptakan alam (Langit-Bumi) ini berjalan dengan dasar hukum keseimbangan, *al-mīzān*, baik sebagai hukum alam maupun hukum syariah, dan manusia diharuskan mewujudkannya agar beroleh kebaikan dan kemaslahatan. Periksa Alquran, Surat al-Rahmān: 7-9.

[9] *Ibid*., 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

خَيْرُ الأُمُوْرِ اَوْسَاطُهَا.....(الحديث)

Artinya: "sebaik-baik perkara/ urusan adalah yang tengah-tengahnya (moderat)".[10]

Ajaran moderasi (*tawassuṭ*) tersebut adalah menyeluruh dalam segenap ajaran Islam, baik menyangkut akidah (keyakinan-pemikiran atau ideologi), syariah (perundang-undangan hukum baik peribadatan maupun muamalah/interaksi antara sesama manusia). Moderasi dalam akidah menyangkut prinsip-prinsip keimanan tentang Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, para Rasul, hari akhir, serta qada'-qadar Allah. Moderasi syariah menyangkut hukum beribadah, munakahat, muamalat, dan siyasat (perpolitikan). Sedangkan moderasi dalam berperilaku adalah menyangkut cara berpikir, cara merasa/merespons, cara memahami sesuatu, cara perperilaku dalam bergaul dan berinteraksi yang baik dalam hubungannya dengan diri sendiri, dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan alam lingkungannya.[11]

B. Islam Menyuguhkan Nilai-nilai Pembentuk Kepribadian Manusia

Sebagai sistem ajaran, Islam memberi seperangkat aturan yang lengkap yang padu dari dua jenis penghayatan, yaitu penghayatan sisi eksoteris (yaitu sisi/bentuk formal) dari keagamaan, artinya, mengacu terhadap sisi formalitas fikhiyah yang berupa aturan-aturan dan norma-norma formal keagamaan, sehingga sifatnya ketat dan *rigid*. Di samping itu juga sekaligus memberikan kesempatan penghayatan yang esoterik (bersifat substansial-kebatinan), suatu penghayatan agama yang fokus pada inti keberagamaan, dan hal itu menunjukkan inti atau hakikat dan sekaligus tujuan keberagamaan.

---

[10] Periksa juga, *ibid*., 25.

[11] Fahd bin Mubarak al-Dausri, *al-Gulūw fi al-Dīn wa Wasaṭiyyah Islām*, (Riyāḍ: Madar al-Waṭan li al-Nasyr, 2008), 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika terdapat kepincangan dari dua hal tersebut, maka akan terjadi kepincangan dalam menjalankan prinsip-prinsip dalam beragama Islam. Realitas empirik menunjukkan kalau kehidupan beragama kaum muslimin tidak sedikit yang dalam penghayatan keagamaannya cenderung condong secara ekstrem pada salah satu penghayatan saja. Dengan demikian, dampak yang ditimbulkan menjadi negatif, misalnya, ada yang hanya mengejar akhirat, meninggalkan segi duniawi yang berakibat mengabaikan interaksi sosialnya.

Sebagaimana keterangan di atas, bahwa karakter Islam sebagai agama adalah bermodus moderat dan melarang sikap ektrem terhadap pemeluknya, dan bahkan sebagaimana tampak dalam hukum-hukum yang diajarkannya, Islam memberikan prinsip kemudahan (*taisīr*) bagi mereka yang tidak berada dalam kondisi normal, dan juga prinsip *rukhṣah* (despensasi) bagi yang berhalangan tidak dapat melaksanakan ajaran hukum, seperti, boleh bertayammum bagi yang tidak mendapatkan air; boleh tidak berpuasa ramadan bagi yang sakit dan musafir. Jadi, Islam kaya akan nilai-nilai yang menjadi bekal bagi manusia untuk membentuk jatidirinya sebagai manusia yang paling mulia yang sekaligus ditugaskan kepadanya untuk menciptakan kebaikan hidup di dunia. Nilai-nilai itu jika dimetaforkan adalah sebagai cerminan diri Tuhan atau deskripsi kedirian/ kepribadian Tuhan, sehingga dengan membumikan nilai-nilai Islam tersebut dalam perilaku dan tradisi kehidupan berarti menghadirkan (sifat-sifat) Tuhan Allah di atas Bumi ini.

Manusia memang dipola penciptaannya sedemikian sempurna dalam rangka mengemban tugas ilahi, atau yang dikenal dengan istilah kekhalifahan Allah Swt. Artinya, manusia harus menampilkan kelakuannya atau akhlaknya yang baik, membawa kemaslahatan dan kebaikan, sebagaimana Allah Swt. itu selalu memberkati segala sesuatu dan berbuat baik.[12]

Nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam, terutama terkait dengan jatidiri manusia sebagai makhluk, adalah kedamaian, keteraturan,

[12] Periksa Alquran surat al-Sajdah: 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinamik-mencair, kemanusiaan dan keadilan, kasih-sayang, tolong-menolong, kemaslahatan dan kemudahan, kejelasan, keselarasan dan keseimbangan yang dikenal dengan moderasi. Nilai-nilai tersebut muncul dari ide Allah dan sekaligus menjadi misi Allah dalam penciptaan ini, sehingga sifatnya adalah universal, dalam arti, bahwa semua manusia membutuhkan dan memahami nilai-nilai itu sebagai kebutuhan dan kesempurnaan hidupnya. Nilai-nilai tersebut adalah ekspresi diri Allah dan sifat-sifat Allah yang manusia diserukan agar berakhlak sebagaimana sifat-sifat Allah tersebut. Nilai-nilai tersebut laksana bahan baku dan sekaligus menjadi acuan bagi upaya pembentukan kepribadian manusia muslim yang mulia.

Damai, kedamaian, ataupun mendamaikan (اسلام) merupakan nilai universal yang lazim dan dibutuhkan dalam kehidupan ini. Damai adalah sifat Allah sebagaimana tampak pada terma *al-salām*.[13] Artinya, Allah Maha Damai, dan Dialah sumber kedamaian, cinta kedamaian, serta menganjurkan kedamaian. Kepada Allah lah segala sesuatu didamaikan, dan oleh karena itu, manusia harus selalu meminta kepada Allah untuk dapat mewujudkan kehidupan yang damai. Kepribadian manusia yang baik adalah kepribadian yang damai dan selalu membuat kedamaian. Dalam kaitan ini, Nabi sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari sahabat Abdullah bin ‘Amr yang menegaskan tentang sifat muslim sebagai berikut:

اَلْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَن هَاجَرَ مَا نَهَي اللهُ عَنْهُ

Artinya: “muslim adalah orang yang dapat membuat lingkungan manusia sekelilingnya mejadi damai-sentosa dari lidah dan tangan, perbuatannya”.[14]

---

[13] Allah menyatakan diri-Nya (dalam *al-asmā’ al-ḥusnā*) sebagai Dzat Yang Maha Sentosa, Damai, sejuk (السلام), sebagai tujuan tertinggi segala sesuatu, dan Dia menyeru manusia untuk menuju dan mewujudkan Damai dan sentosa tersebut. Periksa Alquran Surat al-Hasyr (59):23 dan Yūnus (10): 25.

[14] Imam al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, nomor hadis 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teratur atau keteraturan adalah sifat dan citra diri Allah. Keteraturan ini tercermin dalam kenyataan hukum-hukum Allah dalam menitahkan langit dan bumi.[15] Dalam konteks kehidupan alam jumud dan hayati selain manusia, hukum Allah tampak sebagaimana dikenal sebagai *sunnah Allah* atau *natural of law*. Selama belum kiamat, hukum-hukum Allah tersebut dipelihara dan dipandu oleh Allah sehingga kehidupan ini menjadi tenang, manusia tidak khawatir karena, misalnya, api akan selalu melayaninya mematangkan dan menanakkan nasi; gedung-gedung tinggi yang tersusun dari unsur-unsur bangunan seperti semen, batu bata, kapur, dan lain-lain bahan beton tidak akan ambruk karena proses pembetonannya sesuai dengan (ilmu) hukum alam sebagai hukum Allah juga. Sementara itu, hukum-hukum Allah yang bertugas menciptakan keteraturan hidup di tengah masyarakat manusia tampak dalam syariah Allah yang lengkap. Dengan demikian, keteraturan adalah misi Allah, dan Dialah Maha Pengatur segala sesuatu yang dengan pemeliharaan-Nya itu alam berdiri tegak dengan teratur. Oleh sebab itu, pribadi yang baik adalah pribadi yang teratur, punya tradisi dan kebiasaan bagus yang teratur.

Dinamis dan dinamika juga menjadi sebuah nilai positif yang sekaligus merupakan citra Allah yang Maha Berkah. Berkah (Arab: *barakah*) adalah bertambah dan selalu bertambah kebaikannya, sehingga "tidak pasif" (sebaliknya; berarti aktif), dan itu adalah citra kepribadian yang baik. Berkah dapat dicitrakan sebagai pribadi yang kehadirannya membawa kebaikan dan manfaat-maslahat, tidak saja bagi dirinya, tetapi bagi lingkungannya juga. Pribadi yang ideal adalah pribadi yang baik dan membuat kebaikan. Termasuk juga dalam citra pribadi berkah/dinamik yaitu pribadi yang kreatif-aktif. Kreatif dan aktif adalah nilai pribadi yang hidup dalam arti yang sempurna.

Adalah menjadi fitrah kalau manusia itu menginginkan dirinya berkontribusi terhadap lingkungannya, sehingga orang

[15] Periksa Q.S. al-Rahman (55): 7-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslim (yang percaya memiliki fitrah) merasa kurang dan tidak merasa puas jika belum dapat memberikan kebaikan, apalagi sebaliknya, membuat gangguan terhadap lingkungan sekitarnya.

C. Muslim sebagai Sosok Pribadi yang Mengimplementasikan Islam

Term "*muslim*" berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang menyatakan diri sebagai penganut, pengamal, atau pemeluk agama Islam, bukannya sekedar orang yang mengamati dan mempelajari Islam saja, dan untuk yang terakhir ini dikenal dengan istilah seorang "Islamisis". Muslim berarti pula, secara leksikal, orang yang menyerahkan diri (jiwa-raga dan totalitas pribadinya) untuk tunduk-patuh terhadap--dan dibentuk oleh--nilai-nilai mulia yang membentuk kepribadian Islami.

Memang, jika diamati, Islam sebagai agama wahyu yang turun dari langit (dari Dzat Yang Maha Tinggi) adalah membawa misi mencetak manusia menjadi makhluk-makhluk Allah yang unggul (ideal/ *al-maṡal al-aʿlā*) dengan dibekali potensi kejiwaan (*al-nafs*) yang dikenal dengan spiritual (*al-Rūh*) yang sempurna, sehingga mampu mengemban amanat menjadi *Khalīfah Allah* di atas Bumi. Sebagai *khalīfah* berarti sebagai hamba yang mampu mencitrakan kebaikan dan kesempurnaan Tuhan Allah dalam batas kemampuan manusia untuk dapat mencipta dan membangun kehidupan yang baik di atas Bumi ini, serta mengelola alam dan mengaturnya.

Untuk merealisasi semua itu, Islam menyediakan seperangkat nilai (*a set of values*) yang secara sistemik akan membentuk sebuah citra kepribadian makhluk unggul dan mulia yang diistilahkan dengan "muslim" tersebut. Dengan demikian, Islam memuat seperangkat nilai kepribadian yang bersifat ideal-normatif sebagaimana dikenal dengan "kepribadian Islami". Sementara itu, kepribadian muslim berarti orang yang berkepribadian Islami. Kepribadian muslim dalam pengertian ini adalah bersifat empirik-sosiologis, sebagai implementasi dari konsep kepribadian Islami tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Satu karakter dasar kepribadian muslim, dengan demikian, adalah sifat kepatuhan terhadap nilai dan norma serta berperilaku yang damai, sejahtera, aman, bersih, dan selamat atau bebas dari cacat/penyakit, baik zahir maupun batin.

Kepribadian itu tumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Al-Gazālī menegaskan, bahwa kalau kepribadian itu ditentukan oleh faktor lingkungan atau *milleu*, maka menurut William Stern, kepribadian ditentukan oleh faktor hereditas (keturunan, pembawaan) dan *milleu* secara konvergensi. Selanjutnya, terdapat tiga cara atau teori dalam memahami konstruksi kepribadian. *Pertama* adalah secara skripturalis atau tekstual, yaitu suatu pengkajian kepribadian yang didasarkan pada teks-teks Alquran ataupun Hadis. *Kedua* adalah secara falsafi, yaitu upaya pengkajian kepribadian Islami yang didasarkan pada berpikir spekulatif dengan ditopang oleh akal sehat. *Ketiga* adalah pendekatan sufistik, yaitu upaya pengkajian kepribadian Islami dengan menekankan pada pembentukan kecerdasan intuitif untuk menguatkan spiritualitas muslim agar mencapai habitatnya, yaitu bersatu dengan kebajikan dan kemuliaan Tuhan Allah Swt..

Sebagai sebuah *genre*, kepribadian muslim memiliki karakter berbeda-beda yang memang dipengaruhi oleh natur kemanusiaan Si muslim itu sendiri. Artinya, walaupun Islam sudah mencanangkan sebuah format kepribadian yang ideal dan bagus, tetapi dalam tataran realitas sosiologis-empiris, maka antara muslim satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan-perbedaan watak atau sifat yang bermuara pada perbedaan kualitas kepribadiannya. Hal itu disebabkan oleh intensitas yang berbeda pula antara satu muslim dengan yang lainnya dalam kemampuan menginternalisasi nilai-nilai kepribadian Islami, sehingga dapat diistilahkan dengan ungkapan-ungkapan yang variatif, misalnya; ada "muslim patuh", "muslim nakal", "muslim ideal", "muslim menyimpang", dan lain-lain yang kesemuanya menggambarkan variasi muslim sebagai pribadi yang mengamalkan Islam tersebut. Muslim yang serius dan taat dalam internalisasi nilai Islam dan iman, misalnya, secara ikhlas dan khusyuk dalam menunaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rukun Islam, dan menjalani salat secara zahir dan batin, akan mampu memantulkan kepribadian muslim ideal, misalnya, bersifat sabar karena ahli puasa; bersifat patuh dan disiplin kepada peraturan karena hikmah dari rajin salat; bersifat dermawan karena terbiasa berzakat. Sementara itu, muslim yang kurang intens dalam internalisasi nilai-nilai ajaran Islam, karena memang masa bodoh (kurang merespons) terhadap ajaran keislaman, mungkin karena ia awam/bodoh atau sebenarnya mengerti Islam, tetapi tidak peduli, maka akan tumpul dalam memantulkan citra kepribadian Islami, dan bahkan idealisme kepribadian Islami dapat menjadi kabur dan lepas dari dirinya, sehingga sulit dibedakan antara dirinya yang muslim dengan orang lain yang tidak beragama Islam, sekalipun.

Atas dasar pemikiran seperti di atas, maka dapat dimengerti, bahwa karakter-karakter dan kualitas-kualitas muslim itu berbeda-beda sesuai dengan kecenderungannya untuk menekankan nilai tertentu dalam Islam. Paling tidak, kepribadian muslim dapat diketahui terdapat lima karakteristik, yaitu; mempunyai kepribadian *syahadatain*, kepribadian *muṣallī*, kepribadian *ṣā'imīn*, kepribadian *muzakkī*, dan kepribadian *hajjī*. Masing-masing karakteristik kepribadian tersebut dapat ditelaah kembali sedetail mungkin, secara empirik, dalam kehidupan nyata muslim di tengah masyarakatnya. Pengetahuan tentang karakteristik kepribadian muslim dalam kehidupan empiriknya melahirkan, dan juga membutuhkan, sebuah upaya khusus penelitian terhadap perilaku muslim dalam kehidupannya yang pada gilirannya akan melahirkan sebuah disiplin tentang tipologi muslim. Displin ini akan menghasilkan suatu pengetahuan tentang, misalnya, muslim sehat, muslim sakit, muslim menyimpang, dan lain-lain. Ini menjadi penting dalam kerangka membangun dan mengontrol kepribadian pada umumnya, dan pendidikan mental manusia muslim pada khususnya. Di sisi lain, memang dalam tataran praksis, terdapat muslim-muslim yang melanggar norma, tatakrama, adat, dan/atau tradisi yang berkembang di masyarakatnya, sehingga ia dinilai sebagai tidak mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adjustment dan akibatnya dapat menjadi problem, dan bahkan penyakit bagi masyarakatnya. Terdapat juga muslim yang jauh dari ketaatan terahadap peraturan agamanya, misalnya muslim pemabuk, muslim pezina, koruptor, dan lain-lain, yang semuanya itu menuntut upaya pelurusan dan penyehatan sebagaimana habitat idealnya sebagai muslim. Sementara itu, juga banyak muslim-muslim yang membawa berkah dalam kehidupan, misalnya, dapat menjadi teladan bagi sesamanya, serta mampu menciptakan kesejahteraan dan ketentraman/kedamaian hidup.

Memang harus dibedakan dan dipisahkan antara muslim dan Islam. Kalau Islam adalah entitas ajaran Tuhan Allah Swt. yang memuat seperangkat nilai-nilai ideal-normatif; sementara, muslim adalah manusia pengamal nilai-nilai Islami yang dipengaruhi oleh kecenderungan-kecenderungan internal dan eksternalnya, serta bersifat empirik-sosiologis, sehingga kalau terdapat muslim yang menyimpang, dan bahkan menjadi penyakit masyarakatnya, maka harus dipisahkan antara dia sebagai muslim dengan Islam, secara konseptual, sebagai agamanya. Kalau ada muslim yang nyata-nyata menjadi sampah sosial, karena kepribadiannya meresahkan dan membahayakan masyarakat, maka tidak boleh serta-merta dikaitkan dengan Islam sebagai agama yang dipeluknya yang mencitakan kebaikan dan kasih sayang terhadap alam semesta. Islam tetap bagus dan mulia sebagai ajaran Ilahi, sementara muslim menjadi bermacam-macam, ada yang baik dan ada yang buruk kepribadiannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
KONSEP KEPRIBADIAN MUSLIM

A. Pengertian Kepribadian

Kepribadian merupakan kata jadian yang berasal dari kata 'pribadi' yang berarti 'diri sendiri'.[1] Kata pribadi, yang dalam psikologi dikenal dengan terma individu, memberi kesan makna 'sosok' yang ada/aktual dan eksis secara independen, sehingga dapat dipisahkan atau dibedakan dari pribadi selainnya.[2] Misalnya, saya sebagai pribadi adalah diri saya yang aktual yang berarti bukan orang lain selain saya, karena selain saya, misalnya, anda dan juga dia adalah diri-diri yang lain yang mungkin berbeda dengan diri saya. Dengan demikian, pribadi adalah sosok yang hidup, memiliki kesadaran akan dirinya, dan independen dari selainnya yang dalam pandangan hukum adalah sosok yang memiliki hak dan kewajibannya sendiri, dan dalam pandangan psikologi memiliki kesadaran sendiri yang terpisahkan dari diri lainnya.[3]

Dalam Bahasa Inggris, pribadi dapat berarti *person* dan dalam Bahasa Arab berarti *syakhṣ* (شخص).[4] Pada awalnya, kata person bermakna topeng yang digunakan untuk menampilkan citra seseorang yang diinginkan, misalnya, yang galak, sombong, durjana, penyayang, dan lain-lain. Sementara, kata *syakhṣ* adalah

---

[1] Dapat berarti (sosok) manusia sebagai perseorangan; diri manusia, atau dirinya sendiri. Periksa, Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 290.

[2] Hamid Abd al-Salam Zahran, *al-Ṣiḥḥah al-Nafsiyyah wa al-'Ilāj al-Nafsī*, (Kairo: 'Alam al- Kutub, 2001), 75.

[3] Alwisol, *Psikologi Kepribadian,* (Malang: UMM Press, 2010), 2.

[4] Munir Baalbaki, *al-Maurid: Pocket Dictionary*, 284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan sosok tertentu yang tampak secara fenomenal dengan sifat-sifat dan bentuk yang dimilikinya.[5]

Dari uraian di atas dapat dimengerti tentang arti kata kepribadian, yaitu berasal dari kata pribadi yang diberi awalan ke dan akhiran an yang secara etimologi menunjukkan pengertian kondisi, perihal, atau sifat-sifat dari sosok tertentu, sehingga kata 'kepribadian' berarti sesuatu keterangan perihal sifat-sifat diri seorang yang khas dipunyainya. Kepribadian dalam banyak definisi diartikan juga dengan keterangan yang berkenaan dengan ciri-ciri atau sifat-sifat khas yang dimiliki oleh sosok pribadi yang dapat dibedakan dari selainnya, sehingga pembicaraan tentang kepribadian berarti pembicaraan mengenai sifat-sifat khas-spesifik dan pola-pola ekspresinya yang dimiliki oleh masing-masing sosok pribadi. Atau dengan singkat dikatakan, bahwa kepribadian adalah perihal sifat-sifat hakiki-substansial, bentuk-bentuk pribadi yang tercermin dalam pola-pola perilaku khas seorang individu dalam merespons dan berinteraksi dengan dunianya.

Definisi kepribadian secara bagus pernah diutarakan oleh Allport, yaitu sistem dinamik yang mengorganisasikan unsur psiko-fisik dalam diri seseorang yang membentuk sebuah kesadaran diri (*self consciouseness*/ يقظة) dengan sifat-sifat khas yang dimiliki yang tampak dalam cara-cara merespon atau mengadaptasi lingkungan kehidupannya, baik internal maupun eksternal.[6] Dengan ungkapan lain, kepribadian adalah seperangkat sifat-sifat dan ciri-ciri seseorang yang bersumber dari tubuh-jasmaniah, kecerdasan, emosi, dan efek lingkungan sosial yang dapat dibedakan dari pribadi-pribadi lainnya.[7]

Dari definisi tersebut dapat dipahami, bahwa kepribadian merupakan hasil dari upaya seseorang untuk membentuk sifat-

---

[5] Alwisol, *Psikologi....*, 7.

[6] Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Psikologi Kepribadian: Teori-teori, Sifat dan Behavioristik,* terj. Yustinus (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 24.

[7] Hamid Abd al-Salam Zahran, *al-Ṣiḥḥah al-Nafsiyyah wa al-'Ilāj al-Nafsī,* (Kairo: 'Alam al- Kutub, 2001), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat substanstif dirinya agar mempunyai bentuk diri yang diinginkan. Sifat-sifat tersebut diperolehnya dari getaran emosinya, watak bawaannya yang ditempa dengan pengertian-pengertian/pengetahuan-pengetahuan (nilai-nilai, moralitas) yang dihasilkannya melalui belajar dan berlatih untuk membiasakan diri dengan hal-hal yang dikehendaki. Dalam kacamata keislaman, kepribadian disebut juga dengan akhlak. Arti akhlak sendiri sebagaimana dikutib dari al-Gazālī adalah:

هَيْئَةٌ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عنها تَصْدُرُ الأَفعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِن غَيْرِ حَاجضةٍ الى فِكْرٍ وَرُوِيَةٍ فَإِنْ كَانَتْ الهَيْئَةُ بحيث تَصْدُرُ الافعالُ الجَميلةُ المحمودةً عقلا وشرعا سُمِيَتْ تلك الهيئةُ خُلُقًا حَسَنًا وان كان الصادرُ عنها الافعالَ القبيحةَ سُميت الهيئةُ التي هي المصدر خُلُقًا سَيِّئًا.

Artinya: "Akhlak adalah kondisi/sifat yang meresap dalam diri yang melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pertimbangan dan berpikir panjang, jika kondisi tersebut baik maka dinamakan akhlak yang terpuji, dan jika kondisi tersebut jelek maka dinamakan akhlak yang jelek".[8]

Demikian juga tokoh Akhlak klasik, Ibn Miskawaih, menyatakan sebagai berikut:

اَلْخُلُقُ حَالٌ للنفس دَاعيةٌ لها الي أفعالِها من غير فكرٍ وَرُوِيَّةٍ

Artinya: "akhlak adalah kualitas-kualitas jiwa yang mendorong tindakan-tindakan yang dituju tanpa butuh proses berpikir dan pertimbangan rumit".

Pada hakikatnya, akhlak itu merupakan deskripsi dari sifat-sifat batin manusia yang secara spesifik dimilikinya yang dapat membedakan dirinya dengan orang lain, dan dengan demikian,

[8] Imam al-Gazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn,* Juz 3 (Kairo: Bab al-Halaby, tt.), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlak dapat searti dengan 'kepribadian' yang dapat bernilai baik dan buruk.[9] Dalam penggunaan secara popular dan mudah, biasa dikatakan kalau akhlak adalah pola dan bentuk batin seseorang yang memang demikian adanya, bahwa manusia itu akhlaknya bervariasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah organisasi psiko-fisik yang membentuk unit kesadaran dengan seperangkat ciri-ciri atau sifat-sifat hakiki yang membentuk pola sikap yang khas yang tampak dalam cara responsi seorang/individu dalam kehidupannya sehingga dapat terbedakan antara dirinya dengan diri individu yang lainnya.

B. Struktur Kepribadian

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa kepribadian yang dalam Bahasa Arab diistilahkan dengan *syakhṣiyyah* (شخصية) atau juga *nafsiyyah/nafsāniyyah* (نفسية نفسانية) adalah himpunan sistemik antara ruh dan jasad (badan-tubuh) material yang dikenal dengan sebutan jiwa-raga, sehingga dengan jelas dikatakan kalau pribadi (manusia) adalah ruh yang menjasmani dan /atau jasmani yang meruhani;[10] kedua unsur tersebut sangat kuat dan menyatu menjadi sebuah sistem yang padu sehingga sukar untuk dipisahkan, dan kalau dipisahkan maka terjadilah kondisi kerusakan atau kematian.[11] Jasmani/tubuh tanpa ruh tidak dapat mewujud menjadi manusia, dan ruh yang tidak sampai menjasmani tidak dapat juga membentuk *person*/sosok manusia dalam arti sebenarnya.

---

[9] Ahmad 'Ulyān, *al-Akhlāq fi al-Syarī'ah al-Islāmiyyah,* (Riyadh, Dar al-Nasyr al-Daulī, 2010), 25.

[10] Adnan al-Syarīf, *Min 'Ilm al-Nafs al-Islāmi,* (Beirut: Dar al-'ilm li al-Malāyin, 1987), 34.

[11] Dalam istilah Qur'āni, kata *nafs* menunjuk banyak makna: *pertama* menunjuk pada 'pribadi' manusia itu sendiri, sehingga kata 'nafsu manusia' (نفس الانسان) adalah pribadi, diri, atau jiwa manusia yang tersusun dari unsur jasmani dan ruhani; *kedua*, menunjuk pada hasrat-hasrat biologis manusia yang berupa gairah hidup duniawi. Untuk arti yang kedua ini lebih dominan dipergunakan dalam dunia sufisme/tasawuf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pribadi atau kepribadian yang dalam terma selanjutnya sering bersinonim dengan terma jiwa (نفس) sungguh sangat unik, artinya, menjadi ruang yang amat sangat luas untuk dapat dijangkau hakikatnya, sehingga dengan demikian, tersisa terus peluang dan *angel-angel* menarik untuk dikaji oleh siapapun sejak zaman klasik sampai supra modern sekarang ini, dan walau begitu, belum juga memberikan kepuasan ilmiah. Memang, di situ terdapat rahasia ilahi, terlebih dalam proses pembentukan dan penyempurnaannya, walaupun di dalam kitab suci sudah diberi kata-kata kunci untuk mengenalinya, namun bersifat global dan fundamental yang terus harus diteliti dan diuji secara eksperimental agar ditemukan kebenaran yang sesungguhnya tentang kepribadian tersebut. Begitu rumitnya persoalan pribadi (kepribadian/*nafs* manusia), sampai-sampai Allah menjadikannya sebagai modalitas sumpah-Nya, yaitu 'Demi jiwa dan proses penyempurnaannya' (ونفس وما سوىها)[12] Di situ, Allah menjelaskan kalau jiwa manusia itu punya dua potensi, yaitu dapat mengarah kebaikan, pun dapat mengarah ke arah kejahatan.[13] Dalam kaitan itu, Allah pun menyatakan kalau jiwa manusia adalah dalam genggaman-Nya, Allah Maha Mengetahui ketika jiwa tersebut mengalami dilema manakala digoda oleh godaan-godaannya, termasuk godaan syahwat dan hawa nafsunya, dan tidak ada yang dapat menyelamatkannya selain Allah. Atas dasar itu, Rasul Muhammad saw. mengajari umatnya untuk selalu meminta bantuan kepada Allah, dengan berdoa, agar Ia selalu melindungi dan memebrsihakan jiwa/pribadi agar tetap bercahaya-cemerlang dan sempurna/sehat.[14]

---

[12] Baca Alquran Surat al-Syams (91): 7.

[13] Dasar hal itu terdapat dalam Q.S. al-Syams (91): 7.

[14] Doa yang diajarkan oleh Rasul yaitu "Wahai Allah berikanlah diriku (jiwaku) kekuatan/potensi takwa, dan bersihkanlah (dari virus-virus/penyakitnya), karena Engkaulah sebaik-baik Dzat Yang Membersihkannya; Engkaulah Penguasanya dan menjadi Tempat Tumpuannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ruhani yang menjasmani menjadi aktual dalam potensi yang dikenal dengan akal-kalbu (sebagai *fiṭrah* manusia) yang menjelma dalam bentuk kecerdasan intelektual/intelligential dan kecerdasan intuisi/hati nurani. Kecerdasan intelektual membawa manusia menjadi sosok makhluk yang mampu memahami realitas atau kebenaran empirik, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, yang dalam gilirannya mampu menciptakan prinsip-prinsip, rumus-rumus atau aksioma-aksioma ilmu pengetahuan yang secara aktual-aplikabel dapat dikembangkannya menjadi teknologi. Sementara itu, kecerdasan intuitif membawa manusia mampu menangkap nilai-nilai kebenaran yang supra empirik berupa realitas kebaikan dan keburukan (baik-buruk; juga memahami kebenaran/hakikat pahala dan dosa), dan bahkan jika dikombinasikan dengan kekuatan inteleknya, manusia mampu merumuskan pengetahuan kebenaran sebagai disiplin yang disepakati bersama, merumuskan norma dan budaya yang dibutuhkannya sebagai pedoman dalam kehidupannya. Atas dasar itu, maka manusia dikenal sebagai makhluk yang beragama, karena ia mampu membanggun kehidupan berdasar pedoman hukum-hukum yang jelas dan disepakati bersama.

Sedangkan jasmani yang meruhani hadir aktual dalam *power*-potensial yang menggerakkan semangat dan gairah hidup yang dalam bahasa agama Islam disebut dengan syahwat atau *hawā*. Kata syahwat dan *hawā* (هوى – شهوة) telah lazim digandengkan dengan kata nafs (نفس) yang berarti diri/pribadi manusia, misalnya hawa nafsu atau syahwat nafsu (هوى النفس). Kekuatan hawa nafsu adalah representasi dari kebutuhan jasmani untuk eksis-*establish* dalam kehidupan dunia-materi ini yang melembaga dalam keinginan-keinginan dasar dan tambahan. Keinginan dasar tersebut meliputi keinginan (hasrat) makan dan minum yang fungsinya untuk melangsungkan kehidupan jasmaniah; juga hasrat seksual dalam bentuk hubungan badan/persetubuhan antara jenis laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan rasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senang dan keindahan dan puncaknya adalah sebagai jalan mendapatkan keturunan. Itulah yang disebut dengan naluri atau instink. Selama manusia itu normal/tidak cacat, maka merasa butuh secara mendesak untuk memperoleh kebutuhan hawa nafsunya tersebut. Sedangkan kebutuhan-kebutuhan hawa nafsu yang sekunder dan tambahan itu bermacam-macam ragamnya sehingga mungkin antara manusia satu dengan yang lain berbeda-beda. Sebagai contoh, kebutuhan tersebut adalah kebutuhan memiliki simpanan harta benda, emas, intan, permata dan lain-lain (ini terkait dengan aktualisasi jasmaniah), kebutuhan memperoleh harga diri, perlindungan, pertolongan dari orang lain, dan lain-lain.

Potensi ruhaniah yang disebut dengan "fitrah ruhaniyah" juga bermacam-macam; ada yang primer, ada yang sekunder, dan tersier. Kebutuhan atau keinginan fitrah manusia yang bersifat primer adalah ingin mengenal dan mendapatkan kebenaran yang utama/sejati (*the ultimate reality*) yang dalam agama Islam disebut dengan Yang Maha Nyata (الحق), yaitu Tuhan Sang Penciptanya, karena dengan analogi dan kekuatan kecerdasannya, manusia menemukan keharusan logis wujudnya Sang Pencipta sebagai Tuhannya. Kebutuhan ini dikenal dengan kebutuhan iman (kepercayaan kepada Tuhan) yang akan menentramkan ruhaninya. Akal-fikiran tercurahkan sebagai modalitas untuk membantu manusia menemukan kebutuhan fitrah utamanya tersebut dengan mengenali tanda-tanda (ayat-ayat/*signifier*) keagungan, kemahabesaran, serta kebaikan Tuhan. Daya akal-pikir dan intuisi (hati nurani) manusia berkombinasi menguatkan manusia menjadi sosok diri/pribadi yang mampu mengerti realitas empirik-fenomenal (duniawi/alam fisik) dan realitas transendental-metafisik yang berbasis daya iman (percaya). Atas dasar itu, manusia menjadi makhluk yang mampu memahami ilmu pengetahuan, baik dalam level pengetahuan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meyakinkan (عِلْمُ اليَقين), realitas pengalaman yang meyakinkan (عَيْنُ اليقين), maupun hakikat/kebenaran yang meyakinkan (حَقُّ اليقين).

Sedangkan kebutuhan sekunder dan tersier maka sangat beragam, misalnya, kebutuhan memahami sifat-sifat Keagungan Tuhan, perintah-perintah Tuhan dan larangan-Nya, serta himbauan dan anjuran-anjuran-Nya yang kesemuanya lazim dikenal dengan ajaran hidup/agama Tuhan. Manusia juga butuh rasa aman, rasa senang dan kasih sayang, serta penghormatan dan pertolongan dari sesamanya, termasuk perlindungan karsa dan karyanya, serta perlindungan keyakinannya.

Dari uraian di atas, menjadi jelas sekali, bahwa manusia (jiwa-diri-pribadinya) adalah berisi kombinasi potensi/kekuatan fitrah dan syahwāt. Sedangkan intisari dirinya adalah unit/satuan utuh pribadi tersebut yang membentuk kesadaran (*consciouseness* - يَقْظَةٌ). Kesadaran tersebut meliputi; kesadaran bahwa dirinya itu ada (aktual) di antara diri-diri yang lain, baik berupa manusia atau lainnya dengan segala identitas yang disandangnya, sehingga dapat membedakan dirinya dari diri-diri yang lain; kesadaran bahwa dia memiliki kebutuhan fitrahnya dan hasrat jasmaniahnya dan berkeinginan untuk memenuhinya sebagai haknya. Kemudian, jika dicermati lagi, bahwa inti kesadarannya adalah terletak pada hatinya. Hati (قلب) merupakan substansi diri-pribadi, dan dari hati tersebutlah, manusia dapat dibentuk. Oleh sebab itu, kebaikan seorang manusia merepresentasikan kebaikan hatinya, dan sebaliknya, keburukan seseorang merepresentasikan keburukan hatinya. Dengan demikian, pendidikan manusia pada hakikatnya adalah pendidikan hati/nuraninya.

Sementara itu, inti hati (sebagai kontennya) kalau diteliti - secara introspeksi- adalah berisi pemahaman, keyakinan-keyakinan (ideologi) dan sistem kehendak 'himpunan niat-niat/nawacita'. Kalau keyakinannya benar maka akan mewarnai kehendak-kehendaknya menjadi kehendak yang baik dan pada gilirannya aktual dalam perilaku mulia; sebaliknya, jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman dan keyakinan-keyakinannya salah dan rendah nilainya, maka menimbulkan kehendak-kehendak yang jelek, dan bahkan membahayakan, tidak saja terhadap dirinya sendiri, tetapi juga pada lingkungan sekitarnya.[15]

Semua kebutuhan manusia tersebut, baik bersifat fitrah maupun jasmaniah/instink-instink, haruslah dipenuhi untuk melangsungkan aktualisasinya secara wajar-normal, sehingga jika tidak terpenuhi, maka menimbulkan gangguan-gangguan sesuai dengan tingkatan kebutuhan masing-masing. Misalnya, kebutuhan terhadap keimanan yang tidak terpenuhi akan berdampak terjadinya keresahan batin; kebutuhan akal fikiran yang tidak dipenuhi akan berdampak kepicikan nalar yang pada gilirannya akan memperkecil jiwa/pribadinya sehingga berbahaya ketika menghadapi realitas empirik yang pelik, maka manusia akan mengalami frustasi dan mengambil pandangan pintas yang akan berbahaya secara sosial-kemasyarakatan. Dari sini, diketahui pentingnya mencari ilmu bagi manusia untuk menajamkan nalar dan akal-pikirannya.

Sebagaimana disinggung sebelumnya pula, bahwa patologi muslim adalah ilmu yang berusaha memahami secara ilmiah tentang hal-hal yang mengganggu kepribadian muslim, mengancam, dan merusaknya, maka menjadi relevan kiranya jika dalam bab ini dibahas secara mendalam tentang gangguan-gangguan pribadi yang bersumber dari potensi-potensi mental-spiritualnya, fitrah ruhaniah-kalbiyahnya, gangguan-gangguan yang bersumber dari sisi syahwāt dan hawa nafsunya serta sistem integrasi dari semua unsurnya, agar dapat dibahas secara ilmiah cara-cara menanganinya dengan tepat dan akurat. Ada beberapa

[15] Kasus para pengebom yang distigma sebagai teroris yang walaupun mereka secara kepribadian diketahui sebagai kaum beragama, namun berkelakuan destruktif dan kriminal dapat dianalisis dengan tesis di atas, yaitu bahwasannya mereka mengalami disorientasi ideologis. Oleh karenanya, pemberantasannya adalah dengan mengubah ideologinya, bukan membasmi jasmaniahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kategori gangguan dan atau penyakit-penyakit kepribadian muslim sebagai akan diuraikan dalam bab-bab selanjutnya.

C. Struktur Kepribadian Menurut al-Gazālī (نفس, روح, قلب, عقل)

Dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, al-Gazālī memaparkan secara detail tentang konsep kepribadian manusia yang diungkapkan dalam terma *nafs, rūh, qalb*, dan *'aql* (نفس, روح, قلب, عقل). Menurutnya, empat terma tersebut, walaupun tertera dalam Alquran, namun banyak di kalangan ulama kurang memahami secara proporsional, sehingga membuat rancu pemahamannya.[16] Empat term yang mendeskripsikan pribadi manusia itu harus dipahami secara substansial, tidak hanya formal, sebagai entitas yang berdiri sendiri, sehingga mengesankan adanya aspek-aspek pribadi yang terpisah-pisah yang terhimpun dalam diri manusia tersebut. Misalnya, antara akal dan kalbu berdiri sendiri, dan selanjutnya akal bertumpu di otak (*brain*), sementara *qalbu* bersemayam di jantung, dan seterusnya. Untuk mengklarifikasi hal tersebut, al-Gazālī mencoba memahaminya secara holistik.

Terma *qalb* (قلب), menurutnya, mempunyai dua makna atau konsep. *Pertama* yaitu sebagai organ biologis yang disebut dengan jantung yang berupa segumpal daging sebentuk daun waru (صَنَوْبَرْ) yang posisinya di bagian kiri dada. Dalam jantung tersebut terdapat ruang atau rongga berisi setitik darah hitam sebagai sumber dan *channel* bagi ruh (nyawa/kehidupan) manusia. Al-Gazālī tidak tertarik dengan itu, karena menjadi obyek pembahasan medis para dokter, karena tidak ada kaitan dengan persoalan keagamaan, dan hal itu dimiliki oleh semua binatang, tanpa terkecuali. Bahkan, orang yang sudah meninggal pun masih terdapat di dalam dirinya organ jantung tersebut. Disamping itu, persoalan jantung adalah perihal empiris yang dapat disaksikan oleh siapa saja yang mempunyai penglihatan, sehingga hal-hal

[16] Al-Gazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid 3 (Surabaya: Al-Hidayah, 2007), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak terlihat seperti ruh, jiwa, dosa, dan lain-lain tidak menarik diperhatikan, artinya terlewatkan.

Adapun yang diperdalam oleh al-Gazālī adalah makna yang lain dari *qalb,* sebagai makna kedua, yaitu entitas/wujud halus-spiritual (ruhani) manusia yang ilahiah (*divine designed*) yang non-empirik, yang berkait secara rumit dan sempurna dengan jantung tersebut. Wujud spiritual produk ilahi/ketuhanan tersebut adalah yang menjadi hakikat manusia, inti manusia, atau substansi diri manusia, sehingga oleh karena itu, maka dialah yang sebenarnya merespons, mengalami, mengerti, memahami, dan meyakini sesuatu, sehingga dia pulalah yang disapa (diperintah atau dilarang), yang dimaki, dikutuk, disiksa, dan dituntut oleh Allah di hari pengadilan akhirat kelak.

Dari makna *qalb* yang kedua itu, yang disebut oleh al-Gazālī dengan 'substansi halus sebagai produk desain Ilahi' (لَطِيْفَةٌ رَبَّانِيَّةٌ), dipahami oleh kebanyakan pemerhati kepribadian dengan konsep hati nurani, yaitu hakikat diri manusia yang sifatnya terang dan baik, karena mendapatkan daya kebaikan dari Sang Ilahi (karena Allah adalah sumber dari segala cahaya)[17] yang berdaya kekuatan baik, suka yang baik, dan mencintai kebaikan. Daya atau potensi hati nurani yang selalu menginginkan pengertian-pengetahuan dan pemahaman tersebut dinyatakan oleh Allah dengan istilah *fu'ād* (فؤاد) yang hanya dimiliki oleh manusia. Istilah yang dapat disinonimkan dengan *fu'ād* tersebut adalah intuisi yaitu daya atau potensi diri manusia untuk mengenal, mengerti, memahami kebenaran, kebaikan (moralitas) dan meyakininya. Dengan indra batin, intuisi[18] tersebut manusia pada hakikatnya mengerti kebenaran dan mengetahuinya, sehingga ketika ia ditutupi oleh

[17] Periksa Q.S. al-Nur (24): 25.

[18] Intuisi disinonimkan dalam istilah sufisme dengan al-hadas (القوة الحَدَسِيَّة) yaitu kekuatan untuk men-*condro* (menangkap kebenaran) karena kecerdasan hati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dorongan-dorongan hasrat diri yang rendah, egoisme, libido, dan hasrat-hasrat diri, maka mengalami keresahan.

Demikian adalah pergeseran terminologis dari terma *qalb* yang secara leksikal berarti 'jantung' menjadi 'hati' (yaitu hati nurani) yang maksudnya adalah hakikat diri manusia dengan indra intuisi (istilah *Qur'ani*: *fu'ād*) yang mengalami-merasakan, mengerti, memahami, dan meyakini sesuatu.

Menurut al-Gazālī, hati nurani tersebut memiliki hubungan relasional, destinatik-sistemik, dengan organ jantung tersebut, sehingga erat sekali laksana hubungan sifat dengan benda yang disifatinya, alat dengan orang yang menggunakannya, tempat dengan penghuninya. Relasi tersebut sangat rumit dan bersifat rahasia, sehingga tidak patut dideskripsikan karena; *pertama*, hal itu merupakan bahasan ilmu *mukāsyafah*, ilmu rahasia batin, padahal pembahasan tentang kepribadian adalah masuk dalam segmen pembicaraan bidang pengetahuan empirik; *kedua*, pembahasan tentang hubungan hati dan jantung tersebut akan menerjang wilayah rahasia Ilahiah yang tidak tepat disajikan di tengah kajian duniawiyah-materialistik yang empirik, sehingga berakibat membongkar rahasia Ilahi yang membawa pengkufuran oleh pihak-pihak yang belum menguasai.[19] Adapun kajian mengenai kaitan ruh dengan jantung tersebut bermuara pada penjelasan tentang hakikat ruh, dan itu yang dilarang, menurut al-Gazālī. Sedangkan yang dibolehkan adalah kajian tentang sifat-sifat ruh tersebut sebagaimana dapat disaksikan secara empirik melalui gejala-gejala perilaku habitual manusia sehari-hari.

Terma yang kedua yaitu '*al-rūh*' (الروح) yang juga mempunyai dua konsep. *Pertama*, yaitu suatu entitas (objek) halus yang sumbernya di rongga jantung berupa titik darah hitam yang menyebar keseluruh bagian tubuh-jasmani melalui otot dan urat-urat syaraf yang mengalir ke seluruh organ badan-jasmani sebagai

[19] Rasulullah tidak mendapat izin untuk menjelaskan persoalan ruh karena itu merupakan wilayah ilmu yang hanya dapat dikuasai oleh Tuhan, Allah. Periksa Q.S. al-Isra' (17): 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan hidup (*power of life*) yang disebut dengan 'nyawa' yang selanjutnya membangkitkan daya indra (responsi, rasa, penglihatan, pendengaran, pembau) dan menyebar melalui urat-urat tersebut ke seluruh jaringan tubuh dengan sangat halus laksana memancarnya cahaya dari pelita yang dikelilingkan ke sudut-sudut rumah sehingga seluruh dimensi rumah tersebut menjadi terang. Begitulah gambaran kehidupan manusia dengan ruh (الروح) dan badannya. Kehidupan (nyawa) diibaratkan sebagai cahaya-terang yang aktual di dinding-dinding rumah, sementara *rūh* adalah lampu-pelitanya, yang selanjutnya merambat. Bertebarnya *rūh* ke seluruh isi tubuh adalah seperti geraknya lampu-pelita di relung-relung (bilik kiri-kanan) rumah lantaran daya gerak Sang Penggerak pelita. Jadi, terma *rūh* dengan arti pertama tersebut adalah gerak hidup atau 'nyawa kehidupan' itu sendiri dimana para dokter, ketika mengucapkan terma *rūh* tersebut adalah dengan maksud sebagaimana makna di atas, yaitu asap halus (بُخَارٌ لَطِيفٌ) yang dimatangkan oleh panasnya jantung (قلب) yang menimbulkan daya hidup.

Adapun makna kedua dari terma *al-rūh* adalah entitas halus (لطيفة) manusia yang merasakan-mengalami, mengerti, mengetahui, dan memahami sebagaimana dalam penjelasan makna kedua dari terma *qalb* (قلب) yang tidak dapat diketahui hakikatnya, namun sifat-sifatnya saja yang dapat didalami.

Terma ketiga adalah '*al-nafs*' (نفس) yang memiliki banyak konsep/makna, karena merupakan kata/kalimat *musytarak* (polisemi). Dalam kajian ini, al-Gazālī menemukan dan memilih dua makna saja, yaitu; *pertama*, *nafs* adalah konsep umum yang menghimpun potensi marah/agresifitas (قُوَّةُ الغَضَبِ), dan libido seksual (قُوَّةُ الجِنْسِيَّةِ) pada manusia. Makna inilah yang ditangkap oleh para sufi, sehingga mereka selalu mengkonotasikan negatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap *al-nafs* sebagai sumber akhlak yang buruk,[20] dan konsekuensinya, mereka merancang desain untuk memperbaiki diri dengan konsep 'membersihkan nafsu' mensucikan nafsu, serta melatih/mengolah nafsu (تَهْذِيْبُ النَّفْسِ– تَزْكِيَةُ النَّفْسِ– رِيَاضَةُ النَفْسِ).[21]

Sedangkan konsep/makna kedua dari terma *al-nafs* tersebut adalah entitas halus yang merupakan desain Ilahi yang menjadi inti, diri, atau hakikat nyata manusia sebagaimana keterangan makna kedua dari terma *al-qalb* dan *al-rūh* sebelumnya. Hakikat manusia yang direpresentasikan dengan terma *al-nafs* (نفس الِانْسَانِ) di sini memiliki kualitas-kualitas yang bervariasi sesuai keadaan sifat-sifatnya. Jika ia tunduk dan tenang di bawah perintah Ilahi, mampu mengendalikan syahwatnya, sehingga tidak bergejolak, maka disebut pribadi/jiwa manusia yang tenang (النفس المطمئنة)[22]; Jika ia masih mengalami gangguan dan tergoda dalam beberapa momen berupa gejolak menuruti hasrat dan hawa nafsunya, sehingga masih melakukan maksiat terhadap Allah (meninggalkan perintah ataupun melanggar larangan), maka kualitas dirinya disebut dengan diri yang cela, dan banyak celanya (النَّفْسُ اَللَوَّامَةُ), karena masih sering dan banyak mencela dan menyesali dirinya

[20] Dalam konteks pemaknaan ini, maka terma *al-nafs*, menurut penulis, lebih tepat sebagai dorongan hawa nafsu yang berupa hasrat dan gairah hidup yang meliputi gairah makan-minum, hasrat/gairah seksual-libido, gairah egoisme yang berupa agresifitas terhadap objek eksternal yang mengancam eksistensinya.

[21] Pemahaman kaum sufi tersebut mendapatkan landasan profetik dari riwayat Imam Baihaqi dari ibn Abbas Ra. yang di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Abd al- Rahmān bin Gazwan sebagai salah seorang dari para pemalsu hadis. Bahwasannya, Rasul bersabda "*musuhmu yang paling jahat adalah nafsumu yang berada diantara kedua lambungmu*".

[22] Istilah ini dipergunakan oleh Allah di dalam Alquran surat al-Fajr (89): 27 merujuk pada kualitas diri manusia yang mencapai kebaikan pribadi karena berhasil beriman dan bertakwa serta bersabar menjalankan perintah-Nya, serta menjauhi larangan-Nya. Manusia dengan peribadi demikian adalah menjadi penghuni surga yang penuh dengan kasih-sayang Allah, menjadi pribadi yang bahagia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas keteledorannya dalam menjaga iman-takwa; Jika ia sama sekali tidak melawan hasrat dan syahwatnya, bahkan tunduk menuruti dorongan syetan untuk melanggar aturan dan maksiat kepada Allah, maka dirinya berkualitas sebagai pribadi *ammārah* (النفس الاَمَّارَةُ بِالسُّوْءِ), karena dorongan perilakunya adalah buruk, sehingga menghasilkan perbuatan buruk atau maksiat dan membuahkan dosa, tanpa adanya kontrol dan kendali kebaikan ruhani sedikitpun. Kualitas diri ketiga ini identik dengan pemaknaan terma *al-nafs* dengan makna yang pertama, yaitu dorongan atau potensi kejahatan-keburukan dalam ruang diri manusia yang jika bergejolak tanpa adanya daya tangkal (berupa hati nurani dan atau akal sehat yang mencerahkan dan menyadarkan kebenaran Ilahi), maka manusianya disebut sebagai manusia yang *ammārah*, yaitu manusia yang berpribadi buruk dan jahat. Manusia dengan kualitas diri (*nafs*) yang pertama itu dinilai sebagai manusia yang buruk, yang tercela.

Sedangkan, terma *al-nafs,* dengan makna kedua, adalah merepresentasikan manusia yang terpuji, manusia yang sebenarnya, berkualitas diri pribadi yang sadar (berzikir) beriman kepada Allah yang mencintai kebaikan sebagai wujud menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Terma yang keempat yaitu *al-'aql* (العقل); Terma ini juga memiliki banyak konsep (polisemi), namun dalam kaitan ini dipilih dua maknanya yang representatif untuk diskusi tentang kepribadian, yaitu: *Pertama*, *al-'aql* menunjuk pada konsep 'ilmu' atau pengetahuan tentang hakikat kebenaran segala sesuatu. Dengan demikian, kata/terma '*aql* berarti deskripsi himpunan ilmu (pengertian, pengetahuan, dan pemahaman) yang berada dalam *qalbu*. Sedangkan konsep yang kedua dari terma *al-'aql* adalah (entitas halus/ لطيفة ربانية) yang berkekuatan mengerti dan mengetahui serta memahami hakikat kebenaran. Dialah *al-qalbu* dalam arti yang kedua, yaitu wujud halus manusia, inti dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hakikat manusia, yang sadar, terang-penuh cahaya, dan memilih kebenaran, dan memahami keagungan Tuhannya.

Dari empat terma yang merepresentasikan pribadi manusia di atas, menjadi jelas, bahwa hakikat manusia adalah sosok diri yang hidup, sadar, yang berakal, yang terang dan mengerti hakikat kebenaran, yaitu Tuhannya (اَلْمَلِكُ اَلْحَقُّ الْمُبِيْنُ), mencintai kebenaran dan bergerak mewujudkan kebenaran serta menghindari hal-hal yang buruk yang akan menjauhkan dirinya dari kebenaran, sehingga cenderung bersemangat untuk memuji Tuhannya.

Menurut al-Gazālī, setiap entitas yang mengetahui memiliki kekuatan aktualitas yang melekat pada dirinya yang menjadi pokok dirinya.[23] Pengetahuan adalah sifat-sifat aksindental yang melekat pada sosok dirinya yang bukan sebagai bagian dari hakikat diri itu, dan '*aql* terkadang berarti sifat dari sosok yang berpengetahuan, tetapi juga berarti tempat pengetahuan, yaitu subyek/orang yang mengetahui tersebut. Terdapat keterangan, bahwa hal pertama kali yang diciptakan oleh Allah adalah '*aql*,[24] yang maknanya, bahwa tidak mungkin diciptakan ilmu--yang hakikatnya sebagai sifat--terlebih dahulu sebelum atau mendahului sosok atau diri (sebagai entitas subyek yang disifati) yang mempunyai ilmu tersebut. Dengan demikian, riwayat tersebut memberi pengertian, bahwa maksud dari '*aql* menjadi ciptaan Allah yang paling awal adalah berupa sudah adanya entitas-entitas halus (لطيفة ربانية) yang mengerti, mengetahui, dan memahami kebenaran, yaitu hakikat manusia, atau potensi-potensi makhluk manusia, dan dialah *'aql* tersebut.

Juga dari uraian di atas dapat dipahami bahwa manusia secara potensial merupakan akal-akal cerdas yang sudah

---

[23] Al-Gazālī, *Ihyā'*..., 4.

[24] Terdapat riwayat sebagai berikut, اَوَّلُ مَا خَلَقَ اللهُ العقلَ, bahwa pertama-tama obyek yang dicipta oleh Allah adalah akal. Ketika ia disuruh menghadap Allah, maka segera menghadap; disuruh oleh Allah untuk pergi, maka segera untuk pergi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diciptakan paling awal yang selanjutnya aktual setelah terciptanya langit dan bumi sebagai Adam dan anak cucunya yang Allah tetapkan fungsinya sebagai khalifah-Nya di Bumi. Manusia sebagai biota hidup yang dikenal dengan istilah binatang adalah menjadi binatang istimewa yang dikenal dengan ungkapan binatang yang berpikir, binatang yang berpengetahuan, binatang yang berperadaban, binatang yang bermasyarakat, dan lain-lain, yang menggambarkan bahwa nilai manusia adalah akal cerdasnya, dan manusia yang tidak berakal tidak layak disebut manusia.

Dengan akalnya itu, manusia mempunyai kesadaran yang sekaligus diketahui, bahwa hakikat diri adalah kesadaran (يَقْظَة). Manusia menjadi bervariasi berdasarkan kesadarannya; ada yang mempunyai kesadaran penuh-sempurna, ada yang setengah, dan ada pula yang tertutup kesadarannya sama sekali. Inti dari kesadaran itu adalah pikirannya, pengertiannya, pengetahuannya, serta keyakinan-keyakinan dalam dirinya yang mengkristal sebagai niat-niat dan cita-cita dirinya.[25] Dengan demikian, isi kesadaran adalah pengetahuannya, pemahamannya, dan keyakinannya. Karena kesadaran adalah sebuah entitas mental, maka membutuhkan pengetahuan tentang hal yang sifatnya ruhaniah dan hal yang sifatnya material-badaniyah sekaligus.

Dari semua terma tersebut, al-Gazālī mengingatkan, bahwa terma *al-'aql*, *al-nafs*, dan *al-rūh* itu pada hakikatnya adalah satu, yaitu menunjuk pada terma *al-qalb*, dan dia memilih terma *al-qalb* tersebut dengan makna sebagai hakikat diri manusia, yaitu entitas halus *rabbani* yang mengerti dan memahami hakikat kebenaran—karena merupakan akal--yang dipuji dan diberi pahala atas kebaikannya, serta dicaci, dicela dan dikutuk atas kebodohan dan kesalahannya. Untuk pemilihan terma *al-qalb* itulah maka selanjutnya al-Gazālī lebih bersemangat untuk mengelaborasinya dalam bahasan lebih lanjut kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, misalnya, bab

[25] Terdapat riwayat yang menyatakan, bahwa manusia akan dibangkitkan hidup di akhirat nanti sesuai dengan niatan-niatan dirinya ketika di dunia (يُبْعَثُ النَّاسُ عَلَي نِيَّاتِهِمْ).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang keajaiban hati, bab tentang bala tentara hati, dan lain-lain. Tegasnya, al-Gazālī melihat kepribadian manusia pada hatinya, dan upaya memperbaiki manusia adalah dengan membina dan membersihkan hatinya. Kesimpulannya, pribadi manusia merupakan kolaborasi antara kekuatan/potensi syahwaniyah (berbasis nafsu) dan ruhaniyah (berbasis akal-kalbu) yang membentuk kesadaran (*counsciousness*/ إِنْتِبَاهٌ-يقظة) sebagai subyek/individu yang hidup (berbasis *rūh*) yang tumbuh dan berkembang yang berkiprah dan berkarya serta bergaul dengan sesamanya membentuk kebiasaan hidup. Sedangkan kepribadian adalah pola-pola kebiasaan perilaku manusia yang mencerminkan kualitas dirinya; kalau perilakunya bermanfaat maka memiliki kualitas diri yang baik, dan kalau perilakunya buruk berarti kualitas dirinya rendah.

Dari uraian tentang pemikiran al-Gazālī di atas dapat dipahami bahwa 'pribadi manusia' (نقس الانسان) merupakan Ruhani yang menjasmani, dan sekaligus, Jasmani yang meruhani membentuk ruang kesadaran yang secara fitrah cenderung menuju kebenaran/kebajikan ilahi, dan secara nafsani, cenderung menuju perolehan kelezatan badani, yaitu sebagai berikut:

Struktur Kepribadian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian rumit dan detailnya konstruksi ilahiyah terhadap kepribadian manusia sehingga berpotensi menjadi pribadi yang baik yang akan menjadi penghuni surga Allah; Sementara itu, juga berpotensi menjadi pribadi yang buruk yang akan menjadi penghuni alam Jahannam di akhirat kelak. Namun demikian, Allah memihak hamba-Nya agar menjadi penghuni Surga-Nya yaitu dengan memberikan manual mutu hidupnya yang berupa agama Islam.

D. Struktur Kepribadian Perspektif Psikologi Modern: Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Pakar yang mencetuskan dan mengembangkan aliran psikoanalisis adalah Sigmund Freud yang mengungkapkan, bahwa kepribadian dibangun berdasarkan struktur yang membentuknya. Secara lebih tegas, Freud menyatakan kalau struktur kepribadian manusia itu dibangun berdasar tiga unsur, yaitu Id, Ego, dan Super Ego.[26] Ulasan detainya sebagai berikut.

1. Id

Id menurut Freud merupakan sumber segala energi psikis yang menduduki porsi terbesar dari pribadi manusia, sehingga merupakan komponen utama dalam kepribadian. Realitas id adalah satu-satunya komponen kepribadian yang sudah aktual sejak lahir, bahkan id lah yang memandu hidup manusia awal-awalnya yang aktual menjadi semangat hidupnya.[27]

Id di dalam struktur diri manusia merupakan potensi pendorong hidup yang bergerak memenuhi kebutuhan jasmani dan libidonya dengan prinsip kesenangan, *pleasure principles*, sehingga bersifat mendorong dan memaksa-maksa subyek untuk berusaha memenuhi semua keinginan dan kebutuhannya, dan manakala tidak dituruti keinginan (hasrat) tersebut, maka akan timbul gejolak jasmaniah yaitu meronta-ronta, sebagaimana

[26] Calvin S. Hall &Gardner Lindzey, *Psikologi Kepribadian 1: Teori-Teori Psikodinamik (Klinis),* terj. Yustinus, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 63.

[27] Freud mengibaratkan Id sebagai rahim bagi kelahiran dan berkembangnya ego dan superego. *Ibid., 64.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tampak fenomenal pada level anak-anak kecil, dan secara mental menimbulkan sensasi/rasa cemas serta ketegangan mental.

Terkadang ada yang mengatakan kalau id adalah dimensi primitif diri manusia, karena ia tidak mengenal efek-efek atau dampak-dampak dari semua tuntutannya, bahkan tidak memperhitungkannya. Ia sangat dasar posisinya sebagai daya hidup biologis yang aktual dalam mental sebagai motif-motif tindakan hidup tanpa mengenal batas-batas norma ataupun aturan, karena memang tidak memiliki kemampuan mengenalnya. Oleh sebab itu, id merupakan unsur terbesar dalam struktur diri/pribadi manusia yang karena sifatnya tidak mengenal batas norma-norma, maka dikenali sebagai unsur bawah sadar manusia (*subconsciousness*). Namun demikian, id tidak boleh diabaikan, dan kata Frued, mengabaikan ketentuan-ketentuan id berakibat fatal, yaitu terjadi problem mental dan sakit kepribadian.[28]

2. Ego

Menurut Freud, ego merupakan komponen kepribadian manusia yang muncul seiring dengan bertumbuhnya badan manusia mencapai sempurna, yaitu mempunyai ukuran sel syaraf otak yang lengkap. Ego sebenarnya merupakan potensi nalar manusia yang menunjukkan kekuatan kecerdasannya. Kalau id dilihat sebagai potensi yang hadirnya adalah bersifat naluri, sebagai titah kehendak takdir, sehingga disebut instink, maka ego pun hadir sebagai suatu instink berpikir bagi manusia yang menghasilkan pengertian-pengertian baik kualitatif maupun kuantitatif, sehingga manusia tersebut beranjak memiliki kesadaran. Kesadaran itulah merupakan substansi ego manusia yang dengannya ia dapat bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya. Ego juga menjadi pelengkap buat pribadi manusia setelah kekuatan id-nya. Ego mengarahkan perbuatan manusia dalam memenuhi tuntutan-tuntutan biologisnya ke arah yang benar dan tepat sesuai dengan realitas.

[28] *Ibid*., 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai contoh, manusia (anak kecil) merengek-rengek minta makan karena perutnya lapar dan perih karenanya. Merengek-rengek tersebut adalah wujud dari id yang memaksa-maksa agar memeroleh kesenangan untuk memenuhi kebutuhan perutnya, dan setelah terpenuhi maka timbul sensasi tenang dan bahagia, namun untuk sesaat, sehingga ketika sudah habis porsi makanannya maka timbul lagi id dengan sifatnya yang menagih dan menuntut subyek. Kekuatan id menuntut subyek untuk mengambil makanan tersebut harus dikontrol oleh kesadaran diri (ego) apakah makanan tersebut tepat sebagai makanan, jangan-jangan makanan itu batu, besi, atau material-material lain yang justru berbahaya dan mematikan subyek. Oleh sebab itu, ego hadir sebagai penunjuk Id dan mengarahkannya agar subyek bertindak memenuhinya secara benar dan tepat sesuai dengan hukum realitas empirik. Dengan demikian, ego adalah potensi kesadaran diri manusia (subyek) terkait dengan pengertian dan pemahaman terhadap hukum-hukum realitas-natural.

Dengan demikian, dapat dinyatakan, bahwa ego muncul dan berkembang dari id, karena keduanya berasal dari potensi diri secara *inheren*.[29] Id bekerja sebagai penggerak hidup berupa kekuatan naluri untuk makan-minum, pertahanan diri, agresifitas yang melindungi diri dari kematiannya, dan semuanya terdapat pada semua binatang tanpa butuh arahan kesadaran subyektif berupa ego. Ego bertugas memastikan kalau dorongan dari id tersebut dapat direalisasikan dalam cara dan langkah-langkah yang benar sesuai dengan dunia nyata (realitas empirik). Tegasnya, peran penting ego adalah sebagai pencipta siasat hidup, menskreening dan mengontrol hasrat-hasrat yang ingin dipuaskan

[29] Freud menyatakan teori bahwa, keinginan-keinginan Id yang impresif itu aktus sebagai tegangan-tegangan psikis yang selanjutnya terbentuk cara pemenuhannya menjadi operasi refleks dan proses primer. Untuk proses primer muncul dalam bentuk khayalan-khayalan imaginatif yang membentuk pengalaman mimpi-mimpi. Setelah mencapai kematangan psikis, maka untuk memenuhi tegangan tersebut, individu berkembang egonya untuk membawa tuntutan id terpenuhi secara obyektif. Periksa, *Ibid.*, 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh id berdasarkan hukum realitas empirik atau kenyataan kehidupan materiil. Misalnya, dalam contoh di atas, subyek yang memenuhi dorongan id untuk makan haruslah diarahkan untuk mengambil bahan makanan yang tepat, jangan mengambil dan memakan batu, bagi anak yang masih kecil; memakan singkong yang beracun (singkong *gondoruwo*), bagi yang sudah mengerti realitas namun tidak tahu zat kandungan bahan makanannya; atau bahan makanan apa saja yang tidak tepat secara natural, sehingga berakibat fatal terhadap diri subyek tersebut.

Ego juga bersifat *inheren* karena keberadaannya merupakan buah perkembangan psikis ketika potensi otak berkembang menghasilkan kecerdasan (*intelectuality*). Namun, kecerdasan hanya ada pada manusia yang membuatnya mengerti konsep-konsep dan hukum-hukum realitas obyektif, bahkan menghasilkan teori. Kecerdasan tersebut dapat berkembang maksimal sesuai tingkat maksimasinya yang membuat manusia secara lebih tepat dapat mengarahkan dorongan-dorongan id nya mencapai sasaran yang tepat. Tidak seperti binatang yang lain, manusia secara potensial memiliki ego, sedangkan binatang lain tidak memiliki, namun untuk mengarahkan dorongan-dorongan id, mereka dibekali instink pertahanan diri yang kuat dan instink mengenali melalui kekuatan memori otaknya, sehingga dapat melakukan *trial and error*, semacam coba-coba, yang menghasilkan pengalaman yang selanjutnya menjadi modal mengarahkan pemenuhan dorongan id nya secara natural. Tegasnya, manusia dalam memenuhi Id nya dibantu oleh egonya, sedangkan binatang yang lain diarahkan oleh naluri instinknya. Bedanya, kalau manusia dapat lebih tepat dan kreatif dalam mencapai sasaran obyeknya tanpa banyak resiko, sedangkan binatang mengalami lebih besar kesalahannya dalam memeroleh sasaran pemenuhan Idnya, misalnya, kasus tikus yang mati karena diracun melalui umpan makanan.

3. Super Ego

Super Ego, menurut Freud, adalah struktur pribadi yang eksternal dan tidak *inheren* tumbuh dari potensi instinktif manusia,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi tumbuh karena adanya daya intelek dan oleh sebagian disebut intuisi, yaitu menyaring harapan-harapan sosial dan nilai-nilai ideal kehidupan. Tegasnya, super ego merupakan kristalisasi moralitas dan kebajikan.[30] Dengan demikian, kekuatan super ego satu berbeda-beda antara individu satu dengan lainnya. Super ego menggambarkan suatu kesadaran sempurna manusia, yaitu mengenali nilai-nilai dan moral yang dibangun oleh masyarakat melalui konstruksi adat-istiadat, doktrin agama, orang tua, dan tradisi lingkungan.

Super ego tidak dimiliki oleh binatang lain karena sifatnya etis, yaitu memahami segi-segi moral, baik-buruk, pantas-tidak pantas, dan hal itu tumbuh dari kecerdasan maksimal dan penalaran (logika). Manusia dalam proses hidupnya adalah belajar—yaitu sesuatu aktivitas yang lebih dalam dari sekedar *trial and error*—yang intinya mengambil pengertian-pengertian dari apa yang diamati dan dianalisis sehingga diperoleh hasil pengertian, dan dari pengertian tersebut dikembangkan serta diverifikasi menjadi sebuah pemahaman dan bahkan keyakinan dirinya. Dari situ, pemahaman-pemahamannya menghasilkan keyakinan tentang benar dan salah, baik-buruk, menguntungkan dan merugikan, berguna dan berbahaya. Kekuatan itu didapatkan dari potensi diri yang dikenal dengan hati nurani, dan itu menurut Freud dikenal dengan Super ego. Bagi manusia, Super ego menjadi daya moral yang memberikan pedoman/*guideline* untuk membuat penilaian tentang yang baik, benar, dan salah. Dari situ manusia menjadi subyek yang dapat memilih, sehingga perbuatannya bermuatan tanggung-jawab.

Tegasnya, potensi super ego sangat diperlukan karena dapat membantu subyek (ego) dalam memuaskan dorongan id dengan baik. Mekanismenya adalah, ketika kebutuhan Id menguat, maka ego tampil membantu dan mengarahkannya dengan tepat, sesuai prinsip realitas, namun terkadang ego menjadi lemah ketika id sangat kuat memaksa subyek, sehingga kemungkinan besar Id

[30] *Ibid*., 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lolos karena lepas kontrol ego, dan akibatnya id bertabrakan dengan moralitas ketika Super ego membiarkan ego tersebut. Sebagai contoh adalah lanjutan tentang fungsi ego, bahwa ketika subyek menuruti id yang memaksa untuk makan dan ego sudah mengarahkan pada makanan berupa roti, maka proses itu sudah benar, tetapi, Super ego bertanggungjawab untuk memastikan perbuatan makan roti itu benar, tidak melanggar norma moralitas, yaitu dengan memeriksa apakah roti tersebut halal dan sehat. Kalau ternyata roti tersebut adalah milik orang lain maka super ego harus memberitahu kepada ego untuk mencegah id, sampai dapat dipastikan, bahwa roti tersebut menjadi miliknya yang sah. Namun, kata Freud, sifat dasar ego adalah berpihak untuk melayani id, sehingga super ego terkadang tertipu dengan ego. Di sinilah potensi terjadinya ketegangan-ketegangan mental/kepribadian.

Perlu diketahui, bahwa terdapat perbedaan antara misi ego dan super ego; kalau ego adalah memihak pada id dan sekuat tenaga (karena ego mendapat tenaga dari id) memenuhi dan mengarahkan pemenuhannya; tetapi, super ego adalah berpihak pada moralitas yang sangat ketat menghalang-halangi id, termasuk menaruh curiga dan mengontrol peran ego. Tegasnya, ego lah yang secara riil mengelola dan mengeksekusi kepribadian tersebut, dan di tengah fungsi eksekusi proses mental tersebut, tidak jarang individu/pribadi mengalami tegangan-tegangan.[31]

Demikianlah mekanisme kepribadian manusia menurut Freud yang menunjukkan betapa perbuatan subyek itu keluar dari proses psikologis yang teknis-mekanis yang jika tepat proses dan prosedurnya maka diperoleh hasil perbuatan yang tepat dan benar, tetapi jika tidak, maka akan buruk pula perbuatan tersebut.

Yang menjadi poin penting Freud adalah perlu terjadinya kesepakatan antar unsur-unsur kepribadian tersebut (id, ego,

[31] Akhirnya harus dimaklumi bahwa kepribadian bukanlah representasi satuan-satuan dari 3 unsur tersebut, tetapi merupakan paduan sistemik dari ketiga unsur itu, selanjutnya ego lah yang menjadi eksekutornya. *Ibi.*, 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

super ego) secara harmonis, jika tidak, maka terjadi tekanan-tekanan psikis yang menjadi faktor terjadinya sakit kepribadian, misalnya, histeria, stress, keinginan bunuh diri, dan lain-lain.

Teori Sigmund Freud dipilih di sini adalah sebagai komparasi antara struktur kepribadian Gazālīyah dengan psikologi modern yang berbasis hasil kajian klinis seperti psikoalanalisis tersebut, sehingga memberi gambaran betapa rumitnya kajian tentang kepribadian manusia tersebut, baik yang dilakukan secara skolastik maupun filosofik yang menghasilkan psikologi. Namun hingga saat sekarang pun pengetahuan manusia secara kepribadian masih meluangkan sisi-sisi misterius dan keunikan yang mendorong untuk terus adanya kajian tentang diri manusia. Teori psikoanalisis Freud sendiri yang terkesan merendahkan posisi manusia, karena memposisikannya sebagai makhluk seksual yang menurut tesis tersebut jelas bahwa sifat dasar manusia adalah materialistik yang suka dan mengincar kebahagian seksual layaknya semua binatang adalah mendapat antitesis yang ramai dari para pakar selanjutnya, terutama dari para agamawan yang meyakini manusia sebagai makhluk religius. Sebagai bukti konkret adalah banyaknya tokoh yang menentangnya, bahkan dari kalangan muridnya sendiri seperti C.G. Jung dan Alfred Adler, dan juga dari sejawatnya. Tegasnya, teori Freud tentang psikologi alam bawah sadar tersebut tidak diterima secara total oleh para ilmuwan kepribadian, tetapi ada juga yang meluruskan kelemahan-kelemahannya, sehingga muncul aliran-aliran psikologi seperti Psiko-Behavioristik, Psiko-Humanistik, dan lain-lain.

E. Kepribadian dan Mekanisme Perilaku Muslim

Dari uraian tentang struktur dan mekanisme kepribadian di atas kiranya dapat memberi gambaran konseptual tentang struktur kepribadiam muslim dan mekanismenya.

Sebagai pribadi, muslim adalah subyek/manusia yang meyakini nilai-nilai Islam serta menerapkannya dalam perilaku atau praktik kehidupannya. Tegasnya, muslim adalah sosok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pribadi yang secara sadar memeluk Islam sebagai agamanya. Tentu saja, muslim memiliki struktur kepribadian yang secara fitrah sama dengan manusia yang lainnya yang menurut al-Gazālī yaitu; memiliki nafsu syahwāt (hawa nafsu sebagai representasi kebutuhan jasmaniahnya); memiliki ruh (representasi nyawa/daya dan penggerak hidup); dan memiliki kecerdasan intelektual dan intuitif (berbasis akal) yang membentuk kesadaran sebagai pribadi yaitu inti atau hakikat manusia berupa hati nurani. Yang membedakan muslim dengan lainnya adalah pengertian, pengetahuan, serta pemahamannya tentang nilai dan norma-norma ajaran Islam, sehingga kepribadian muslim dapat dipahami sebagai sifat-sifat khas yang merupakan kualitas pribadi yang bermuatan keyakinan terhadap Tuhan Allah (mukmin) Yang Esa dan bersikap sebagai hamba yang tunduk terhadap Tuhannya.

Dalam perspektif struktur kepribadian psikoanalisis, kepribadian muslim adalah sebuah pribadi yang memiliki unsur super ego yang kokoh karena berisi nilai-nilai moralitas ilahiah dan berideologi religius monoteistik. Tentu saja, secara mekanistik, pribadi muslim adalah pribadi yang siap melahirkan perilaku behavioral yang terkontrol secara sadar dengan kekuatan religiusitas dalam dirinya, sehingga secara teoretik, pribadi muslim adalah pribadi yang ideal dan bagus, serta siap menjalani kehidupannya dengan baik, karena memiliki *atitude* relegius bertumpu pada panduan Tuhannya.

Kepribadian muslim pada hakikatnya adalah kepribadian islami, artinya kepribadian yang khas, karena pola kesadarannya bertumpu pada satu standar yaitu nilai-nilai dan ajaran/syariah Islam.[32] Terdapat ciri-ciri tentang kepribadian muslim menurut beberapa tokoh, di antaranya yaitu Reza Arasteh. Menurutnya, kepribadian muslim merupakan bentukan dari usaha sadar dari subyek muslim terhadap dirinya, yaitu melalui struktur super egonya yang diisi dan ditempa dengan nilai-nilai keyakinan dan ketaatan terhadap peraturan ilahi, sehingga ciri-ciri teoretiknya

[32] Zuhairni dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta Bumi Akasara,2009), 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah patuh terhadap kebaikan, cerdas dan memahami kebenaran, melakukan dan mengaktualisasikan kebaikan, mampu menahan dan mengarahkan syahwāt atau gairah hidupnya untuk ketaatan terhadap Tuhan, menegakkan komitmen untuk berperilaku yang salih dengan kesungguhan (jihad) dan semangat yang tinggi melawan hawa nafsu dan musuh-musuh kebenaran, memiliki ketangguhan atau sabar menghadapi tantangan, serta mempunyai wawasan dan tujuan hidup sebagai hamba Tuhan.[33]

Kepribadian muslim dalam pandangan Muhammad al-Gazālī adalah sosok diri yang berperangai Islami, artinya, pribadinya berisi kesadaran nilai-nilai Islam, yaitu berelasi secara vertikal dengan Tuhannya dengan berperilaku sebagai pengabdi yang rendah diri/tunduk-patuh, mencintai Tuhannya, serta mengharapkan pertolongan-Nya; berelasi dengan sesamanya dengan ramah dan kasih-sayang dan dapat menjalin muamalah atau interaksi sosial yang baik dengan menampilkan perilaku yang bermanfaat. Itulah kata kunci perangai seorang muslim. Selanjutnya, ia mengatakan, bahwa perangai adalah patokan sebuah kehidupan, baik pribadi maupun sosial-kemasyarakatan, dan jika perangai atau kepribadian manusia rusak, maka akan hancurlah masyarakat dan bangsa ini.[34]

Secara mekanistik, kepribadian muslim tersebut dapat menampilkan visi sebagai sosok abdi atau hamba Tuhan, karena Super egonya diharapkan tampil sebagai penunjuk/pengarah terhadap id yang sudah menjadi gairah dan semangat hidupnya, sehingga terjadi harmoni antara unsur-unsur pribadinya, yaitu akal (ego) menundukkan dan mengarahkan syahwātnya (id) ke arah hal-hal baik, dan super ego-nya yang berisi kesadaran iman-

[33]Kepribadian demikian merupakan kepribadian sufistik, bukan kepribadian konvensional bentukan keluarga, sosial, dan etnis, tetapi sebuah kepribadian religius. Periksa, A. Reza Arasteh, *Revolusi Spiritual: Metode Mengembangkan Kepribadian Sufi; Aktualisasi Diri Fitri,* (Jakarta: Inisiasi Press, 2002), 30-31.

[34] Muhammad al-Gazālī, *Khuluq al-Muslim,* (Kairo: Syirkah Nahdhat Misr, 2004), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

takwa kepada Allah menguatkan ego sebagai pengontrol perilakunya, sehingga dengan demikian, kepribadian muslim adalah pribadi yang potensial mengintegrasikan unsur-unsur kepribadiannya dengan baik dimana super ego sebagai komando dirinya sehingga dapat terbentuk harmoni kepribadian yang salih yang mengaktualisasikan perilaku yang bagus, berguna baik bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat sekitarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
KONSEP MUSLIM IDEAL DAN CIRI-CIRINYA

A. Makna Kepribadian Normal dan Terminologinya

Istilah kata 'normal' secara umum tertuju pada pengertian wajar dan sehat, dan dengan demikian, ungkapan 'pribadi normal' dengan mudah dapat dipahami sebagai pribadi yang sehat dan tidak bersifat aneh dalam perilakunya. Atau dengan ungkapan lain, pribadi normal (*normal personality*) yaitu pribadi yang menunjukkan perilaku yang normal, rerata atau tipikal. Terkadang, kepribadian normal juga disebut dengan kepribadian ideal yang memiliki perilaku yang bebas dari kekacauan.[1]

Terkait dengan konsep normal-ideal, terdapat istilah yang sejenis, yaitu sekitar konsep sehat kepribadian/mental yang biasa juga disebut dengan *mental health.* Dalam perspektif psikiatri, kepribadian sehat adalah suatu kondisi dari individu yang memungkinkan perkembangan fisik (biologis), intelektual (*ratio-cognitive*), emosional (*affective*), dan spiritual (agama) yang maksimal-optimal. Yang lebih penting lagi, bahwa perkembangan tersebut berjalan selaras antar aspek-aspeknya yang memungkinkannya mampu *ajdusment* (menyesuaikan diri) dengan keadaan orang lain atau lingkungan sekitarnya.[2]

Kesehatan kepribadian tersebut aktus dalam sensasi/rasa bahagia seseorang dalam kehidupannya. Dalam kaitan ini, keimanan menjadi prinsip utama bagi kebahagiaan seseorang. Iman yang merupakan getaran pembenaran hati (التَّصْدِيْقُ بِالْقَلْبِ)

---

[1] Andi Mappiare A.T., *Kamus Istilah Konseling &Terapi,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 224.

[2] Muhammad 'Izzu al-Dīn Taufiq, *Al-Ta'ṣīl al-Islāmīy li al-Dirasāt al-Nafsiyyah; al-Baḥṡ fi al- Nafs al-Insāniyyah wa al-Manẓūr al-Islāmī,* (Kairo: Dar al-Salam li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī' wa al-Tarjamah, 2003), 354.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap wujud Tuhan Yang Maha Agung, Sang Pencipta-Pengelola-Pelindung-Pengatur Satu-satunya (*tauḥid rubūbiyyah*), Sang Tempat Mengabdi, ketundukan, pemujaan dan pujian, serta ketaatan secara total kepada-Nya, akan berdampak pada ketentraman batin/hati manusia. Semakin mendalam dan bergelora iman seorang individu, akan semakin bersemangat dalam menjalani kehidupannya, karena kehidupan ini adalah sarana mencari sebesar-besar anugerah Tuhan Allah Swt. tersebut; Jadi, semakin mantap iman di hati/kalbu seseorang, akan membuatnya tulus beramal dan terus ingin beramal sebagai sarana menghamba kepada-Nya. Dengan demikian, amal-perbuatan adalah aktualisasi iman seseorang serta pelembagaannya dalam hati. Bagi orang mukmin, orang yang percaya kepada Allah Yang Esa, beramal atau beraktivitas yang tulus karena-Nya adalah terapi bagi kesehatan spiritualnya, beramal adalah tanda kesehatannya, dan semakin banyak amal seseorang maka akan berakibat baik bagi perkembangan dan peningkatan kualitas kepribadiannya.[3]

Keputusan Sidang Umum WHO (*World Healthy Organisation*) pada tahun 1959 telah menyepakati tentang rumusan kepribadian yang sehat dari seseorang, yaitu apabila dapat memenuhi 8 (delapan) kreteria, yaitu:

1. Jika seseorang mampu beradaptasi dan *adjustment* secara konstruktif terhadap kenyataan obyektif atau lingkungan hidupnya, meskipun itu kurang menyenangkan baginya.
2. Jika ia memperoleh kepuasan dari hasil usahanya sendiri.
3. Jika ia merasa lebih puas untuk memberi daripada menerima dari pihak lain.
4. Jika ia dapat terbebas dari emosi tegang (stress), cemas, dan depresi yang menyelimutinya.
5. Jika ia dapat berinteraksi dengan orang lain dengan saling menguntungkan secara memuaskan dari kedua belah pihak.

[3] Sa'id Hawwa, *Tarbiyatuna al-Rūḥiyyah: Dirāsah Manhājiyyah Hādifah fi al-Tarbiyah wa al- Tazkiyah wa al-Sulūk,* (Kairo: 2010), 156-157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Jika ia mampu menerima kekecewaan (musibah) ataupun kegagagalan sebagai pelajaran bagi usaha berikutnya agar lebih baik.
7. Jika ia dapat membawakan relasi permusuhan menuju solusi yang kreatif-konstruktif menuju kondisi yang lebih baik.
8. Jika ia dapat memiliki rasa kasih sayang dengan relasinya dalam kehidupannya.

Pada tahun 1984, delapan kreteria tersebut diredefinisi kembali menjadi 4 (empat) kreteria saja untuk ukuran pribadi yang sehat. Yang delapan rumusan tersebut dirumuskan dengan sehat secara biologis-psikologis, dan sosial, lalu ditambah satu lagi, yaitu spiritual. Dengan demikian, seseorang dinilai sehat, jika memiliki kesehatan secara bio-psiko-sosio-spiritual. Aspek spiritual yang mewujud dalam bentuk agama (*religio*), yaitu rasa iman dan takwa, ternyata sebelumnya tidak dihiraukan oleh para ahli kesehatan di Barat (terutama dunia psikiatri/kedokteran jiwa), sehingga pengobatan/penanganan tidak maksimal dalam menyembuhkan gangguan-gangguan kesehatan manusia.[4] Padahal, spiritual/rohani tersebut (bertumpu pada aspek hati/*qalbu*) adalah inti dari manusia. Dengan begitu, mereka dinilai gagal dalam memahami manusia seutuhnya, karena mengabaikan sisi spiritual. Oleh karena itu, pada era belakangan, di Barat (Amerika-Eropa) menjadi trending bermunculan pendalaman-pendalaman terhadap aspek spiritual, baik yang berbasis agama (Kristen dengan aliran-aliran Barunya semisal *Children of Gad*) ataupun yang lainnya. Gerakan ini terkenal dengan NRM (*New Religion Movement*). Tujuannya adalah untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup yang penyejahteraan hidup ditumpukan pada dua pendekatan, yaitu medikal-psikiatrik dan spiritual.

Walaupun begitu, tetap saja muncul problem dalam pendekatan spiritual, karena kurang maksimal dalam memahami

[4] Bandingkan dengan Mif Baihaqi, Sunardi, dkk., *Psikiatri; Konsep Dasar dan Gangguan-gangguan,* (Bandug: PT Refika Aditama, 2007), 18-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta menghayati spiritualitas itu sendiri. Aspek spiritual memang harus dibedakan antara spiritual murni, artinya yang berbasis wahyu/kebenaran Ilahiyah, dan pseudo spiritual/agama, yaitu berupa semacam sempalan-sempalan agama *mainstream*, maupun spiritual budaya sebagai hasil konstruksi nalar-pikir manusia. Banyak terjadi kasus-kasus aliran spiritual yang menyimpang yang justru menimbulkan masalah psikososial-religius yang gawat, yang berawal dari ajaran-ajaran spiritual yang menyimpang yang justru mengakibatkan psikopatologis yang meresahkan, misalnya, aliran Hare Krishna, James Jones dan sejenisnya yang mengajak masyarakat untuk menikmati ritual bunuh diri. Di Indonesia, juga banyak terjadi seperti; adanya aliran Isa Bugis yang menganggap umat Islam Indonesia sekarang ini masih sebagai periode Makkah; ada aliran Inkar Sunnah; ada juga Darul Arqom; ada lagi Islam Jamaah; ada juga Aliran Salamullah (Lia Alimuddin) yang mengaku mendapat wahyu dari Jibril, dan lain-lain yang kemungkinan besar akan terus silih-bergantian muncul kesesatan-kesesatan spiritualitas.

Tegasnya, harus dipahami betul-betul tentang aliran-aliran spiritual atau keimanan dari NRM tersebut. Sebab, kalau tidak, akan berdampak pada timbulnya patologi sosial dan psikopatologis yang jelas-jelas meresahkan masyarakat. Pendekatan keimanan dalam terapi spiritual bukan dimaksudkan untuk mengubah keimanan (*conversion of faith*), tetapi justru memperdalam keimanan-ketakwaan yang bermuara pada semangat amal saleh (kesalehan individu dan sosial secara simultan).

Posisi keimanan (spiritual) bagi manusia sungguh signifikan, karena berdasarkan penelitian Harrington, A. Monakow V, Goldstein, dan juga Synderman yang dipresentasikan dengan judul *Brain and Religion: Undigested Issues*, bahwa manusia di dalam jaringan/susunan pusat syarafnya (di otak) terdapat apa yang dikenal dengan *God Spot* yang menunjukkan, bahwa keimanan berbasis agama/spiritual (dalam aktus berzikir-berdoa-beribadah-beramal saleh) adalah termasuk salah satu dari potensi-potensi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian manusia yang seharusnya berjalan serasi-seimbang dengan aspek-aspek kepribadian yang lain.

Dengan demikian, pelayanan kesehatan jiwa ataupun kepribadian tidak hanya ditangani di lingkungan rumah-rumah sakit, tetapi juga di tempat-tempat ibadah, seperti masjid-masjid, dan itu dapat berperan sebagai penyehat (pembentuk kesehatan pribadi) yang ampuh, yakni dapat meningkatkan imunitas diri dari segala penyakit, karena terbebas dari stress, cemas, dan depresi.

Sebagaimana Sendiony, F.E yang telah meneliti kesehatan berbasis peningkatan kerohanian/agama sehingga mengatakan bahwa pengamalan agama dapat meningkatkan derajat kesejahteraan seseorang, karena menyebabkan bebas dari stress, cemas, dan depresi. Demikian pula Christy, dalam penelitiannya yang dilaporkan dengan judul "*prayer as medicine*" menyimpulkan, bahwa doa, zikir, dan ibadah-ritual juga merupakan obat bagi penderita gangguan kesehatan selain obat medis. Itu semua sangat masuk akal, karena ketika seseorang menunaikan ibadah-ritual, maka hatinya menjadi cerah dan kokoh yang dapat menggetarkan energi positif pada jiwa-raganya, sehingga akan menyingkirkan energi-energi negatif dirinya, terutama potensi-potensi penyakitnya.

B. Kepribadian Muslim Ideal

Kepribadian, pada dasarnya, merupakan hasil konstruksi watak atau karakter; atau juga dipahami sebagai kombinasi dari naluri dasar yang mendapat pengaruh dari *millieu* (lingkungan dan pendidikan selama dalam proses perjalanan hidup seseorang/ individu. Ia terbangun dari faktor internal (psiko-spiritual) berupa pola pikir, pola responsi, pola sikap, dan pola kehendak/ kemauan-motorik yang mendapat pengaruh dari faktor eksternal berupa lingkungan tempat seseorang hidup dan pola pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diterimanya.[5] Dengan demikian, kepribadian memang bersifat dinamis, sehingga mengukurnya atau mendefinisikannya pada seorang individu perlu adanya pembatasan skop waktu tertentu dan dalam taraf perkembangan tertentu pula. Namun demikian, kepribadian mengalami atau memiliki fase-fase perkembangan tertentu, dari segi mana, seorang individu mengalami apa yang disebut sebagai taraf kematangan kepribadian, yaitu suatu tahap usia matang, misalnya usia 25 sampai 30, atau bahkan kalau beranalogi pada tradisi usia para nabi diangkat sebagai Rasul adalah ketika di usia 40 tahun, maka seseorang telah mencapai kemantapan kepribadian.[6]

Menurut Allport, sebagai dikutip oleh Hamid Abd al-Salam Zahran, bahwa kepribadian adalah susunan dinamis dari properti/ perangkat psiko-fisik seseorang yang menentukan harmoni dirinya dengan lingkungan. Dengan redaksi berbeda, dinyatakan, bahwa kepribadian adalah gabungan dari sifat-sifat tubuh-jasmani, akal, emosi, serta rasa sosial-kemasyarakatan, baik yang bersifat hereditis maupun hasil pengupayaan diri yang membedakan seseorang dengan lainnya.[7]

Para pakar psikologi kepribadian berupaya keras mengkaji faktor-faktor atau unsur-unsur utama pembentuk kepribadian dalam rangka memahami hakikat kepribadian seseorang untuk dapat menelaah kelainan-kelainan (deviasi-deviasi) yang mungkin terjadi dalam proses perjalanan pembentukan kepribadian seseorang, terlebih untuk dapat menjelaskan faktor-faktor deviasi agar dapat merumuskan langkah-langkah terapeutiknya.

Dilihat dari sisi unsur-unsurnya, kepribadian manusia tersusun dari keseluruhan properti dirinya baik fisik maupun psikis.

---

[5] Ṣāliḥ bin Ibrāhim bin Abd al-Laṭīf al-Ṣāni', *al-Ṣiḥḥah al-Nafsiyyah min Manẓūr Islāmī,* (Riyad: Dar al-Hadī al-Nabawi, 2005), 255.

[6] *Ibid*., 13.

[7] Hamid Abd al-Salām Zahran, *al-Ṣiḥḥah al-Nafsiyyah wa al-'Ilāj al-Nafsīy*, (Kairo: 'Alam al- Kutub, t.t.,), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telah disepakati berdasarkan teori interaksi sosial, bahwa kepribadian seseorang dapat ditelaah melalui empat aspek, yaitu warisan yang bersifat genetik-organik (*organic herritage*), warisan sosial (*social herritage*) baik berupa lingkungan budaya masyarakat tempat seseorang hidup ataupun daya-daya pendidikan yang diperoleh seseorang baik secara formal maupun non-formal, pengalaman unik/spesifik (*unique experience*) seseorang ketika merespon realitas sosialnya berdasarkan bekal mental-kejiwaannya selama hidupnya sejak kecil, dan taraf-taraf perkembangan jiwanya dalam fase tertentu yang dikenal sebagai *human nature*.[8] Memang pada taraf perkembangan tertentu (mungkin pada usia tertentu, dan ini dapat bervariasi, sehingga masing-masing orang akan mengalami hal-hal berbeda), secara *human nature,* seseorang memiliki kecenderungan-kecenderungan tertentu sehingga akan dapat memengaruhi warna atau corak kepribadiannya sendiri. Misalnya, di usia awal remaja, seseorang lebih cenderung berspiritualitas, sehingga di usia ini, ia rawan terpapar ajaran-ajaran mistik tertentu yang boleh jadi justru menyimpang. Namun, dalam perjalanan kepribadiannya, misalnya ketika menginjak usia dewasa, ia cenderung bersifat rasional/realistik yang didominasi oleh daya intelektualnya, sehingga di usia kepribadian ini, ia rentan terhadap ajaran-ajaran mistik, bahkan boleh jadi menolak ajaran atau nilai-nilai ajaran agama.

Dari perspektif *unique experience* dan *social herritage,* seorang muslim akan memiliki faktor pembentukan kepribadiannya yang berupa nilai-nilai prinsipil agama yang dianutnya dan juga pola pendidikan agama tersebut, baik oleh keluarga, lingkungan budaya, maupun masyarakat sekitarnya yang akan menjadi bahan baginya untuk memperoleh pengalaman unik tertentu yang mungkin tidak dimiliki oleh orang lain. Itulah sebabnya kalau

[8] Sapari Imam Asy'ari, *Patologi Sosial,* (Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 2005), 41-51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang muslim memiliki sifat, pola, dan bentuk kepribadian yang khas yang menjadi pembeda dirinya dari kepribadian lainnya.

Dari ulasan panjang mengenai kepribadian dan juga konsep kepribadian yang sehat tersebut, maka dapat dimengerti mengenai konsep kepribadian muslim yang sehat/normal. Bahwasannya, kalau kepribadian yang dalam dimensi moral (super ego) mendapatkan sinaran cahaya Ilahi berupa nilai keyakinan-keimanan yang bersifat fitrah, dan memahami Tuhan serta mencintai-Nya dalam bentuk perilaku kebajikan, maka dapat dipahami, bahwa kepribadian muslim yang sehat-normal adalah kepribadian (menyangkut sifat, pola, dan bentuk) yang mengamalkan ajaran Islam, dan kepribadiannya diwarnai oleh nilai-nilai dan ajaran Islam, serta mencintai kebaikan.

Islam, sebagai sebuah aturan (syariat) agama, memiliki semua aspek-aspeknya, dan seorang muslim idealnya mematuhi serta menerapkan ajaran-ajaran Islam secara holistik, sehingga kepribadiannya mencerminkan nilai-nali keislaman tersebut. Muslim yang ideal adalah; (a) muslim yang secara ideologis (akidah) memiliki keyakinan terhadap Allah, suatu Dzat Tunggal Yang Maka Kuasa, dengan segala konsekuensinya, sehingga visi dan misi hidupnya adalah terarah untuk menuju kecintaan kepada kebaikan Ilahi yang diyakininya, (b) muslim yang secara syariah (seperangkat peraturan agama Islam yang memberi aturan main terhadap perilaku muslim, baik terkait dengan dirinya, tuhannya, masyarakat, alam dan lingkungannya, terkait dengan proses kelangsungan hidup dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya) taat terhadap segala aturan yang digariskan oleh agamanya agar dapat hidup secara baik terkait dengan pembagian hak-hak kehidupan di tengah masyarakatnya; (c) muslim yang secara akhlaki-moralistis memiliki perilaku/ akhlak yang baik, yaitu mewujudkan nilai-nilai kebaikan tertinggi, humanis, berdasarkan Islam, sehingga keberadaannya selalu membawa kebahagiaan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran, dan manfaat bagi alam, lingkungan, dan masyarakatnya.[9]

Sedangkan muslim ideal adalah muslim yang komitmen dengan nilai-nilai ajaran Islam yang tampak dalam perilaku akhlaknya yang mulia. Kata ideal sendiri menunjuk pada konsep 'suatu yang seharusnya'. Kata ideal mengarah pada hal yang normatif, namun itu juga penting karena menjadi ukuran atau standar bagi upaya mewujudkan perilaku yang baik yang dikehendaki oleh agama.

Atas dasar itu, muslim ideal adalah muslim yang kepribadiannya terisi dengan pengetahuan tentang nilai-nilai keislaman yang membentuk kesadaran sebagai manusia sang hamba Tuhan Allah Swt. yang selalu tunduk-patuh pada kebenaran Ilahi sebagaimana tuntunan syariah, dan perilakunya mencerminkan kesalehan, baik individual maupun sosial.

Konsep muslim ideal selanjutnya dapat dirunut melalui pengamalan unsur-unsur syariah Islam, yaitu menjadi pribadi yang sudah mengalami dan meresapi beberapa proses keagamaan, antara lain:

1. Membaca dua kalimat syahadat
   Melalui pernyataan kesaksian tentang keyakinannya terhadap Allah sebagai Tuhan Yang Esa, dan Muhammad saw. sebagai utusan-Nya, seorang muslim memperoklamirkan dirinya sebagai sosok pribadi yang tunduk kepada perintah kebaikan dari Tuhannya dan meneladani kepribadian saleh sebagaimana dicontohkan oleh Rasul Muhammad saw.
2. Komitmen menegakkan salat
   Muslim yang komitmen dalam menegakkan salat lima waktu berjanji menjadi hamba yang menghindarkan dirinya dari perilaku yang keji, jijik, dan kotor, karena sudah berikrar di hadapan Tuhan untuk menjadi khalifah-Nya dan selalu menebarkan kedamaian ke semua dimensi kehidupan

[9] Ṣālih bin Ibrahim bin Abd al-Laṭīf, *al-Ṣiḥḥah al-Nafsiyyah min Manẓūr Islāmī: baina 'ulamā' al-Islām wa 'ulamā' al-nafs,* (Riyadh: Dar Hadī al-Nabī, 2005), 352.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana filosofi ucapan doa 'salam' sebagai pemungkas praktik salatnya.

3. Mengerjakan puasa
   Pelaksanaan puasa dengan bagus membuat seorang muslim memiliki *self control* (pengendalian diri) yang tinggi dalam segala perilakunya, sehingga perilakunya senantiasa bertumpu pada pertimbangan cerdas hati nuraninya, serta menghasilkan perbuatan yang maslahat dan jauh dari perilaku yang manyimpang dan melanggar.
4. Memberikan zakat
   Dengan memberikan zakat, secara sadar, seorang muslim memiliki *sense of social responsibility*, yaitu tanggungjawab sosial, suka berbagi dalam hidupnya. Sikap tersebut sangat mendukung terwujudnya kasih-sayang antar semua unsur masyarakat, mulai dari yang kaya menyayangi yang miskin, dan yang miskin rela menjadi *partner* yang baik bagi yang kaya, sehingga kelangsungan ekonomi akan terjamin dengan baik. Itulah kepribadian yang muncul melalui kesadaran mengamalkan zakat dengan baik.
5. Menunaikan ibadah haji
   Menunaikan ibadah haji merupakan klimaks dari semua peribadatan muslim, yang dalam pengamalannya, seorang muslim mendapat pelajaran yang besar untuk dapat menjalin interaksi sosial yang ideal, karena antara yang mulia dan yang rendah status sosialnya melebur menjadi satu sebagai hamba-hamba Tuhan Yang Maha Mulia. Semua orang dalam pengamalan haji berada dalam status sama, dan yang paling mulia adalah yang paling dekat dan takwa kepada Allah. Sungguh ritual haji ini membentuk manusia-manusia muslim sebagai pribadi yang tulus dalam hidupnya, serta menciptakan kehidupan manusia sebagai hidup yang kooperatif dan gotong royong tanpa pamrih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Unsur-unsur dan Ciri-ciri Muslim Ideal

Memang, untuk membentuk suatu realitas (entitas), diperlukan adanya rumusan yang kongkret sebagai acuan kerja. Demikian juga untuk mewujudkan realitas muslim yang ideal, maka diperlukan kreteria-kreteria yang jelas. Sebab, banyak rumusan tentang muslim ideal dibuat, akan tetapi terkadang sangat parsial, sehingga tidak mewadahi semua komponen yang harus ada pada sosok muslim ideal tersebut. Misalnya, ada yang menekankan pada sisi tampilan fenomenalnya saja, seperti rajin dalam ibadahnya, luas penguasaannya tentang ajaran agama, dan lain-lain. Padahal, pribadi itu bukan hanya dapat diwakili oleh sekedar penguasaan atau pemahaman terhadap nilai-nilai tertentu, walaupun dia terkadang melanggar nilai-nilai yang dikuasainya tersebut. Dengan demikian, akan menjadi naif kalau pemahaman tentang pribadi yang ideal itu hanya didasarkan pada sejauhmana seseorang itu mengerti nilai-nilai kepriadian yang baik. Terkait hal itu, para pemerhati kepribadian muslim memberi penjelasan mengenai sosok muslim ideal, yaitu dengan menjelaskan adanya beberapa kreteria yang harus dimiliki, yaitu sekitar sepuluh poin sebagai berikut:

1. Memiliki keyakinan agama Islam yang benar (ذو عقيدة صحيحة)

   Keyakinan merupakan kristalisasi dari pengertian, konsep, ide dan teori dalam hati seseorang yang membuahkan pandangan hidup (*worldview*). Keyakinan yang salah membuat seseorang memiliki perilaku yang tidak terukur dan bahkan cenderung terbawa oleh arus syahwāt dan hawa nafsu. Sebaliknya, keyakinan yang lurus menjadi mutlak bagi seorang muslim, yaitu keyakinan tauhid, karena hal itu dapat membekali muslim menjadi hamba Allah yang tulus-benar. Bahkan, keyakinan tauhidnya menjadi tenaga penggerak semangat kehidupan muslim sehari-hari. Muslim yang baik/ideal tidak dapat dipisahkan dari keyakinan yang benar, lurus, dan kokoh. Akhlak yang mulia dan aktual jika bertumpu pada keyakinan muslim yang benar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Beribadah secara tulus-ikhlas
   Ibadah merupakan pelembagaan keimanan atau keyakinan bagi muslim, dan dengan beribadah yang benar, maka seorang muslim menguatkan terus keyakinannya. Apalagi, ibadah yang diajarkan oleh agama itu syarat akan makna-makna yang utama, maka tidak dibenarkan ada seorang muslim dengan pemahaman tertentu meyakini kalau ibadah itu hanya merupakan sarana awal untuk membentuk kepribadian yang jika sudah terbentuk peribadinya tersebut dengan baik, maka sudah tidak diperlukan lagi pengamalan ibadah tersebut.
   Atas dasar itu, maka seorang muslim perlu memahami nilai-nilai fislosofis-simbolik dari periabadatannya, agar dalam menjalankan ibadah tersebut tercerap spirit positif sebagaimana penjelasan sebelumnya, bahwa ibadah salat membawa semangat nilai-nilai kedamaian bagi diri-pribadi mslim bersangkutan.
3. Memiliki perangai yang mulia-utama
   Akhlak adalah cerminan pribadi seseorang, dan akhlak yang diterjemahkan dengan 'perangai' menjadi tolok ukur keislaman dan keimanan seorang muslim. Terkait ini, Rasul menegaskan, bahwasannya ia diutus oleh Allah untuk membentuk perangai manusia yang unggul dengan sarana keimanan dan peribadatan yang diajarkannya.
4. Memiliki tubuh yang sehat dan kuat
   Sudah sangat jelas diketahui, bahwa jasmani adalah wadah dari rohani, dan jasmani (badan-tubuh kasar manusia) itu ibarat kendaraan bagi rohani, sehingga antara keduanya tidak dapat dipisahkan sebagai sebuah/unit kepribadian muslim. Atas dasar itu, maka Allah melalui rasul-Nya menyeru agar manusia memakan makanan dan meminum minuman yang halal dan baik atau *ṭayyib*. *Ṭayyib* berarti bergizi yang akan mensuplai dan membekali jasmani menjadi tubuh yang kuat dan jauh dari rong-rongan penyakit jasmani. Yang lebih penting untuk diperhatikan lagi adalah bahwa jasmani merupakan wasilah atau media ekspresi kesalehan rohani, sebagai sebuah unit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian muslim. Muslim, ketika akan melakukan kesalehan, pasti memerlukan dan menggunakan jasmaninya, oleh sebab itu, banyak ritual agama Islam yang memiliki fungsi untuk menyehatkan badan, seperti puasa.

Dalam pandangan Islam, merawat jasmani dengan niatan untuk menjadikannya sebagai media aktualisasi kesalehan agama juga bernilai ibadah, yaitu menghasilkan pahala yang tinggi. Jadi, dengan landasan demikian, muslim yang ideal dapat ditandai dengan jasmani yang sehat pula. Dengan itu pula, maka jangan sampai seorang muslim berbadan yang sakit-sakitan. Sebab, kekuatan jasmani merupakan hal yang penting, sehingga terkait dengan pesan itu, Rasulullah saw. bersabda:[10]

"المُؤْمِنُ القَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ الى اللهِ مِن المؤمنِ الضَّعِيْفِ وَفِيْ كُلٍّ خَيْرٌ اِحْرِصْ عَلَى ما يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بالله وَلَا تَعْجِزْ وَاِنْ أَصَابَكَ شيئٌ فلا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ لَكَانَ كذا وكذا وَلكِنْ قُلْ قَدَرُ اللهِ وَمَا شاءَ فَعَل فَاِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيطانِ"

Artinya: "Mukmin yang kuat lebih dicintai oleh Allah Swt. daripada mukmin yang lemah. Masing-masing terdapat kebaikannya. Senanglah engkau terhadap hal-hal yang berguna, mohonlah bantuan kepada Allah, dan jangan merasa lemah; Jika engkau ditimpa sesuatu janganlah sekali-kali berkata 'andaikan saya lakukan begini... pasti begitu.' Tetapi ucapkanlah, 'semua itu sudah takdir Allah', karena sesuatu yang dikehendaki-Nya pasti terjadi. Sebab, ungkapan 'andaikan...' akan membuka celah bekerjanya godaan syetan".

[10] Hadis Riwayat Imam Muslim, bab *al-Qadar*, nomor hadis 4816.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Mempunyai pikiran yang cerdas (مُثَقَّفُ الفِكْرِ)

Pikiran, bagi seorang muslim pada khususnya, menjadi sangat urgen, karena dengan kecerdasan pikirannya itu, seorang muslim mampu mendapatkan ide, konsep, dan ilmu yang kuat yang akan menjadi modal bagi upaya membangun diri/pribadinya. Tanpa pikiran cerdas, maka seorang muslim kehilangan bekal cahaya bagi batin atau hatinya. Oleh karena itu, maka salah satu sokoguru/pilar perangai Rasul adalah *faṭānah* (cerdas).

Melalui ayat-ayat yang turun, Allah-pun mengajak manusia untuk berpikir dan terus-menerus berpikir tentang segala sesuatu (obyek ayat-ayat Allah) agar menjadi terbiasa dalam hidupnya untuk berpikir cerdas, sehingga ia dapat memiliki daya kreatifitas. Orang yang tidak mau berpikir disamakan dengan binatang dan bahkan lebih hina lagi. Allah pun melarang keras bagi seorang muslim merusak pikirannya dengan memakan atau meminum sesuatu yang memabukkan atau menghilangkan daya pikirannya.

Diajarkan dalam Islam, bahwa tidak ada satupun perbuatan itu wajib dilakukan, kecuali harus dimulai dengan aktifitas berfikir agar memahami maksud dan hakikat amal perbuatan tersebut. Oleh sebab itu, seorang muslim harus mendayagunakan akal-pikirnya agar dapat meraih dan memiliki wawasan keilmuan yang luas. dapat dibayangkan, betapa bahayanya suatu perbuatan tanpa mendapatkan pertimbangan pemikiran secara matang terlebih dahulu. Oleh karena itu, Allah mempertanyakan kepada manusia mengenai tingkatan intelektualitas seseorang, sebagaimana ditegaskan dalam Alquran, Katakanlah wahai Muhammad! "samakah orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?"', sesungguhnya hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran dan mauizah dari-Ku".[11]

[11] Periksa Q.S. al-Zumar (39): 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Selalu menjaga diri dari terpaan hawa nafsu
   Muslim disadarkan oleh ajaran agamanya, bahwa hawa nafsu memiliki dua sisi yang saling berlawanan; satu sisi menjadi modal baginya untuk menemai dan menyokong upaya kesalehan dirinya, namun di sisi berbeda menjadi penipu ulung yang potensial memerosokkan muslim ke jurang kehinaan. Perlu diketahui, bahwa hawa nafsu adalah sebagai gairah hidup duniawi yang membuat manusia merasa 'krasan' dan indah dalam lingkungan hidup dunianya, namun, yang harus diwaspadai adalah bahwa hawa nafsu juga dapat menipu Si muslim, karena mampu menyihirnya sampai hilang kesadarannya bahwa dunia adalah menjanjikan kebahagiaan abadi, sehingga ia pun akhirnya melupakan akhirat.
   Agama selalu mengingatkan, bahwa syahwāt dan hawa nafsu harus ditundukkan oleh pikiran/hati nurani, sehingga syahwāt tetap bergelora mengajak muslim mencintai hidup di dunia, tetapi akan membimbingnya agar semangat hidup dunianya tersebut dikonversikan menjadi *power*/tenaga menuju perjalanan yang kuat meraih kejayaan akhirat. Muslim yang ideal sangat mewaspadai tipuan hawa nafsu tersebut, dan sebaliknya, ia berjuang mengarahkan hawa nafsunya, menjadi *power* kehidupan, menuju semangat mengerjakan kebaikan.
7. Memiliki kesadaran waktu serta piawai dalam mengelola waktu
   Muslim yang baik adalah muslim yang memiliki kesadaran akan waktu, maksudnya, bahwa dirinya adalah bagian dari waktu tersebut, sehingga seandainya tidak ada waktu, maka dirinya tidak ada. Oleh karena itu, dia sangat menyadari akan pentingnya menghargai dan menggunakan waktunya. Banyak manusia yang beruntung di dalam waktu dan diantarkan oleh waktu meraih kemuliaan, sehingga waktu itu laksana teman yang baik dan membelanya; sebaliknya, banyak orang yang merugi dalam waktu dan ditemani oleh waktu seakan waktulah yang bertanggungjawab atas kesengsaraannya. Tidak semua manusia mampu menyadari bahwa waktu adalah kesempatan, sehingga harus dikelola dan dimanfaatkan, yaitu dengan cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengisinya dengan aktivitas kebajikan supaya waktu menjadi pendukungnya dalam kebaikan.

Muslim yang ideal adalah yang ingin bersemangat bersama waktunya untuk mendapatkan anugerah dan kemuliaan, sehingga dengan demikian, ia tidak mau kehilangan waktunya berlalu sia-sia, dan dengan demikian, kiranya tepatlah sebuah semboyan yang menyatakan: "Lebih baik kehilangan jam daripada kehilangan waktu".

8. Disiplin dalam berkarya serta teratur segala urusannya

Muslim yang ideal punya ciri lain lagi, yaitu tertib dan teratur dalam menjalankan aktivitas/pekerjaan dalam hidupnya. Hal itu menunjukkan betapa ia serius dan fokus ketika mengerjakan sesuatu, sehingga tidak gagal, dan sebaliknya, dipastikan membuahkan faedah yang kongkret. Muslim yang ideal telah dilatih dalam dirinya oleh ajaran agamanya untuk selalu tulus dan ikhlas dalam bekerja, sehingga pekerjaannya berhasil sebagaimana firman Allah yang selalu memerintahkan orang-orang berimana/muslim agar berbuat 'ihsan' dalam segala urusannya. Kata 'ihsan' dapat diartikan dengan mengerjakan sesuatu melebihi target yang diharapkan atau diharuskan. Sedangkan mengerjakan sesuatu sebagaimana mestinya (sesuai tupoksi) adalah hal biasa dan bersifat 'islam' yang tidak menampakkan adanya kebaikan kerja. Namun demikian, harus dimengerti bahwa Allah banyak sekali menyuruh orang beriman agar berkerja secara 'ihsan', dan hal itu tidak mudah terjadi kecuali oleh seorang muslim yang menjalankan tugas dan pekerjaannya dengan teratur dan disiplin. Firman Allah tentang hal itu adalah banyak sekali, misalnya, ان الله يحب المحسنين, yang artinya, "Allah itu benar-benar menyukai orang-orang mukmin yang berbuat ihsan dalam segala urusannya'.

Disamping itu, Rasulullah Muhammad juga bersabda yang maksudnya adalah menyemangati umatnya kalau bekerja agar menjalankannya secara 'ihsan', yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ اِذَا عَمِلَ أحدُكم أن يُتْقِنَ فيه

Artinya: "Sesungguhnya Allah itu suka kepada hamba-hamba-Nya yang ketika bekerja, maka melaksanakannya dengan profesional (اتقان)".

Perlu dicatat, bahwa perintah '*itqān*' dalam bekerja dalam hadis tersebut adalah bekerja dengan 'ihsan' itu sendiri.

9. Mampu berdikari (mandiri-independen) dalam hidupnya
   Muslim ideal juga memiliki karakter mandiri dalam usaha berekonomi. Hal itu disebabkan adanya motivasi agama agar menjadi orang yang suka memberi manfaat kepada sesama. Dia telah banyak mendapat anjuran agar mampu memanfaatkan harta bendanya untuk berinfak dan bersedekah, serta berzakat sebagai bentuk ibadah harta (*māliyah*). Dengan motivasi itu, maka selanjutnya muslim ideal mewujudkannya dalam berusaha dan berekonomi yang serius sampai mencapai kemandirian, tidak suka bergantung pada belas kasihan oang lain. Memang menjadi rumus, bahwa bekerja keras adalah pangkal kaya, dan malas adalah pangkal miskin, tidak dapat mandiri dalam berekonomi. Dengan demikian, muslim ideal memilih secara sadar untuk menjadi orang yang berhasil dalam ekonomi agar dapat meraih kebaikan dunia untuk kebahagiaan akhiratnya.
   Semangat kemandirian dalam ekonomi memiliki landasan tegas dalam Islam, yaitu sabda Nabi yang simbolis, yaitu" اَلْيَدُ العُلْيَا خَيْرٌ مِن اليَدِ السُّفْلَى" Artinya: "Tangan di atas (memberi sesuatu karena sudah cukup) adalah lebih utama daripada tangan yang di bawah (menerima dan hanya mengharap pemberian orang lain).
10. Memberi kemanfaatan bagi sesama
    Ciri yang penting lagi bagi muslim ideal selanjutnya adalah kebermanfaatan hidup bagi sesamanya. Menjadi orang yang bermanfaat bagi sesama itu memberi kesan agar muslim selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlibat aktif-positif dalam lingkungan sosialnya dalam bentuk memberi bantuan, baik finansial maupun spiritual, agar membuat sekelilingnya bahagia. Dapat membahagiakan sesama adalah turunan dari sifat Tuhan Allah yang selalu membukakan pintu jalan keluar dari segala kesulitan hamba-Nya/manusia, dan dengan cara seperti itu, muslim ideal dapat hadir aktif memberi solusi bagi problema kehidupan. Dengan sifat seperti itu, pastinya muslim ideal mendapatkan kasih-sayang dari Tuhan Allah Swt., dan pasti akan mendapatkan penerimaan hidup (akseptabilitas) dari lingkungan sosialnya, artinya, disenangi oleh manusia sesamanya.

Demikian itu secara umum profil seorang muslim ideal yang disebutkan dalam Alquran dan Sunnah, sesuatu yang perlu kita standarisasikan pada diri kita masing-masing agar menjadi pribadi muslim yang ideal.[12]

Selain itu, dari perspektif perilaku kongkret menurut Alquran, kepribadian muslim ideal/sehat memiliki beberapa ciri, yaitu:

1. Sebagai pribadi yang komitmen dengan keimanan secara ucapan dan perbuatan. Hal itu disebabkan iman sebagai fitrah manusia akan menjadi pengontrol kepribadian dan mendorong untuk tunduk kepada kebaikan Ilahi.
2. Sebagai pribadi yang *tawāḍu'* dan tidak sombong sebagai hamba Allah yang mampu berbuat baik juga kepada sesama manusia.
3. Sebagai pribadi yang berhati-hati dan memiliki kontrol diri untuk tidak semena-mena dalam berbuat, karena takut terhadap pembalasan amal perbuatan.
4. Sebagai pribadi yang moderat dalam segala kondisi, misalnya, tidak boros dan tidak pelit, tetapi berbuat dermawan, artinya,

[12]Al-Asyumi Ummu Mahmud, dkk., *Panduan Etika Muslimah Sehari-hari*. (Surabaya: Pustaka eLBA, 2009), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sadar akan hartanya untuk kebaikan, sadar akan waktunya untuk beribadah.

5. Sebagai pribadi yang tidak mudah tergoda oleh hawa nafsu dan penghamba dunia, sebaliknya selalu sadar dan mantap serta yakin untuk menghamba kepada Allah Swt..
6. Sebagai pribadi yang sadar ketika bersalah untuk segera kembali kepada jalan kebenaran dan memohon ampunan kepada Allah atas kesalahannya.
7. Sebagai pribadi yang mampu menguasai diri dan menahan amarah, sehingga terlepas dari amarah yang merugikan diri sendiri dan orang lain.
8. Sebagai pribadi yang jujur, baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta senang berbuat kemaslahatan dan kedamaian di tengah masyarakatnya.
9. Sebagai pribadi yang cerdas dan intelek yang mampu menangkap ilmu pengetahuan dan mengembangkannya untuk kebaikan hidup pribadi maupun masyarakat. Dengan demikian, maka ia menjadi luas wawasan, tidak berpandangan sempit dan lokalistik yang menyebabkan fanatisme negatif.
10. Sebagai pribadi yang pengasih-penyayang, baik untuk keluarga dan masyarakatnya, serta memiliki rasa empati terhadap sesama.[13]

[13] Adnan Syarif, *Min 'Ilm al-Nafs al-Islāmī*, 111-113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
KONSEP MUSLIM MENYIMPANG DAN MUSLIM PATOLOGIS

A. Pengertian Menyimpang dan Patologis

Seorang muslim adalah manusia biasa, tidak berbeda dengan manusia-manusia yang lain, yaitu memiliki struktur kepribadian yang berpotensi untuk bergejolak yang terkadang tidak lepas dari penyimpangan-penyimpangan atau deviasi dalam perilakunya di tengah upayanya ingin menjadi pengamal ajaran Islam. Penyimpangan muslim itu dapat terjadi manakala perilakunya tidak normal atau tidak ideal. Bahkan menjadi sangat mungkin seorang muslim mengidap penyakit yang mengganggu kejernihan hatinya sehingga berada dalam kondisi kepribadian yang sakit yang disebut dengan muslim patologis. Kepribadian seperti itu, dalam kaitan ini, dapat dianalisis dengan nilai-nilai dan/ atau norma-norma Islam. Secara normatif, fenomena patologi muslim dapat dianalisis dengan perspektif ajaran-ajaran dasar Islam, yaitu akidah, syariah, ideologis-pemikiran, dan akhlak/ moral.

Terkait dengan sub bahasan ini, ada dua istilah yang sering disinonimkan satu sama lain, yaitu antara 'penyimpangan' dan 'patologis'. Namun, dapat dibedakan dari sisi materiil, bahwa 'penyimpangan' menunjuk pada aspek konkret/riil berupa materi tindakan dan perilaku individu muslim; sedangkan 'patologis' ditilik dari sisi psikologis dan spirituil dari perilaku yang tidak normal tersebut. Dengan demikian, istilah patologis secara terminologis tertuju pada sifat keberadaan penyakit-penyakit mental-spiritual yang menyebabkan, atau menjadi motif-motif, munculnya materi perilaku menyimpang seorang muslim tersebut.

Pendapat yang menyatakan, bahwa penyimpangan--yang dalam kajian sosiologi diistilahkan dengan deviasi—adalah perilaku yang dilakukan secara sadar yang menentang kehendak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum masyarakat, atau bertolak belakang terhadap keinginan rata-rata masyarakat. Ukuran penyimpangan tersebut terletak pada sisi aksebtabilitas sosial terhadap perilaku seseorang. Jadi, perilaku menyimpang itu perilaku yang tidak adekuat dan tidak dapat diterima oleh masyaraakat.[1] Namun demikian, persoalan yang dimaksudkan di sini adalah penyimpangan mental-kepribadian atau spikologis, yaitu suatu kondisi sistemik kejiwaan yang tidak utuh. Hal itu ditandai dengan gejolak mental yang tidak dapat diatasi oleh individu yang bersangkutan, sehingga menimbulkan sikap resah, bingung, kacau dan lain-lain, walaupun terkadang tidak ditampakkan terhadap masyarakat, sehingga tidak banyak mata masyarakat yang melihatnya, namun individu tersebut mengalami dan merasakan adanya gangguan dalam dirinya.

Sungguh sangat halus fenomenanya, karena dapat saja terjadi seseorang yang sudah menyatakan diri sebagai muslim, dan bahkan, sudah menjalankan syariah/ajaran Islam yang secara fenomenal membuatnya menyuguhkan perilaku saleh terhadap sesamanya, tetapi yang bersangkutan merasakan keresahan mental-spiritual yang memprihatinkan, sehingga melakukan hal-hal yang tragis yang mengejutkan masyarakat sebagai klimaksnya, misalnya, putus asa, mencoba bunuh diri, dan sejenisnya, maka hal itu juga merupakan sebuah realitas penyimpangan dan patologi.[2]

Tegasnya, kalau seorang muslim yang ideal itu adalah yang pribadinya serta perilakunya sangat tepat/konsisten sebagaimana ajaran agama Islam, sehingga memberi maslahat dan kemanfaatan bagi masyarakatnya, karena seluruh cita-citanya adalah mengabdi kepada Allah Swt., maka yang dimaksudkan dengan "muslim patologis" adalah muslim yang mengidap atau mengalami sakit kepribadian disebabkan oleh adanya penyakit-penyakit kepribadian yang tumbuh dalam lingkungan mental dan

---

[1]. Kartini Kartono, *Patologi Sosial,* jilid 1 (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), 12.

[2]Adnan Syarif, *Min 'Ilm al-Nafs al-Qur'ānī,* (Bairut: Dār al-'Ilm li al-Malāyin, t.t.), 113-115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejiwaannya. Muslim yang sakit mencerminkan suatu kondisi rohani (mental-spiritual) yang tidak sehat yang tampak dalam sistem perilaku yang menyimpang yang dapat diukur dan dinilai sebagai hal yang membahayakan, baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya.[3]

Sementara itu, muslim menyimpang dapat diartikan sebagai muslim yang perilakunya melanggar norma-norma yang ada yang secara kualitatif dapat dikatakan sebagai perilaku yang membahayakan dan menyusahkan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Lebih intens lagi adalah jika materi dan bentuk perilakunya itu melukai atau mencederai lingkungannya, maka hal itu secara tegas masuk pada ranah hukum pidana, misalnya; mabuk-mabukan, perampokan, pencurian dan korupsi, kekerasan, perzinahan dan perkosaan. Perilaku buruk muslim patologis tersebut disebabkan gelapnya hati dan lemahnya keimanan dalam kalbunya.

Sementara itu juga, terdapat definisi konseptual mengenai muslim yang sakit (muslim patologis) tersebut, yaitu suatu organisasi psiko-spiritual yang ditumbuhi suatu atau beberapa benih (potensi) penyakit batin yang menggerogoti struktur dan fungsi mental muslim yang akibatnya adalah; 1) secara psikis mengalami sakit kejiwaan; 2) secara spiritual mengalami ketersiksaan rohani, dan bahkan; 3) secara fisik juga dapat mengalami gangguan kesehatan jasmani (psikosomatik).[4]

Muslim menyimpang atau patologis merupakan antagonik dari muslim normal. Kalaupun dia sebagai muslim secara legal-formal, namun secara substansial kurang memenuhi standar kepribadian yang Islami.

Dengan demikian, muslim yang menyimpang-patologis telah keluar dari idealitas kepribadian Islami, karena ia bermasalah

---

[3] Salah satu indikasi patologis adalah tidak mengenali lagi kebaikan dan kemungkaran; Kebaikan dan kemungkaran menjadi sama dalam persepsinya. Periksa, Ṣāliḥ bin Ibrāhim bin Abd al-Laṭīf, *Al-Ṣiḥḥah al-Nafsiyyah fi Manẓūr Islāmī,* (Riyāḍ: Dar al-Faḍilah, Dar al-Hadī al-Nabī, 2005), 128.

[4] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada sisi hati dan keimanannya. Sebab, keimanan menjadi unsur pokok bagi pribadi muslim; seorang muslim yang melakukan pelanggaran berat seperti berzina, mabuk, membunuh dan sejenisnya sudah tidak dikatakan lagi sebagai mukmin sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah sebagai berikut:[5]

أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: لَايَزْني الزانِي حِينَ يَزني وهو مُؤْمنٌ ولا يشرَبُ الخمرَ حينَ يَشْرَبُها وهو مؤمنٌ ولا يَسْرِقُ السارقُ حينَ يَسْرِقُ وهو مؤمنٌ.

Artinya: "Rasulullah bersabda: tidaklah seorang mukmin ketika berzina itu menjadi beriman; juga seorang peminum khamr ketika minum itu tidak disebut sebagai mukmin; dan seorang pencuri ketika mencuri tiak dikatakan sebagai mukmin".

Adapun ciri-ciri atau sifat-sifat mukmin yang benar yang membuatnya secara benar dikatakan sebagai muslim ideal adalah sebagaimana beberapa kreterianya disebut dalam al-Anfal (8): 2 - 4 sebagai berikut:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ٢ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ٣ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَّهُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ٤

[سورة الأنفال, ٢–٤]

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang berimanialah mereka yang bila disebut nama Allah menjadi gemetar hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambah iman (karena-NYA), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal; (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan

[5] Imam al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, bab firman Allah '*innama al-khamr*', kitab *al-Asyribah*, nomor hadis: 5150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka; Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rizki (nikmat) yang mulia".

Dalam ayat di atas, terdapat 5 ciri mukmin yang ideal yang antara lain yaitu :

1. Ketika nama Allah disebut, maka hati mereka bergetar.
2. Ketika membaca ayat-ayat Alquran, maka keimanannya bertambah.
3. Selalu berserah diri kepada Allah.
4. Selalu komitmen dalam mengerjakan salatnya.
5. Gemar berinfak dari rizki yang diterima dari Allah.

Disamping itu, dalam surat al-Ahzab (33): 35, terdapat ciri-ciri perilaku muslim-mukmin ideal, yaitu: mantab hatinya dan yakin kepada Allah, tunduk pada syariah, jujur dan serius dalam beragama, bersabar dalam menjalankan kebaikan dan menghindarkan diri dari kemaksiatan, khusyuk dan tulus dalam beribadah, berbagi dengan orang lain dalam harta yang dimiliki, mengendalikan diri atau memiliki kontrol diri terhadap hawa mafsunya, menjaga harga diri dan memelihara aurat (farji), dan banyak zikir atau sadar terhadap Allah Swt.

Secara definitif, dapat dijelaskan, bahwa muslim yang berkepribadian patologis adalah muslim yang tidak memiliki kreteria kepribadian sehat sebagaimana telah diuraikan di atas dan tidak tertanam iman yang kokoh dan benar, karena dengan demikian, dia kehilangan fitrahnyam yaitu sebagai pribadi yang beriman kepada Allah Swt. Pribadi muslim yang sakit juga tidak memahami kebenaran dan kebajikan sehingga cenderung melakukan maksiat sementara ia tidak merasa kalau hal itu maksiat. Itulah pribadi yang berbahaya dan mengancam masyarakatnya.

Dengan demikian, pribadi muslim yang sakit/patologis adalah yang memiliki kreteria sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sebagai pribadi yang hipokrit, yang memiliki dua arah tujuan, yakni menolak kebenaran dengan manipulasi-manipulasi hakikat diri sebenarnya. Tujuan pokoknya sikap tersebut adalah untuk memperoleh kepentingan dunia, sehingga rela menolak keimanan. Dampak kepribadian tersebut adalah suka menipu dan berbohong.[6]
2. Sebagai pribadi yang penakut. Sifat kepribadian seperti itu sebagai dampak dari sifat hipokrit (munafik).
3. Sebagai pribadi yang sombong dalam rangka meremehkan keimanan/orang beriman. Sikap ini juga timbul dari mental hipokrit yang menilai orang beriman dan muslim itu hina setta rendah dalam pandangannya.
4. Sebagai pribadi yang merusak dan mengacaukan masyarakat sementara ia tidak merasa demikian, bahkan mengira orang lain yang salah. Pribadi demikian dalam praktik perilakunya suka memutarbalikkan realitas.
5. Sebagai pribadi yang peragu terhadap kebenaran, terutama meragukan wujudnya Dzat Yang Maha Benar, yaitu Allah Swt.. Pribadi demikian karena sudah banyak penyakit hati yang tumbuh dan dibiarkan terus sehingga akhirnya sampai tidak dapat menemukan kebenaran.
6. Sebagai pribadi yang mengurangi timbangan/takaran kalau berjual-beli karena sikap egoisnya, tidak mau berkorban untuk orang lain, tetapi sebaliknya mengorbankan orang lain untuk keuntungan diri sendiri.
7. Sebagai pribadi pengumpat, pencela, serta pemaki-maki orang lain tanpa memberi ampunan orang lain, dan tidak menginginkan baiknya orang lain.
8. Sebagai pribadi yang pelit atau bakhil karena tidak punya keyakinan bahwa perbuatan baiknya diberi pahala.[7]

---

[6]. Periksa Q.S. al-Munafiqun (63): 3 dan al-Baqarah (2): 7.

[7] Adnan al-Syarif, *Min 'Ilm al-Nafs al-Islāmi*, 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pribadi yang kreteria-kreterianya seperti di atas adalah mendapatkan sanksi untuk mempertanggungjawabkan keburukannya di dunia dan akhirat. Pribadi tersebut jelas mengalami sakit karena lepas dari iman atau fitrahnya.

Terdapat beberapa ayat yang menjelaskan adanya azab terhadap muslim patologi, yaitu sebagai berikut :

1. Q. S. Ali Imron (3): 106

يَوۡمَ تَبۡيَضُّ وُجُوهٞ وَتَسۡوَدُّ وُجُوهٞۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱسۡوَدَّتۡ وُجُوهُهُمۡ أَكَفَرۡتُم بَعۡدَ إِيمَٰنِكُمۡ فَذُوقُواْ ٱلۡعَذَابَ بِمَا كُنتُمۡ تَكۡفُرُونَ ١٠٦

Artinya: ".....Di hari orang-orang di mahsyar memiliki wajah yang putih dan ada yang hitam. Orang-orang yang hitam mukanya (maka dikatakan kepada mereka): "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Oleh sebab itu, rasakanlah azab ini disebabkan kekafiranmu itu"

Ayat tersebut menegaskan bahwa muslim patologis adalah muslim yang berpribadi gelap hatinya, sehingga perilakunya penuh dengan maksiat yang berdampak dosa yang berakibat mengalami kegelapan di akhirat.

2. Q.S. Al-Kahfi (18): 57

وَمَنۡ أَظۡلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦ فَأَعۡرَضَ عَنۡهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتۡ يَدَاهُۚ إِنَّا جَعَلۡنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ أَكِنَّةً أَن يَفۡقَهُوهُ وَفِيٓ ءَاذَانِهِمۡ وَقۡرٗاۖ وَإِن تَدۡعُهُمۡ إِلَى ٱلۡهُدَىٰ فَلَن يَهۡتَدُوٓاْ إِذٗا أَبَدٗا .

Artinya: "Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya lalu Dia berpaling dari padanya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka; dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya".

Dari ayat di atas dapat ditegaskan, bahwa muslim patologis berdampak pada tertutupnya hati yang diistilahkan dengan hati yang mati, yaitu hatinya tidak dapat merespon kebaikan-kebaikan, karena sudah tersumbat oleh dosa-dosanya.

3. Q.S. Yasin (36): 63-64

هَٰذِهِۦ جَهَنَّمُ ٱلَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ. ٱصْلَوْهَا ٱلْيَوْمَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ .

Artinya: "Inilah Jahannam yang dahulu kamu diancam (dengannya); Masuklah ke dalamnya pada hari ini disebabkan kamu dahulu mengingkarinya".

Paparan tiga ayat di atas menunjukkan kalau muslim patologis dikategori sebagai orang yang sudah mati hatinya dan dinilai sebagai fasik dan bahkan kafir. Orang yang telah beriman lalu kembali kafir akan menerima siksaan yang pedih (neraka Jahannam), dan sebaliknya, orang yang beriman dengan sebenar-benarnya akan memperoleh pahala yang besar dari sisi Tuhannya (surga firdaus).

Dari paparan di atas dapat ditangkap gambaran juga bahwa muslim patologis itu merupakan sosok muslim yang tidak mampu mengkonsepsikan dirinya sebagai manusia pada lazimnya. Artinya, tidak memiliki konsep diri yang baik sehingga, tidak jarang, ia tidak memahami dampak perbuatan yang dilakukannya, sehingga cenderung menjalankan sesuatu secara serampangan. Itu semua dinamakan sebagai gejala kegoncangan batin seorang muslim.[8]

[8]. Goncangan batin tersebut dapat berupa ilham atau inspirasi. Pribadi yang sakit ditandai dengan selalu munculnya inspirasi negatif dalam dirinya. Periksa, Faḍil Ṣāliḥ Samarani, *Nidā' al-Rūḥ,* (Bairut: Dar ibn Kathir, 2016), 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa pola kekacauan pribadi muslim patologis disamping hal tersebut adalah: 1) kurang menyadari akan waktu hidupnya; 2) bersikap inkonsisten terhadap ajaran Islam; 3) kabur tujuan hidupnya; 4) hidupnya tanpa arah dan tujuan (tidak memiliki visi dan misi); dan 5) tidak memiliki amanah sehingga mendapatkan kepercayaan dari orang lain dalam hidupnya.

B. Faktor-Faktor Terjadinya Penyimpangan dan Patologi Muslim

Pada dasarnya, penyakit-penyakit kepribadian muslim itu dapat disebabkan oleh faktor internal, dan juga faktor eksternal. Faktor internal adalah merupakan benih-benih penyakit, baik bersifat hereditis ataupun merupakan cacat bawaan. Adapun faktor eksternal adalah; 1) dapat disebabkan kesalahan kelola diri, kesalahan pembentukan kedirian seseorang yang mungkin karena tidak adanya panutan atau orang yang membimbing proses perkembangan mentalnya.[9] Dan hal itu menyebabkan seseorang tidak memiliki *human experience* yang baik; 2) dapat berupa pengaruh teman-teman, keluarga, dan pendidikannya, atau juga adat dan tradisi sosialnya.

Termasuk dari faktor eksternal itu adalah karena kesalahan pengambilan dan internalisasi nilai-nilai keagamaan, mungkin disebabkan kesalahan memahami atau menafsiri teks keagamaan, atau dapat juga karena indoktrinasi dari guru atau orang-orang yang dianut dan diidolakan dalam hidupnya. Ini menjadi meyakinkan mengingat banyak orang-orang muslim yang memiliki orientasi hidup yang antagonis terhadap lingkungannya adalah karena hasil pendidikan sosial keagamaan yang diterimanya. Termasuk dalam hal itu juga adalah terkontaminasi oleh suatu ideologi keislaman yang berkembang melalui dakwah (ajakan) yang tidak terkontrol, misalnya: (1) pada masa awal Islam, terdapat dakwah kelompok Sabaiyyah yang menjadi benih dari

[9]. Sayyid Subḥi, *al-Insān wa Ṣiḥḥatuhu al-Nafsiyyah,* (Riyadh: Maktabah al-Usrah, t.t.), 269-270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok Syiah, dakwah kelompok Khawarij, dakwah kelompok kebatinan (Bathiniyyah) dan kelompok mistik-sufi, dakwah kelompok rasionalis Muktazilah, dakwah kelompok Murjiah, Jabariyyah, qadariyyah, dan lain-lain; (2) pada masa modern ini muncul dakwah kelompok Jihad Islam, dakwah Ahmadiyyah yang meyakini adanya nabi-nabi setelah Nabi Muhammad saw., yaitu Mirza Gulam Ahmad, dan lain-lain yang kesemuanya dapat memengaruhi keseimbangan seorang muslim jika tidak ada pengawasan dan pengarahan yang benar.

Semua aliran ideologis keislaman tersebut turut serta dalam mewarnai kepribadian muslim, sehingga dapat menyebabkannya berperilaku menyimpang, dan bahkan dapat membuatnya sakit mentalitas dalam beragama (patologis), misalnya, sampai tidak mengakui ayahnya sebagai orang tuanya karena perbedaan keyakinan atau ideologi, bahkan sampai menghalalkan untuk membunuhnya bersama-sama orang muslim lain yang tidak seideologi dengannya.

Dengan adanya fenomena yang menjadi fakta dari terjadinya penyimpangan dan juga kelainan mental-kejiwaan muslim yang melakukan kekerasan dan penghalalan membunuh sesama muslim karena perbedaan paham dan aliran—sebagaimana yang di antaranya terjadi pada Muhammad Syarif (pengebom masjid Al-Dzikra Mapolsek Cirebon pada 2011) yang sudah memaki, mencemooh, dan bahkan mengkafirkan kedua orang tuanya—maka dapat dipahami, bahwa ideologi-ideologi keislaman yang menyimpang juga dapat dikategorikan sebagai benih-benih penyakit (*pathos*) muslim yang tidak kalah bahayanya daripada benih-benih penyakit muslim yang lain.

Sebagaimana kenyataan penyakit fisik, maka penyakit-penyakit mental-kepribadian pun bervariasi jika ditinjau dari sisi lokusnya. Ada penyakit mental yang tumbuh pada ranah psikis/akal, dan ada pula yang tumbuh pada ranah spiritual/hati. Sedangkan jika ditinjau dari sisi 'aktus'nya, maka terdapat penyakit-penyakit yang eksis atau muncul karena tidak adanya harmoni dan komunikasi seimbang antar unsur-unsur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

psikis/mental-spiritual seorang muslim. Contohnya, tidak adanya korespondensi yang baik antara aspek intelek dan emosi muslim, tidak adanya keseimbangan antara idealisme (cita-cita) dan *quwwah al-irādah* (daya kehendak) atau psikomotorik seseorang, sehingga semua itu dapat menghasilkan aktus kepribadian yang tidak sehat atau sakit. Misalnya, seorang muslim tidak mampu mengaktualisasikan kualitas mental/sifat dermawan yang merupakan kesimbangan antara sifat pelit dan boros.[10]

Orang yang tidak mampu menyeimbangkan antara pelit dan boros akan terjebak pada salah persepsi, dan bahkan dia bermaksud mau menjadi dermawan, tetapi realitas aktusnya adalah boros ataupun pelit. Dengan demikian, seseorang yang seperti itu disebut sebagai mengalami sakit kepribadian. Sebagaimana juga orang yang tidak mampu mewujudkan cita-cita kesalehan berupa praktik dermawan yang keliru tersebut, misalnya, seseorang berkeinginan menjadi dermawan, namun salah pentasarrufan/pembelanjaan harta bendanya ke jalan keliru, seperti menyerahkan dana yang besar untuk menyenangkan orang-orang untuk membeli minum-minuman keras. Kasus itu menurut agama adalah orang yang mengalami halusinasi yang melihat kemungkaran sebagai kesalehan. Ini termasuk patologi muslim yang membahayakan, sehingga agama mengajari tuntunan berdoa dengan disposisi "*Ya Allah tunjukkanlah kepada saya yang baik itu baik, dan yang benar itu benar*".

Atas dasar itu, maka penyakit-penyakit yang tumbuh dalam pelataran kepribadian muslim--dan juga manusia pada umumnya--perlu diketahui dan dikaji secara ilmiah. Penyakit-penyakit tersebut menjadi potensial untuk berkembang dan menular/beregenerasi menyesuaikan dengan faktor-faktornya sebagaimana penyakit-penyakit fisik yang juga mengalami variasi luar biasa yang untungnya semua variasi tersebut, berkat kecanggihan ilmu dan teknologi, telah berhasil dilacak dan diberikan nama-namanya, sehingga memudahkan upaya

[10] Sayyid Subḥi, *al-Insān wa Ṣiḥḥatuhu al-Nafsiyyah*, 167-168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menanganinya (men-*treatment*). Ini tentu saja memerlukan kajian dan penelitian seksama. Sebab, dengan berhasil mendiagnosis dan menganalisisnya, maka akan memudahkan upaya *treatment* dan terapi secara tepat dan efektif.

Penyakit-penyakit mental-kepribadian ini (istilah Islamnya: *amraḍ al-bāṭin*/ penyakit-penyakit batin) memang lebih tersembunyi sifatnya yang biasanya seseorang yang mengidapnya sendiri tidak dapat mengetahuinya, sehingga muncul kesulitan untuk mengobatinya. Dan ini menurut ibn al-Jauzi perlu dimintakan bantuan melalui orang lain yang bijaksana dan mampu menilik penyakit-penyakit batinnya, yaitu konselor agama/konselor muslim.

Adapun penyakit-penyakit kepribadian muslim, dan juga penyakit kepribadian secara umum, yang berhasil diketahui dan dijelaskan oleh para pakar di antaranya adalah; penyakit *salṭah al-hawā*, karatan hati, mata keranjang, *'isyq*, dusta, *ḥasad*, *ḥiqd, gaḍab, kibr, 'ujb, riya', ḥuzn, gamm* dan *hamm*, *khauf* dan *ḥiżr*, over kegembiraan/ uforia, *kasal*, *maṣa'ib*. Tambahan dari ibn Qayyim, yaitu; *al-nafs, maraḍ al-qalb, syuḥḥ*, hobby berbuat keji, *raib*, *al-hawaa*, *ma'azif*, *ṭalab al-ri'asah wa al- 'uluw, al-gaiḍ, al-bugḍ.*

C. Faktor Ekternal Terjadinya Patologi Muslim

Sebagaimana telah didiskusikan sebelumnya, bahwa unsur-unsur pembentuk kepribadian, di samping temperamen, instink, karakter atau watak dasar/bawaan, adalah faktor nilai-nilai yang dianut oleh seorang muslim. Nilai-nilai yang bersumber dari teks-teks agama melalui proses internalisasi ke dalam wilayah kognisi (*quwwah al-'aql*) lalu disaring oleh sistem hati-nurani (*quwwah al-qalb*) dan menjadi atau membentuk sistem kesadaran individu pada akhirnya dapat mewarnai serta mendarah-daging menjadi bagian dari kepribadiannya. Dengan demikian, nilai-nilai (*values*) menjadi penting diperhatikan dalam kerangka pembentukan kepribadian muslim yang sehat/ normal. Nilai-nilai yang salah diserap oleh seorang muslim dapat membahayakan kepribadiannya, dapat menjadi penyakit bagi mental atau dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam, secara konseptual, merupakan seperangkat nilai yang agung yang diperuntukkan oleh Tuhan Allah Swt. menjadi resep kehidupan bagi umat manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Seorang muslim, untuk dapat menjadi baik, haruslah menerapkan resep Islam tersebut secara konsisten dan menyeluruh (*kaffah*). Sebaliknya, tanpa menerapkannya dalam kehidupan nyata, Islam tidak berpengaruh apa-apa dalam pembentukan kepribadian muslim tersebut.

Nilai-nilai Islam sebagai unsur pembentuk kepribadian muslim memang digambarkan sebagai benih tanaman yang ditancapkan seorang petani di atas lahan tanah. Lahan tanah diibaratkan sebagai komposisi karakter dasar yang tersusun dari insting (*garīzah*) dan temperamen. Sementara, upaya petani dalam merawat dan mengawasi tanamannya diibaratkan sebagai pendidikan. Dari proses tanam tersebut, maka hasilnya sangat ditentukan oleh beberapa faktor; yaitu benih tanamannya, lahan tanahnya (subur dan tandusnya), dan semangat bertaninya. Jika kualitas benih tanaman itu baik, lalu tanahnya subur, dan dikelola secara baik, maka dapat dipastikan hasilnya akan baik pula. Analoginya, jika nilai-nilai keislaman yang diserap seseorang itu sahih dan benar (berkualitas), lalu karakter dasar seorang muslim tersebut bagus (secara psikologis adalah sehat), dan ada upaya serius untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dan perilakunya, maka muslim tersebut dapat dipastikan menjadi baik dan bagus (*ṣālih*). Tetapi sebaliknya, jika nilai-nilai keislaman yang ditanam tersebut bias, maka walaupun karakter dasar seorang muslim tersebut sehat dan baik, maka kepribadiannya menjadi menyimpang dan tidak sehat, bahkan sakit. Ini sama halnya dengan sebuah ilustrasi, bahwa apabila nilai-nilai Islam tersebut lurus, tetapi ditanam di lahan watak manusia yang tidak sehat atau tandus, banyak benih-benih penyakit kejiwaan, maka hasilnyapun kurang maksimal. Namun, untuk kasus terakhir ini, perlu dicermati lebih dalam, terutama harus dikaji mendalam tentang problematika kejiwaannya untuk dapat tepat memberikan *treatment* yang tentunya berbeda dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kasus sebelumnya yaitu tentang benih nilai-nilai keislaman yang bias.

Tentunya menjadi penting untuk dapat menyusun nilai-nilai keislaman yang lurus dari sumbernya (Alquran dan Hadis) dalam konteks pembentukan kepribadian muslim yang sehat. Sebab, kesalahan dalam mengambil nilai-nilai keislaman akan berakibat terciptanya kepribadian muslim yang tidak lurus dan menyimpang. Dengan demikian, diperlukan kecermatan luar biasa dalam menghimpun nilai-nilai tersebut, dan itu memerlukan pemahaman mendasar tentang watak Islam sebagai agama muslim sebagaimana dipaparkan di bab 2.

Diantara sikap yang dapat memengaruhi dan menimbulkan gejala patologis seorang muslim yang merupakan aspek eksternal, karena keterpengaruhan faktor pemahaman yang telah melembaga dalam lingkungannya, adalah sikap ekstrem dan fundamentalistik dalam beragama Islam, yaitu kaku/rigid dan fanatik.

Bersikap ekstrem dalam beragama (*gulūw*) adalah bertentangan dengan watak dasar Islam, yaitu moderat. Sebaliknya, konsekuensi perintah Islam untuk bersikap moderat adalah larangan terhadap muslim untuk tidak bersikap *gulūw* (ekstrem) dalam segala urusan agama.

Kata *gulūw* berasal dari kata Arab, غُلُوٌّ, yang secara konjugatif dapat berpola kata kerja غَلَا - يَغْلُو yang berarti memuncak, menepi, atau mengujung (غُلو – اِنْحِرَاف – تَطَرُّف), atau juga boleh dipola dengan (غَلَيَانُ - يَغْلِى – غلا) yang berarti mendidih atau membolak-balik, yakni, menggelombang. Adapun secara terminologis, *gulūw* adalah sikap melampaui batas normal dalam beragama. *Gulūw* memiliki dua model, yaitu model aktif, yaitu melampaui batas dan keterlaluan dalam memegangi agama lebih dari yang diajarkan yang mungkin karena faktor kecenderungan watak seseorang untuk memperberat diri dalam menjalankan agama, atau kesalahan dalam memahami karena memang tidak punya alat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mumpuni atau memang karena kesalahan dalam pemahaman; yang lain adalah *gulūw* pasif, yaitu berbentuk mengurangi batas-batas perintah agama, atau meninggalkannya sama sekali. Misal, meninggalkan kewajiban, atau menghalalkan yang haram dan sebaliknya.

Gulūw merupakan larangan agama dalam segala bentuknya. Banyak istilah yang bersinonim dengan istilah ini, seperti; *tanaṭṭu'*, *tasyaddud*, dan *al-'anaf*. *Gulūw* dalam praktik beragama tampak dalam berakidah, beribadah, bermuamalat, bermunakahat (dalam bidang hukum keluarga, *al-aḥwāl al-syakhṣiyyah*), berpolitik (*siyāsah*), dalam lingkungan manusia hidup, dan lain-lain fenoma kehidupan. Agama Islam mengutuk sikap itu, misalnya, pada Q.S. al-Fatihah (1): 6 – 7; Q.S. al-Baqarah (2): 229; Q.S. Hud (11): 112; Q.S. al-Nisa' (4): 171; Q.S. al-Maidah (5): 77; dan Q.S. al-Hadid (57): 27. Demikian juga sabda Nabi, banyak menolak sikap itu, misalnya, riwayat Muslim, Abu Dawud dan Ahmad dari ibn Mas'ud, bahwa Nabi bersabda:

"هَلَكَ اَلْمُتَنَطِعُوْنَ, قَالَهَا ثَلاَثًا..... ."

Artinya: "Rusaklah orang-orang yang melampaui batas, seraya mengulanginya tiga kali…..".

Imam Nawawi menjelaskan bahwa makna kata *al-mutanaṭṭi'ūn* adalah orang-orang yang memperdalamkan pengertian, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama secara ekstrem dan melampaui batas makna yang wajar. Ada juga riwayat Abu Dawud dari Abu Hurairah, bahwa Nabi bersabda:

إِنَّ هذا الدِّيْنَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشادَّ الدينَ احدٌ اِلّا غلَبهُ فسَدِّدوا وقارِبوا وابْشِروا واسْتَعِينُوا بالغدْوة والروْحة وشيءٍ من الدلْجة. القصدَ القصدَ تبلُغوا.

Artinya : "Agama ini sungguh sangat mudah, dan tidaklah seseorang memberat-beratkan keberagamaannya sehingga kalahlah dia (terberatkan), maka luruskanlah, dekatkanlah, gembirakanlah, dan mintalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> pertolongan di saat pagi-pagi dan sore dan sedikit saat petang. Sedang-sedanglah (dalam beramal), maka kalian akan sampai tujuan."

Dan yang paling jelas larangan Nabi saw. terhadap sikap itu, yaitu ketika ada tiga orang yang membanding-banding ibadahnya dengan ibadah Rasul saw., lalu ingin mengunggulinya, dan selanjutnya, Nabi pun menolaknya, lalu menasihatinya agar jangan berasumsi demikian. Pesan Nabi secara tegas terhadap mereka adalah agar beramal (beragama) secara wajar (moderat) sesuai dengan kemampuan. Nabi menjelaskan, "sayalah orang yang paling bertakwa di antara kalian; di malam hari, saya juga tidur, juga berkumpul dengan istri, dan juga salat malam; di siang hari terkadang saya berpuasa dan juga terkadang tidak. Sesungguhnya jasad-tubuh kalian punya hak yang harus diberikan. Berikan hak-hak pada yang memilikinya.

Sudah menjadi sikap dasar manusia, yaitu ingin mencoba-coba sesuatu yang tidak perintahkan sebagai ekspresi rasa ingin tahunya. Terkadang sikap ini terbawa oleh arus rasa egoismenya sebagai manusia yang ingin melebihi dan mengungguli lainnya. Rasa ini termasuk dari hasrat diri (hawa nafsu) manusia yang menyebabkan rasa lezat, puas, dan makin mengokohkan egonya, sehingga selanjutnya ingin merendahkan atau menilai rendah orang lain, walaupun hal itu terkadang memberatkan dirinya sendiri. Begitulah yang terjadi pada zaman Rasul masih hidup yang di antara masyarakatnya ada yang menampilkan rasa egoismenya dan mencari kepuasan diri untuk dapat mengalahkan Rasul dalam hal beragama sehingga Rasul pun sadar bahwa hal itu harus diluruskan. Sikap egoistis demikian tampaknya bersifat natural, dan terjadi pada siapapun, dan harus dicarikan teori untuk menangkal dan mengendalikannya, karena merupakan salah satu dari benih penyakit pribadi.

Sikap-sikap egoisme seperti itu masih terus aktual sepanjang sejarah manusia, walaupun masing-masing orang akan berbeda tensi dan kualitasnya. Adapun yang perlu ditekankan tentang hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian adalah bahwa sikap mental seperti itu berkontribusi dalam menumbuhkan sikap ekstrem dalam beragama, dan tidak menyehatkan pribadi. Mengenai sikap ekstrem, radikal, dan fundamental dalam beragama akan mendapat porsi pembahasan mendalam dalam bab-bab selanjutnya.

D. Simtom-simtom Patologi Muslim

Berbicara patologi muslim berarti berdiskusi mengenai penyakit pada pribadi muslim. Penyakit yang dimaksudkan dalam hal ini adalah penyakit kepribadian seorang muslim, sesuatu yang tidak nampak pada jasmani, namun aktual pada sisi rohani muslim itu sendiri. Apabila penyakit-penyakit itu dibiarkan terus berkembang pada diri muslim, maka tentu akan membuatnya berperilaku menyimpang dari hal-hal yang diperintahkan oleh agama sebagaimana dalam Alquran dan Hadis. Tegasnya, muslim patologis tersebut menyimpang dari inti dan maksud utama agama Islam, bahkan dengan kebusukan hatinya itu, muslim patologis dapat menjadi sampah dan pengganggu lingkungannya.

Sebagaimana telah diketahui, bahwa pada dasarnya, manusia itu (muslim atau lainnya) dipenuhi dengan hawa nafsu, namun hawa nafsu tersebut harus mampu diseimbangkan dalam diri manusia. Jika seorang muslim tidak dapat menyeimbangkan hawa nafsu pada dirinya, maka akan terjadi kekacauan pada perilaku sehari-harinya, dan ini tidak hanya berdampak simtomik pada diri sendiri, tetapi juga akan berdampak buruk pada kehidupan sosialnya.

Istilah gangguan mental-kepribadian sering diidentikkan oleh para pemerhati dengan perangai yang buruk atau pribadi tercela (أخلاق مذمومة), yaitu pribadi yang menampilkan perilaku buruk yang dilarang oleh Allah sebagaimana ditegaskan dalam Alquran dan Hadis Rasul. Sedangkan menurut ilmu jiwa Islam, maka yang dimaksud dengan problem kepribadian muslim adalah perbuatan dosa yang merepresentasikan gangguan hati nurani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang muslim. Dengan demikian, perilaku yang melanggar dikategori sebagai gangguan kepribadian dan itu berdampak dosa.

Problem mental, sebagi fenomena gangguan pribadi, yang aktual menjadi perilaku rendah yang buruk yang tidak layak dilakukan manusia, biasanya disebut dengan term psikopatologi. Sedangkan menurut psikologi Islam sendiri, psikopatologi tersebut disebabkan oleh hilangnya kesucian hati manusia yang murni dan bercahaya. Artinya, ia sudah kehilangan fitrah kemanusiaannya. Selain dari itu juga, bahwasannya psikopatologi lahir ke perilaku kongkret didorong oleh keinginan untuk berdosa.

Dalam terminologi mistisisme Islam (tasawuf), gejala psikopatologi akrab disebut dengan istilah penyakit hati/nurani (مرَضُ القلْب). Dengan demikian, antara dosa dan gejala psikopatologi punya kaitan sangat dekat dan erat sekali. Sebab, perbuatan dosa merupakan aktualisasi dari psiokopatologi itu sendiri, atau dapat dibalik, bahwa dosa merupakan dampak spiritual-rohaniah psikopatologi tersebut. Untuk menjelaskan tentang dosa dapat menggunakan analisis psikologis bahwa; *pertama*, ia merupakan gejala simtomis yang berupa rasa bimbang, ragu, gelisah, dan sensasi batin yang tidak mengenakkan kepribadian, karena terjadi konflik batin yang mencemaskan; *kedua*, seseorang menghadapi masalah rasa teralinasi diri dari lingkungannya (مَسئلةُ التوافُق النفْسِيّ) karena munculnya rasa negatif yang menghilangkan kepercayaan diri, sehingga seorang yang berdosa cenderung mengisolasi diri dari lingkungannya (التَنْفيرُ البِيئيُّ).[11] Tegasnya, pribadi yang berdosa tidak dapat merasakan ketentraman batin.

Gangguan kepribadian mempunyai dua fenomena: Yang pertama aktual dalam bentuk neurosa; dan yang kedua aktual dalam bentuk psikosa. Bentuk neurosa yaitu gangguan pribadi

[11]. Hamid Abd al-Salām, *Al-Ṣiḥḥah al-Nafsiyah wa al-'Ilāj al-Nafsī,* (Kairo: 'Alam al-Kutub, 2001), h. 484.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang masih dalam kewajaran yang disebabkan problem syaraf yang berdampak pada gangguan emosi, dan semua orang hampir tidak lepas dari gangguan itu. Tetapi, hal itu bertingkat-tingkat, dan yang dialami banyak orang adalah berupa ketidakstabilan emosi yang pelakunya masih dapat melihat realitas obyektif dan masih mampu bergaul dengan sesamanya, walaupun terkadang harus dihindari ketika pergaulan tersebut semakin memicu emosi negatifnya. Namun, untuk yang kedua, psikosa, adalah gangguan mental yang membuat kepribadian seseorang menjadi cacat. Itu disebut juga dengan gangguan jiwa yang juga bertingkat-tingkat kualitasnya. Ciri utama gangguan jiwa/mental tersebut adalah pada emosinya yang rusak yang dibarengi dengan ketidakmampuan berfikir logis, sehingga praktis tidak mampu memahami realitas-obyektif. Salah satu gejalanya adalah halusinasi, ilusi, delusi, dan gejala-gejala rusaknya kesadaran.[12] Dalam konteks beragama, orang--dengan gangguan kepribadian psikosa/psikosis ini--sudah di luar *taklif*, bukan menjadi *mukallaf*, artinya sudah tidak terkena beban beragama.

Halusinasi merupakan persepsi yang keliru dan sifatnya palsu. Sebab, persepsi yang timbul tidak bertumpu pada rangsangan yang nyata. Orang awam biasa menyebutnya dengan gangguan 'Jin', atau khayalan 'Jin', karena orang tersebut menghadapi sesuatu yang tidak dialami oleh orang lain secara fenomenal, walaupun secara kasat mata, orang tersebut tampak serius menghadapinya.

Suatu contoh nyata halusinasi tersebut adalah kejadian yang pernah dialami tetangga penulis yang bernama Darwan. Ia selaku penjaga pekarangan/kebun kuburan desa tempat ia tinggal. Ia terkenal pemberani keluar di waktu malam hari, karena itu ia diberi amanah sebagai petugas jaga lingkungan. Pada suatu saat dalam hidupnya, ia sering melihat tampakan orang laki-laki yang datang ke rumahnya untuk mengambil ataupun mengganggu

---

[12]. Mif Baihaqi, Sunardi, dkk., *Psikiatri; Konsep Dasar dan Gangguan-gangguan,* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 70-73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istrinya, sehingga ia pun menuduh Sang istri berbuat selingkuh dengan laki-laki tersebut. Akibatnya, sering cek-cok dan bertengkar antara keduanya. Karena seringnya pertengkaran yang tidak jelas mana yang benar dan mana yang salah, maka tetangga kiri-kanan menjadi muak, dan menganggapnya sebagai 'radio rusak'.

Tetangganya memang menyaksikan kemelut rumahtangganya yang seperti itu, sehingga ada yang membela Sang istri atas tuduhan selingkuh, dan ada yang sedikit membenarkan persepsi Darwan tersebut. Tidak jarang memang, bahwa Darwan berpapasan di lingkungan rumahnya dengan lelaki yang ada dalam persepsinya itu, sehingga terjadi baku-hantam yang serius sambil mengeluarkan kata-kata cacian dan pengusiran dari Darwan terhadap laki-laki bayangan itu. Darwan pun membawa pedangnya di goyang-goyangkan laksana menyabet si laki-laki bayangan. Dalam kenyataan demikian, para tetangga melihatnya dengan termangu-mangu tanpa dapat membantu melerainya, karena justru akan membuat bahaya di tengah duel tanpa ada penengah yang jelas itu. Berhentinya perkelahian itu adalah ketika Si Darwan sudah lelah dan kehilangan tenaga, sehingga merasa kehabisan tenaga, dan akhirnya tertidur sendiri. Kondisi demikian, tidak terus-menerus, tetapi sering terjadi pada kurun selama beberapa tahun, dan menjelang usia tua, pengalaman seperti itu berkurang dan sembuh.

Dari kenyataan tersebut dapat dipahami, bahwa halusinasi adalah suatu pengalaman riil bagi si penderita, apapun orang awam menamainya sebagai gangguan Jin dan lain-lain, yang pasti dapat disembuhkan dengan ketika yang bersangkutan banyak aktifitas mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa, Allah Swt.. Memang, di usia tuanya, Si Darwan rajin ke Musalla dan menjadi juru azan, dan ketika demikian kehidupannya, maka sudah tidak mengalami pengalaman halusinasi lagi. Yang jelas, halusinasi adalah gangguan kepribadian dan membuat bahaya kalau tidak disembuhkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gangguan kepribadian dalam berbagai level dan kategorinya itu memiliki dampak bagi kehidupan, baik bagi si penderita maupun lingkungan tempat kehidupan penderita. Semuanya itu dimasukkan ke dalam fenomena patologi muslim, jika penderitanya itu selaku muslim.

Adapun bahaya atau dampak negatif patologi muslim sebagaimana digambarkan di atas, secara personalitas, adalah seperti sifat malas dalam menjalani hidup, sifat iri-dengki dan sifat-sifat buruk lainnya. Juga sifat-sifat buruk yang melekat pada diri manusia muslim inilah yang nantinya juga akan memberikan dampak pada kehidupan sosial tempat ia hidup. Jika muslim tersebut mengidap sifat iri-dengki, maka interaksi sosialnya dengan masyarakat akan terganggu, sebab ia tidak suka melihat orang lain merasakan kebahagiaan, bahkan ia tidak suka ketika melihat orang lain di sekelilingnya mempunyai kehidupan yang lebih baik, sehingga dengan sifat iri-dengki seperti itu, maka Si muslim tidak tertarik untuk bergaul dengan orang lain, disebabkan merasa takut tersaingi. Artinya, ia tidak siap bersaing dalam kehidupan dunia yang memang sifatnya adalah persaingan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Hadid (57): 20.

ٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا لَعِبٞ وَلَهۡوٞ وَزِينَةٞ وَتَفَاخُرُۢ بَيۡنَكُمۡ وَتَكَاثُرٞ فِي ٱلۡأَمۡوَٰلِ وَٱلۡأَوۡلَٰدِۖ.....

Artinya: "Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahan di antara kalian, serta berbangga-banggaan tentang urusan banyaknya harta dan anak ...".

Bagi muslim yang sehat, maka persaingan hidup dunia dapat menjadi perlombaan yang positif (فاستبقوا الخيرات), tetapi bagi muslim patologis malah memicu munculnya penyakit-penyakit kepribadian yang dahsyat yang mengancam muslim tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi terpuruk nasib hidupnya, misalnya frustasi, depresi, dan putus asa.

Dampak buruk dari patologi muslim ini bukan hanya dalam bentuk perilaku, akan tetapi juga dalam bentuk perasaan, pikiran, dan bahkan sampi memengaruhi kesehatan jasmaninya. Tentang hal itu terdapat penjelasan sebagai berikut:

1. Dampak buruk pada perasaan:
   Bahwasannya seorang muslim patologis diselimuti oleh perasaan dengki dan iri hati, takut, cemas yang tidak beralasan logis, terkadang marah atas hal yang remeh, ragu dan bimbang, rendah diri, sombong, frustasi, pesimis, putus asa, apatis, dan lain-lain.
2. Dampak buruk pada pikiran
   Bahwasannya seorang muslim patologis akan dihantui pikiran yang lemah, sulit menentukan fokus pikiran, pelupa/demensia, sulit mewujudkan perencanaan yang sudah matang, dan lain-lain.
3. Dampak buruk pada perilaku/ kelakuan:
   Bahwasannya seorang muslim patologis mudah berperilaku rendah dan nakal, dusta, aniaya diri dan juga ke orang lain, serta berbagai perilaku menyimpang yang disebabkan lemahnya hati nurani.
4. Dampak buruk pada kesehatan jasmani/tubuh
   Bahwasannya seorang muslim patologis mudah sekali terserang sakit jasmani yang disebabkan tekanan atau gangguan pada mental dan spiritualnya.[13]

Seorang muslim yang patologis, secara kepribadian, belum memiliki iman yang teguh kepada Allah Swt., sebab, apabila seorang muslim benar-benar memiliki iman yang kuat, maka dia akan memiliki perilaku yang baik sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah Swt.. Disamping itu, jika akidah seorang muslim telah kokoh-kuat, maka akan berpengaruh bagi penguatan

[13]. Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta :Haji Mas Agung, 1992), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadiannya, yaitu memicu terbentuknya akhlak mulia pada dirinya, karena segala aktifitas dan perbuatannya secara ikhlas diabdikan kepada Allah Swt.. Namun, jika akidah muslim itu masih rapuh, maka ketulusan hidup tidak terwujud dalam pribadinya, sehingga mudah mengalami salah duga tentang kehidupan, ketika mendapatkan cobaan dapat menyalah-nyalahkan situasi dan bahkan Tuhan dituduh tidak adil dan tidak sayang pada dirinya. Itu semua adalah berbahaya sehingga haruslah ada upaya, misalnya dalam bentuk konseling atau terapi relegius, untuk mereparasinya dan mengubah pribadinya menjadi pribadi yang sehat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI
VIRUS DAN PENYAKIT KEPRIBADIAN MUSLIM

A. Arti Virus dan Penyakit Kepribadian

Secara leksikal, virus berarti racun, benih, atau bodi meta organisme sebangsa racun yang menyebabkan atau menularkan penyakit[1] atau merupakan bibit yang berpotensi menimbulkan sakit atau menciptakan kondisi sakit. Virus bersifat parasit yang menginveksi organisme lalu selanjutnya merusaknya. Dari situ, dapat dipahami, bahwa virus merupakan potensi penyakit yang jika dibiarkan menjadilah penyakit yang sifatnya sebagai problem atau pengganggu, dan bahkan perusak sesuatu. Relasi antara virus dan penyakit adalah bersifat kausalistik, dalam arti, bahwa penyakit itu muncul disebabkan oleh benih-benih virus potensial yang menjadi faktornya yang disebut virus; juga virus-virus itu berkembang menjadi penyakit. Sebagai contoh, sakit flu adalah penyakit yang disebabkan oleh virus influensa. Gejala-gejalanya adalah bersin-bersin, radang tenggorokan, hidung tersumbat, dan batuk-batuk. Gejala-gejala yang menunjukkan serangan penyakit tersebut dinamakan dengan simtomp-simtomp penyakit.

Dalam kajian biologi, virus dipahami sebagai bibit negatif yang mengganggu kesehatan jasmanai dan menimbulkan penyakit, seperti batuk, kudis, panu, dan lain-lain. Sedangkan dalam ilmu kesehatan kepribadian, virus dipahami sebagai benih sifat-sifat dasar atau kualitas-kualitas yang berpotensi mengganggu kesehatan pribadi. Sementara kesehatan pribadi ditandai dengan gejala bagusnya perilaku dan suasana bahagianya (hati) individu bersangkutan.

[1] Kamus Bahasa Indonesia, Penerbit ARKOLA, 564.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepribadian, sebagaimana dipahami memiliki kualitas-kualitas, yaitu sehat atau normal, dan sakit, sehingga sangat maklum kalau pribadi itu memiliki penyakit-penyakitnya. Dan sebagaimana telah disinggung sebelumnya, kalau hal-hal yang mengganggu pribadi juga disebut dengan penyakit, maka tentu saja terdapat faktor-faktor penyebabnya yang disebut dengan virus-virus perusak kepribadian. Disebut virus karena memiliki kemiripan dengan virus penyakit jasmani-biologis, yaitu tumbuh, berkembang, dan menyebar yang jika tidak ditangani, pasti akan bertambah serius dan bahkan berpotensi memberi peluang aktusnya penyakit-penyakit turunannya.

Penyakit kepribadian, dengan demikian, adalah kondisi atau sifat-sifat aktual yang melekat dan menyerang lingkungan hati atau jiwa (النفس– القلب) manusia yang berakibat rusaknya fungsi hati tersebut, sehingga individu tidak memiliki kemampuan untuk berperilaku yang baik dan bermanfaat. Dalam kondisi aktual, hati atau pribadi yang sakit membuat manusia (sebagai subyek/pribadi) menjadi kehilangan hakikatnya, karena hakikat atau jati dirinya adalah hatinya. Sedangkan makna dari kepribadiannya yang sakit adalah bahwa ia tidak mampu tampil sebagai manusia yang sehat ditandai dengan perilakunya yang tidak merepresentasikan sebagai perilaku manusia, mungkin perilaku binatang, seperti rakus, boros, bengis, destruktif, membunuh, mengacau, menakut-nakuti, jijik, kotor, dan lain-lain.

Kondisi sakit kepribadian manusia dapat dilihat dari kualitas perilaku yang ditampakkannya, karena perilaku merupakan ekspresi dari sifat-sifat atau kualitas kepribadiannya tersebut. Sebagai contoh, perilaku bengis yang meresahkan dan mengancam ketentraman masyarakat dalam bentuk pengeboman di tempat-tempat tertentu adalah mencerminkan pribadi yang sakit, karena hal itu layaknya dilakukan oleh binatang harimau yang bengis dan buas saja yang dengan tanpa rasa kasihan melukai dan membunuh mangsanya. Tentu saja, pribadi sakit tersebut disebabkan oleh adanya penyakit tertentu yang tumbuh dan berkembang dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri subyek/individu yang disebabkan oleh adanya virus penyakit rohani, misalnya fanatisme, ekstremisme, takabbur, dan lain-lain virus yang akan dikaji selanjutnya. Virus tersebut tidak lain adalah benih-benih penyakit (rohani/hati) itu sendiri yang menyerang dan melenyapkan kondisi sehat (normal) kepribadian seorang individu.

Kalau rohani--atau disebut juga dengan pribadi dan/atau hati--telah disepakati sebagai sebuah entitas yang memiliki penyakit-penyakit yang merusaknya, sebagaimana adanya penyakit-penyakit zahir yang menyerang badan-jasmani sampai fatal atau mati, maka selanjutnya, hal yang sangat urgen adalah mengkaji dan mendalami penyakit-penyakit rohani tersebut dengan serius, tidak kalah dengan semangat mengkaji penyakit-penyakit jasmani, dan bahkan, penyakit rohani tersebut lebih penting untuk didahulukan, karena; *pertama*, rohani adalah esensi dari manusia dalam perspektif jasmaninya; kalau esensinya sudah sakit maka jasmaninya pasti terancam--kalau tidak terdampak--sakit juga; *kedua*, rohani menggerakkan jasmani, dan rohani yang sehat akan berdampak menggerakkan perilaku untuk kebaikan jasmaninya, dan sebaliknya; *ketiga*, penyakit jasmani tidak bersifat kekal dan abadi, dalam arti, akan berakhir dengan kematian jasmani tersebut. Sedangkan penyakit rohani bersifat kekal dan abadi mengikuti keabadian rohani tersebut, artinya, setelah matinya jasmani, maka penyakit rohani justru lebih riil dampaknya dalam menyakiti subyek/individu yang sakit tersebut, yaitu di akhirat kelak.[2]

Dari uraian di atas, dapat dimaklumi, bahwa penyakit rohani/kepribadian ialah suatu sifat atau kondisi potensial yang buruk dan merusak dalam sistem kedirian seorang individu yang memotivasinya untuk berbuat buruk dan merusak yang menyebabkannya tidak memiliki kebahagiaan dan terhalang

[2] Ṣāliḥ bin Ibrāhīm bin Abd al-Laṭīf, *al-Ṣiḥḥah al-Nafsiyyah min Manẓūr Islāmīy baina 'Ulamā' al-Islām wa 'Ulamā' al-Muslimīn,* (Riyāḍ: Dar al-Faḍilah, 2005), 132-133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memperoleh keridaan Allah. Bagi muslim, diharuskan mengerti, memahami dengan baik, serta mengetahui cara-cara mengatasi penyakit-penyakit batinnya, jika menginginkan hidup yang selamat dan baik/bahagia di dunia maupun akhirat.

Mengingat urgensinya mengerti dan memahami penyakit-penyakit batin/rohani tersebut, maka hal itu telah dikaji dalam perspektif Islam (*Qur'ānī*) sejak zaman Rasulullah saw. dan berlanjut terus sepanjang kehidupan ini, sehingga dihasilkan warisan kajian (*turāṡ*) yang berharga yang hingga sekarang sangat penting dan perlu dikembangkan oleh para sarjana mutakhir seiring dengan perkembangan zaman yang semakin menimbulkan tantangan-tantangan baru dalam pergaulan kehidupan yang semakin membawa kompetisi ketat yang sangat potensial menimbulkan keresahan-keresahan dan kekacauan hati dalam menghadapinya.

Memang penyakit rohani pun berkembang, dalam arti, berturunan serta bervariasi sebagaimana penyakit jasmani yang jika dibiarkan, tidak segera ditangani (di-*treatment*), akan bertambah parah dan merusak serta melahirkan penyakit-penyakit baru turunannya. Hal itu sebagaimana telah ditegaskan oleh Allah Swt. dalam Q.S. al-Baqarah (2):10:

فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ ۖ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ١٠

Artinya: "...dalam hati (diri) mereka terdapat suatu penyakit, lantas Allah menambahkan penyakit-penykit pada, dan bagi mereka siksaan yang pedih disebabkan mereka mendustakan (kebenaran)".

Dari ayat tersebut dapat dimengerti, bahwa penyakit awal yang tumbuh dalam diri (hati) mereka, kaum *munāfiqūn*, adalah 'keras kepala' (بَطَرُ الحَقِّ), yaitu menolak kebenaran (Nabi Muhammad/Alquran). Disebabkan mereka membiarkan penyakit tersebut, lantas berkembanglah menjadi penyakit *nifāq* (hipokrit) atau pribadi mendua, lalu mereka terus membiarkan dan tidak ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upaya mengobati diri (*self healing*)—walaupun sudah diobati oleh Allah melalui ajakan Rasul Muhammad saw.[3]—maka akibatnya berkembang dengan munculnya penyakit adu domba (نميمة) yang merusak masyarakat, dan menyebarkan permusuhan serta konflik yang berujung perang dan penghancuran.[4]

Dalam ayat tersebut juga tersurat pengertian bahwa penyakit rohani berdampak ukhrawi, yaitu siksaan di akhirat. Oleh sebab itu, sebagai muslim, tentunya harus merasa bersyukur, karena sudah ada bimbingan hidup sehat secara kepribadian sebagaimana dijelaskan oleh Alquran dan Sunnah Rasul serta terdapat penjelasan ilmiah dari para ulama sejak dulu hingga sekarang. Dengan demikian, maka idealnya, seorang muslim adalah orang yang sehat secara rohani, karena sudah memiliki 'manual mutu' dalam hidup kepribadiannya. Akan tetapi, realitasnya berbeda, bahwa banyak di kalangan muslim itu terdapat orang-orang yang masih bermasalah dengan kepribadiannya, karena masih tumbuh dalam dirinya segudang penyakit rohani yang ganas dan harus diketahui segera agar tidak menyerang kepribadian secara tiba-tiba, karena memang penyakit tersebut sebetulnya bersifat natural-*garīziyyah*, artinya, juga menyerang siapapun manusia, muslim ataupun bukan muslim, dan ketika individu tidak memiliki ilmu dan terminologi untuk mengenali penyakit tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam kitab suci, maka orang tersebut tidak menyadarinya dan mengalami kebingungan, karena tidak mengetahuinya secara benar berdasar ilmu. Berikut adalah ulasan beberapa penyakit kepribadian muslim tersebut.

---

[3] Periksa Q.S. al-Munafiqun (63): 5.

[4] Perang Badar dan perang-perang yang lain dalam perjalanan dakwah Islam di Madinah adalah dampak dari penyakit adu domba (نميمة) kaum munafik tersebut. Demikian juga konflik antar kaum muslimin pasca Rasulullah yang menyebabkan friksi dan bahkan pertikaian ideologis bahkan perang-perang yang dahsyat adalah dampak dari penyakit tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Macam-macam Penyakit Kepribadian Muslim

1. Penyakit Kesadaran atau Ingatan (مَرَضُ العَقْلِ)

Penyakit kesadaran tersebut secara sederhana dapat dipahami sebagai penyakit berpikir, yaitu gangguan individu yang menyebabkannya tidak berhasil memperoleh pemahaman yang benar (gagal pikir) karea tidak mampu menarik kesimpulan yang logis.[5]

Sebagaimana disingggung di atas, bahwa pribadi yang sehat itu relatif dan fluktuatif, dan hampir tidak ada kesepakatan di antara para pakar tentang keputusan kalau pribadi itu sehat murni atau sakit murni. Sebab, memang tidak ada pribadi itu sehat terus tanpa cela-cela penyakit, dan juga tidak ada pribadi itu sakit terus tanpa ada potensi sehatnya. Namun, tetap ada usaha untuk menjelaskan secara teori tentang pribadi (muslim) yang sehat sebagai acuan untuk dapat meraihnya, atau sebaliknya, yaitu pribadi sakit.[6]

Pribadi muslim sehat adalah pribadi yang bersensasi bahagia dengan sendirinya dan juga dapat membuat bahagia (membahagiakan) terhadap sesamanya, tidak mengganggu dan menyakitinya. Atau dengan kata lain, pribadi muslim yang sehat itu pribadi yang; jiwanya berkembang secara natural; aspek-aspeknya (pikiran, rasa, dan karsa) bersatu secara imbang-fungsional; menempuh perilaku yang benar-lurus sesuai petunjuk agama.[7] Pribadi tersebut adalah citra pribadi Rasulullah saw. yang Alquran mendeskripsikan pribadi tersebut dengan pribadi yang berperangai agung (dapat menjadi teladan) sebagaimana pribadi para rasul dan Nabi-nabi terdahulu serta pribadi kaum saleh dari kalangan orang-orang beriman. Dengan tegas dikatakan, bahwa pribadi muslim yang sehat adalah pribadi yang mantap dan kokoh

---

[5] Mif Baihaqi, Sunardi, dkk., *Psikiatri: Konsep Dasar dan Gangguan-gangguan*, (Bandung: Refika Aditama, t.t.), 92-93.

[6] Sayyid Subḥī, *al-Insān wa Ṣiḥḥatuhu al-Nafsiyyah*, 35.

[7] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beriman (zahir-batin/ lisan dan perbuatan dalam satu komitmen) dan sadar sebagai hamba Allah.[8]

Adapun pribadi yang sakit, maka memiliki banyak istilah sesuai dengan fenomenanya serta akar-akar penyebabnya. Yang paling terkenal misalnya adalah pribadi yang tidak seimbang, pribadi yang goncang dan tidak stabil, dan pribadi yang tidak utuh antar unsur-unsurnya. Dalam kaitan ini, terdapat pribadi yang sakit disebabkan oleh tidak berfungsinya aspek akal-pikirannya, sehingga dikenal dengan pribadi yang sakit mental atau مَرِيْضُ العقل (psikotik/ ذِهَانِيَّة).

Pribadi--dengan mengidap penyakit mental, seperti psikosis, halusinasi akut karena lumpuh syaraf otak dan pecahnya struktur kepribadian, sehingga berdampak mengalami keterbelakangan mentalitas-moralitas-- adalah masuk dalam kategori penyakit organik yang ditimbulkan karena disfungsi sel-sel otak, walaupun gejala-gejalanya yang berupa aktivitas intelektual-sensorik atau perilaku fisik yang menurun itu lebih menonjol.

Penyakit psikosis ذِهانِيَّة tersebut membuat individu mengalami cedera umum, goncang, yang menampakkan bahaya kepribadiannya, dan juga level pemikirannya serta mentalnya berbalik sekiranya tampak gejala-gejala:

1. Tidak mampu mengontrol/mengatasi diri dan merawatnya.
2. Tidak mampu merealisasikan keseimbangan mentalnya.
3. Tidak mampu memahami sebab-sebab yang cukup di belakang kegoncangan perilakunya dan mengalami ketakutan dan goncangan.
4. Ia butuh pemeriksaan seksama yang memungkinkannya mengenali problematikanya.[9]

Penyakit tersebut terbagi menjadi dua, yaitu:

---

[8] Dalam banyak petunjuk Alquran terdapat istilah pribadi yang sehat dengan pribadi yang sempurna (الشَّخْصِيَّة السَّوِيَّة); Di samping itu juga dapat ditemukan istilah pribadi yang baik, pribadi yang stabil, utuh dan mantap kesadarannya (النَّفسُ الطَّيِّبَةُ – النفسُ المطْمَئِنَّة).

[9] Sayyid Subḥi, *al-Insān wa Ṣiḥḥatuhu al-Nafsiyyah*, 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Penyakit-penyakit yang fenomenanya bersandar pada sisi jasmani.

Yaitu penyakit yang timbul karena aksiden yang menimpa otak (مُخ) atau sesuatu yang meliputi sistem syaraf pusat dalam bentuk kerusakan atau penghancuran fungsi atau cedera; atau juga yang menimpa individu dalam usia lanjut/tua sekiranya terjadi kerusakan fungsional sel-sel urat-urat syaraf serta lenyapnya sebagian atau banyak fungsi-fungsi jasmani.

Dalam kaitan ini, terjadi sesuatu yang disebut dengan neurosis, yaitu hal yang berdampak pada kondisi adiksi, disebabkan cederanya sel-sel syaraf, sehingga bekerja dengan kacau yang mungkin terjadi karena serangan penyakit kanker/ sipilis atau *al-zahriyyah* (الزَّهْرِيّ) yang merusakkan sistem sel persyarafan, serta melumpuhkan kekuatan mental (القُوَى العَقْلِيَّة) manusia.

Di antara gejala-gejala penyakit yang termasuk bidang itu adalah:

(1) Penyakit kelumpuhan karena usia tua (ذِهانُ الشَّيْخُوْخَة)

Penyakit tersebut berupa kelumpuhan fisik sehingga daya-daya indra mengalami kelumpuhan, dan itu juga membutuhkan banyak alat bantu untuk meringankan beban ketuaannya karena sudah berat membawa beban jasmaninya, sehingga menggunakan kaca mata plus, tongkat, dan lain-lain. Dampak mentalnya adalah sering lupa ingatan dan lambat pemahaman, sempit wawasan, dan yang paling riskan adalah menjadi perasa/emosional-sensitif yang terkadang mencapai ekstrem, sehingga tidak jarang terjadi gagal paham, dan dampaknya yaitu sering cek-cok dengan orang di sekitarnya.

Itu terjadi ketika individu mencapai usia lanjut dan mencapai seriusnya sehingga kemungkinan akan terjadi; kesulitan/kekacauan tidur disertai dengan kegoncangan fikiran yang terkadang sulit dan tidak dapat tidur; tidak mengerti atau hilang kesadaran terhadap tempat dia tinggal, atau lupa tempat tinggalnya; ingatan menjadi kacau, menjadi pelupa dan salah mengingat sesuatu, sehingga tidak jarang kehilangan barang yang dibawanya, melupakan teman dan kerabatnya; suka menyendiri karena merasa tidak mampu berinteraksi; terkadang sampai lupa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri dan tidak dapat membedakan dengan anak kecil, bahkan berperilaku seperti anak kecil; terkadang juga berjalan di rumah tanpa arah dan tujuan lalu keluar tanpa sepengetahuan keluarga sehingga akhirnya hilang.

Dari fenomena itu terkadang mendorong munculnya ide mendirikan lembaga menangani orang-orang muslim dengan penderita kepribadian seperti penyakit itu, akhirnya dititipkanlah orang tua dengan penderitaan tersebut ke rumah atau panti jompo agar mendapatkan perawatan memadai.

(2) Penyakit kelumpuhan karena cedera fungsi organ tubuh

Selain itu, juga muncul penyakit yang disebut degenerasi, seperti sipilis dan kanker kelamin yang berdampak serius pada perusakan sel-sel syaraf dalam bentuk penurunan mental seperti demensia, suatu penyakit degenerasi yang membalikkan kepribadiannya, mental dan perilakunya, dan juga sama dengan usia lanjut yaitu pribadi yang sampai gagal ingatan serta mengalami kesulitan emosi dan halusinasi, bahkan sampai menginginkan bunuh diri.[10]

Gejala paling serius dari penyakit itu adalah *mental disorder*, mengalami kerusakan emosional seperti terkadang bergembira lalu seketika itu juga bersedih dan bergoncang emosinya sehingga menangis. Hal itu ketika menimpa lansia (usia lanjut) dikenal dengan pelupa (Jawa: *pikun*).

2. Penyakit-penyakit yang berasal dari cedera selain fisik-jasmani

Penyakit mental yang tidak karena cedera fisik, misalnya, karena pecahnya kepribadian (*split of personality*) seperti skizofrenia yang fenomenanya berupa kebodohan emosi, tengggelam dalam lamunan, dan merasakan hal-hal yang aneh dan halusinasi. Faktornya dapat berupa internalisasi nilai atau norma-norma kehidupan yang asing yang merasuk ke struktur

[10] *Ibid*, h. 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesadaran dengan tanpa kontrol sehingga merusak moral dan perilaku individu.

Penanganan penyakit-penyakit tersebut pada era moderen ini adalah dengan memberikan bahan-bahan/zat-zat tertentu yang mempunyai reaksi kimia, mungkin sifatnya hormonal, yang diyakini dapat memenuhi dan menyempurnakan kekurangan zat tersebut untuk kebutuhan sel-sel syaraf otaknya.[11]

Sedangkan kasus kepribadian yang kehilangan kemampuan mental disebabkan oleh ketidakmampuan daya otak yang biasanya dialami oleh para/kaum tua akibat kerusakan dalam sel-sel neuron dan kerusakan otak, maka belum diketahui sebabnya hingga kini.

Yang umum dari gejala penyakit mental karena usia lanjut yang mengembalikan postur fisik menjadi lemah dan disfungsi organik adalah karena lanjut usia itu sendiri. Dalam kaitan ini, dalam Alquran, Allah Swt. sendiri sudah menyinggung bahwa siapa orangnya yang bertambah umur dan mencapai usia lanjut maka mengalami perubahan mentalitas seiring dengan penurunan fungsi-fungsi organ tubuh, terutama sel otaknya.[12] Gangguan seperti itu sangat natural, sehingga pihak-pihak yang muda harus mengerti perasaannya dan hendaknya memahami mereka yang terjangkit penyakit tersebut.

Dalam Alquran pun, Allah Swt sudah mengingatkan kepada para anak agar semakin menyayangi orang-orang tuanya yang mengalami kemunduran mental dengan sensasi-sensasi yang terkadang tidak mengenakkan perasaan anak-anaknya, sehingga sampai ada yang membencinya dan merasa malu dengan orang tuanya yang mengalami kemunduran mental seperti itu. Sebab, bagaimanapun, mereka adalah orang tuanya yang harus diperlakukan dengan penuh kasih sayang sebagaimana mereka menyayangi anak-anaknya ketika masih kecil-kecil, seakan Allah mau berpesan kepada manusia-manusia yang mendapatkan orang tuanya hidup berusia lanjut, 'Wahai manusia! kalian saya titipi

[11] Sayyid Subḥi, *Al-Insān wa Ṣiḥḥatuhu al-Nafsiyyah,....* 243-244.
[12] Dapat diperiksa pada Q.S. Yasin (36): 68; dan Q.S. al-Hajj (22): 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makhluk-Ku (ialah orang-orang tua kalian) yang dahulunya menjadi sarana bagi-Ku dalam menciptakan/melahirkan kalian ke dunia yang sekarang sudah tua dan mengalami kemunduran mental serta emosi; pergaulilah mereka dengan mulia dan bersabarlah terhadap mereka serta perlakukanlah mereka dengan penuh kasih-sayang, maka kalian akan mendapatkan balasan kasih sayang-Ku'.[13]

3. Penyakit Akidah (*maraḍ al-'aqlīyah-al-qalbīyah*)

Istilah akidah terambil dari kata *'aqada-ya'qidu-'aqdan- wa 'aqīdah* (عقَّد–يعقِد–عَقْدا و عَقِيْدَة) yang berarti 'mengikat' yang hasilnya adalah 'ikatan kuat', yaitu (عَقيدة). Dengan demikian, kata akidah menunjukkan arti 'ikatan kuat' yang tidak pudar. Maksudnya, akidah adalah sistem keyakinan yang berasal dari pengertian, pengetahuan, dan pemahaman individu tentang Tuhan dan kehidupan yang dititahkan-Nya untuk individu ini yang mengendap dan melembaga di dalam *qalbu* (inti pribadi) yang mengakar kuat menjadi visi dan pandangan hidupnya dan selanjutnya menjadi motivasi perilaku hidupnya.

Inti/substansi diri/pribadi (قَلْبٌ) manusia jika diurai adalah berupa sistem niat/kehendak (nawacita) yang berawal dari keyakinan-keyakinan dan selanjutnya menjadi sikap hidup (*attitude*) lalu kemudian aktual dalam perilaku keseharian. Dapat dipastikan, misalnya, orang yang tidak dapat bergaul atau memang tidak mau bergaul dengan orang lain di tengah kehidupan sosial adalah karena masyarakat itu dinilai dan diyakininya sebagai hal yang buruk, sehingga ia harus menghindari mereka. Demikian juga orang Islam (muslim) yang melakukan pembunuhan terhadap sesamanya, misalnya dalam modus pengeboman, teror, dan sejenisnya, adalah karena ia meyakini bahwa muslim-muslim selain dirinya adalah muslim

[13] Pesan Allah seperti itu dapat diperiksa pada Alquran, Q.S. al-'Ankabut (39): 8, Q.S. Luqman (31): 14, dan Q.S. Ahqaf (46): 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak benar dan keluar dari bingkai Islam, sehingga halal darahnya. Realitas demikian itu menunjukkan betapa pentingnya perihal pandangan hidup (*way of life* atau ideologi) manusia yang akan menentukan arah dan bentuk perilakunya. Pandangan hidup/sikap hidup yang salah akan membuat individu melakukan hal-hal yang menyimpang dan melukai kehidupan sekitarnya.

Selanjutnya, akidah, yang dalam istilah umum disebut dengan ideologi, atau juga sistem keimanan, adalah pondasi bagi diri/pribadi manusia. Oleh sebab itu, membentuk pribadi harus berawal dari pembentukan akidah atau ideologi seseorang. Dalam realitas kehidupan, banyak terjadi perilaku individu yang buruk, mengganggu ketentraman, mengancam keamanan, serta merugikan masyarakat yang semuanya itu adalah disebabkan oleh keyakinan hidup yang salah. Sebagai contohnya adalah aksi pengeboman dan terorisme yang sulit diatasi hingga sekarang. Semua itu sudah sangat jelas bahwa penyebabnya adalah kesalahan akidah, atau akidah yang menyimpang. Jika dirunut ke belakang, dalam pembahasan tentang struktur kepribadian, bahwa akidah (ideologi) adalah unsur yang sangat substansial dalam diri individu, berupa nilai-nilai yang diperolehnya melalui produksi pengertian, pengetahuan, dan pemahaman melalui pengalaman belajar dalam hidupnya (melalui proses mental-intelektual), baik dalam bentuk indoktrinasi oleh pihak lain, maupun pembacaan dan pengkajian oleh dirinya sendiri secara sengaja. Ideologi individu tersebut selanjutnya mengendap dalam struktur pribadinya dan mendarah daging menjadi pola diri/pribadi (*attitude*) yang dalam perspektif psikoanalisis Freud berada dalam ranah bawah sadar (*id*), yaitu menjadi insting hidupnya yang sangat sukar dihilangkan.[14]

[14] Perlu dianalisis secara serius bahwa ideologi yang dampaknya kuat melembaga dalam sistem bawah sadar individu itu awalnya adalah berada dalam sistem super ego, karena berupa konsep-konsep dan nilai-nilai yang diperolehnya melalui proses intelektual, misalnya belajar, indoktrinasi atau bahkan dari pengalaman hidup (*human experiences*) dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atas dasar itu, akidah dan/atau ideologi individu harus diluruskan dan diukur serta dipola dengan standar akidah yang benar.[15] Jika tidak, maka muncul penyakit-penyakit yang merusakkan sistem akidah seorang individu yang otomatis berakibat merusakkan kepribadian individu tersebut yang aktus dalam tindakan-tindakan konyol, seperti para teroris dan sejenisnya.

Dalam pandangan Islam, akidah yang benar adalah keyakinan akan Eksistensi/wujud ke-Esaan Tuhan Allah Swt. dan manusia sebagai hamba-Nya yang harus menyintai-Nya, serta taat-patuh menjalankan syariah-Nya. Keislaman seorang muslim yang terkonstitusikan dalam kepribadiannya akan sangat tergantung dengan akidahnya; jika akidahnya lurus, maka kepribadiannya akan sehat; namun, jika akidahnya salah-sesat/sakit, maka kepribadiannya akan rapuh dan bahkan buruk, jahat, serta bengis.

Akidah muslim adalah *tauḥīd*/monoteisme (تَوْحِيْد), yaitu sistem keyakinan yang bulat kepada Tuhan Allah sebagai satu-satunya sembahan (اِلَهْ) yang ditaati dan ditunduki; dicintai dan ditakuti sekaligus; hidup dan matinya adalah karena Allah, dan tugas hidupnya adalah menghamba kepada-Nya dengan menjalankan syariah-Nya (peraturan agama). Ideologi tauhid tersebut tertuang dalam kalimat persaksian "tiada tuhan selain Allah" (لَاالهَ اِلاَّ الله) yang menjadi pelita hatinya yang menerangi ruang pribadinya dan yang menjadi cita-cita hidupnya, dan selanjutnya berkonversi menjadi motif-motif perbuatannya. Muslim yang benar-benar berkomitmen dengan akidah/ideloginya itu, secara teoretik, akan berbuah amal perbuatan (perilaku) yang baik, mulia, dan bermanfaat bagi lingkungannya. Hal itu sebagaimana dideskripsikan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya, Q.S. Ibrahim (14): 24-26:

[15] Metode efektif mengubah ideologi dan membongkarnya adalah metode bai'at, karena dalam bai'at terdapat kekuatan teknikal pembentukan keyakian yang tajam. Periksa, karya penulis dengan judul, 'bai'at: kedahsyatan teknik dan efektifnya dalam membangun kepribadian'.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَلَمۡ تَرَ كَيۡفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلٗا كَلِمَةٗ طَيِّبَةٗ كَشَجَرَةٖ طَيِّبَةٍ أَصۡلُهَا ثَابِتٞ وَفَرۡعُهَا فِي ٱلسَّمَآءِ ٢٤ تُؤۡتِيٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينِۭ بِإِذۡنِ رَبِّهَاۗ وَيَضۡرِبُ ٱللَّهُ ٱلۡأَمۡثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمۡ يَتَذَكَّرُونَ ٢٥

Artinya: "Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat/keyakinan yang baik, ialah seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.(24) Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat; (25)

Ayat di atas memberi gambaran metaforis tentang posisi akidah (ideologi) muslim yang disimbulkan dengan kalimat (keyakinan) tauhid '*lā ilāha illa Allāh*', yaitu bagaikan pohon yang elok (baik dan bagus); yaitu pohon yang subur dengan akar yang menghunjam ke tanah (ibarat ruang kepribadian muslim dengan akal-qalbu sebagai intinya) dengan asupan gizi dan nutrisi yang berlimpah dari tanah yang subur, sehingga menghasilkan buah-buah yang enak dan memenuhi kebutuhan manusia (memberi manfaat-maslahat). Jadi, deskripsi tersebut cukup menjadi argumen yang kokoh, bahwa akidah tauhid menjadi unsur penting dalam kepribadian muslim, karena; *pertama* ia menjadi pohon (pokok-pangkal) kebaikan yang akan menghasilkan buah-buahnya yang segar-menyegarkan, yaitu berupa perilaku yang berguna bagi diri dan lingkungannya; *kedua*, ia menjadi pelita yang menerangi relung/ruang kepribadiannya, sehingga potensi-potensi penyakit kepribadian akan dengan sendirinya lenyap tercerabut dan terbakar oleh kekuatan kebaikan (cahaya) ideologi tauhid tersebut. Artinya, kalimat (akidah) لااله الا الله menjadi unsur esensial dalam struktur pribadi muslim yang menyebabkan sehatnya kepribadian serta kebaikannya.[16] Sebaliknya, jika akidah

[16] Akidah atau ideologi tauhid لااله الا الله menurut firman Allah tersebut dinamai sebagai *kalimat ṭayyibah* (كلمة طيبة), laksana pohon yang bagus (شجرة طيبة), sebagai sumber energi positive yang tumbuh berakar (untuk mengambil bahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu buruk dan salah, maka akan menjadi penyakit bagi kepribadian manusia, walaupun secara zahir mengaku sebagai muslim.

Skema 1: Tentang Pribadi Muslim Sehat

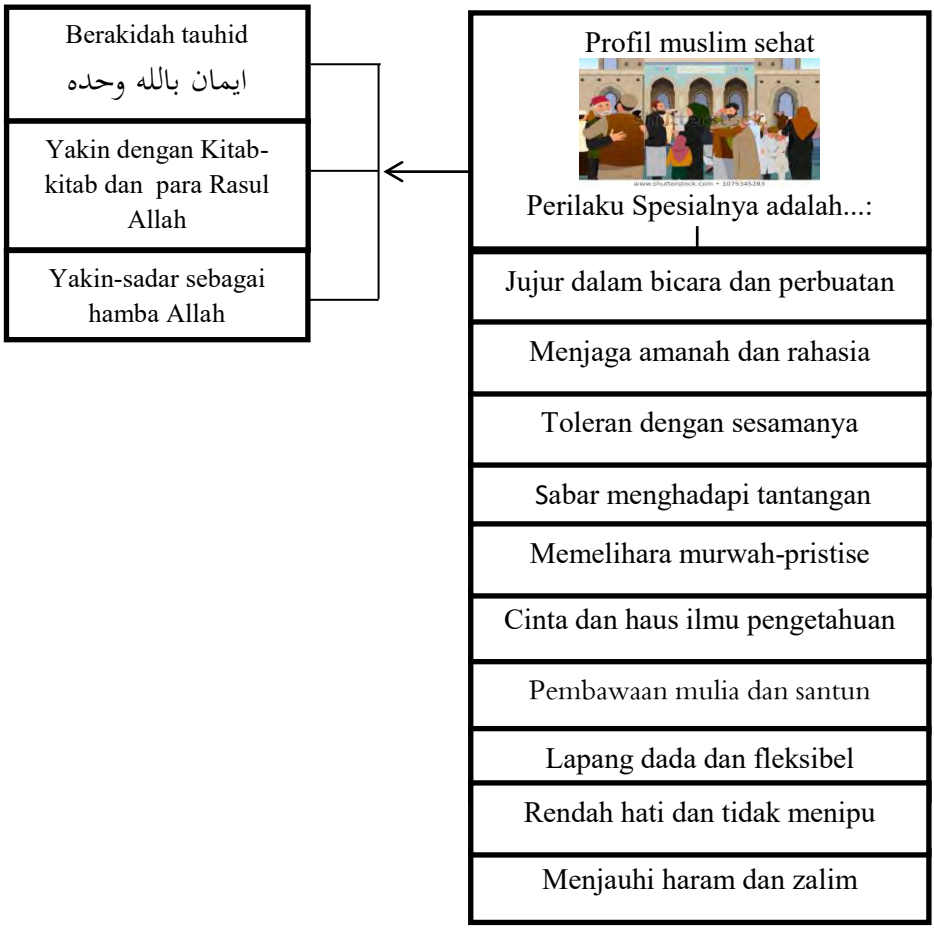

Sebagaimana dijelaskan di atas kalau ideologi atau akidah merupakan bagian pengisi kepribadian yang berada pada dimensi super ego, lalu menghunjam kuat dan mengakar sampai menembus segmen/dimensi bawah sadar (*subconsciouseness*) kepribadian, sehingga fungsinya sangat esensial dalam

energinya) dari tanah-bumi yang subur (sebagai cahaya nurani akal, kebenaran), sehingga membuahkan hasil perilaku/kepribadian yang baik dan bermanfaat. Demikian gambaran dari kepribadian muslim yang sehat dengan ideologi *tauḥid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk kepribadian muslim, yang jika salah dan buruk, maka dampaknya akan serius bagi muslim tersebut.

Dalam perspektif *Qur'āni*, akidah atau ideologi yang buruk adalah yang bermuatan syirik (شرك) atau bahkan menjadi keyakinan syirik itu sendiri. Ideologi syirik merupakan sistem keyakinan terhadap (konsep) tuhan banyak (politeisme) atau keyakinan terhadap satu tuhan, Allah Swt, tetapi masih ada tuhan-tuhan lain di samping Allah yang mendapat perhatian dan pengabdian serius olehnya. Termasuk syirik juga yaitu keyakinan yang mengarah pada penyembahan kepada selain Allah Swt., misalnya, mengagungkan/memuja materi, menolak akhirat, mengunggul-unggulkan nilai-nilai syahwat atau hawa nafsu, sehingga arah hidupnya tertuju untuk memuaskan hasrat jasmani, syahwat dan hawa nafsu. Jadi, konsep akidah *syirik* tersebut adalah menyembah dan mengagung-agungkan materi, cinta kehidupan dunia (حُبُّ الدُّنْيا) dan kelezatan syahwat dan hawa nafsu (memperoleh kepuasan hidup kini) dan tidak meyakini adanya hidup akhirat yang konsekuensinya adalah keyakinan adanya pembalasan amal-perbuatan di dunia (ganjaran-pahala dan siksaan).

Syirik (politeisme) sebagaimana ulasan di atas adalah induk dan sumber/pokok penyakit akidah/ideologi.[17]Dikatakan demikian, karena dari penyakit tersebut akan muncul dan lahir penyakit-penyakit baru sebagai turunannya yang merusak sistem kesehatan kepribadian muslim.[18] Atas dasar itu, maka dengan mudah dapat dimengerti tentang firman Allah, al-Taubah (9): 28, yaitu:

---

[17] Sa'id Hawwa, *Tarbiyatuna.....*, h. 112.

[18] Artinya, itu menunjukkan kalau syirik adalah penyakit keyakinan/akidah yang menjadi induk segala penyakit kepribadian muslim; Konsekuensi kebalikannya, bahwa pokok/induk kesehatan pribadi muslim adalah keyakinan *tauḥid*; dan tauhid tersebut dalam realitasnya memiliki variasi kualitatif. Jika tauhid tersebut cedera maka membuat celah munculnya penyakit-penyakit pribadi yang bermacam-macam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡمُشۡرِكُونَ نَجَسٞ فَلَا يَقۡرَبُواْ ٱلۡمَسۡجِدَ ٱلۡحَرَامَ بَعۡدَ عَامِهِمۡ هَٰذَا..... ٢٨

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini. ....".

Bahwasannya, orang-orang musyrik (bertuhan plural selain Allah) adalah sakit (najis) pribadinya yang juga berkonsekuensi bahwa mereka tidak memperhatikan kesucian jasmaninya, sehingga dengan demikian, dilarang untuk memasuki lingkungan suci peribadatan (Masjid al-Haram). Bahwa orang yang syirik (مُشْرِك) itu, karena rohaniahnya (kepribadiannya) najis, kotor dan sakit, maka itu berdampak mengotori sistem kesadaran (*aqliyah-qalbiyah*) dirinya dan juga perilaku ekstrinsiknya.

Syirik, dalam tataran praktis, itu bermacam-ragam dan para ulama membaginya dalam dua kategori, yaitu syirik besar dan syirik kecil (الشِّرْكُ الاَكْبَرْ وَ الشِّرْكُ الاَصْغَرْ), maka semuanya tetap menjadi sebuah penyakit keyakinan/akidah, sehingga harus ada upaya terapi syirik dalam kerangka penyehatan kepribadian muslim.

Dari syirik tersebut akan lahir, jika tidak ada upaya terapi, cabang-cabang penyakit hati/pribadi yang pada lahirnya tampak pada perilaku patologis. Penyakit-penyakit turunan yang timbul dari *syirik* tersebut adalah sombong (كِبْر), membangga-banggakan diri (عُجْبٌ), tinggi hati/congkak (خُيَلاء-فَخْر), pelit (بُخْل), menipu/mengaburkan harta kepemilikan (غِشٌّ), jengkel/membenci terhadap sesama (بُغْضْ), rakus harta-dunia (حِرْص), panjang angan-angan hidup di dunia (أَمَل), jengkel/benci dan mengancam (حِقْد), dengki (حَسَد), jemu-bosan (ضَجَر), khawatir-mengeluh (جزَع), panik (هلَع), serakah (طمع), menumpuk-numpuk harta (جَمْع), mencegah memberi harta/kebaikan (مَنْع), penakut (جُبْن), sikap bodoh (جَهْل), malas (كَسَلْ), rasa/bahasa kotor, keras hati/keras kepala (بَذاء و جَفاء),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengumbar dan menuruti syahwat/ kesenangan diri (اتِّبَاعُ الْهَوى), tidak menghormati sesama/menghinakan (ازْدِرَاء), mengejek sesama (اِسْتِهْزاء), mengkhayal keinginan/melamun (تمَنّي), tinggi hati/diri (تَرفُّع), tajam lidah/mulut (حَدَّة), berbuat bodoh/tak tahu diri (سفَه), idiot (طَيْش), melampaui kewajaran (غَلْوَاء), mengontrol paksa/diktator (تَحكُّم), kejam-aniaya (ظُلْمٌ), permusuhan (عَدَاوَة), bertengkar (مُنازَعة), melawan kebenaran (مُعانَدة), sombong-mengalahkan (مُغالَبة), mendesak paksa (مُزاحَمة), mengumpat (غَيْبَة), berbuat dusta (بُهْتَان), bohong (كَذِبْ), adudomba (نمَيمَة), berbuat ngeri/kejam (تهَوْيْسٌ), buruk sangka/salah paham (سُوْءُ ظَنٍّ), meninggalkan sesama (مُهاجَرة), tercela (لُؤْمٌ), hina-menghina (وَقاحَة), khianat/ingkar janji (غَدَرٌ), berbuat bodoh/tak merasa dosa, umbar-umbaran tak punya kontrol diri (فُجُوْرٌ), sampai hati, pesta pora atas keburukan nasib sesama/tak empati (شَمَاتَة), dan lain-lain.

Dari keyakinan yang lemah berupa syirik ataupun ingkar terhadap Tuhan Allah tersebut muncul benih-benih penyakit (berupa sifat-sifat) angkuh atau sombong (كِبْرٌ), karena ia merasa tidak ada yang mulia dihadapannya. Tuhan-tuhan yang disembah adalah tuhan yang berada di bawah kekuasaan dirinya; atau dengan syirik tersebut, individu mengagungkan diri (ego) sendiri, karena kalau toh bertuhan, maka tuhan yang dipuja tersebut disuruh-suruhnya--melalui proses ritual *magic* yang ia lakukan--untuk memenuhi kepentingan/angan-angan dirinya (أَمَانِّي) agar tercapai. Keyakinan terhadap Tuhan yang tidak bersifat Esa/tauhid adalah lemah sekali, tidak definitif, karena tidak berbasis memahami kekudusan-Nya, sehingga tidak mengagungkan-Nya dan tidak meyakini bahwa Dia adalah Dzat yang Maha Segala-galanya yang punya otoritas atas dirinya. Menyembah kepada Tuhan denga model *magic* tersebut adalah dalam rangka menundukkan-Nya agar tuhan tersebut mau menuruti kehendaknya. Penyembahan demikian disebut dengan ritual *magic* (طُقُوْسٌ سِحْرِيَّة),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan ritual pengagungan dan pengabdian terhadap Tuhan dan memuliakan-Nya atau ritual penghambaan/*ta'abbudī* (طُقُوْسٌ تَعَبُّدِيٌّ).

Ritual *magic*, karena sifatnya adalah memaksa terhadap Sang Tuhan untuk memenuhi kebutuhannya atau keinginannya dengan cara melafalkan mantra-mantra menundukkan kuasa tuhan, maka berdampak negatif terhadap kepribadian muslim, yaitu munculnya sifat sombong dan angkuh (اسْتِكْبَارْ). Tuhan dalam perspektif penyembahnya itu adalah sebatas bayangan, imaginer, sebagai manifestasi ego si penyembahnya belaka, bukan tuhan yang konkret, realistis (اَلْحَقُّ). Berbeda dengan ritual *ta'abbud*/pengabdian-penghambaan yang sensasinya adalah ketundukan kepada Dzat yang disembah, maka Tuhan yang disembah itu adalah Yang Maha Nyata (اَلْحَقُّ) dengan segala sifat-Nya yang Agung dan meyakini bahwa Tuhan tersebut nyata-nyata Maha Kuasa, memberi segala kebaikan kepadanya dengan syarat individu bersangkutan melakukan amal kebaikan-kebajikan sebagaimana yang diajarkan oleh Sang Tuhan; Tuhan pun Maha Kuasa menyiksanya kalau ia tidak melakukan kebaikan-kebaikan sebagaimana yang diatur oleh Tuhan dalam syariah-Nya. Dengan demikian, ritual pengabdian/penghambaan tersebut menjadi bermanfaat bagi individu untuk menciptakan sikap ketaatan berbuat baik, *tawāḍu'*, rendah hati, sopan terhadap Tuhan dan terhadap sesama, serta berakhlak mulia.

Tegasnya, keyakinan *syirk* berdampak sangat jelek bagi kepribadian individu yang melahirkan sifat-sifat buruk (berupa penyakit) seperti *kibir* (sombong), dan dari penyakit sombong tersebut, jika dibiarkan berlarut-larut, akan lahir penyakit-penyakit (sifat-sifat buruk) turunannya seperti *ḥasad*, dengki, mengancam sesama, merendahkan sesama, dan mencelakakannya, sebagaimana pengalaman Iblis terhadap Adam dan Hawwa. Bahwasannya, oleh karena Iblis tidak tulus dalam menyembah Allah, karena bersifat *syirk*, karena tidak meyakini keadilan-Nya, sehingga Iblis ingin memaksa Allah (berarti berbuat *syirk* kepada-Nya, karena meninggikan kepentingan ego/dirinya) agar memuliakan dirinya melebihi/atau di atas Adam, maka hal itu berarti bahwa Iblis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentang kehendak Allah yang telah memutuskan/menetapkan untuk memuliakan Adam sebagai khalifah-Nya, bukan dirinya (Iblis). Dari sikap syirik terhadap Allah itu, maka timbul penyakit sombong dalam diri Iblis tersebut.[19]

Baiklah, kesimpulannya, pribadi yang sakit akan menampakkan perilaku dengan kondisi yang buruk, misalnya, sebagai berikut:

Skema 2: Pribadi Muslim Sakit

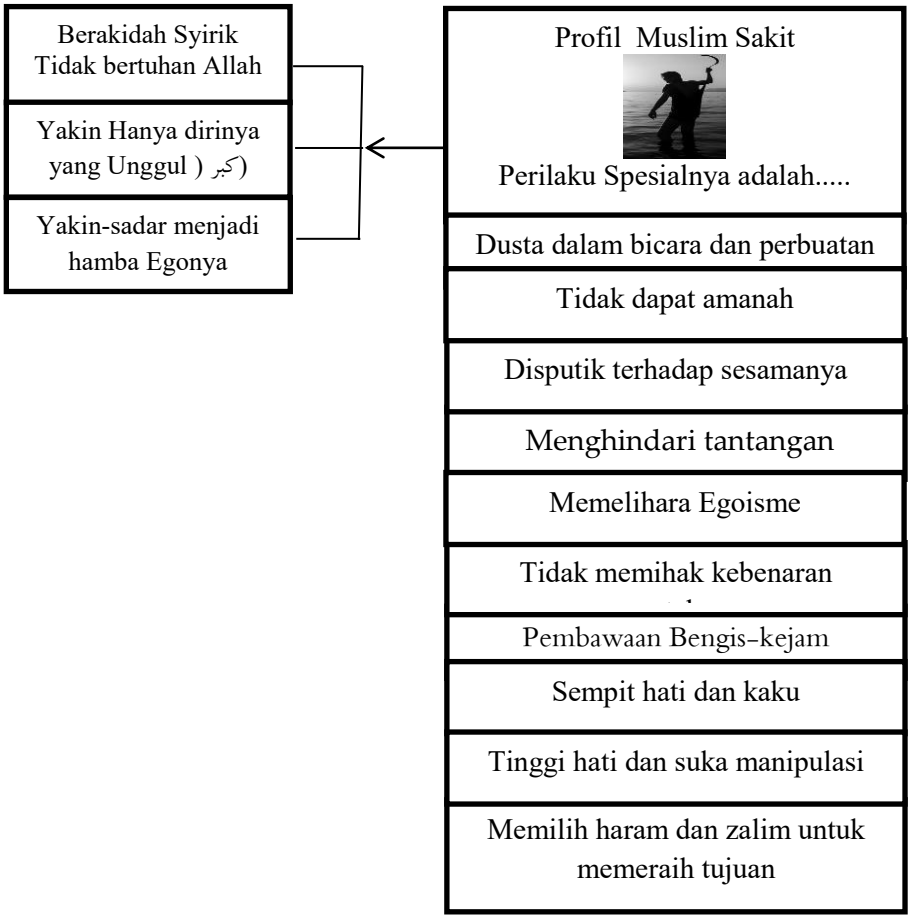

[19] Yang pertama kali melembagakan sifat (penyakit) sombong dalam drama kosmis ini adalah Iblis, dan dia dapat menyebarkannya ke dalam diri/pribadi manusia yang disukainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari skema di atas tampak, bahwa berawal dari tidak bertuhan yang benar, yaitu syirik, maka berarti ruang-lingkung kepribadian menjadi kosong dan gelap, sehingga menjadi subur ditumbuhi penyakit-penyakit pribadi/hati yang akhirnya aktual dalam perilaku yang aneh, menyimpang, dan a-humanis. Penyakit awal yang muncul dari akidah syirik tersebut adalah sombong (تَكَبُّر/كِبْر).

Sifat sombong adalah induk penyakit kepribadian kedua yang lahir dari keyakinan syirik yang selanjutnya muncul sifat-sifat lain yang buruk seperti pengalaman (Iblis) menghina dan merendahkan (اسْتِهْزَاء وَ ازْدِرَاء) Adam As., mendengki dan mengancam keselamatannya, serta menginginkan kehancuran nasib Adam dan Hawwa (شمَاتَة), istrinya. Penyakit sombong tersebut berkembang terus dan bercabang-cabang seperti tumbuh sifat (penyakit) jengkel-mengancam (حِقْدٌ), menzalimi (ظُلْمٌ) menggoda, menipu, dan lain-lain (اِغْوَاءْ) sebagaimana penyakit-penyakit yang telah diuraikan di atas.

Adapun obat dari semua itu adalah keyakinan/iman *tauḥid*. Sebab, *tauḥid* tersebut mengajarkan wujudnya Tuhan Yang Nyata (اَلْحَقُّ) sebagai keyakinan yang positif dalam hati individu yang memancarkan cahaya ketundukan kepada Dzat Yang Maha Baik, menerangi hati dan kepribadian, dan akhirnya melahirkan sifat ikhlas (tulus) mengabdi, tawaddu', dan rendah hati serta sifat-sifat lain yang mulia yang aktus menjadi perilaku yang mulia pula.

4. Penyakit perilaku/akhlakiyah (*maraḍ al-nafsaniyah al-khuluqīyah*)

Sebagai telah disinggung sebelumnya, bahwa penyakit rohani adalah sejenis gangguan terhadap kesadaran batin atau hati nurani seseorang yang mengidapnya dan sangat sulit dideteksi, karena sangat halus fenomenanya dan sukar dibuktikan faktor-faktor penyebabnya secara empirik, maka penyakit ini terkadang dikenal dengan penyakit akhlak atau kepribadian, karena menyebabkan individu berpribadi atau berakhlak buruk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran dalam hal ini telah menunjukkan fenomena sebenarnya, bahwa penyebabnya adalah gangguan setan-Iblis yang merasuk ke dalam hati (spirit) seseorang dan mengacaukan sistem nuraninya sehingga hilang kesadaran moralitasnya. Orang yang mengidap gangguan/sentuhan setan tersebut dapat memperlihatkan fenomena dengan perilaku gila.

Penyakit rohani dengan pengertian seperti itu terkadang disebut juga dengan "gangguan setan" atau "kesurupan/keranjingan setan" (الْمَسُّ الرُّوْحِيُّ), karena orang melihat kalau perilaku tersebut tidak sewajarnya sebagai perilaku orang/manusia sehat. Gangguan tersebut pada prinsipnya terjadi pada diri yang tidak kokoh keyakinan/imannya. Hati yang tidak berisi iman yang kokoh adalah busuk dan gelap, sehingga menjadi peluang bagi kekuatan setan (Jin jahat/Iblis) untuk bernafsu menggoda dan menyesatkannya. Setan dapat semena-mena mengelola dan merampas unit pribadi yang rapuh imannya, mungkin karena lemahnya dukungan ilmu akidahnya yang menjadi pencahayaan hatinya yang dapat menolak setan tersebut ketika berupaya memasukinya. Allah sudah memberikan cara agar hamba-Nya yang beriman dapat selalu melindungi dirinya dengan penguatan iman dan permintaan perlindungan kepada-Nya agar setan tidak kuasa memasuki ruang dirinya dan menggelapkan hatinya.[20]

Dalam sebuah keterangan dijelaskan, bahwa setan memang tidak punya kemampuan masuk ke dalam ruang pribadi manusia ketika hati dan akal manusia berfungsi disebabkan fungsi cahaya terang yang menghalaunya, tetapi setan dapat menjadikan hawa nafsu/syahwāt manusia sebagai jalan masuk (*channel/input*) untuk menggoda manusia tersebut.[21]

Hati dan akal yang mampu menghalau, membakar dan menghancurkan tipu daya setan adalah hati yang berisi

---

[20] Tentang hal ini, periksa Q.S. al-Nahl (16): 98 – 100.

[21] Muḥammad Abu al-Maʿārif al-Māliki al-Tijāni, *al-Rasāil al-Muḍī'ah li Kasyfi Ẓulmat al-Sairi,* (Bairut: Dar al-Kutub al-ʻIlmiyah, 2006), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keimanan/keyakinan yang benar, yaitu keyakinan yang berdasar pada ilmu dan akidah yang sahih. Sedangkan hati, sebagai inti pribadi, yang berisi keyakinan/akidah yang busuk adalah hati yang menjadi lahan setan untuk menyesatkannya melalui upaya memotivasi hawa dan syahwātnya untuk menggerakkan perilaku yang diinginkannya. Dalam kaitan ini, setan memulas keinginan-keinginan, harapan-harapan, kemauan-kemauan yang jelek dan buruk menjadi tampak indah dan terasa baik.[22] Itulah *trick* dan siasat setan (Jin-Jin bala tentara Iblis) dalam mendorong manusia untuk berbuat maksiat yang tampaknya dianggap sebagai kebaikan.[23]

Salah satu faktor dari penyakit akhlak tersebut adalah karena tidak mampunya individu muslim dalam menguasai hasrat atau hawa nafsunya. Jadi, yang menjadi faktor penyebabnya, selain setan tersebut, adalah hawa nafsunya sendiri. Semua itu benar sehingga Rasulullah menyatakan, ' أَعْدَى عَدُوِّكَ نَفْسُكَ الَّتِيْ بَيْنَ جَنْبَيْكَ ' (artinya, 'musuhmu yang paling bengis dan menghancurkanmu, adalah syahwāt/hawa nafsumu yang melekat dalam (kedua lambung) dirimu').[24]

Penyakit kepribadian/akhlaki memang bervariasi, dan belum disepakati tentang jumlahnya. Misalnya, antara Barmawie Umarie yang mengemukakan adanya 34 macam, dan Hamzah Yaqub yang mengemukakan sepuluh saja adalah menunjukkan adanya perbedaan tentang jumlah penyakit tersebut. Sementara, banyak juga yang mengemukakan ada dua puluh macam. Selanjutnya penulis menguraikan beberapa saja diantaranya, yaitu:

---

[22] Lebih jelas tentang tipu daya setan dapat diperiksa pada karya Abu al-Faraj Abd al-Rahman ibn al-Jauzī, *Talbīs Iblīs,* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011), 42 dan 57.

[23] *Ibid*, 58. Tentang pola godaan setan terhadap pribadinya melalui menghiasi hawa nafsu agar melihat kemaksiatan sebagai kebaikan dapat diperiksa pada surat Fathir (35), 8.

[24] Hadis tentang bahayanya hawa nafsu tersebut juga terdapat dalam riwayat Imam al-Dailami dari Abu Mālik al-Asy'ārī dalam kitab al-Firdaus dengan teks sebagai berikut: أَعْدَى عَدُوِّكَ زَوْجَتُكَ الَّتِى تُضَاجِعُك ومَا مَلَكَتْ يَمِيْنُكَ.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Penyakir kufur nikmat/كُفْرُ النِّعْمَة

Dimaksud dengan penyakit kufur nikmat adalah mengingkari rahmat (nikmat) Allah yang telah terlimpahkan kepada manusia. Kenyataannya, bahwa Allah telah menganugerahi nikmat yang tidak akan bisa dihitung keseluruhannya.

Sikap kufur adalah tidak mengakui anugerah Allah sehingga tidak tergerak dalam hati untuk menggunakan kenikmatan tersebut ke jalan yang diridai-Nya. Terhadap orang-orang yang tidak bersyukur akan ditimpakan azab yang tidak diduga-duga, terkadang dalam bentuk kesengsaraan, malapetaka, selalu ditimpa penyakit dan sebagainya, tetapi terkadang juga dalam bentuk "bombongan" yaitu tambahan nikmat yang berlebih, agar semakin tidak syukur, sehingga akhirnya dihancurkan dan ditarik oleh Allah, Sang Pemberi nikmat.

2) Penyakit dengki

Penyakit ini dikenal dengan *ḥasad* (حَسَدٌ), yaitu sikap batin yang tidak rela adanya nikmat yang diterimakan oleh Allah kepada orang lain, dan lebih lanjut, ia mengharapkan kenikmatan tersebut hilang darinya dan berpindah kepadanya.. Sikap tersebut sangat dicela oleh Allah, karena berarti ia tidak setuju dengan kehendak Allah tersebut. Disebabkan sangat busuk dan buruknya sikap *ḥasūd* tersebut sampai-sampai Nabi Muhammad saw. menyatakan bahwa rasa iri hati itu dapat menghapuskan semua pahala amal saleh yang telah dikerjakan oleh seorang muslim, yaitu sebagaimana sabda Nabi saw.:

"اِيَّاكُمْ وَالْحَسَدُ فَاِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كمَا تَأْكُلُ النَّارُ الحَطَبَ"

Maknanya: "Jauhkanlah dirimu dari iri hati, karena sesungguhnya iri hati itu memakan kebaikan-kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar".[25]

[25] Hadis ditakhrij oleh Abu dawud dengan nomor hadis 4257, kitab *al-Adab*, bab *al-Ḥasad*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Nifāq*

Orang yang mempunyai sifat *nifāq* bisa disebut juga sebagai seorang yang munafik. Munafik memiliki 3 ciri/tanda utama seperti sabda Rasulullah saw.:[26]

"أَيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثَةٌ اِذَا حَدَثَ كَذَبَ واذا وَعَدَ أَخْلَفَ واذا اؤْتُمِنَ خَانَ"

Artinya: "Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: Apabila berbicara dusta, apabila berjanji ingkar, dan apabila dipercaya khianat"

4) Tinggi hati (takabbur/sombong)

Sombong adalah melihat orang lain rendah dan hina, dan sebaliknya, memandang tinggi atau mulia diri sendiri, dan sifat ini merupakan penyakit yang menimbulkan bahaya terhadap orang lain. Orang yang terhinggapi sifat sombong ini akan memperlakukan orang lain rendah dan dirinya merasa paling baik dan benar. Sifat ini akan berkembang dan memunculkan sifat (penyakit) baru seperti menolak kebenaran (بَطَرُ الحَقِّ).

Tentang bahaya penyakit sombong ini telah dijelaskan oleh para ulama batin sebagaimana yang terdapat dalam sabda Rasulullah saw..[27]

قال "اَلْكِبْرُ بَطَرُ الحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ....."

Artinya : "Takabbur ialah menolak kebenaran dan menghinakan manusia".

Penyakit tersebut terjadi disebabkan oleh karena ia melihat dirinya memiliki keunggulan-keunggulan dibanding dengan orang lain, baik dari sisi harta-bendanya, pangkat dan jabatannya, kedudukan dan status sosialnya, dan lain-lain.

---

[26] Hadis tentang itu ditakhrijkan oleh al-Bukhari dalam kitab *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, kitab al-Imān, bab tanda/alaman orang munafik, nomor hadis 32.

[27] Hadis itu diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, kitab al-Iman, bab *taḥrīm al-kibr wa bayānuhu*, nomor hadis 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Penyakit bohong (*każib*)

Bohong atau dusta adalah sifat dalam batin yang suka menceritakan sesuatu yang tidak ada kenyataanya. Berbohong sangat berbahaya, karena dapat merusak kebenaran agama. Berbohong dapat melalui lisan dan juga dapat berupa tindakan atau perbuatan. Berbohong merupakan dosa yang azali yang Iblis sebagai pelakunya sehingga dengan demikian, dalam pandangan Islam, berbohong termasuk penyakit batin atau kepribadian yang sangat berbahaya. Tentang hal itu, Nabi Muhammad saw. bersabda sebagai berikut:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: اِيَّاكُمْ وَالكَذِبُ فَاِنَّ الْكِذْبَ يَهْدِي الى الفُجورِ واِنَّ الفجورَ يهدي الى النَّارِ وَاِنَّ الرَجُلَ لَيَكْذِبُ وَيَتحَرَّى الكَذِبَ حتى يُكتَبَ عندالله كذَّابًا وعليكم بِالصِدْقِ فان الصِّدْقَ يهدي الى البرِّ وان البرَّ يهدي الى الجنَّةِ وان الرجلَ لَيَصْدُقُ حتَّى يُكْتَبَ عندالله صِدِّيْقًا"

Artinya : "Jauhkanlah dirimu dari berdusta, karena sesungguhnya berdusta itu mengarah pada keburukan dan keburukan itu mengarah ke neraka. Seseorang yang benar-benar berdusta dan mencar-cari kedustaan itu senang dan ketagihan sehingga dicatat di sisi Allah sebagai pendusta; Senantiasalah engkau jujur karena jujur itu membawa pada kebaikan dan kebaikan itu menjurus ke surga. Sungguh seseorang itu mau berpihak untuk jujur sehingga ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur".

Dari hadis di atas terkesan bahwa jujur itu sifat baik yang tidak sekejap mata dapat dihasilkan oleh diri seseorang, tetapi memerlukan upaya keras melatihnya sehingga berhasil, dan upaya itu dicatat sebagai kebaikan pula. Disamping itu dapat ditangkap kesan bahwa penyakit itu merembet dan berkembang dan jika tidak segera maka membuat ketagihan (adiksi) bagi pelakunya, sehingga seseorang yang sekali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdusta, maka ia selalu ingin dusta dan dusta lagi hingga puas, padahal tidak ada puasnya. Begitu juga penyakit-penyakit lain, sifatnya adalah menagihi (adiksi) bagi individu.

6) Dendam atau mengancam (حِقْدٌ)

Dalam pandangan al-Gazālī, mendendam itu sebuah sifat yang berat dan panas dalam hati, karena tidak suka terhadap sesuatu atau sosok orang tertentu yang kebanyakannya berawal dari dengki. Tampaknya, dendam adalah turunan dari dengki atau *ḥasad*, dan yang demikian itu terjadi terus-menerus. Sementara itu ada yang menjelaskan bahwa dendam adalah permusuhan dalam hati akibat benci-membenci, dan akibatnya adalah diputuskannya tali silaturahim, karena seseorang tidak segan-segan lagi membukakan rahasia atau aib orang lain. Disebabkan dendam merupakan sifat negatif (penyakit), maka harus dipatahkan dan dicabut dari pelataran hati individu untuk dapat mengendalikan dan mengobatinya[28]

7) Boros (membuang-buang sesuatu)

Boros atau memubazirkan sesuatu adalah penyakit dalam hati dalam bentuk tidak hemat dan memandanng remeh sesuatu sehingga dibuang sia-sia. Salah satu bentuknya adalah mempergunakan harta untuk berpesta-pora, makan-minum terlalu banyak. Sifat dan sikap '*isrāf*' ini amat dibenci oleh Allah, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-An'am (6): 141.

....ۖ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ .

Artinya: "Dan janganlah kamu berlebih-lebihan, karena Dia (Allah) tidak suka kepada orang yang berlebih-lebihan".

Sifat berlebih-lebihan adalah bagian dari sifat Iblis yang tidak dapat bersyukur serta menghargai sesuatu sehingga meremehkannya dan akhirnya membuangnya sia-sia.

[28] Syahminan Zaini, *Penyakit Rohani dan Pengobatannya*, (Surabaya: Penerbit Al-Ikhlas, 2010), 205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian itu adalah penyakit-penyakit yang bercokol di hati manusia, yang hati itu sendiri menjadi pusat penyakit akhlaki. Dikarenakan hati menjadi penggerak perilaku behavioristik manusia maka penyakit-penyakit sebagaimana di atas mudah sekali aktual dalam perilaku manusia sehari-hari.

Hati atau *qalbu* dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu *qalbu* dari sisi jasmaniyah dan *qalbu* dari sisi rohaniah sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Dari sisi jasmaniah, sering didefinisikan sebagai gumpalan darah yang disebut liver yaitu sebagai telah diuraikan pada bab sebelumnya. Ada pula yang mendefinisikan, bahwa yang dimaksud dengan *qalbu* secara fisik itu adalah jantung. Ahmad Farid mendefinisikannya sebagai berikut:

اَلْقَلْبُ هو عُضْوٌ عَضَلِيٌّ مُجَوَّفٌ يَدْفَعُ الدَّمَ ضِمْنَ جِهَازِ الدَوَرَانِ بما يُشْبِهُ عَمَلَ المَضْخَةِ، مُشَكِّلًا العُضْوَ الرَّئِيسِيَّ في الجِهازِ القَلْبِي الوِعَائِيِ أو ما يُعْرَفُ بالجهاز الدَوَرَانِي

Artinya : "*Qalbu* adalah adalah organ otot berongga yang mendorong darah ke dalam sistem peredaran darah, mirip dengan tindakan pompa, membentuk anggota kunci dari sistem kardiovaskular atau apa yang dikenal sebagai perangkat rotari".

Sebagaimana sudah disinggung juga, bahwa *qalbu* secara rohaniah merupakan sesuatu yang halus (*al-laṭīfah*), bersifat Ilahiah (*al-rabbāniyah*) dan rohaniah yang ada hubungannya dengan jasmani. *Qalbu* sebagai realitas/hakikat wujud halus itulah yang berupa hakikat/substansi manusia yang dapat merasakan, mengetahui, dan mengenal segala sesuatu. Adapun pembagian hati menjadi hati yang sehat, sakit, dan mati adalah sebagai berikut:[29]

[29] Ahmad Farid, *Tazkiyah al-Nufūs wa Tarbiyatuha Kamā Yuqarriruhu 'Ulamā' al-Salaf,* (Jiddah: Maktabah al-Irsyad, t.t.), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Hati Yang Sehat (قَلْبٌ سَلِيْمٌ)

Hati yang sehat yaitu hati yang bersih yang seorang pun tak akan bisa selamat pada Hari Kiamat kecuali jika dia datang kepada Allah dengannya, sebagaimana firman Allah Q.S. asl-Syu'ara' (26): 88-89:

يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ . إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ .

Artinya: "(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tiada lagi berguna, kecuali orang-orang yang menghadapi Allah dengan hati yang bersih."

Disebut sebagai *qalbun salīm* (hati yang bersih, sehat, bahagia) adalah karena sifat bersih dan sehat telah menyatu dengan hatinya. Jadi, *qalbun salīm* adalah hati yang selamat dari menyekutukan Allah. Ia hanya mengikhlaskan penghambaan dan ibadah kepada Allah semata, baik dalam kehendak, cinta, tawakal, merendahkan diri, *khasyyah* (takut), dan ia mengikhlaskan amalnya untuk Allah semata.

b) Hati Yang Sakit (قَلْبٌ مَرِيْضٌ)

Hati yang sakit adalah hati yang hidup tetapi cacat. Ia memiliki dua materi yang saling tarik-menarik. Ketika ia memenangkan pertarungan antara dorongan kebajikan (*taqwa*) dan keburukan (*fujūr*), maka di dalamnya terdapat kecintaan kepada Allah, keimanan, keikhlasan dan tawakal kepada-Nya, dan itulah kehidupan hati yang membahagiakan. Namun sebaliknya, di dalamnya juga terdapat kecintaan kepada nafsu, dengki, takabur, keinginan dan usaha keras untuk mendapatkannya, dan ketika dikuasai hawa nafsunya, maka itulah hati sakit yang berada dalam jurang kehancuran. Hati memiliki dua channal, yang pertama adalah channal malakiyyah, dan yang kedua adalah channal syaitaniyyah. Jika hati memperhatikan dan tertarik pada ajakan malakiyyah maka menjadi bercahaya dan bahagia, sedang kalau menuruti ajakan dan bisikan setan maka berakibat kegelapan. Hati yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama selalu *tawāḍu'* terhadap kebenaran, lemah lembut dan sadar; sedangkan hati yang kedua adalah kering dan gersang, dan itulah hati yang sakit. Ia masih bisa melihat keselamatan, tetapi lebih dekat pada kehancuran.[30] Hati seperti itu menampilkan perilaku buruk.

c) Hati Yang Mati (قَلْبٌ مَيِّتٌ)

Hati yang mati adalah yang tidak ada kehidupan di dalamnya. Ia tidak mengetahui Tuhannya, tidak menyembah-Nya sesuai dengan perintah yang dicintai dan diridai-Nya. Bahkan, ia selalu menuruti keinginan nafsu dan kelezatan dirinya meskipun dengan begitu ia akan dimurkai dan dibenci Allah. Ia tidak mempedulikan semuanya, asalkan mendapat bagian dan keinginannya, Tuhannya rela atau murka. Kematian hati bukan berarti hatinya lenyap dan sirna tanpa aksiden sesuatupun, tetapi merupakan hati yang aktus dalam kesengsaraan abadi.

Terhadap hati yang mati, yang membuat ruang pribadi menjadi gelap, maka hawa nafsu adalah pemimpinnya, syahwāt adalah komandannya, kebodohan adalah sopirnya, kelalaian adalah kendaraannya. Ia terbuai dengan pikiran untuk mendapatkan tujuan-tujuan duniawi, mabuk oleh hawa nafsu dan kesenangan diri. Hawa nafsu membuatnya tuli dan buta selain dari kebatilan. Hati yang mati adalah hatinya orang kafir dan munafik. Disebabkan hati yang mati tidak dapat melihat kebenaran dan bahkan menutupinya maka di akhirat kelak mengalami kegelapan dan kebutaan selamanya di dalam neraka, karena mereka buta dan tuli di dunia, dan tidak dapat melihat sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 17-18:

[30] Ahmad Farid, *Tazkiyah al-Nufūs wa Tarbiyatuha,* (Jiddah: Maktabah Jiddah, t.t.), 25-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِي ٱسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَٰتٍ لَّا يُبْصِرُونَ ١٧ صُمٌّۢ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ١٨

Artinya: "Perumpamaan mereka adalah bagaikan orang yang menyalakan api, ketika api itu bercahaya (dan mereka abaikan) maka Allah lenyapkan cahayanya, sehingga Allah membiarkan mereka dalam kegelapan dan tidak dapat melihat apa-apa; (mereka) tuli semua, bisu, dan buta maka tidak dapat kembali (kepada kesempurnaan karena sudah mati).

5. Penyakit konasi-nafsani (*syahwāniyyah*)

1) Pengertian *syahwāt* dan *syahwāniyah*

Kata *syahwāt* disebut dalam Alquran dalam berbagai kata bentukannya sebanyak tiga belas kali; lima kali di antaranya dalam bentuk *maṣdar*; dua kali dalam bentuk *mufrad* dan tiga kali dalam bentuk jamak.[31]

Ditinjau secara leksikal, terma *syahwāt* berarti kesukaan dan kesenangan (شَهَوَة – يَشْهِى – شَهِيَ), sedangkan secara istilah adalah kecenderungan jiwa terhadap sesuatu yang dikehendakinya/disenanginya (*nuzū'un nafsi ila mā turīduhu* , نزوع النفس الى ما تريده)[32]. Tegasnya, *syahwāt* adalah keinginan diri yang kuat yang mendorong seorang pribadi untuk memenuhinya yang jika tidak, akan membuat goncangan jiwa/mental sampai itu terpuaskan. Tetapi, setelah dituruti, selanjutnya ia terus saja meminta lagi, dan begitu seterusnya selama hidupnya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kata syahwāt dengan keinginan bersetubuh, dan kebirahian. Demikian pula WJS Poerwadarminta mengartikannya dengan keberahian, nafsu,

[31]Achmad Mubarok, *Solusi Krisis Kerohanian Manusia Moderen: Jiwa dalam Alquran*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 156.

[32] Ibn Manzur, *Lisān al-'Arab*, Jilid V, (Dar al-Ma'ārif, t.t.), 3432-3435.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dorongan atau kegemaran bersetubuh. Arti yang sama terdapat dalam *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, bahwa syahwāt berarti nafsu, keinginan, terutama keinginan bercampur antara laki-laki dan perempuan.

Digunakannnya kata *syahwāt* dalam Alquran adalah untuk menunjuk beberapa makna, yaitu:

Pertama, terkait dengan pemikiran yang tidak lurus dikarenakan tunduk dengan tuntutan hawa nafsu, misalnya, dijelaskan dalam Alquran Q.S. al-Nisa(4):27:

وَٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يَتُوبَ عَلَيۡكُمۡ وَيُرِيدُ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلشَّهَوَٰتِ أَن تَمِيلُواْ مَيۡلًا عَظِيمٗا ٢٧

Artinya: ".....Allah ingin menerima taubatmu, sementara manusia-manusia yang tunduk mengikuti hawa nafsunya menginginkan supaya kamu meninggalkan kebenaran (dari Allah)".

Kedua, terkait kecenderungan memperoleh kelezatan dan kesenangan syahwāt, seperti dijelaskan dalam Alquran, Q.S. Ali 'Imran (3):14 dan Q.S. Maryam (9):59 sebagai berikut:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلۡبَنِينَ وَٱلۡقَنَٰطِيرِ ٱلۡمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلۡفِضَّةِ وَٱلۡخَيۡلِ ٱلۡمُسَوَّمَةِ وَٱلۡأَنۡعَٰمِ وَٱلۡحَرۡثِۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسۡنُ ٱلۡمَـَٔابِ ١٤

Artinya: "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

۞فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُواْ ٱلشَّهَوَٰتِۖ فَسَوۡفَ يَلۡقَوۡنَ غَيّٗا ٥٩

Artinya: "Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan".

Ketiga, terkait dengan perilaku seks menyimpang, seperti dijelaskan dalam Alquran Q.S. al-A'raf(7): 81, dan Q.S. al-Naml (27): 55 sebagai berikut:

إِنَّكُمۡ لَتَأۡتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهۡوَةٗ مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِۚ بَلۡ أَنتُمۡ قَوۡمٞ مُّسۡرِفُونَ ٨١

Artinya: "Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas".

أَئِنَّكُمۡ لَتَأۡتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهۡوَةٗ مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِۚ بَلۡ أَنتُمۡ قَوۡمٞ تَجۡهَلُونَ ٥٥

Artinya: "Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang berbuat bodoh".

Dari ayat-ayat tersebut dapat disimpulkan, bahwa kata *Syahwāt* mengandung makna banyak (kalimat *musytarak*), karena sebenarnya manusia memiliki beragam fenomena kehendak dan insting. Menurut Alquran, di dalam diri manusia terkandung motif-motif tindakan yang mendesaknya untuk melakukan hal-hal yang memberikan kepuasan, misalnya persetubuhan dengan lawan jenis (libido-seksual), kepuasan kepemilikan, kepuasan kenyamanan, dan kepuasan prestise/*self esteem* , serta kesenangan menikamti makanan dan minuman dan bersantai-santai/ istirahat.

Beda halnya dengan disiplin tasawuf dan tarekat, bahwasannya orang-orang yang melakukan *sulūk*, menempuh jalan rohani, setapak-demi setapak (latihan jiwa/batin) dan menuju

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah melalui aneka cara dan metode (tarekat) telah bersepakat, bahwa syahwāt manusia itu menjadi pengeruh diri dan penghalang hati untuk mencapai lingkungan kemahasucian Tuhannya. Hati yang dikuasai oleh syahwāt dapat menolak sampainya hidayat Allah memasuki relung hati nuraninya, sebelum ia berhasil menundukkan, dan bahkan mematikan/memendam syahwātnya. Tegasnya, syahwāt lah yang memalingkan diri seseorang dari Tuhannya.

Dalam kebanyakan pemakaian, kata syahwāt sering dipertukarkan sebagai sinonim dengan kata *al-hawā* yang berarti juga kesenangan yang melekat pada diri manusia, dan sering disandarkan penggunaannya dengan kata *al-nafs* yang berarti diri-pribadi, sehingga muncul istilah hawa nafsu (هوى النفس). Kata hawa nafsu yang berarti segala kesenangan diri yang sumbernya adalah reaksi jasmaniah, untuk memperoleh kebutuhannya yang meliputi makan-minum, libido-seksual, dan rehat kenyamanan dan rekreasi, sering juga disederhanakan pemakaiannya dengan kata nafsu saja. Dunia sufisme dan tarekat lebih memopulerkan istilah nafsu tersebut dengan arti hawa nafsu atau syahwāt nafsu sehingga berkonotasi negatif. Sementara Alquran sendiri memakainya secara lebih longgar, sehingga diterangkan di dalam Alquran tentang nafsu (النفس) tersebut yang terdiri dari jenis-jenis dan kualitas. Ada nafsu yang bagus yang disebut *muṭma'innah*, ada nafsu *lawwāmah*, dan ada juga nafsu *ammārah bi al-sū'*.

Memang, kata Syahwāt dan hawa (هوى - هوة) tersebut tidak dapat dipahami tanpa mengaitkannya dengan kata nafsu (النفس), dengan arti bahwa nafsu itu adalah himpunan jasmani-rohani yang sistemik, artinya nafsu adalah sebuah entitas/wujud yang berupa hasil kolaborasi atau gabungan antara jasmani dan rohani. Kata nafsu tidak dapat tercipta tanpa adanya salah satu dari jasmani dan rohani, sehingga dikatakan kalau nafsu (yang berarti kepribadian) adalah jasmani yang merohani serta rohani yang menjasmani. Rohani yang menjasmani berwujud dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dorongan-dorongan spiritual yang dikenal dengan fitrah (فِطرة) yaitu insting kebenaran berupa kecenderungan untk pengetahuan, terutama tentang Tuhan, sebagai Dzat Yang Nyata, Yang Maha Benar (الحق), dan selanjutnya ingin mewujudkan dan merealisasikan kebenaran tersebut dalam kehidupannya. Kongkretnya, dorongan rohani, fitrah tersebut membuat diri manusia beranjak mengetahui Tuhan, mengenal-Nya, memahami ilmu pengetahuan, dan rindu melakukan kebajikan sebagai rasa senangnya terhadap kebenaran tersebut.

Sedagkan jasmani yang merohani mewujud sebagai dorongan untuk menikmati kesenangan-kesenangan yang muaranya adalah kebutuhan jasmani seperti bertumbuhnya badan dan berlangsungnya metabolisme tubuh yang pemenuhannya berdampak pada sebuah rasa kelezatan; butuh berkembang-biak melalui libido (seksualitas) yang pemenuhannya menimbulkan kelezatan seksual; juga kebutuhan rehat, rasa aman, dan rekreasi yang pemenuhannya menghasilkan kesejahteraan hidup.

Semua kebutuhan diri-pribadi (manusia) tersebut harus dipenuhi dengan kadarnya masing-masing, dan jika tidak, akan menimbulkan cedera dalam kehidupannya. Demikian juga, jika pemenuhannnya tidak sesuai dengan takaran yang seimbang juga berdampak pada kondisi tidak sehat secara kepribadian. Jasmani yang tidak baik menimbulkan sakit jasmani yang pengobatannya menggunakan medis, syahwāt yang tidak terkendali juga menimbulkan penyakit kepribadian, dan demikian juga fitrah yag tidak bagus pemenuhannya akan berdampak pada sakit kepribadian.

Gangguan-gangguan dan penyakit spiritual muncul disebabkan karena ketidaktepatan dalam mengelola spiritualitas, terutama dalam memenuhi kebutuhan fitrah, dan akan muncul dalam beragam fenomena sakit rohani yang sudah dibahas sebelumnya. Kemudian, gangguan-gangguan yang disebabkan oleh ketidaktepatan dalam mengelola jasmani dan merawatnya akan menyebabkan sakit jasmani yang pengobatannya adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam wilayah medikal, bukan wilayah terapi konseling keagamaan, ataupun kejiwaan/psikologis. Sedangkan ketidaktepatan dalam mengelola syahwāt dan hawa nafsu, termasuk memenuhi kebutuhannya secara bagus, akan berdampak pada gejala sakit syahwani yang akan merendahkan dan menghancurkan kepribadian.

Seperti telah diketahui sebelumnya, bahwasannya syahwāt/hawa nafsu selalu mendorong diri-pribadi manusia untuk berbuat buruk dan sulit sekali untuk dapat dikendalikan. Nafsu yang dapat menyebabkan penyakit rohani ialah nafsu amarah, sedangkan nafsu lain yang mendorong pada kebaikan, yaitu nafsu *muṭma'innah*, adalah tidak termasuk ke dalamnya.[33] Hawa nafsu sebagai power hidup atau tenaga kehidupan manusia, dan dalam Islam, nafsu/diri tersebut memiliki fungsi (وظيفة) yang vital, sehingga tidak boleh dilenyapkan, namun juga berpotensi menjadi penyakit kepribadian. Pemicu-pemicu hawa nafsu yang membuatnya menjadi penyakit hati manusia adalah:

a. Setan

Setan selalu berupaya agar manusia melakukan kemungkaran dengan berbagai cara tipuan, sampai melalui hawa nafsu manusia. Keinginan kuat setan tersebut sangat masuk akal, karena setan sangat dendam kepada manusia, sebagaimana penjelasan Alquran pada Q.S. Al-Hijr (15): 39:

قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغۡوَيۡتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَأُغۡوِيَنَّهُمۡ أَجۡمَعِينَ ٣٩

Artinya : "Berkatalah Iblis (setan): Ya Tuhanku! lantaran Engkau telah menyesatkan daku (tersebab manusia itu), maka aku akan menghiaskan kejahatan kepada mereka (manusia) di dunia dan akan menyesatkan mereka semuanya".

[33] Muhammad Abu al-Ma'ārif, *al-Rasā'il al-Muḍī'ah li Kasyf Ẓulmat al-Sairi ila al-Haqīqah*, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1971), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa hal yang menyebabkan hati manusia dikuasai oleh dorongan syahwāt yang berdampak buruk pada kepribadian manusia adalah:

(a) Tidak ada atau kurangnya makanan rohani
Rohani adalah bagian jiwa manusia yang dapat berhubungan langsung dengan Allah.[34] Rohani itu dari Allah, karena itulah makanannya pun harus dari Allah pula. Makanan yang dibutuhkan rohani tidak sama dengan makanan yang dibutuhkan oleh jasmani kita. Rohani hanya bisa diberi makan dengan zikir (menyadari keagungan Allah), ibadah, dan mendekatkan diri (ber*taqarrub*) kepada-Nya.

(b) Karena lingkungan buruk
Lingkungan menjadi faktor selanjutnya bagi keburukan pribadi, yaitu lingkungan yang dipenuhi dengan kemungkaran, kemaksiatan, dan kezaliman. Secara tidak disadari, lingkungan adalah guru yang efektif yang mendidik manusia memiliki kebiasaan-kebiasaan sebagaimana yang terjadi di dalamnya. Lingkungan buruk menjadi habitatnya hawa nafsu untuk melampiaskan kesenangannya.

2) Tentang *syahwāt* dan hawa nafsu (شهوة – هوى النفس)

Syahwāt dan hawa nafsu dipandang sebagai suatu yang paling kejam dalam merusak diri-pribadi manusia dan mencelakakannya, terutaman di akhirat kelak. Oleh sebab itu, perlu diingat baik-baik, bahwa *syahwāt* itu melekat rapat dengan diri/pribadi manusia, sehingga tidak dapat dipisahkan, dan tuntutannya pun sangat kuat serta sulit untuk dapat dikendalikan, kecuali dengan (terang/cahaya) ilmu dan siasat menguatkan diri yang ampuh. Para pakar spiritual menggambarkan (hawa) nafsu tersebut sebagai anak kecil yang meronta-ronta meminta dan menuntut keinginannya dari ayah-ibunya, yaitu sebagai berikut:

[34]Mahmud Muhammad Mazru'ah, *Mażāhib Fikriyyah Mu'āṣirah,* (Jiddah: Maktabah Kunuz al-Ma'rifah, 2006), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اَلْنَفْسُ كَالْطِفْلِ قَدْ شَبَّ عَلَى حُبِّ الرَّضَاعِ وإِنْ تَفْطِمْهُ يَنْفَطِمْ

Artinya: Hawa nafsu itu mirip dengan anak kecil (bayi) yang benar-benar tumbuh menyukai tetekan air susu ibu, tetapi jika engkau memutusnya dengan kuat maka iapun dapat menyudahi kesenangannya itu.

Untuk dapat memutuskan *syahwāt* memerlukan tenaga kepribadian yang sangat kuat dan berat mengingat kekuatan mencengkeramnya syahwāt tersebut juga sangat dalam melekat, bahkan syahwāt atau hawa nafsu tersebut dapat menyamar melalui berbagai modus, atau bahkan menjadi sarana bagi setan (sosok pribadi spiritual yang jahat dan memusuhi manusia) untuk menjerumuskan manusia agar menuruti tuntutan hawa nafsu/syahwātnya.

Dalam Alquran, Allah menjelaskan betapa hawa nafsu itu nyaris menguasai diri Nabi Yusuf agar berbuat keji ketika mendorongnya untuk menuruti kemauan Zulaikhah untuk berbuat zina. Akhirnya, hanya dengan siasat Allah sajalah Nabi Yusuf dapat menguasai dirinya dan segera mampu melihat perbuatan yang akan dilakukannya itu bernilai keji.[35] Dari ayat tersebut juga dapat diketahui, bahwa hawa nafsu/syahwāt tidak boleh dibebaskan bergejolak dengan segala keinginannya, tetapi harus diseleksi secara bijaksana oleh daya fitrah (rohani) manusia, disamping memohon bantuan kepada Allah untuk dapat melepaskan diri dari tipuan syahwāt dengan jalan berzikir dan menyebut-nyebut nama-Nya agar memperoleh kesadaran sempurna di hadirat Allah Swt..

Nabi Yusuf sendiri, sebagaimana dideskripsikan oleh Allah dalam ayat di atas, selalu bersandar kepada Allah dengan memohon rahmat-Nya agar dirinya terjaga dari kejahatan hawa nafsunya, sebagaimana pernyataan berikut, " وَما أُبَرِّؤُ نَفْسِى اِنَّ النَفْسَ

[35] Periksa Q.S. Yusuf (12): 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ اِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبِيّ " yang artinya, "saya tidak mengumbar hawa nafsu, karena ia benar-benar mendesak diri ini untuk berbuat keji, kecuali diri orang yang mendapat rahmat perlindungan Tuhan Allah..".

Dijelaskan, bahwa tabiat dasar hawa nafsu itu sangat nakal dan tidak memberi kelonggaran terhadap diri/pribadi untuk berada dalam kondisi baik; ia tidak mau dibatasi dengan norma-norma yang mengatur serta patokan-patokan akhlak.[36] Dari situ tampak suatu hikmah bahwa diberikannya hawa nafsu kepada manusia adalah agar menjadi ujian baginya supaya dapat dibedakan antara diri orang yang beriman kepada Allah dan selalu taat serta tunduk kepada-Nya dengan diri orang yang tidak taat kepada Allah, dan sebaliknya, selalu menuruti syahwāt dan hawa nafsunya.

Hawa nafsu diberikan kepada manusia merupakan suatu keniscayaan, karena manusia memang makhluk yang mempunyai dimensi duniawi-material yang dikirim oleh Allah menjadi khalifah-Nya di Bumi/dunia, sehingga hawa nafsu dalam diri manusia itu menjadi medium bagi manusia untuk memiliki kesadaran duniawi, mencintai dunia, bahkan fokus menguasai dan bersatu dengan dunia. Sebab, jika manusia tidak memiliki kesadaran duniawi disebabkan hawa nafsunya tidak berfungsi, maka terasinglah dia dari alam kehidupannya, dan manusia akan cepat rusak dunianya yaitu rusak jasad-tubuhnya, padahal Allah Swt. telah menghendaki manusia sebagai khalifah-Nya yang akan mengisi kehidupan dunia ini dengan segala kemampuannya untuk menciptakan kebaikan-kebaikan ilahiah dan kemaslahatan.

Tegasnya, manusia tidak boleh lepas dari hawa nafsunya, karena berakibat fatal pada jasmaninya, misalnya, akan tidak ingin makan dan minum, tidak ingin menikah untuk beranak-pinak. Padahal, Allah menitahkan manusia sebagai pengelola dunia dan menciptakan kemaslahatan di atasnya, sehingga dengan demikian

[36] Muhammad Abu al-Ma'ārif al-Maliki al-Tijāni, *al-Rasā'il al-Muḍī'ah li Kasyf Ẓulmat al-Sairi ilā al- Haqīqah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dilengkapi dengan kekuatan fitrah (gairah spiritualitas) melalui daya rohani berupa potensi intelek/kecerdasan dan kesadaran (akal-kalbu). Semuanya merupakan perangkat kepribadian manusia agar baik dan ideal sesuai kehendak Allah, yaitu pribadi manusia yang saleh-mulia.

Syahwāt dan hawa nafsu seharusnya berkompromi dengan diri manusia untuk berkolaborasi dan berjejaring dengan fitrah/spiritual manusia untuk membentuk komitmen, kesadaran kepribadian, yang berimbang. Kondisi demikian membuat kepribadian menjadi akur dan *integrated*. Sebaliknya, jika hawa nafsu menjadi liar-nakal, tidak mau dikendalikan oleh kesadaran/fitrah manusiawi, maka akan tercipta kepribadian yang pecah (*split of personality*), dalam arti sakit. Apa lagi, jika hawa nafsu menang dan menguasai ruang kepribadian, maka akan terwujud kepribadian yang amarah (pribadi yang buruk dan sakit).

Pribadi yang dikendalikan oleh syahwāt dan hawa nafsu menjadi gelap dan tidak mengenal norma-norma, karena memang hawa nafsu tersebut bersifat buta, tidak mampu melihat dan memahami realitas, sehingga karenanya, ia disamakan dengan anak kecil yang rentan terhadap perilaku yang menyimpang. Contohnya, jika seseorang terdorong untuk menikmati kelezatan dunia, tanpa memperhatikan aturan dan realitas, maka terjadi perbuatan yang melawan hukum, mengganggu orang lain, bahkan mengancam dan merusak lingkungan dan orang lain.

Sifat-sifat syahwāt dan hawa nafsu sudah banyak dijelaskan oleh para pakar psikologi, terutama psikoanalisa (psikologi bawah sadar Sigmund Freud), bahwa ia selalu menuntut dengan kuat untuk dipenuhi, dan jika tidak, maka akan menimbulkan pesakitan dalam pribadi serta kegoncangan; sedangkan memenuhi tuntutannya menghadirkan sensasi kepuasan dan kelezatan, tetapi tidak dapat berhenti, sebab terus menerus muncul motif-motif (impuls-impuls) yang mendorong pemenuhannya tanpa henti sampai sumber hawa nafsu tersebut tidak ada, yaitu kematian jasmani. Sigmund Freud menamai hawa nafsu tersebut dengan Id,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu dimensi bawah sadar dalam struktur diri-pribadi manusia yang berisi dorongan primitif/dasar, yaitu kebutuhan makan-minum, libido-seksual, dan rehat, termasuk dorongan menghindari kematian dan kepunahan hidup. Dorongan-dorongan hawa nafsu (Id) tersebut muncul dalam sebuah sensasi yang disebut dengan gejolak syahwāt/impuls. Intensitas impuls tersebut berbeda-beda antara satu pribadi dengan yang lainnya, sehingga daya yang dibutuhkan untuk mengendalikannya pun berbeda. Di situ, manusia mengalami sebuah ujian atas pribadinya. Ada pribadi manusia yang sangat sulit mengendalikan hawa nafsunya, sehingga kebanyakan mereka tidak berhasil, dan sebaliknya, ada manusia yang mudah dapat mengatasi hawa nafsunya, sehingga mampu mengelolanya menjadi sebuah gairah hidup (*power of life*) yang positif, dan semua itu baginya adalah merupakan ujian dari Allah Swt.

3) Gangguan dan gejolak syahwāt (hawa nafsu)

Hawa nafsu merupakan salah satu dari 4 (empat) musuh manusia yang berbahaya, yaitu Iblis, dunia, setan penyerta (قَرِيْنٌ), dan syahwat atau hawa nafsu. Kalau yang tiga pertama adalah bersifat eksternal, sedangkan yang keempat, syahwat/hawa nafsu, bersifat internal-included karena melekat dengan, dan berada di dalam, diri/pribadi manusia.

Syahwat atau hawa nafsu dikatakan sebagai musuh internal adalah karena keberadaannya sebagai unsur pembentuk diri-pribadi manusia itu sendiri sebagaimana sudah dijelaskan dalam skema tentang kepribadian manusia pada bab sebelumnya. Dengan demikian, keberadaan syahwat sebagai musuh pribadi manusia adalah sangat licin dan halus layaknya musuh dalam selimut yang sangat mengetahui kelemahan diri manusia tersebut, sehingga godaannya dalam menjerumuskan manusia adalah sangat efektif. Setan dan juga Iblis saja dalam menggoda diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia menggunakan siasat melalui syahwāt-hawa nafsu manusia tersebut.[37]

Sebagai unsur pembentuk pribadi manusia, syahwāt memiliki independensi sebagai sub kepribadian yang punya kemauan atau keinginan sendiri selain keinginan fitrah rohani manusia (sebagai unsur yang suci dan baik), dan pastinya, unsur syahwāt tersebut tumbuh dan timbul mewakili badan-jasmani. Syahwat yang semula merupakan daya atau potensi hidup jasmaniah berwujud rasa, hasrat, atau keinginan-keinginan seperti makan-minum, istirahat, aktivitas seksual, aman dari gangguan sakit dan kematian serta rasa nyaman hidup itu membentuk suatu sistem naluri menjadi dorongan semangat hidup kemudian bergabung dengan kekuatan fitrah-rohaniah membentuk sistem pribadi manusia (dengan lingkung kalbu sebagai intinya). Dengan demikian, maka ketika syahwāt menjadi subsistem yang bergabung dan menyatu dengan fitrah rohaniah yang berupa subsistem spiritual manusia, maka syahwāt mewakili sisi jasmani manusia dengan nama hawa sehingga disebut dengan hawa nafsu yang artinya hasrat atau kesenangan diri manusia yang bersifat material-duniawi yang secara umum oleh kaum sufi dinamakan '*ḥubb al-dunya*', yaitu kesenangan menikmati kelezatan materi dunia dalam berbagai bentuknya.

Hawa nafsu itulah--yang dimengerti sebagai jasmani yang merohani—yang menggoda manusia dalam sistem kepribadiannya serta memaksa diri manusia untuk memenuhinya layaknya anak kecil yang meronta-ronta dengan penuh semangat hingga berhasil dituruti, padahal keinginannya adalah bersifat rendah-duniawiah, semisal makan-minum, hubungan seksual, menguasai sesama, haus kekuasaan, kemenangan, berwujud hasrat menguasai harta melalui mencuri, merampas, membunuh dan cara-cara keji yang kesemuanya merupakan kebutuhan hidup jasmani manusia.

---

[37] Abu al-Ma'ārif al-Māliki al-Tijāni, *al-Rasā'il al-Muḍī'ah li Kasyf Ẓulmat al-Sairi ila al-Haqīqah,* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hawa nafsu, dengan sifatnya seperti itu, sering disebut sebagai sisi gelap diri-pribadi manusia, karena sifatnya mendarah daging dalam diri manusia yang oleh terminologi psikoanalisa berada atau bertengger dalam alam bawah sadar. Ia secara independen mampu menggerakkan diri manusia untuk bertindak atau berbuat yang negatif di luar daya kontrol akal-kalbu (sebagai subsistem fitrah rohani, sebagai sisi terang manusia) hingga terpenuhi. Hawa nafsu bermain persis dengan sistem perilaku hewan-binatang yaitu hidup dan aktivitasnya untuk makan-minum dan mengembangkan keturunan dengan hasrat seksual, sementara untuk manusia berkembang dengan hasrat kekuasaan dan memiliki dunia seisinya.

Untuk kasus behavioral manusia, maka perilakunya adalah sebagai hasil kompromi antara keinginan hawa nafsu dan fitrah rohaninya. Pribadi yang baik adalah ketika unsur fitrah rohani (dengan akal-kalbunya) mampu mengarahkan hawa nafsunya sebagai gairah/spirit hidup untuk kebaikan, sedangkan manusia yang buruk adalah ketika kekuatan hawa nafsunya mengalahkan serta mengendalikan diri-pribadi manusia sampai menyingkirkan unsur fitrah-rohaniahnya untuk melakukan perilaku duniawiah seperti persetubuhan, pembunuhan, penipuan dan lain-lain perilaku yang merusak.

Sosok pribadi yang rusak karena memilih menuruti tuntutan syahwāt daripada kebenaran jalan Allah sebagai digambarkan dalam Alquran adalah Bal'am bin Ba'ura ketika lebih memilih mendapatkan hadiah emas permata dan wanita cantik dari seorang pemimpin zalim agar tidak membela perjuangan Nabi Musa as. serta mau mendoakan Musa agar mengalami gangguan berat. Atas kelakuannya itu, maka Allah Swt. mengutuknya karena dia lebih memilih memusuhi jalan Allah dan membela setan hawa nafsunya, sehingga Allah pun pada akhirnya mengutuknya. Sedangkan sosok yang berhasil dalam mengalahkan dorongan hawa nafsunya untuk tetap komitmen memilih jalan yang benar adalah Nabi Yusuf as. ketika Allah menyelamatkannya dari dominasi syahwāt (hawa nafsunya) untuk menuruti keinginan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zulaikha melakukan perzinaan. Diceritakan, bahwa sebenarnya Yusuf punya hasrat kuat untuk melakukannya karena memang Zulaikha itu wanita bangsawan yang cantik dan mempesona, namun atas doa ayahnya, Nabi Ya'qub, yang selalu menyertainya agar putranya, Yusuf, dilindungi oleh Allah, maka akhirnya dengan rahmat Allah pula, maka kekuatan fitrah rohani Nabi Yusuf menjadi menguat-dominan dan menguasai syahwāt-hawa nafsunya, sehingga dapat melihat perbuatan mesum perzinahan yang akan segera dilakukan itu sebagai sesuatu yang keji dan hina, sehingga harus ditinggalkannya.

Demikian itu gambaran dahsyatnya kekuatan syahwāt/hawa nafsu yang harus diwaspadai oleh manusia agar mendapatkan kekuatan hidup yang baik dan menghasilkan pribadi yang mulia.

Yahya ibn Hamzah berpendapat bahwa asal pokok dari hawa nafsu itu adalah syahwāt makan-minum, dan dari makan-minum itulah berkembang menjadi hasrat yang lain yang bersifat duniawi. Dasar dari pikiran itu adalah kasus drama kosmis Adam dan Hawwa', yaitu ketika mereka berdua berada dalam kenikmatan syurga yang diberi larangan untuk tidak memakan sebuah pohon Khuldi. Dari larangan itu, justru Si Hawwa' terpesona untuk melakukannya dan memengaruhi Adam untuk menyertainya lalu akhirnya terjadilah pelanggaran memakan buah tersebut. Ternyata, setelah memakannya, maka segera lepas kemuliaannya yang membuat semua hiasan mewahnya menjadi hilang, hingga pada akhirnya, keduanya mengalami kondisi telanjang bulat yang menjadi simbul aktualnya hasrat seksual.

Dari situ menjadi jelas bahwa sesungguhnya hasrat makan-minum merupakan pokok dari hawa nafsu manusia. Oleh sebab itu, Allah membimbing manusia agar memperhatikan soal makanan dan minumam yang dikonsumsinya, jangan sampai berupa materi yang haram, namun sebaliknya, harus halal dan bergizi (*tayyib*). Disamping itu, penting diperhatikan, agar ketika mengkonsumsi makanan dan minuman yang akan menjadi tenaga hidupnya, harus berdoa kepada Allah yang didahului dengan rasya syukur atas rezeki dari Allah tersebut, serta memohon agar tenaga yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihasilkan dari makanan dan minumam tersebut menjadi positif, mengarah pada kebajikan, jauh dari tarikan api neraka. Doa yang *excellent* dari ajaran Rasul sebelum makan adalah ' اللَّهُمَّ بَارِكْ لنَا فِيمَا رَزَقْتَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ' yang artinya adalah "Wahai Allah! Berkahilah rizki yang Engkau berikan kepadaku (berupa makanan yang akan saya konsumsi) ini (agar menghasilkan tenaga yang baik-positif), dan lindungilah aku dari api neraka (dari kemungkinan tenaga negatif yang timbul dari makanan-minumam tersebut)".

Perut, kata Yahya, adalah produsen *syahwāt* dan praktis penyebab malapetaka, sebagaimana pengalaman Adam dan Hawwa'. Kemudian, dari tenaga hasil makanan-minumam tersebut, muncul gairah seksual, yang menjadi nafsu birahi manusia, dan itu adalah dampak atau efek psikis yang untuk selanjutnya lebih dikenal dengan hawa nafsu (هوى النفس).[38] Oleh sebab itu, agama menaruh perhatian utama pada soal makanan dan minumam manusia.[39]

Diskusi tasawuf-akhlaki, menaruh bahasan penting soal *hawā* dalam diri manusia, sehingga ada yang membaginya menjadi dua, yaitu:

Pertama adalah (hawa) nafsu *gaḍabiyyat* (sifat marah-agresif), yakni sifat nafsu sebagai pendorong seseorang bersikap bengis, yaitu menolak terhadap segala sesuatu yang mengganggu, mengancam, atau membahayakan keberlangsungan kehidupan dirinya.

---

[38] Tentang istilah kata 'nafsu' itu terjadi pergeseran konseptual antara pakar psikologi Islam (عِلْمُ النَّفْسِ الإِسْلاَمِي) dan pakar tasawuf; kalau para psikolog mengartikannya sebagai organisasi psiko-fisik yang membentuk sistem kesadaran diri (ego) sebagai manusia yang mempunyai kecenderungan bersifat baik dan juga bersifat buruk, sedangkan para sufi cenderung menyebutnya sebagai sub sistem psikis manusia yang berisi sifat-sifat dan atau dorongan-dorongan buruk manusia yang berupa kesenangan dan hasrat-hasrat (شهوات) kebinatangan, sehingga konsep sufistik tentang kata 'nafsu' itu pada hakikatnya adalah hawa nafsu (هوى النفس) itu sendiri.

[39] Iman Yahya ibn Hamzah, *Kiat-Kiat Mengendalikan Nafsu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua adalah (hawa) nafsu *syahwāniyyah*. Sifat nafsu ini terdapat pada manusia dan binatang, yaitu nafsu yang cenderung pada kelezatan, misalnya makanan, minuman, dan hasrat (*syahwāt)* seksual, misalnya bersenang-senang dengan perempuan. Jika itu tidak dikendalikan, maka manusia tidak berbeda nilainya dengan binatang, dan hidupnya menjadi hedonis. Sedangkan nafsu syahwaniyyah atau amarah atau syaitoniyah adalah sifat diri/jiwa yang belum mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, belum memperoleh tuntunan, belum menentukan yang manfaat dan yang mudarat, tetapi kebanyakannya, ia mendorong kepada hal-hal yang tidak patut, buruk, dan keji seperti mabuk, mencuri, berjudi, berzina, dan membunuh jiwa. Ia menimbulkan tindakan khianat dengan segala akibat-akibatnya yang tidak patut dipuji, dan dengan begitu iapun enggan menerima gagasan nasihat dan saran. Bahkan, ia secara praduga (سوء الظن) menganggap semua gagasan dan saran kebaikan sebagai lawan dan penghalang tujuan yang diinginkannya. Bahkan, ia gembira menerima bisikan Iblis dan *syaiṭān* yang menunjukkan ke jalan yang buruk dan terkutuk.[40] Itu yang digemarinya, semua yang bertentangan dengan keinginannya dianggap sebagai musuhnya, sedangkan yang sejalan dengan kemauannya sebagai sahabat karibnya. Allah berfirman dalam Q.S. al-Sajdah (32): 13:

وَلَوۡ شِئۡنَا لَأٓتَيۡنَا كُلَّ نَفۡسٍ هُدَىٰهَا وَلَٰكِنۡ حَقَّ ٱلۡقَوۡلُ مِنِّي لَأَمۡلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلۡجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجۡمَعِينَ ١٣

[40] Inilah sifat asali hawa nafsu, yaitu menganggap bisikan-bisikan setan dalam dirinya bagaikan ilham kebenaran (dari Allah) yang akibatnya membuat pribadi yang dikuasai hawa nafsu tersebut menjadi sesat dan semakin jauh dalam kesesatan. Tentang itu telah ditegaskan dalam Q.S. Fathir (35):8 (أفمن زين له سوء عمله فرءاه حسنا....) Artinya, "...maka apakah (manusia yang baik itu) orang yang amal perbuatan buruknya dihiasi (oleh setan) lantas ia menganggapnya sebagai kebajikan (bagaikan ilham dari Allah)?". Tentu, jawabnya adalah tidak, dan diri seperti itu adalah diri yang tertipu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : "Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap diri/jiwa petunjuk (bagi) nya, akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) daripada-Ku, "Sesungguhnya akan aku penuhi neraka Jahanam dari golongan Jin dan manusia secara bersama-sama".

Kembali pada soal hawa nafsu, yang berasal dan tumbuh dari syahwat manusia, maka jelas kiranya, bahwa posisinya dalam diri manusia sangat urgen dan vital. Artinya, manusia tidak dapat dipisahkan dari keberadaan hawa nafsu tersebut. Sebab, kalau diri manusia itu tanpa adanya hawa nafsu, maka ia menyerupai dan bahkan menjadi layaknya malaikat; Sebaliknya, jika yang ada dalam dirinya hanya hawa nafsu, tanpa akal-kalbu (daya fitrah nurani), maka ia bukanlah sebagai manusia, tetapi layaknya wujud binatang saja.

Terdapat metafora yang menarik lagi tentang hawa nafsu tersebut, yaitu laksana air sungai yang deras yang menyimpan potensi menyuburkan tanaman-tanaman dan menghasilkan panen yang melimpah; Sebaliknya, dapat berpotensi merusak dan merobohkan tanaman-tanaman tersebut, sehingga terjadilah gagal panen yang menyedihkan. Oleh sebab itu, jalan terbaik adalah membangun sistem bendungan dan sistem irigasi yang bagus yang mampu mengendalikan aliran sungai tersebut. Baik buruknya air tersebut adalah sangat tergantung dari kinerja bendungan dalam mengatur penggunaan arus air sungai. Bendungan tersebut adalah ibarat dari sistem kendali dan kontrol diri, dan kontrol diri tersebut dalam perspektif agama adalah daya keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Tentang (hawa nafsu) marah, yang dikenal dengan emosi (شَهْوَةٌ غَضَبِيَّة), adalah menyimpan potensi negatif dan positif, sekaligus. Jika ia diarahkan dengan kesadaran akali dan nasihat-nasihat agama tentang kebajikan, maka ia dapat menjadi tenaga positif untuk, misalnya, memarahi atau menolak keras hal-hal yang buruk; sebagai contoh, seseorang dapat melakukan *'amar*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ma'rūf-nahī mungkar, melalui potensi amarah (غضبية) tersebut, yaitu ketika melihat suatu kemungkaran yang dilakukan oleh orang-orang di depannya. Namun sebaliknya, bila nafsu amarah tersebut dibiarkan secara natural dan tidak dikembangkan, niscaya cenderung mengarah pada hal-hal yang mengancam kepentingan egoistiknya, misalnya, memukul orang yang mengganggu kepentingan dirinya, dan bahkan, membunuh orang baik-baik yang menasihatinya. Manusia yang mengumbar hawa nafsunya seperti itu menjadi manusia pengecut, bahkan kalau terus diumbar tanpa kendali, maka ia akan menjadi manusia berbuat bodoh yang merugikan diri sendiri, bahkan juga orang lain.

Bahaya hawa nafsu selanjutnya adalah mendorong pribadi seseorang mencintai kelezatan dunia. Sebab, hawa nafsu sendiri tumbuh dan lahir dari sisi jasmani-badani yang bersifat materi-duniawi berupa hasrat-hasrat. Kalau itu tidak dikendalikan, maka sudah pasti menguasai diri (nafs) seseorang menjadi penyakit cinta dunia (حُبُّ الدُّنْيَا) dan selanjutnya membawa seseorang menjadi pengabdi/hamba dunia.

Tentang bahaya dan buruknya hamba dunia, Rasulullah pernah mengecamnya keras-keras dengan sabdanya, تعس عبد الدنيا , artinya; celakalah dan terkutuklah penghamba dunia. Sebab, kalau seseorang sudah menjadi hamba dunia yang berarti juga mencintai dunia di atas segalanya, maka semua persepsi dirinya dipengaruhi oleh formasi dunia, sehingga segala sesuatu dilihat dengan ukuran atau perspektif dunia, padahal dunia adalah sesuatu yang naif dan bersifat hampa, tanpa nilai. Dengan demikian, orang tersebut dapat dipastikan tidak selamat di akhiratnya, karena semua harta dan kekayaan dunia yang dicarinya secara susah-payah akan tidak ada nilainya bagi dirinya di akhirat nanti. Disamping itu, seseorang (individu) yang sudah terkena penyakit cinta dunia akan muncul sifat-sifat negatif patologis berupa, seperti, sombong karena hartanya, merendahkan orang lain yang miskin, tidak tulus ketika beramal, kikir dan pelit terhadap sesama yang akibatnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan dijauhi oleh manusia dan dijauhkan oleh Allah dari rahmat-Nya. Dengan penyakit cinta dunia akan lahir pula sifat-sifat buruk semisal rakus, panjang angan-angan hidup sehingga lupa akhirat, juga timbul *ḥasad* atau dengki terhadap orang-orang yang menjadi pesaingnya; disamping itu, cinta dunia akan membawa seseorang melalukan hal-hal negatif dalam rangka menuruti karakter dunia, yaitu mabuk-mabukan, berzina, berjudi, mencuri, korupsi, mencintai jabatan dan kedudukan dalam rangka memperoleh keuntungan dunia, dan masih banyak sifat-sifat lain yang menjadi penyakit bagi kepribadian muslim.

Selanjutnya, hawa nafsu (*syahwāni*) juga dapat membawa diri seseorang mengutamakan dirinya sendiri (penyakit egoistis) untuk mendapatkan keuntungan duniawi dengan mengalahkan yang lain, misalnya; cinta kemuliaan, jabatan, pujian, dan lain-lain. Semua itu merupakan penyakit pribadi (patologi kepribadian) yang terkadang disebut penyakit hati yang dapat saja menyebabkan lahirnya penyakit-penyakit yang lain yang bernuansa *syahwāni* berupa cinta dunia, seperti penyakit '*ujub* (merasa paling hebat dengan hartanya), *riyā*' (memamerkan/menunjuk-nunjukkan kekayaan dan amalnya), dan terlalu bergantung/mengandalkan kebaikan duniawinya, sehingga lupa bahwa di antara kebaikannya tersimpan banyak kelemahan dirinya. Lebih parah lagi, jika penyakit cinta dunia dan tinggi jabatan ini menyerang para pemuka agama, maka agama akan dijadikan sarana untuk mengumpulkan materi dan merebut simpati massa yang pada gilirannya akan mendorongnya menjadi budak hawa nafsu, budak dunia, budak harta, budak popularitas yang untuk melestarikannya dapat menghalalkan segala cara.

Bentuk penyakit 'cinta dunia' yang lain aktus dalam sensasi mabuk seksual menyimpang, misalnya, dalam perilaku *free sex* dan atau *sex abuse*. Hal itu sangat wajar, karena orang yang mabuk dunia akan terdorong untuk memperoleh kebebasan dalam menikmati gelamor dan lezatnya hidup dunia, dan salah satunya adalah kebebasan berhubungan seksual. Itu terjadi di belahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia Barat yang sudah memproklamirkan pandangan hidupnya (*worldview*) dengan materialisme. Di Barat, sudah terjadi semacam budaya yang dikenal dengan sekularisme yang memisahkan dunia dengan hal-hal yang berbau metafisik, termasuk agama yang mengajarkan adanya hidup setelah dunia, sehingga simbol-simbol agama kurang mendapatkan sambutan dan bahkan dikucilkan. Akibatnya adalah terjadi wabah budaya *free sex* dan segala jenis penyimpangan seksual yang ironisnya mendapatkan legalitas hukum formal. Namun, dampaknya sangat dahsyat dan mengerikan, yaitu munculnya penyakit-penyakit kelamin yang menyengsarakan, seperti AID, Sipilis, dan lain-lain. Disamping itu, terjadi kerusakan dan hinanya nilai kemanusiaan semisal perilaku aborsi, adopsi, dan lain-lain yang disebabkan oleh hubungan seks bebas sebagai dampak pandangan hidup materialistik yang memerosokkan manusia sebagai hamba dunia.

4) Pengendalian syahwat/hawa nafsu

Sebagai wujud kasih-sayang Allah terhadap hamba-Nya yaitu telah memberikan perlindungan terhadap hamba dan memberikan jalan keselamatan agar dapat terhindar dari keterpurukan hidup, yaitu memberikan cara dalam menundukkan hawa nafsu agar mengikuti sinaran hati nurani sehingga menjadi hamba yang berkepribadian mulia.

Yang dapat menundukkan hawa nafsu dan melunakkan kesenangannya itu hanya tiga, yaitu:

1. Mencegah kesenangan hawa nafsu. Hewan tunggangan (kuda) yang nakal itu dapat melunak bila dikurangi makanannya.
2. Membebani nafsu dengan ibadah yang berat-berat. Khimar itu bila ditambah muatannya dan dikurangi makanannya maka menjadi tunduk dan menurut.
3. Memohon pertolongan Allah *'Azza wa Jalla*.

Perlu dipahami, bahwa antara hawa nafu dan syahwāt terkadang disinonimkan, terkadang dibedakan. Memang keduanya sangat erat kaitannya dan bahkan sifatnya konvertif, bahwa *hawā* (هوى) adalah keinginan-keinginan yang bersifat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

psikologis berbentuk ide-ide dan juga keyakinan-keyakinan rendah/buruk dirinya yang ingin diperoleh. Sedangkan syahwat (شهوة) adalah hal tertentu tentang (daya/kekuatan) kesenangan-kesenangan tubuh-jasmaniah terhadap obyek-obyek yang memuaskannya, seperti istirahat, makan-minum, bersetubuh, dan lain-lain. Syahwat merupakan getaran hasrat, sedangkan hawa merupakan asal atau sumber inspirasi dari hasrat/syahwāt tersebut. Jadi, syahwat merupakan hasil atau tujuan yang dinginkan hawa.[41]

Dalam perspektif Freud, hawa nafsu (syahwat) merupakan subsistem kepribadian yang berada dalam dimensi bawah sadar, karena berasal dari badan-jasmani yang melalui proses bio-kimiawi menghasilkan impuls-impuls kelezatan materiil-fisikal, sehingga manusia yang pribadinya dikuasai oleh hawa nafsunya (sisi gelap pribadi), maka perilakunya cenderung tidak wajar sebagai perilaku manusia. Oleh karena itu, Allah melengkapi manusia dengan unsur kepribadian (sebagai subsistem) yang disebut *'aql* atau *qalb* yang merupakan unsur psikis berdimensi ego dan super ego (sisi terang kepribadian/individu) yang fungsinya adalah sebagai penerang pribadi manusia. Menurut para sufi, untuk membangun pribadi yang sehat harus ditempuh dengan menguatkan *qalb* dalam rangka mengarahkan hawa nafsu dan mengkonversikan menjadi tenaga dan semangat hidup yang positif.[42] Jika ruang kepribadian seseorang sudah diterangi oleh cahaya akal-kalbu yang berarti di situ merupakan wadah petunjuk kebenaran ilahi maka sisi gelap hawa nafsu sudah tertekan dan menghilang ke *subconsciousness* (bawah sadar) sehingga setan penyerta dan sinyal Iblis tidak dapat akses masuk ke lingkung kepribadian. Itulah pribadi yang mendapat ketenangan dan perlindungan dari Dzat Yang Maha Melindungi, Allah Swt..

---

[41] Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi, *'Adāb al-Dunyā wa al-Dīn,* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 39.

[42] Ibid, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VII
FENOMENA PATOLOGI MUSLIM KONTEMPORER

A. Patologi Ideologis Muslim

1. Pengertian Ideologi

Secara harfiah, ideologi tersusun dari kata 'idea' dan 'logos'. *Idea* berarti pikiran, pengertian, konsep serta garis rencana program yang terbentuk di dalam kesadaran diri,[1] sedangkan logos lazim diartikan dengan ilmu atau kajian yang mendalam yang menghasilkan pengetahuan. Dengan demikian, ideologi berarti pemahaman yang sudah menancap kuat dalam pikiran, karena sudah dikokohkan oleh penalaran atau jalan pikiran yang lurus—sudah melalui premis-premis yang tertib dan dalil-dalil yang dianggap kuat-- sehingga menjadi visi hidup serta keyakinan yang mendalam.

Namun demikian, perlu dipahami, bahwa tidak semua ideologi itu berkualitas benar dan baik, karena kata ideologi tersebut sifatnya adalah subyektif sesuai dengan anggapan subyek orang per orang. Ideologi yang tertanam dalam diri seseorang yang diyakininya sebagai kebenaran belum tentu benar menurut orang lain. Hal itu disebabkan oleh proses pembentukan ideologi yang berbeda, mungkin karena persoalan dalil/premis-premis yang dipergunakan tidak tepat, atau karena pemahaman makna dari (teks) dalil-dalil yang dipergunakan tersebut kurang pas atau tidak tepat, misalnya, makna yang diperoleh dari dalil-dalil adalah makna konotatif yang jauh dan lepas dari makna denotatif/harfiah sebuah teks dalil, sehingga kesimpulan yang dihasilkan itupun bukan merupakan pengertian yang benar, walaupun selanjutnya diresapi di dalam hati menjadi sebuah kebenaran dan menjadi *way*

[1] Rohi al-Baalbaki, *al-Maurid*....,198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

of life. Atas dasar itu, maka ideologi itu rentan terdapat perbedaan dan bahkan terjadi pertentangan-pertentangan satu sama lain. Pertentangan ideologi menjadi sesuatu yang sangat berbahaya dalam kehidupan, karena dimensinya adalah keyakinan atau keimanan, sehingga seorang penganut dan pemeluk ideologi tertentu akan menjadi rela, dan bahkan, senang mengorbankan jiwa dan raganya demi mempertahankan ideologinya.

Semua manusia—selagi memiliki nalar yang normal—dipastikan memiliki ideologi, apapun tingkat dan kualitasnya. Selanjutnya, ideologi-ideologi tersebut dapat berjejaring dengan ideologi manusia yang lain melalui komunikasi dan interaksi sosial, sehingga terjadilah sesuatu yang disebut dengan pematangan ideologi. Ideologi yang telah melembaga dalam kehidupan sosial dan membudaya akan mudah menimbulkan gerakan komunal yang mendorong terjadinya hentakan-hentakan dalam kehidupan yang menuntut realisasi ideologi tersebut dalam kehidupan nyata. Secara naluri, manusia akan puas hidup di dalam naungan ideologi yang diyakininya.

2. Sifat variatif ideologi

Sebagai hasil pemikiran, maka ideologi itu bervariasi, mengingat manusia itu berbeda-beda kemampuan pikirnya, latar belakang pendidikan, dan budaya yang melingkungi kehidupannya, sehingga hasil pemahaman yang diperoleh dan disusunnya, walaupun dari dalil teks keagamaan yang sama, rentan terjadi perbedaan satu sama lain. Dalam kehidupan interaksional tidak dapat dihindarkan dari hal yang disebut dengan pertukaran ideologi, pertemuan ideologi, atau juga persinggungan ideologi, sehingga tidak jarang antara kelompok satu dengan yang lainnya yang berbeda pandangan ideologis keagamaannya terjadi *gape* dan konflik-konflik.

Mengingat bahwa manusia adalah makhluk yang berkomunikasi dan bergaul dengan sesamanya, maka sangat berkemungkinan kalau ideologi yang dianut oleh manusia tersebut membawa pertentangan dan *gape* yang mengganggu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelestarian pergaulan hidup. Oleh sebab itu, menjadi penting adanya sebuah sikap saling memahami untuk kemudian berkompromi antara sesama manusia yang berbeda dalam ideologinya. Demikian juga perlu dibangun sebuah sikap toleransi dalam memahami perbedaan-perbedaan ideologis yang eksis dalam kehidupan ini.

Perlu diingat, bahwa dalam satu segmen ajaran, ambil contoh agama Islam, terdapat beragam ideologi dari para penganut dan pengamal Islam. Itu disebabkan, sebagaimana disinggung di atas, bahwa terdapat kemampuan berbeda dari setiap penganut Islam di dalam memahami dan mengerti doktrin agama Islam. Lebih detail dapat dijelaskan bahwa; *pertama*, masing-masing muslim tidak sama tingkat kecerdasannya dalam memahami dalil-dalil Islam, Alquran dan Hadis; *kedua*, teks suci Alquran-Hadis (sebagai dalil agama) tersusun dari bermacam kategori kosakata pembentuknya, ada yang berupa kata tegas dan ada pula yang berupa kata tak tegas (ambigue) berupa kata-kata kiasan yang mempunyai banyak kandungan makna. Atas dasar itu, maka sangat wajar jika di dalam Islam sendiri terdapat bervariasi aliran (mazhab) ideologi, baik di bidang teologi, syariah/hukum, dan moral-spiritual.

Terkait dengan kenyataan itu, maka Allah sendiri mengingatkan, bahwa dalam memahami Islam, haruslah hati-hati, tidak boleh serampangan, harus memilih pemahaman yang benar dan berdasar pada prinsip-prinsip ajaran Islam itu sendiri, serta sesuai dengan petunjuk Rasulullah saw.. Namun demikian, pemahaman yang diperoleh seorang muslim dibenarkan untuk diikuti selama memenuhi syarat dalam mengambil pemahaman tersebut, tetapi tidak boleh memaksakan pemahamannya kepada orang lain, dan sebaliknya, harus saling menghormati satu sama lain. Itu ditegaskan agar tidak terjadi pergesekan dalam menjalankan agama Islam. Bahkan Islam sendiri mengutamakan keutuhan dan persaudaraan dalam beragama Islam tersebut, sebagaimana perintah untuk berpegang teguh dengan tali agama Allah. Artinya, umat pemeluk Islam harus mengutamakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persatuan dan persaudaraan walaupun berbeda paham dan ideologi, dan persoalan perbedaannya adalah urusan Allah sendiri yang akan memutuskannya, tidak boleh saling mengklaim kebenaran dan menyudutkan orang lain, apalagi mengkafirkannya. Hal itu sangat tegas dinyatakan oleh Rasulullah saw. bahwa siapa yang mengkafirkan saudaranya maka jika yang dikafirkan itu di pihak yang benar, maka (dosa) pengkafiran tersebut kembali atasnya. Artinya, bahwa, perbuatan pengkafiran orang lain (تَكْفِيْرُ الغَيْرِ) itu sangat jelek, karena berdampak pada menciptakan *gape* dalam pergaulan hidup.

Perbedaan ideologis yang terkadang membawa pada suatu sikap pengkafiran terhadap orang lain tersebut berasal dari, paling tidak, tiga sikap seorang muslim dalam memahami Islam, yaitu sikap ekstrem, sikap fundamental, dan sikap radikal dalam beragama. Sikap tersebut dilarang keras dalam Islam, karena berdampak negatif, yaitu disamping merusak ajaran moderasi Islam itu sendiri, yaitu sebagai agama *raḥmatan lil 'ālamīn*, juga mengancam permusuhan antar sesama muslim. Sikap beragama seperti itu terjadi juga pada ajaran agama Allah yang diturunkan melalui Nabi-nabi terdahulu, khususnya Yahudi dan Nasrani, yaitu yang dikenal dengan istilah *gulūw* dalam beragama.

B. Potensi Variasi Ideologis Muslim

Sebagaimana disinggung dalam bab-bab sebelumnya, bahwa kepribadian muslim merupakan hasil bentukan karakter oleh seorang muslim yang dibalut dengan ideologi keislamannya, maka seorang muslim praktis memiliki beragam variasi kepribadian. Ada muslim yang ekstrem dalam memahami (ideologi) agamanya, sehingga pribadinya menjadi keras, kurang toleran terhadap ideologi lain; ada muslim yang fundamentalis, yaitu bersikap kolot dan kaku/*rigid* dalam memahami ajaran Islam, sehingga sikapnya selalu menolak ajaran-ajaran atau pemahaman-pemahaman orang muslim lain yang menurutnya tidak memiliki dalil atau landasan tekstual dalam agama. Sikap demikian biasanya disebabkan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap yang condong memahami makna-makna teks suci secara harfiah, sehingga mudah menyalahkan paham lain yang tidak sesuai dengan yang diyakininya; ada pula muslim yang radikalis, yaitu muslim yang sikapnya dalam beragama cenderung memegangi prinsip-prinsip secara kaku dan tidak memberi peluang pemahaman terhadap dinamika perkembangan konteks-konteks keagamaan, sehingga sikapnya selalu menolak kemajuan dan pengembangan pemikiran keagamaan dalam bidang sosial-budaya, bahkan mereka menolak hal-hal yang bersifat tradisi dari keislaman yang berkembang dalam wilayah lokal tertentu.

Disamping itu, ada muslim yang berkepribadian seimbang dalam beragama yang disebut dengan muslim moderat, yaitu kepribadian yang memilih sikap tengah (moderat/وَسَطِيَّة) dan seimbang (تَوَازُنْ). Ciri pokok kepribadian moderat itu adalah mampu bersikap toleran terhadap paham lain serta memilih sikap dinamis dalam memahami ajaran agama seiring dengan konteks perkembangan zaman. Dari beragam variasi kepribadian muslim tersebut, maka yang mampu membawa muslim menjadi dapat bergaul dengan sesamanya dalam satu bingkai keislaman, serta dapat bergaul juga dengan paham-paham lain dalam konteks kehidupan duniawi bersama pemeluk agama lain adalah kepribadian muslim moderat. Sedangkan yang lainnya kurang berpotensi untuk mampu bergaul dalam kehidupan global, dan sebaliknya, rentan terhadap gesekan-gesekan dengan ideologi kepribadian yang lain, sehingga kepribadian muslim yang ekstremis, fundamentalis, dan radikalis tampaknya patut dikategori sebagai kepribadian yang abnormal atau sakit.

C. Varian Patologi Ideologis Muslim

1. Kepribadian Muslim Fundamentalis

Kepribadian fundamentalis tersebut kalau dirunut adalah timbul dari sikap fundamentalistik dalam beragama, yaitu menginginkan hidup beragama berdasarkan dalil-dalil mendasar, sehingga jika sesuatu tidak ada dalilnya, maka ia tidak mau dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menolak melakukannya atas nama agama. Terlebih, sifat tersebut ditambah dengan minimnya wawasan dalam memahami makna-makna simbolik agama, sehingga beragama dalam konteks sikap fundamentalistik seperti itu adalah bersifat kaku dan *rigid*. Sikap fundamentalisme tersebut dalam konteks relasi sosial keagamaan menemukan sinerginya dengan kaum muslimin yang lain yang memiliki karakter atau watak yang sama, sehingga sikap fundamentalisme dalam beragama menemukan momentum menjadi sebuah gerakan keagamaan. Namun, gerakan pengamalan agama fundamentailistik tersebut terkadang menemukan kontradiksinya di tengah medan kehidupan sosial-keagamaan, sehingga tidak jarang menjadi pemicu konflik dalam kehidupan komunal.

Di era kontemporer seperti ini, ditemukan banyak menguat suatu gerakan paham keislaman yang disebut dengan fundamentalisme tersebut, yaitu suatu paham yang menginginkan beragama berlandaskan langsung pada dasar-dasar yang kokoh, yaitu Alquran dan Hadis, dan itu pun harus mendasarinya secara tekstual, dalam arti, perbuatan keagamaan tersebut harus bertumpu pada makna langsung teks suci, tidak boleh berdasarkan dari hasil penafsiran yang perspeksional-kontekstual. Keberagamaan yang tidak mendapatkan landasan tekstual dianggap sebagai bukan Islami, tetapi suatu penyimpangan.

Pada kenyataannya, paham fundamentalisme tersebut tampil di tengah kehidupan masyarakat secara kaku, kalau tidak dikatakan keras. Sebab, sikap yang muncul dengan pemahaman yang fundamentalistik tersebut tampak kurang dapat menghargai perbedaan, kurang dapat menerima orang lain dengan paham yang berbeda, dan bahkan cenderung menyalah-nyalahkan, dan bahkan mengkafirkan, sehingga praktis tidak dapat bergaul dengan komunitas di lingkungannya. Sebagai akibatnya, masyarakat menjadi beku dan tidak cair, karena sulit mengadakan tukar fikiran dan *sharing* ide tentang persoalan-persoalan kehidupan yang urgen. Pola pikir yang fundamentalistis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana tersebut itu jelas menjadi sebuah problem sosial kemasyarakatan.

Di antara sikap fundamentalisme dalam beragama yang cenderung kaku dalam menjalankan agama Islam, padahal, karakter dasar Islam adalah mudah dan memberi kemudahan, adalah memaksakan berlakunya pengamalan keislaman yang formal. Dengan demikian, sikap fundamental tersebut bertentangan dengan watak Islam yang menyerukan persaudaraan yang lapang di antara umat manusia yang menjalin hidup bersama. Jangankan ia mau bergaul dengan orang dengan keyakinan agama berbeda, bergaul dengan sesama muslim yang berbeda praktik/amaliah keagamaannya pun tidak suka. Sikap beragama fundamentalistik seperti itu jelas-jelas bertentangan dengan inti ajaran sosial Islam, terlebih dengan budaya bangsa Indonesia ini yang sangat kaya dengan aset-aset sosial yang menyejukkan kehidupan yang telah melembagakan pergaulan hidup harmonis antar pemeluk keyakinan dan agama yang beragam.

2. Kepribadian Muslim Radikalis

Istilah radikal berasal dari kata 'radex' yang berarti akar. Radikalisme, dengan demikian, adalah sebuah sikap yang bertumpu pada pemikiran yang mendasar tentang sesuatu, dalam konteks ini adalah Islam. Dalam keberagamaan Islam, maka radikalisme Islam adalah sebuah pemahaman terhadap Islam yang menghendaki akarnya, artinya, mengambil pemahaman Islam berdasarkan dasar-dasar Islam yang kokoh, sehingga pemahaman apapun yang tidak bertumpu pada akar-akar Islam maka ditolak, dan Islam harus dibersihkan dari konsep-konsep yang tidak memiliki akar ajaran dalam Islam tersebut.

Kepribadian muslim radikalis adalah kepribadian yang sifatnya, dalam beragama, cenderung tidak menerima paham yang tidak memiliki akar keagamaan yang tegas, misalnya, berupa tradisi dan budaya yang tidak terdapat dalam ajaran Islam, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang demikian itu dianggap sebagai kufur dan bahkan syirik, sehingga harus dipunahkan.

Radikalisme sendiri lebih merupakan paham keagamaan yang memiliki corak emosional mendasar, artinya, meyakini bahwa agama Islam yang benar adalah yang diajarkan dan dipraktikkan oleh Rasulullah saw., bukan yang sudah tercampuri dengan pemahaman-pemahaman manusia, dalam hal ini para ulama, yang sebagian besarnya merupakan pemahaman keagamaan yang berbasis analisis kontekstual. Dalam pemahaman kontekstual seperti itu, pemahaman agama Islam hanyut dalam tradisi, sehingga tercampur aduk dengan ajaran di luar Islam, sehingga jika diukur dan dirujukkan pada ajaran murni Islam, baik melalui teks Alquran maupun Hadis/ sunnah Rasul, maka akan menyimpang jauh dan terkesan tidak pernah dilakukan oleh Rasulullllah sehingga dikatakan sebagai *bid'ah*. Pemahaman demikian, menurut mereka yang sikap keberagamaannya itu fundamentalis, diklaim sebagai sebuah *bid'ah* yang harus dibersihkkan dalam kerangkan pengamalan Islam yang murni.

Tampaknya, terdapat persinggungan antara radikalisme dengan fundamentalisme dalam menerapkan Islam, yaitu bahwa mereka ingin menampilkan Islam dan mengamalkannya secara murni. Hanya saja, kalau fundamentalisme menginginkan Islam agar dijauhkan dari keyakinan dan praktik-praktik keagamaan dari luar Islam dengan cara mengembalikannya ke ajaran dasar-dasar Islam, sedangkan Radikalisme lebih bersifat keras, artinya, harus membersihkan praktik-praktik keislaman yang dinilai menyimpang sampai ke akar-akarnya.

Sikap radikalisme beragama dalam Islam ditimbulkan oleh beberapa faktor, dan yang paling pokok adalah karena keterbatasan dalam memahami teks agama, tidak memiliki perangkat pemahaman yang luas, serta tidak memahami filosofi keagamaan Islam yang sebenarnya, sehingga tidak mempunyai pemahaman tentang karakter dasar Islam, dan Islam dipahami secara kering dan *rigid*. Sikap radikalisme seperti itu membuat Islam menjadi agama yang *jumud*, tidak mampu mengikuti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinamika zaman, seakan Islam itu anti terhadap dinamika dan perkembangan itu sendiri.

Sikap radikalisme yang kaku seperti itu pada gilirannya akan membentuk sebuah gerakan sosial keagamaan manakala berkumpul person-person yang se visi sehingga pada akhirnya akan membangun rencana misioner yang tangguh dan membentuk gerakan dakwah Islam radikal. Jika ada di antara mereka yang mampu mengelola perhimpunan untuk bergerak memurnikan Islam serta menyelamatkan Islam dari keruhnya tradisi dan budaya, maka muncul dalam gerakan radikalisme Islam tersebut sebuah bentuk, misalnya, gerakan menyingkirkan *bid'ah*, takhayyul dan khurafat dalam berbagai variasinya. Dengan demikian, mereka menaruh curiga terhadap kelompok paham lain di tengah masyarakat, bahkan terhadap sesama pengamal muslim sendiri, sekalipun. Suasana yang kaku itu menciptakan kehidupan di tengah masyarakat ke dalam suasana cemas dan saling curiga. Kondisi demikian tidak dikehendaki oleh Islam itu sendiri yang menginginkan kedamaian dan saling menghormati sesama manusia dalam perbedaan paham keagamaan apa pun. Dengan demikian, maka radikalisme merupakan sikap keberagamaan yang sakit secara sosial, karena sangat potensial untuk menciptakan *gape* di tengah masyarakat.

Dalam sejarah gerakan dakwah Islam, sikap radikalisme itu telah ada sejak awal, misalnya yang dilakukan oleh kaum *Khawārij* yang menentang kebijaksanaan pemerintah Ali bin Abi Talib. Mereka mengklaim Ali telah menyimpang dari Islam, karena tidak mau ber *taḥkīm* (mengambil hukum) dengan Alquran dalam menyelesaikan perkara politik yang dihadapinya dengan Muawiyah, sehingga dinilai sebagai kafir yang halal dibunuh; selain itu juga pernah dilakukan oleh kelompok persaudaraan Muslim, Al-Ikhwan al-Muslimun, yang dengan keras memperjuangkan Islam dari ajaran-ajaran yang menyimpangkan Islam dengan cara yang keras berdasarkan watak mereka yang keras tersebut, sehingga tidak jarang menampilkan sikap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membabibuta (تَنَطُّعْ), berperilaku kasar dan memberatkan orang lain (تَشَدُّدْ), misalnya, memaksa-maksa dalam pengamalan agama sesuai versi mereka sendiri, dan tidak mengenal kata toleransi (تَسَامُحْ) dalam beragama.

Terkadang orang-orang sering menyamaratakan antara istilah "fundamentalisme" dan "radikalisme". Padahal, keduanya berbeda walaupun berasal dari akar sikap yang relatif sama. Fundamentalisme (*al-uṣūliyah*) lebih merupakan sebuah keyakinan untuk kembali pada fundamen-fundamen agama yang maknanya bisa positif atau negatif. Pandangan negatif yang diakibatkan oleh, dan dari, pandangan yang fundamentalis ini adalah sikap kekerasan (radikalisme-ekstrem). Sedangkankan radikalisme lebih menekankan pada keharusan adanya kaitan pemahaman sekarang dengan yang dahulu dengan keyakinan bahwa yang baik dan benar adalah ajaran/doktrin yang dahulu. Keinginan kuatnya gerakan radikalisme keislaman seperti itu adalah ingin membongkar tradisi yang tidak punya kaitan dengan akar-akar yang dahulu sebagai kebenaran pokok. Sedangkan sikap kepribadian yang ditampilkannya relatif sama, yaitu berkarakter keras dan intoleransi.

3. Kepribadian Muslim ekstremis

Penjelasan Islam tentang sikap ektrem dalam beragama tersebut dikenal dengan sikap *gulūw* (غلو) yang subyeknya (اسم الفاعل) disebut dengan muslim *gālī* (غالي). Sikap ekstrem adalah sikap yang melampaui batas-batas kewajaran dalam beragama Islam sehingga dikenal dengan sikap *gulūw* yang artinya adalah berlebihan dalam memahami ajaran agama Islam dan melampaui batas kewajaran, dan sikap tersebut secara tegas dilarang oleh Alquran sendiri yang selanjutnya ditegaskan lagi oleh Rasulullah sebagaimana dalam banyak Hadisnya.

Firman Allah yang melarang keras sikap ekstrem/berlebihan dalam beragama tersebut adalah pada Q.S. al-Baqarah (2): 229:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

...تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَاۚ وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ ٱللَّهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ

Artinya : ".....itulah batas-batas ketentuan Allah, maka janganlah kalian melampauinya. Barangsiapa melampau batas-batas agama Allah maka merekalah orang-orang yang zalim".

Ayat tersebut memberi rambu-rambu, bahwa agama Islam itu berisi ilmu dari Allah baik mengenai keyakinan, hukum-hukum, serta norma-norma, dan semuanya memiliki batas-batas kebenarannya, dan ada penyimpangan dalam memahaminya, yaitu pemahaman yang tidak sesuai dengan maksud dan ketentuan Allah. Oleh karena itu, memahami agama harus berdasar pada pemahaman yang benar, yaitu pemahaman yang sesuai dengan fitrah manusia.

Disamping itu, juga secara tegas, terdapat dalam Alquran yang melarang berbuat ekstrem atau *gulūw* dalam beragama, yaitu Q.S. al-Nisa'(4): 171 sebagai berikut.

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُواْ فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّۚ إِنَّمَا ٱلْمَسِيحُ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ ٱللَّهِ وَكَلِمَتُهُۥٓ أَلْقَىٰهَآ إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُۖ فَـَٔامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦۖ وَلَا تَقُولُواْ ثَلَٰثَةٌۚ ٱنتَهُواْ خَيْرًا لَّكُمْۚ إِنَّمَا ٱللَّهُ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌۖ سُبْحَٰنَهُۥٓ أَن يَكُونَ لَهُۥ وَلَدٌ لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا .

Artinya : " Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara".

Poin utama ayat di atas adalah bahwa meyakini obyek-obyek keimanan haruslah sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah. Artinya, tidak boleh menyimpang sebagaimana kasusnya orang-orang Nasrani yang berbuat/bersikap *gulūw* dalam menempatkan posisi Nabi Isa as. yang sebenarnya sebagai hamba Allah seperti manusia biasa yang dipilih sebagai utusan-Nya untuk meluruskan penyimpangan keyakinan Bani Israil yang sudah kurang meyakini adanya akhirat, dan cenderung materialistis, agar kembali menyadari adanya hari pembalasan amal di akhirat. Namun, karena beberapa hal yang menyimpang seperti itu, sehingga ada yang membangun pengertian bahwa Nabi Isa adalah anak Allah yang juga harus dipertuhankan selain Allah, sebagai Tuhan Anak, maka keyakinan seperti itu adalah melampaui batas (غلو) yang pernah terjadi di kalangan Bani Israil, dan tidak boleh terjadi dalam Islam, karena akan merusak ajaran Islam itu sendiri, yaitu menjadi menyekutukan Allah (الشرك بالله).

Disamping itu, juga terdapat keterangan larangan sikap *gulūw* yaitu yang disebut dalam Q.S. al-Maidah (5): 77 sebagai berikut.

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوٓا۟ أَهْوَآءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا۟ مِن قَبْلُ وَأَضَلُّوا۟ كَثِيرًا وَضَلُّوا۟ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ٧٧

Artinya : "Katakanlah Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Poin utama ayat tersebut adalah bahwa pemeluk Taurat dan Injil, dalam hal ini adalah Yahudi dan Nasrani, telah melakukan kesalahan dalam beragama, yaitu melampaui kewajaran dalam memosisikan obyek keimanannya, dimana Isa al-Masih didudukkan sebagai Tuhan selain Allah yang semuanya terjadi karena memperturutkan hawa nafsu yang berakibat rusaknya ajaran agama Nasrani (tepatnya, misi Nabi Isa) yang sudah tidak lagi sebagai ajaran asli Nabi Isa yang mengajarkan ke-Esaan Allah dan menyembah-Nya, tetapi ditambah juga menyembah Isa yang diyakini sebagai putra-Nya. Disamping itu, telah terjadi penyimpangan dan penyalahgunaan dalam menetapkan hukum-hukum berdasarkan hawa nafsu mereka yang kemudian diatasnamakan sebagai ajaran agama Nabi Isa, yaitu aturan membeli pengampunan dosa dari orang-orang yang dianggap suci dari kalangan pemimpin agamanya, yaitu para pastur dan pendeta. Padahal, soal pengampunan dosa adalah hak mutlak/prerogatif Allah yang tidak dapat diwakili oleh siapa saja manusia, walaupun nabi-Nya. Termasuk penyimpangannya lagi (غلو) adalah ajaran tentang adanya dosa warisan dari nenek moyang Adam as. dan dosa tersebut tidak dapat hilang kecuali dengan mengakui Isa sebagai Putra Allah melalui prosesi baptis.

Keyakinan seperti itu agaknya terkesan dibuat-buat agar mengesankan sebagai kebenaran (حَقٌّ) kalau pengakuan ketuhanan Isa itu penting dan punya kaitan dengan rencana Allah menciptakan manusia sebagai penghuni Bumi ini. Padahal, jika direnungkan secara logis, apalagi dengan ajaran/konsep tentang keadilan, sebagaimana merupakan ajaran Islam, maka hal itu tidak tepat. Islam mengajarkan bahwa manusia harus mempertanggungjawabkan amal perbuatan masing-masing, tidak masuk akal kalau dosa orang lain dipikulkan ke pundak orang lain sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam Q.S. al-Najm (53): 38-39 sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ٣٨ وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ٣٩

Artinya : "Bahwasannya pribadi yang berdosa tidak dapat memikulkannya/membebankannya ke pundak pribadi orang lain (38); dan bahwasannya, manusia hanya dapat memperoleh ganjaran apa yang dia usahakan sendiri (39)".

Berdasarkan pesan tegas ayat di atas maka jelas bahwa ajaran tentang dosa waris dan juga pengampunan dosa seperti di atas bertentangan dengan ajaran keadilan tentang perbuatan manusia, dan otomatis merupakan praktik menyimpang (غلو) dalam beragama.

Sedangkan dari sabda Nabi Muhammad yang melarang keras sikap berlebihan atau *gulūw* adalah sebagai berikut:[2]

اِيَّاكُمْ وَالغُلُوَّ في الدِّيْنِ فانمَّا هَلكَ مَنْ كان قَبْلَكُم بالغلوِّ في الدِّيْنِ.

Artinya : "Waspadailah oleh kalian tindakan *gulūw* (melampaui batas atau sikap ekstrem) dalam beragama sebab sungguh *gulūw* (melampaui batas atau sikap ekstrem) dalam beragama telah betul-betul menghancurkan agama orang-orang sebelum kalian."

Selain itu, juga terdapat sabda Nabi yang melarang memperdalam pemahaman secara ekstrem sehingga justru bertetangan dengan maksud agama itu sendiri, yaitu:[3]

اِيَّاكم وَالتَّعَمُّقَ في الدين فان اللهَ تعالي قد جعلهُ سَهْلاً فخُذُوا منه ما تُطِيْقُون فاِن اللهَ يحبُّ ما دام مِنْ عَمَلٍ صالحٍ واِن كان يَسِيْرًا.

[2] Imam Ahmad, *Musnad Aḥmad*, nomor hadis 3078.

[3] Periksa, al-Dārimi, *Sunan al-Dārimi,* kitab Muqaddimah, nomor hadis 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : "Jauhilah oleh kalian memperdalam (secara ekstrem) dalam pemahami agama untuk dipraktikkan, karena Allah sungguh telah menjadikan agama ini mudah, maka laksanakan ajaran agama itu sekuat yang kalian mampu melakukannya. Sesungguhnya Allah itu suka dan rida dilakukannya kesalehan walaupun sedikit."

Dua Hadis di atas cukup menjadi dasar bahwa agama Islam datang dengan ajarannya itu bukan untuk membuat pemberatan atas manusia dalam mengamalkannya, tetapi sebaliknya, memberi kesan kesadaran bahwa Allah suka membuat kemudahan melalui ajaran-Nya itu kepada hamba-hamba-Nya. Dan inti dari agama itu adalah membantu manusia untuk menemukan jatidirinya yaitu sebagai hamba Allah yang berpribadi mulia, suka berbuat kemudahan, dan suka berbuat kasih-sayang dengan sesamanya. Mengingat jeleknya sikap *gulūw* tersebut maka berikut adalah ulasan detail agar muslim terhindar darinya:

D. Sikap *Gulūw* sebagai Bentuk Patologi Kepribadian Muslim

Sebagai telah disinggung di atas, bahwa sikap ekstrem dalam beragama Islam sudah terjadi sejak dini, bahkan sejak periode Rasul saw., dengan kasus adanya beberapa sahabat Nabi yang ingin mengungguli keberagamaan Rasul, dan Rasul pun menolak sikap tersebut, karena tidak sejalan dengan watak dasar Islam, dan bahkan menyimpangkan serta membahayakan agama Islam itu sendiri. Dengan demikian, sikap tersebut tampaknya berlanjut sepanjang zaman, karena memang faktor utamanya adalah egoisme (dominasi hawa nafsu) manusia dan ingin menonjolkan dirinya di tengah masyarakat. Artinya, masing-masing individu secara instingtif memiliki hasrat ingin unggul dan mengalahkan orang lain. Dikarenakan akar psikologisnya sudah jelas seperti itu, maka dalam setiap zaman, dapat dipastikan adanya atau munculnya sikap tersebut. Atas dasar itu pula, maka sikap *gulūw* menjadi sebuah bentuk patologi kepribadian muslim yang berbalut agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentuk-bentuk *gulūw* memang bervariasi dan bahkan dapat berkembang seiring dinamika zaman. Diantara fenomena *gulūw* tersebut adalah meminta tolong kepada Malaikat, meminta tolong kepada arwah orang saleh, minta tolong kepada Nabi dan para syuhadak serta para wali yang diyakininya sebagai kekasih-kekasih Allah yang mengantarai (توسل – وسيلة) hamba dengan Allah. Itu adalah *gulūw* dalam bidang keyakinan. Alasan larangan *gulūw* tersebut adalah karena dapat melemahkan akidah tauhid, لااله الا الله. Bahkan itu semua dapat membatalkan iman dan syahadat seorang muslim.

Dari contoh di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa *gulūw* merupakan sikap beragama yang keluar dari batas-batas ajaran Islam; dalam kontek mengamalkan hukum, seperti melakukan pernikahan, *gulūw* membuat seorang muslim keluar dari syariah Islam, misalnya menikah secara *sirri*, atau secara mut'ah, misalnya; dalam konteks akidah, *gulūw* dapat mengeluarkan muslim dari akidah tauhid yang sebenarnya. Dengan demikian kepribadian muslim yang ektremis (*gulūw*) tersebut adalah terdapat pada pribadi yang suka berbuat *bid'ah* dalam beragama.

Berbuat *bid'ah* adalah mengancam agama dan berefek dosa setingkat dengan dosa syirik. Oleh sebab itu sangat perlu diuraikan beberapa hal tentang *gulūw* ini, yaitu sebagai berikut:

(1) Faktor Penyebab *gulūw*

Ada beberapa faktor yang menyebabkan sikap/pribadi *gulūw* dalam beragama, yaitu: Pertama, adalah kurang wawasan yang cukup tentang agama Islam. Contohnya yaitu tidak memahami tujuan (مقاصد) inti syariah Islam, tidak memahami hakikat akidah tauhid, serta tidak memahami teks-teks Alquran dan Sunnah secara benar. Fenomena kebodohan beragama tersebut tampak dengan orang-orang yang bersemangat dalam beribadah, tetapi tidak berdasar dengan ilmu pengetahuan yag benar, sehingga akan terjadi praktik memberat-beratkan diri dalam beribadah dan meyakini hal-hal yang tidak terdapat keterangannya dalam Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atas dasar itu, seorang muslim harus mengkaji dasar agamanya, apalagi, bagi sarjana yang meniatkan diri untuk mengembangkan dan mendakwahkan Islam, maka haruslah memahami Alquran dan tafsirnya, hadis-hadis dan sunnahnya sebagaimana yang terbukukan dalam kitab-kitab hadis dengan mendalami sarahnya sekaligus. Kedua, yaitu ikut-ikutan dalam beragama. Istilah ikut-ikutan dikenal dengan *taqlīd* (تقليد). Ketiga adalah memperturutkan keinginan hawa nafsu. Hawa nafsu adalah bagian dari fitrah manusia, artinya bahwa manusia dibekali dengan keinginan terhadap hal-hal duniawi, termasuk nafsu syahwāt, agar merasa tenang di dunia untuk menjalankan ibadah. Namun jika rasa senang degan dunia dan syahwāt tersebut tidak diterangi dengan akal sehat maka berdampak pada rasa membangga-banggakan diri dan egoisme, dan egoisme itulah yang membuat manusia melanggar norma-norma agama, serta menghalalkan segala cara atas nama agama. Dengan demikian, hawa nafsu haruslah dikendalikan dengan akal sehat dan hati nurani. Keempat, karena kesenangan untuk mencari sensasi dalam beragama dengan mencari-cari dasar yang tidak sahih, misalnya, berdalil dengan hadis-hadis yang lemah.

(2) Keburukan Sikap ekstrem beragama/gulūw

Sikap *gulūw* adalah jelas-jelas melanggar larangan Allah dan Rasulullah, sehingga bernilai sangat jelek dan berdampak dosa bagi pribadi/individu yang melakukannya. Awalnya, larangan *gulūw* adalah untuk Yahudi dan Nasrani yang telah menghancurkan sendi-sendi ajaran Allah, tauhid, namun pada prinsipnya merupakan larangan pada semua manusia, termasuk kaum muslimin. Larangan keras berbuat *gulūw* terhadap kaum Yahudi dan Nasrani adalah sebagaimana firman Allah pada Q.S. al-Nisa'(4): 171:

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ وَلَا تَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡحَقَّۚ إِنَّمَا ٱلۡمَسِيحُ عِيسَى ٱبۡنُ مَرۡيَمَ رَسُولُ ٱللَّهِ وَكَلِمَتُهُۥٓ أَلۡقَىٰهَآ إِلَىٰ مَرۡيَمَ وَرُوحٞ مِّنۡهُۖ فَـَٔامِنُواْ بِٱللَّهِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَرُسُلِهِۦ وَلَا تَقُولُواْ ثَلَٰثَةٌ ٱنتَهُواْ خَيۡرٗا لَّكُمۡۚ إِنَّمَا ٱللَّهُ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞۖ سُبۡحَٰنَهُۥٓ أَن يَكُونَ لَهُۥ وَلَدٞۘ لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلٗا ١٧١

Artinya: "Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara".

Terkait dengan hal itu, Rasulullah saw. bersabda yang mengingatkan kalau gulūw telah membinasakan umat-umat terdahulu, sebagai telah disinggung pada bab-bab sebelumnya.

Contoh *gulūw* kaum terdahulu dalam berakidah adalah perbuatan kaum Nabi Nuh. Mereka membuat patung dan gambar-gambar orang-orang saleh terdahulu untuk dijadikan sebagai perantara-perantara (وسيلة) yang mendekatkan diri mereka kepada Allah (itulah praktik bertawassul yang salah). Orang-orang saleh yang dijadikan perantara-perantara Tuhan tersebut adalah *Yaguṡ*, *Ya'uq*, *Nasr*, dan *Wudd*. Selanjutnya, datanglah generasi berikutnya yang bodoh terhadap asal-usul semuanya yang kemudian menyembah pada patung-patung tersebut sebagai tuhan-tuhan selain Allah Swt. sehingga menambah kerusakan akidah penerus ajaran Nabi Nuh tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(3) Segmentasi *Gulūw*

Pada prinsipnya, sikap *gulūw* beragama ini menampilkan dua fitur utama, yaitu *gulūw* dalam berkeyakinan (akidah), dan kedua adalah *gulūw* dalam muamalah (pergaulan hidup sosial-kemasyarakatan yang luas dimensinya).

Tentang akidah, dapat dipahamai, bahwa menurut kacamata Islam, akidah bukan lahir dari hasil pemikiran manusia, melainkan murni dari ajaran Islam yang berdasarkan Alquran dan Hadis, sedangkan ideologi adalah upaya manusia untuk memulas dan mengokohkan akidah Islam tersebut. Secara sederhana, akidah Islam adalah *tauḥid*, sementara ideologi ketauhidan selanjutnya dapat saja dimanipulasi di sana-sini dengan berbagai perspektif, sehingga dapat membuahkan ideologi yang ketika dalam tataran ekstrem dapat menyimpang dari norma ketauhidan dan selanjutnya justru merendahkan ketauhidan Tuhan Allah, itu sendiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan, bahwa ideologi adalah upaya pemikiran manusia untuk mengokohkan keyakinan keagamaan agar semakin mantap dengan menggunakan berbagai sudut pandang dan perspektif. Penggunaan sudut pandang yang benar dapat membawa keyakinan Islam menjadi mantap, sementara kalau sudut pandang dan perspektif yang dipergunakan menyimpang dari dasar-dasar keislaman, misalnya dari perspektif filsafat emanasi Plotinus yang menjelaskan hubungan Tuhan dengan makhluk ciptaannya melalui konsep/teori emanasi (melimpah), maka tidak menutup kemungkinan justru akan membuat akidah Islam menjadi menyimpang, misalnya, adanya keyakinan kalau ada seorang sufi (spiritualis muslim) yang telah suci sebagai wali dan menjadi manusia sempurna, *insān kāmil*, maka kepadanya terlimpah *Nūr* (pancaran) Dzat Tuhan Allah Swt.. Dengan demikian, ada yang meyakini bahwa orang suci tersebut tidak usah lagi mengamalkan syariah seperti salat-puasa-haji dan lain-lain, karena sudah sampai (وُصُولٌ) di Hadirat suci Ilahi; dan masih banyak anggapan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggapan lain yang menyimpang dalam konteks akidah tauhid yang benar.

Oleh sebab itu, sebagai muslim yang benar, haruslah menguasai berbagai pandangan dan pendekatan dalam pemikiran akidah tauhid, agar dapat menguatkan keyakinan *tauḥid*-nya dengan perspektif yang benar.

Sikap ekstrem dalam beragama sungguh banyak sekali segmentasinya sebanyak dan seluas ajaran Islam itu sendiri. Yang jelas, ajaran Islam haruslah dipahami, diyakini, dan diamalkan serta dipatuhi sebagaimana wajarnya, tidak melampaui ketentuannya sebagai yang telah digariskan oleh Rasulullah Muhammad saw. dan yang dijabarkan oleh para ulama, sehingga ajaran agama akhirnya menjadi akidah dan keyakinannya yang endingnya membentuk sikap-mental dan kepribadian yang baik. Oleh sebab itu, agar memperjelas variasi *gulūw* tersebut dan sekaligus menjadi patokan dalam mewaspadainya agar tidak sampai terjerumus, maka setidaknya terdapat pembagian tentang area terjadinya *gulūw* tersebut, agar dapat diketahui secara tegas.

Selanjutnya, ekstrem dalam berakidah adalah berlebihan dalam meyakini sesuatu, terutama, yang tidak terdapat landasan yang kuat dalam ajaran Islam. Sebagai contoh yaitu *gulūw*-nya orang-orang syiah/Rafidah yang meninggikan derajat Ali bin Abi Thalib sampai menduduki derajat sebagai Tuhan, Allah, artinya, dalam diri Ali terdapat unsur-unsur Dzat Allah. Dengan demikian, maka sebagian mereka ada yang menganggapnya lebih tinggi kedudukannya daripada Abu Bakar, Umar dan Usman. Lebih buruk lagi ada yang meyakininya sebagai lebih utama daripada Rasulullah saw. Kemudian, paling fatal adalah keyakinan sebagian mereka bahwa Ali bin Abi Talib merupakan titisan Allah. Itu jelas sebuah kesesatan sebagaimana sesatnya kaum Nasrani yang telah mengangkat Nabi Isa al-Masih sebagai anak Tuhan, Allah, bahkan menjadikannya sebagai penjelmaan (تجلي) dari Allah Swt. itu sendiri yang menjadi manusia. Sungguh sangat terkutuk dan sesatlah keyakinan demikian itu yang mendapat ancaman dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah sendiri jika tidak bertaubat sebelum matinya, dan siapa orangnya mati membawa keyakinan *gulūw* seperti itu, maka pasti akan kekal di alam Neraka.

Dari paparan di atas tampak jelas, bahwa keyakinan sebagian kaum Syiah di atas adalah keyakinan yang ekstrem/*gulūw*. Dikarenakan keyakinan sepertti itu sudah menjadi keyakinan yang kuat dengan berbagai pendekatan yang mereka bangun, maka berarti bahwa keyakinan kaum Syiah tentang martabat Ali tersebut adalah sebuah ideologi bagi Syiah yang ekstrem dan keluar dari akidah Islam yang *mainstream*, akidah Ahlus Sunnah wa al-Jamaah. Dalam perspektif sejarah, bahwa lahirnya ideologi Syiah yang ekstrem tersebut berawal dari egoisme politik yang berasal dari para pendukung Ali ketika berhadapan dengan penguasa rivalnya, Muawiyah, gubernur Syam/Syiria kala itu. Disinyalir, bahwa para pendukung Ali adalah dari kalangan Yahudi yang Zindiq, yaitu Abdullah bin Saba', yang sengaja melibatkan diri ke dalam percaturan politik kala itu dengan maksud untuk menghancurkan Islam dari dalam, yaitu kehancuran akidah dan ideologi Islam.

Selanjutnya, termasuk kategori *gulūw* dalam berakidah itu banyak sekali, dan di antaranya, adalah dalam bentuk penyakit-penyakit rohani yang meliputi; 1) *kufr al-i'tiqādi* (ingkar terhadap Tuhan Allah), yaitu mengingkari adanya Tuhan Allah Swt. dan menolak segala yang datang dari Allah, termasuk kufur terhadap para Nabi dan agama yang dibawanya. Kufur itu bervariasi, meliputi kufur zindiq (kufurnya kaum munafik), kufur *'inādi*, yaitu tidak patuh pada agama, kufur *mu'āṭil*, yaitu menolak keberadaan Tuhan, kufur nikmat dengan tidak mengakui anugerah Tuhan, dan kufur *juhud,* yaitu mengingkari ajaran agama yang dibawa oleh para rasul dan Nabi Allah; 2) Syirik, yaitu menyekutukan Tuhan dalam sembahan, atau meyakini Tuhan secara plural/banyak dan semuanya disembah sesuai kebutuhan. Syirik ini terbagi dalam banyak macamnya, misalnya syirik besar, yaitu berkeyakinan ada Tuhan-Tuhan selain Allah yang disembah. Syirik ini terancam tidak diampuni oleh Allah Swt.; Selanjutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah Syirik *aṣgar (*syirik kecil) yaitu syirik karena tidak tulus dalam beribadah kepada Allah, misalnya, bersumpah dengan nama-nama selain Allah, menggunakan azimat untuk penjagaan diri, Mantera-mantera kafir, mensihir, meramal, minta pertolongan pada dukun atau tukang tenung, bersumpah nazar kepada selain Allah dan Riya' atau memamerkan ibadahnya kepada sesama manusia; dan *3) Al-nifāq* yaitu sikap hipokrit/mendua.

Kata *nifāq* ini biasa diucapkan dalam bahasa Indonesia dengan kemunafikan. *Nifāq* ini merupakan bentuk *maṣdar* (kata benda jadian) dalam Bahasa Arab yang artinya "ucapan, perbuatan atau sifat yang sesungguhnya bertentangan dengan apa yang tersembunyi dalam hati". Menurut Al-Raghib al-Asbahani, bahwa arti *nifāq* secara bahasa yaitu "masuk ke dalam lubang/jalan dari satu pintu dan keluar pada lubang yang lain"

Orang yang bersifat *nifāq* disebut dengan *munāfiq*, pembohong, yang menjadikan sumpahnya untuk berbohong, sebagai tameng (jalan/alasan), menghalangi jalan Allah, jelek amalnya, hatinya buruk/jelek, tampilan menarik tapi rusak batinnya, manis perkataan tapi buruk jiwanya, buruk persangkaan/*sū'uẓẓan*, berpaling dan sombong, melarang orang berinfak, bermaksud mengusir orang mukmin dan merasa lebih kuat.

Secara garis besar, terdapat dua macam *nifāq*, yaitu *nifāq* a*kbar* (nifak besar) dan *nifāq aṣgar* (nifak kecil). *Nifāq* besar ditandai dengan sikap zahir seseorang yang menampakkan keislaman, tetapi sebenarnya hatinya mengingkari. Yang termasuk perbuatan *nifāq* besar di antaranya:

1. Bohong terhadap Rasulullah, artinya, menolak mengikuti Islam dengan cara mendustakan Rasulullah saw. (dan ajaran beliau), atau mendustakan sebagian dari seluruh ajaran yang dibawa Rasul.
2. Tidak menyukai ajaran Rasulullah saw. atau membenci sebagian dari ajaran yang Nabi saw. ajarkan kepada umatnya.
3. Senang dengan kehancuran Islam, artinya, berharap dan menginginkan Islam mengalami kekalahan dalam perang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nifak besar ini mendapat ancaman serius karena bahayanya lebih dahsyat daripada kebohongan biasa. Terkait hal itu, Allah berfirman yang artinya, "Sesungguhnya orang-orang munafik itu akan ditempatkan di dasar neraka yang paling bawah".[4]

Sedangkan nifak kecil (*Aṣgar*) adalah melakukan sebagian saja dari perbuatan yang menjadi ciri dan karakter orang-orang munafik tulen. Tentang itu, Rasulullah saw. bersabda, sebagai telah ditulis pada bab sebelumnya, yaitu:[5]

قال النبي صلى الله عليه وسلم : أية المنافق ثلاث اذا حدث كذب واذا وعد أخلف واذا اؤتمن خان

Artinya: "Tanda-tanda orang munafiq ada tiga: yaitu dusta ketika berbicara, suka ingkar janji, khianat ketika diamanahi".

Selain itu, terdapat sabda Rasulullah dalam konteks penjelasan kreteria nifak yang lebih luas lagi:[6]

فال النبي صلى الله عليه وسلم: أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فيه كان مُنَافِقًا خالصا ومن كانت فيه خَصْلَةٌ منهن كانت فيه خصلةٌ مِنَ النِّفَاقِ حتَّى يَدَّعِهَا اِذَا اؤْتُمِنَ خان واذا حَدثَ كَذَبَ واذا عَاهَدَ غَدَرَ واذا خَاصم فَجَرَ "

Artinya: "Ada empat hal, jika keempatnya ada pada diri seseorang, maka dia adalah seorang munafik tulen, namun bila dari keempat itu hanya ada satu saja pada seseorang, maka dia hanya dikatakan memiliki sifat *nifāq* yang mestinya ia tinggalkan, (keempat hal tersebut) yaitu: dusta ketika berbicara, ingkar janji, khianat ketika mengadakan kontrak kerjasama, dan culas dalam berdebat."

---

[4] Periksa Q.S. al-Nisa' (4): 145.

[5] Periksa, al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ,* kitab al-Imān, bab alamat al-munāfiq; nomor hadis 32.

[6] Periksa, al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ,* Kitab al-Imān, bab alamat al-munāfiq; nomor hadis 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perlu diperhatikan serius, bahwa jangan pernah menganggap remeh dan kecil terhadap hal-hal yang masuk dalam kategori syirik, kufur, dan *nifāq aṣgar*, hanya karena terpengaruh oleh sebutan kata 'kecil' (*aṣgar*) tersebut. Sebab, sekecil-kecil riya'/syirik kecil, kufur kecil, dan nifak kecil, maka dampak negatif psiko-spiritualnya adalah tetap besar, sehingga tergolong dalam kategori dosa-dosa besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VIII
DAMPAK BURUK PATOLOGI MUSLIM

A. Dosa dan Kerusakan Kepribadian

Sebagai telah diuraikan sebelumnya, bahwa patologi muslim adalah disiplin ilmu yang *concern* dengan penyakit-penyakit batin yang meracuni, merusak, dan bahkan menghancurkan kepribadian muslim, maka dapat ditegaskan, bahwa muslim patologis adalah muslim yang secara jasmaniah hidup, tetapi secara substansial, kemanusiaannya bermasalah yang akibatnya tidak dapat merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Oleh sebab itu, perlu dipahami tentang dampak buruk/negatif dari kepribadian muslim yang sakit tersebut. Memang, kepribadian yang ditumbuhi oleh satu atau beberapa penyakit itu memiliki dampak berupa hal-hal, sifat-sifat, atau kondisi negatif yang buruk untuk perjalanan kepribadian selanjutnya, dan kondisi buruk kepribadian seperti itu disebut dalam terminologi agama ini dengan dosa. Oleh sebab itu, penting kiranya diulas secara detail tentang dosa, yaitu sebagai berikut.

1. Konsep Dosa

Terminologi dosa sangat variatif, antara lain meliputi *ma'ṣiyah, wizr/iṡm, jurm, khaṭi'ah, junāḥ, munkar, fisq,* dan *ẓulm* (ظلم -معصية- وزر- اثم — جرم- خطيئة- جناح- منكر- فسق) yang hal itu otomatis menunjukkan bervariasinya penyakit kepribadian itu sendiri.

Dosa adalah noda kepribadian, yaitu segala hal yang berpotensi menyebabkan manusia menjadi sengsara/resah/ dan tidak bahagia. Terma dosa juga menunjuk pada konsep keburukan, misalnya berupa pelanggaran (melakukan hal yang dilarang seperti membunuh, berzina, berbohong dan lain-lain, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat pula berupa ketidakaktifan melakukan hal yang seharusnya, misalnya, tidak menjalankan salat, tidak membayar zakat, tidak mau berpuasa, dan lain-lain. Dengan demikian, dilarangnya perbuatan dosa oleh agama adalah karena hal itu mengganggu kehidupan yang berarti merupakan pelanggaran dalam hidup.

Memang, sebetulnya, banyak sebutan mengenai dosa dalam bahasa Arab yang diantaranya adalah berupa *żanb*, *'iṡm*, *'iṣyān*, dan *ma'ṣiyah* (ذنب– اثم– عصيان و معصية). Dosa yang diterjemahkan dari kata maksiat (معصية) mempunyai makna 'berpaling' dari ketaatan kepada Tuhan, artinya, melakukan hal yang salah, sehingga pelaku dosa (العَاصِي) tersebut sampai melakukan maksiat karena menentang suara hatinya, bahkan sebaliknya, menuruti keinginan hawa nafsunya. Karena maksiat adalah penanda (simbol) bahwa pribadi mengalami *disintegrated* disebabkan nurani atau akal-budi tidak berfungsi mengontrol dan membimbing diri (ego) seorang pendosa, maka dikategori sebagai terkena penyakit '*syahwāniyah*'.

Sebagai telah disinggung sebelumnya bahwa satuan-satuan maksiat itu jika dicermati menjadi sangat banyak, seperti, berani terhadap orang tua, mencuri, meninggalkan kewajiban salat, dan lain-lain, maka upaya penanganannya pun menjadi detail pula. Namun, dapat dibuatkan suatu teori, bahwa semua penyimpangan itu adalah maksiat yang timbul karena tidak terdapatnya kontrol diri (meminjam Freud, tidak menfungsikan *super ego*), sehingga hawa nafsu (*id*) akan menguasai dan merajai pribadi Si pendosa. Untuk itu, dapat dinyatakan, bahwa 'terjadinya maksiat adalah karena rusaknya mekanisme kepribadian, yaitu tidak berfungsinya unsur-unsur pribadi sebagaimana mestinya, sehingga penanganannya adalah dengan menguatkan mekanisme kepribadian tersebut". Pendekatan penanganan maksiat itu melalui dua aspek; *pertama* adalah pendekatan ilmiah, yaitu menguatkan keimanan dan keyakinan yang benar, serta penyadaran diri terhadap bahayanya maksiat dan menyadarkan bagusnya berbuat patuh atau ketaatan terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama; *kedua* adalah pendekatan praktikal (*'amaliah-sulūkiyah*), yaitu melatih dengan disiplin untuk melakukan ketaatan dan meninggalkan larangan sekuat tenaga sampai memperoleh hasilnya, yaitu kesadaran kepribadian yang ideal tentang beribadah. Selain itu, untuk *follow up*, tidak boleh memberi peluang sekecil apapun terhadap diri-pribadi untuk bermaksiat lagi, sebab hal itu merupakan penyakit yang sifatnya adiktif, meracuni pribadi, sehingga ketika sedikit dituruti, maka akan terus minta atau menuntut maksiat selanjutnya.

Demikian mengenai konsep maksiat sebagai suatu yang berdampak sebuah dosa, dan secara sederhana dapat dikatakan, bahwa dosa adalah ekses spiritual negatif dari kualitas kepribadian muslim yang sakit ataupun menyimpang yang berupa cela/cedera, kesempitan ruang hati/dada, efek emosional-afektifnya berupa kegelapan dan kebusukan hati yang secara sensasional membuat rasa sedih hati seorang muslim, sehingga bagi pribadi muslim yang masih ada kesadaran kebaikannya, akan timbul rasa penyesalan dan gejolak hati untuk bangkit ke jalan kebenaran (توبة). Hati yang bergejolak dan sesekali merasakan kesedihan dan penyesalan itu menandakan adanya dosa yang merupakan ekses maksiat.[1]

Dosa secara metaforik merupakan perangkap syetan dimana bagian dalamnya adalah api dan bagian luarnya itu disertai dengan rasa nikmat dan keinginan syahwat yang sifatnya spontanitas membuat Si pendosa lalai, terlena, dan tenggelam, serta tidak menyadari kalau balasan/ancaman siksa Ilahi sedang menantinya.

Dosa merupakan perbuatan yang benar-benar dilarang oleh, bukan hanya Islam, tetapi juga agama-agama seluruhnya. Sebab, perbuatan dosa itu merusak dan merugikan, tidak saja terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap orang-orang yang lain juga. Dosa

[1] Sayyid Hasyim RM, *Akibat Dosa: Makna dan Pengaruhnya atas Kehidupan Manusia.* (Bandung: Pustaka Hidayah. 1996), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilarang di sini adalah dosa atas dasar kebodohan dan kesengajaan, bukan karena kekhilafan.

Memang, setiap orang pasti pernah berdosa, baik sengaja maupun tidak, besar maupun kecil. Dan perbuatan dosa terkadang merupakan dampak dari semangat kreasi manusia yang terkadang memang untuk kebaikan, karena agama sendiri menyuruh manusia ini berkreasi untuk mewujudkan kemajuan. Tetapi persoalannya adalah tidak semua kreasi manusia tersebut merealisasikan kebaikan, tetapi terkadang justru berwujud kesalahan, disebabkan karena kreasi tersebut--bagaimanapun baiknya tujuan semula--adalah melalui ikhtiar (Baca: *ijtihad*). Ikhtiar manusia tidak lepas dari kesalahan. Oleh karena itu, Allah pun membuka lebar-lebar, jikalau manusia-manusia merealisasikan kesalahan dalam berkreasinya, untuk segera kembali ke arah jalan yang benar, yaitu sebagai taubat hamba kepada Tuhannya.

Terkait itu, teradapat sebuah riwayat Hadis dari Sahabat Abu Ayyub, bahwasannya Nabi Muhammad saw. bersabda sebagai berikut:

لَوْلَا أَنَّكُم تُذْنِبُونَ لَخَلَقَ اللهُ خلقًا يُذْنِبُوْن فَيُغْفَرُ لَهُم

Maksud hadis: "Andaikan saja, kalian (semua manusia) tidak berdosa (artinya: tidak mau berbuat dan berkreasi walau beresiko munculnya kesalahan/dosa) lalu meminta ampun/bertaubat (atas kesalahan akibat ikhtiar dan berkreasi tersebut); maka pasti Allah menghilangkan kalian, dan menggantikan kalian dengan hamba-hamba-Nya yang aktif-kreatif dengan potensi dosa (karena kreatifitas adalah keniscayaan sebagai khalifah di Bumi) lalu meminta ampunan-Nya, lalu Allah pun mengampuni mereka".

Keterangan Hadis di atas jelas menandakan; *pertama*, dosa itu tidak dapat terhindarkan dari manusia, selama manusia itu hidup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan berkarya; *kedua*, manusia memang harus berkarya dan berkreasi yang impaknya terkadang adalah munculnya dosa dari kesalahan kreasi tersebut. Yang penting adalah bahwa manusia harus suka meminta ampun dari doosa-dosanya dengan penuh kesadaran bahwa dosa adalah sifatnya hamba, dan kesempurnaan adalah sifatnya Allah Swt.. Tampaknya Allah lebih suka dan memilih hamba-hamba-Nya yang menyadari dosanya dan memahami bahwa dirinya tidak sempurna, kemudian minta ampun atas dosanya dan minta bimbingan Allah untuk dapat menjadi lebih bagus lagi prestasi amal-perbuatan selanjutnya. Di situlah hikmah dari perintah agama agar manusia selalu berucap doa اهدنا الصراط المستقيم, artinya, "Wahai Allah! tunjukkan kami ke jalan yang lurus/benar," dan sebaliknya, Allah sangat membenci hamba-hamba-Nya yang tidak mau merasa bersalah dan menganggap dirinya maha benar, suci dan sempurna, karena hal itu dapat menjadi sebuah kesyirikan dalam pribadinya. Sebab, manusia yang bersikap suci diri adalah menghasilkan sebuah kesombongan hati yang sangat buruk di mata Allah Swt.. Hakikatnya, hamba itu berpotensi salah dan dosa, dan itu sangat ditoleransi oleh Allah, karena Allah mengetahui kalau manusia dahulunya berasal dari tanah yang hina, dan begitu juga, jiwa/pribadi manusia pun asalnya tidak ada, lalu dicipta oleh kuasa Allah, kok tiba-tiba merasa suci, menyamai dan bahkan menyaingi-Nya.

Tegasnya, manusia sangat layak berdosa, asalkan mau mengakui, bahkan Allah merindukan merdunya suara minta ampun (pertaubatan) hamba-hamba-Nya untuk kemudian diampunkan oleh Allah yang Maha Pengampun itu. Jadi, Allah melarang keras sikap hamba yang sombong dengan merasa suci, فَلَا تُزَكُّوا أنفسَكم هو أعلمُ بِمَن اتَّقَى, artinya, "maka janganlah menganggap diri kalian itu suci (tidak dapat terkena salah-dosa), karena Allah Maha Mengetahui siapa orang yang memelihara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya di hadapan Allah/bertakwa".[2] Jadi, merasa suci tidak bisa salah merupakan sebuah kesalahan atau dosa. Sebab, kalau manusia sudah merasa suci, maka ia akan berhenti berikhtiar, berusaha seraya tidak mau berbuat, karena khawatir jika berbuat dan beraktivitas akan terjebak jatuh dalam kesalahan. Itulah sifat pasif yang negatif, padahal Allah menyeru agar manusia beraktivitas untuk kemudian mendapat poin pahala dari-Nya dengan amalnya yang tulus-ikhlas itu. Dari sini, dapat disimpulkan, bahwa sikap pribadi muslim yang baik adalah yang aktif beramal disertai dengan selalu minta ampunan atas kesalahan yang terjadi, sehingga pada akhirnya memperoleh rahmat dan Rida Allah Swt., وَقُلْ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُم....[3] artinya, "Katakan (kepada mereka) bekerjalah/beramallah, maka Allah akan menilai (dan memberi pahala) amal-perbuatan kalian yang baik, tulus dan ikhlas.

2. Terminologi Dosa

Alquran memiliki istilah yang banyak mengenai dosa, dan hal itu menunjukkan betapa banyak variasi dosa tersebut, dan di antaranya yaitu:

(a) *Khaṭī'ah*/خطيئة (perbuatan salah/penyimpangan); ia juga berarti kesalahan perilaku oleh orang yang sadar dalam melakukannya. Kesalahan itu berawal dari ketidakmampuan pelaku untuk menahan diri dari melakukan pelanggaran sehingga terasa tidak sadar ketika berbuat kesalahan tersebut, namun setelah selesai pelanggarannya, maka pelaku menjadi sadar atas kesalahannya tersebut.

(b) *Żanb* / ذنب (perbuatan salah); Artinya juga perbuatan salah yang dilakukan oleh seseorang yang berdampak pada hal yang memberatkan pelakunya, karena ada tuntutan (mungkin

[2] Periksa Q.S. al-Najm (53): 32.

[3] Periksa Q.S. al-Taubah (9): 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa hukuman dunia/akhirat) atas perbuatan tersebut secara psikologis-spiritual.

(c) *Iṡm* /اثم (perbuatan dosa); adalah perbuatan buruk yang dilarang oleh agama, terkadang hal itu menyatakan hal yang diharamkan yang dampaknya lebih berupa kegelapan hati dan tidak mendapat rahmat Allah di akhirat.

(d) *Jurm*/جرم (*jarīmah*/ جريمة); Istilah tersebut, secara harfiah, berarti mengunduh sesuatu dari pohon/pangkalnya. Dari situ dapat diketahui bahwa *jurm*/*jarīmah* adalah perbuatan dosa yang merugikan dan melukai atau mencederai, sehingga berdampak adanya hukuman pidana.

(e) *Fisq*/فسق yang berarti keras, artinya, keras hati sehingga menentang kebaikan. Dosa macam *fisq* ini pada umumnya karena kebodohan dan kegelapan hati, sehingga menentang kebaikan. Secara umum, dosa macam itu dikenal dengan perbuatan a moral karena bodoh dan keras hati.

(f) *Munkar*/منكر yang berarti tidak disukai. Maksud tidak disukai adalah tidak diterima oleh nurani dan akal sehat. Dalam konteks kehidupan sosial, perilaku munkar adalah yang ditolak oleh masyarakat karena memang tidak layak dilakukan oleh manusia yang normal.

(g) *Ma'ṣiyah*/ معصية yang berati durhaka (dari kata asal عصي/*'aṣā*). Dalam Alquran, kata maksiat dimaksudkan dengan perbuatan dosa yang berupa tindakan melanggar larangan Allah Swt., seperti perbuatan mencuri, merampok, berzina, minum-minuman keras dan memakai narkoba, membunuh, memakan riba, dan menyekutukan Allah Swt. dan juga rasul-Nya; disamping itu, maksiat juga dimaksudkan dengan perbuatan meninggalkan perintah wajib seperti tidak melakukan salat, puasa ramadan, zakat bagi yang berkewajiban, dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(h) *Wizr*/وزر yaitu bermakna beban yang dipikul di pundak yang sangat berat dan menyengsarakan pelakunya. Dosa dengan nama *wizr* itu mengandaikan suatu perbuatan yang jelek dan buruk yang dampaknya adalah kesengsaraan yang dipikul sendiri, mungkin dipenjara atau disiksa. Dalam Alquran terdapat keterangan bahwa dosa tersebut menyebabkan pelakunya terhalang ke Hadirat Allah di akhirat yang pasti mengalami sengsara dan siksa di neraka.

3. Hakikat dan Eksistensi Dosa

Dosa diungkapkan dengan bermacam-macam cara. Ada kata-kata yang dipergunakan untuk mengungkapkan dosa sebagai kejahatan dalam segala bentuknya, baik moril maupun materiil**.** Dalam hal itu, Rasulullah bersabda:[4]

اِنَّ المُؤْمِنَ اِذَا أَذْنَبَ ذَنْبًا كَانَتْ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ فِيْ قَلْبِهِ وَاِذَا تَابَ وَنَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ صَقُلَتْ قَلْبُهُ فَاِنْ زَادَ زَادَتْ حَتّى تَعْلُوَ قَلْبَهُ فَذلِكَ الرَانُ الَّذِيْ قَالَ اللهُ"كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَاكَانُوا يَكْسِبُوْنَ.

Artinya: "Sesungguhnya apabila seorang mukmin melakukan perbuatan dosa, maka hatinya ternoda oleh titik hitam. Apabila ia mau bertobat dan tidak akan mengulangi perbuatan dosa lagi serta melakukan istigfar, maka hatinya akan menjadi bersih kembali. Maka apabila berbuat terus dan tambah dosa, titik hitamnya juga tambah. Titik hitam itulah yang dimaksud di dalam firman Allah: Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya, dosa yang mereka lakukan itu membuat noda hitam dalam hatinya."

[4] Periksa, Ibn Mājah, *Sunan ibn Mājah,* Kitab Zuhud, bab żikr al-żunub; nomor 4234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping itu terdapat sinyalemen Rasulullah saw. yang menyatakan sebagai berikut:[5]

اَلْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْاِثْمُ مَاحَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ اَنْ يُطْلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

Artinya: "Kebajikan adalah bagusnya perangai, sedangkan dosa adalah apa yang mengganjal dalam jiwa (hati) dan ukurannya bahwa dosa itu tidak suka untuk diketahuai oleh orang lain".

Dari Hadis di atas dapat dipahami, bahwa dosa adalah kondisi buruk kegelapan batin yang mengganggu kebaikan kepribadian muslim, dan kebaikan kepribadian muslim tersebut ditandai dengan mampunya seorang muslim menghindari dosa-dosa dan membersihkannya jika sudah terlanjur dilakukan. Kepribadian muslim yang bersih dari dosa akan menjadi cerah dan penuh cahaya Ilahi, sehingga memiliki hobi berbuat bajik (وُدُّ الخَيْر) dan bermanfaat baik bagi dirinya maupun masyarakatnya, sehingga dikenal dengan muslim yang berperangai mulia.

B. Macam-macam dan Varian Dosa

Para pakar spiritual Islam, yaitu para sufi, telah membahas panjang mengenai konsep dosa, terutama jika dilihat dari sisi ukurannya dan kualitasnya. Mereka berbeda pendapat tentang ukuran penyebab dosa itu, ada yang dinilai besar atau kecil, karena penilaian dosa adalah hak Allah. Manusia tidak punya otoritas menentukan besar dan kecilnya dosa, karena hal itu harus berdasarkan wahyu, namun paling tidak, manusia dapat membuat patokan mengenai tingkatan-tingkatannya yang hanya sekedar untuk panduan kewaspadaan, yaitu sebagai berikut.

(1) Berdasarkan tingkatannya, dosa dibagi menjadi dua, yaitu dosa besar dan dosa kecil.

---

[5] Periksa, Abu 'Isā al-Tirmīżī, *Sunān al-Tirmīżī*, Kitab al-Zuhd, bab *ma jā'a fi al-birr wa al-iśm*; nomor 2311.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada yang menyatakan kalau dosa besar itu dosa yang diancam oleh Allah dengan siksa neraka, dikutuk, dimurkai, atau diancamkan dengan siksaan yang keras. Dengan pengertian demikian maka dosa besar tidak hanya sebanyak tujuh macam sebagaimana penjelasan Hadis '*al-sab'u al-mūbiqāt*',[6] tetapi lebih banyak lagi dan bertingkat-tingkat. Ibn Abbas pernah ditanya, apakah dosa besar itu sebanyak tujuh? Ia menjawab, wah, itu mendekati tujuh puluh macam. Ia melanjutkan tuturnya, hanya perlu Anda ketahui, bahwa tidak ada dosa itu besar kalau diikuti dengan istigfar (permohonan ampun/taubat), dan tidak ada juga dosa itu kecil kalau dilakukan terus-menerus (tanpa merasa dosa karena meremehkan).[7] Pernyataan tersebut sungguh benar, karena Allah sendiri menyatakan dalam Q.S. al-Nisa' (4): 31:

إِن تَجْتَنِبُواْ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا كَرِيمًا ٣١

Artinya: "Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)".

Pembatasan tujuh macam dari dosa besar yang tersebut itu adalah karena menunjukkan besarnya efek yang ditimbulkan, dan tidak menutup kemungkinan adanya nilai dosa-dosa besar yang lain yang jika dilakukannya dengan rasa menyepelekan terhadap sasaran kedosaan tersebut, yaitu Allah Swt. walaupun terlihat

---

[6] Terdapat penjelasan Hadis dari Abu Hurairah, Rasul bersabda; اِجْتَنِبُوا السبْعَ المُوبِقَاتِ قالوا وما هُنَّ يا رسولَ الله؟ قال الشِّرْكُ بالله والسِّحْرُ وقتلُ النفسِ التي حرَّمَ اللُه الَّا بالحق وأكْلُ الربى وأكلُ مالِ اليتيمِ والتوَلِّى يومَ الزحْفِ وقَذْفُ المحصنَاتِ المؤمناتِ الغافلاتِ (Jauhilah tujuh dosa yang merusak, apa itu Rasul? Yaitu: menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang terlindungi, makan riba, makan harta yatim, lari dari medan perang, menuduh zina terhadap wanita mukminat baik-baik). Periksa, al-Bukhari, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, kitab al-Ḥudūd, bab *ramyu al-muḥṣanāt*, nomor hadis 6351.

[7] Periksa, al-Ṭabārī dalam *Tafsir al-Ṭabārī*, juz 8, 245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecil. Misalnya, tengak-tengok dalam salat, yang tampaknya sepele, tetapi kalau itu dilakukan secara tidak sopan bahwa dirinya sedang bermunajat (ber audiensi) kepada Allah, maka itu menjadi besar nilainya.

Para ulama menyebutkan dosa-dosa besar yang meliputi: berjudi, mencuri, minum khamar, mencaci-maki orang saleh dahulu, menyimpangnya para hakim dari keadilan, mengikuti hawa nafsu, sumpah palsu, tidak mau atau menolak rahmat Allah, meremehkan neraka, berzina, *liwāṭ* (homoseks), mencaci/menyakiti hati kedua orang tua, melindungi pembuat dusta/*bid'ah*.

Itu beberapa tuturan para ulama mengenai beberapa dosa besar. Di antara semua itu, maka menyebut tujuh dosa besar sebagai induknya adalah karena sangat kongkretnya bahaya yang akan ditimbulkan, dan tujuh dosa besar tersebut yaitu:

1. Syirik (menyekutukan Allah)
   Ia sebagai dosa paling besar, berupa kemaksiatan pertama dalam drama kehidupan semesta ini, karena tidak merespon ke-Maha Kuasaan Allah dengan baik, karena meyakini ada yang lain yang berkuasa selain Allah. Atas dasar itu, maka syirik menjadi dosa besar yang tidak dapat diampuni sehingga membuat pelakunya kekal di dalam neraka.[8]
2. Sihir (minta bantuan kepada setan dalam kejahatan)
   Praktik sihir berarti memadukan kekufuran dan kejahatan yang dampaknya meluas baik individu maupun sosial.
3. Membunuh jiwa yang suci berarti melampaui batas dan aniaya yang membuat kehidupan menjadi cedera. Dosa dari tindak kejahatan ini berakibat siksaan dahsyat di akhirat sehingga hal itu dilarang keras atas orang-orang beriman sebagaimana Q.S. al- An'am (6): 151:

[8] Periksa, Q.S. al-Nisa' (4): 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

...وَلَا تَقْتُلُوٓاْ أَوْلَٰدَكُم مِّنْ إِمْلَٰقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُواْ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُواْ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ١٥١

Artinya: ".....dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya)".

Point ayat di atas, berdasarkan pernyataan akhir ayat, adalah bahwa perilaku kejahatan membunuh jiwa itu menunjukkan tidak mampunya ego/kesadaran diri seseorang dalam menahan amarah dan dendam (dorongan agresifitas), dan itu sebagai sebuah penyakit/patos yang berbahaya secara sosial. Oleh karena itu, ancamannya pun berbahaya dan dahsyat, yaitu kekal di neraka, sebagaimana firman Allah pada Q.S. al-Nisa' (4): 93:

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا .

Artinya: "Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Makan barang riba

   Makan riba merupakan tindak pidana yang keji dan perilaku buruk serta kotor karena melampaui nilai-nilai kemanusiaan. Inti perilaku tersebut adalah adanya sikap bengis terhadap persaudaraan kemanusiaan yang mestinya menyayangi, tetapi justru melukai hak-hak kebendaan/kepemilikan manusia. Oleh karena perilaku tersebut menggambarkan pribadi yang busuk dan kegilaan, maka berdampak negatif bagi dirinya yang sekaligus siksaannya dapat terjadi di dunia, dan di akhiratnya mendapat kesengsaraan hidup. Firman Allah Q.S. al-Baqarah (2): 275 menegaskan:

ٱلَّذِينَ يَأۡكُلُونَ ٱلرِّبَوٰاْ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِي يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيۡطَٰنُ مِنَ ٱلۡمَسِّۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ قَالُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡبَيۡعُ مِثۡلُ ٱلرِّبَوٰاْۗ وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلۡبَيۡعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰاْۚ فَمَن جَآءَهُۥ مَوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ وَأَمۡرُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِۖ وَمَنۡ عَادَ فَأُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٢٧٥

Artinya: "Orang-orang yang memakan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya".

Pesan utama ayat di atas adalah dampak buruk siksaan memakan riba di akhirat yang berupa kondisi gila dan buruk yang kalau berjalan sempoyongan di akhirat yang disaksikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat akhirat, karena merupakan imbalan setimpalnya di dunia yang tidak menyayangi sesama manusia, layaknya orang tidak waras dan tidak normal saja.

5. Makan harta anak yatim

   Memakan harta anak yatim menandakan kehilangan rasa kebapakan dalam diri yaitu rasa kasih sayang pada anak-anak, dan itu suatu cedera psikologis-spiritual, karena semestinya selaku wali/perawat pengganti orang tua yang harusnya menyayangi, tetapi justru menzalimi. Dikatakan cedera, karena kehilangan fitrah sebagai manusia yang memiliki potensi kasih-sayang kepada anak yang masih butuh kasih-sayang karena ditinggal mati orang tua asalnya, tetapi justru sebaliknya. Sifat perilaku menyimpang demikian itu melebihi buruknya binatang, misalnya harimau, yang walaupun merupakan binatang dengan karakter buas, tetapi masih dapat memberikan kasing-sayangnya yaitu memberi makan dan penghidupan pada anak keturunannya.

   Perilaku buruk ini membawa ketidakberkahan hidup di dunia bagi pelaku dan siksaan pedih di akhirat sebagaimana firman Allah Swt. pada Q.S. al-Nisa' (4): 10.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَأۡكُلُونَ أَمۡوَٰلَ ٱلۡيَتَٰمَىٰ ظُلۡمًا إِنَّمَا يَأۡكُلُونَ فِي بُطُونِهِمۡ نَارٗاۖ وَسَيَصۡلَوۡنَ سَعِيرٗا ١٠

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)."

6. Lari dari medan perang

   Perilaku ini menyebabkan turunnya murka Allah, serta menandakan pelakunya berpribadi lemah dan cacat, baik mental, fisik, maupun iman. Bahkan cenderung identik dengan hiprokrit (*nifāq*), karena ia rela membiarkan Islam akan dihinakan, sementara lisannya mengaku beriman dan bersedia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai muslim. Perilaku itu juga menentang Allah yang menghendaki kemuliaan kaum mukmin yang akan diberi kemenangan melalui proses perang, tetapi ia gagalkan dengan melarikan diri dari medan tempur.

Karena hal itu merupakan perbuatan buruk dan jelek sekali untuk potensi kemuliaan Islam, bahkan orang-orang yang berkepribadian seperti itu adalah cacat, sehingga Allah melarang keras hal itu, maka pelakunya diancam dengan siksaan keras sebagaimana firman-Nya pada Q.S. al-Anfal (8): 15-16:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ زَحۡفٗا فَلَا تُوَلُّوهُمُ ٱلۡأَدۡبَارَ ١٥ وَمَن يُوَلِّهِمۡ يَوۡمَئِذٖ دُبُرَهُۥٓ إِلَّا مُتَحَرِّفٗا لِّقِتَالٍ أَوۡ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٖ فَقَدۡ بَآءَ بِغَضَبٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأۡوَىٰهُ جَهَنَّمُۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ ١٦

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur); Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahanam. Dan amat buruklah tempat kembalinya".

7. Menuduh muslimat baik-baik berbuat zina

   Perbuatan ini tergolong keji dan mengancam kemasyarakatan, sehingga dalam hukum Islam dikategori sebagai tindak *jarīmah* atau pidana yang berakibat adanya hukuman pidana. Perbuatan itu juga mencerminkan hilangnya rasa saling melindungi dan menjaga harga diri kemanusiaan, karena pelakunya mengidap rasa kebencian terhadap sesamanya, dan rela kalau harga diri saudaranya menjadi jatuh. Karena sifatnya membahayakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat, maka Allah melarang keras pelakunya dan menyediakan siksanya yang pedih sebagaimana Q.S al-Nur (24): 23:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَرۡمُونَ ٱلۡمُحۡصَنَٰتِ ٱلۡغَٰفِلَٰتِ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ لُعِنُواْ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيم ٢٣

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar".

8. Durhaka dan menyakiti kedua orang tua.
   Durhaka kepada kedua orang tua terhitung perbuatan keji dan sangat buruk karena tidak adanya rasa syukur atas jerih payah dan jasa orang yang mengantarai kehadirannya (menjadi *waṣīlah*/media) di dunia. Bahkan, ada yang menyandingkan durhaka itu dengan durhaka kepada Allah. Rasulullah saw. pun menegaskan kalau Rida Allah itu *included* di dalam rida orang tua, dan demikian juga, murka Allah *included* dalam murka orang tua terhadap anaknya yang durhaka.
   Durhaka kepada orang tua menunjukkan sakit pribadi, patologis, karena kehilangan fitrahnya yang mensyukuri Tuhan penciptanya serta wasilah kelahirannya, yaitu orang tuanya. Karena perilaku tersebut mencerminkan watak sangat buruk dan merusak kekerabatan dan silaturrahim maka siksaannya sangat besar yang juga diberikan di dunia sekaligus sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari 'Ali krm. sebagai berikut.

كُلُّ الذُّنُوْبِ يُؤَخِّرُ اللهُ مِنْها مَا شَاءَ اِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ اِلَّا عُقُوْقَ الْوَالِدَيْنِ فَاِنَّ اللهَ يُعَجِّلُهُ لِصَاحِبِهِ فِي الْحَياةِ قَبْلَ الْمَماَتِ.

Artinya: "Semua dosa manusia akan Allah undurkan siksaannya sampai kiamat, di akhirat (sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mereka berkesempatan minta ampun, lalu Allah ampunkan), kecuali dosa menyakiti kedua orang tuanya, maka Allah langsung timpakan di masa hidupnya di dunia, sebelum ia meninggal dunia."

Dari hadis tersebut menjadi jelas bahwa orang yang durhaka kepada orang tuanya selalu dalam murka Allah di dunianya, sehingga mustahil dia dapat mengantarai turunnya rahmat Allah kepada masyarakat. Dengan demikian, mustahil dapat dipahami adanya seorang yang durhaka kepada orang tuanya itu berbudi luhur yang membawa berkah dan kebaikan, karena ia sendiri dalam intaian siksa Allah Swt.

9. Berjudi

   Berjudi juga merupakan penyakit pribadi yang berdampak dosa, karena menyebabkan keburukan mental pelakunya, hancurnya ekonomi, serta permusuhan manusia akibat judi tersebut. Pelaku judi berpribadi malas dan tidak realistis dalam memenuhi kebutuhannya sehingga akan lahir dosa-dosa lain yang menyusulnya seperti mencuri, mabuk-mabukan, bunuh-membunuh dan kemiskinan yang semuanya disenangi oleh setan. Allah mengutuk keras pelaku judi dan mengancamnya sebagaimana Q.S. al-Maidah (5): 90:

   يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡخَمۡرُ وَٱلۡمَيۡسِرُ وَٱلۡأَنصَابُ وَٱلۡأَزۡلَٰمُ رِجۡسٞ مِّنۡ عَمَلِ ٱلشَّيۡطَٰنِ فَٱجۡتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٩٠

   Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Mencuri

Perilaku mencuri--mengambil milik orang lain dari simpanannya--merupakan tindak pidana yang didorong oleh kerendahan/kehinaan pribadi Si pelaku yang tidak bertakwa, sehingga gelap dan buta hatinya dan selanjutnya memilih sikap menganggur, tidak mau berusaha. Sikap seperti itu boleh jadi akibat dari judi atau sebaliknya menjadi senang berjudi. Pelakunya dihinakan oleh Allah dengan hukuman potong tangan sebagai isyarat bahwa sikap itu merupakan penyakit fatal yang harus diamputasi dari masyarakat. Tentang itu, Allah berfirman dalam Q.S. al-Maidah (5):38:

وَٱلسَّارِقُ وَٱلسَّارِقَةُ فَٱقْطَعُوٓاْ أَيْدِيَهُمَا جَزَآءًۢ بِمَا كَسَبَا نَكَٰلًا مِّنَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٣٨

Artinya: "Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".

11. Meminum khamar

Minum khamr merupakan perilaku yang dikenal dengan 'induk keburukan' (أُمُّ الْخَبَائِثِ).[9]

"عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بنِ الْحَارِث قَال سَمِعْتُ عُثمَانَ ابنَ عَفَّانَ يَقول اجْتَنِبُوا الْخَمْرَ فَإِنَّهَا أُمُّ الْخَبَائِثِ....."

Artinya: "...Dari Abd al-Rahman bin al-Hariṡ berkata, saya mendengar Usman berkata: Jauhilah khamr, karena ia sungguh-sungguh merupakan induk segala perbuatan keji...."

Lengkapnya cerita adalah, bahwa dahulu, ada seorang lelaki saleh dan rajin beribadah yang diganderungi oleh wanita lacur;

[9] Periksa, al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, juz 8, 315; Kitab *al-Asyribah*, bab *al-Atsām al-Mutawallidah 'an Syurb al-Khamr*; nomor hadis 5533.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wanita tersebut menyuruh pelayan wanitanya memanggil Sang lelaki saleh serta menyuruhnya datang untuk menyatakan, 'saya menyuruh Anda hadir ke juragan saya untuk menjadi saksi; lalu keduanya berangkat bersama, dan ketika sudah sampai dan masuk pintu, maka pelayan itu menutup pintu dan membiarkannya bertemu dengan Sang juragan (wanita lacur) yang sedang menunggu yang di sisinya terdapat anak kecil dan sebuah wadah khamr; Kemudian wanita lacur berkata, 'saya tidak memanggil Anda ke sini untuk menjadi saksi, tetapi supaya Anda menyetubuhi aku, atau minum khamar ini, atau membunuh anak ini? Lelaki saleh itu memilih berkata, minumi saja aku khamar ini! Lalu minumilah dia, dan selanjutnya bersetubuh, dan juga membunuh anak kecil. Akhirnya, rusaklah semuanya, akibat minum khamr tersebut.

Begitulah (kejahatan) perilaku menyimpang minum khamar atau apa yang semisal, seperti NARKOBA, yang dampaknya merusak akal dan akhirnya merusakan sistem kesadarannya, sehingga menjadi pribadi yang sakit dan fatal.

12. Berzina

    Berzina adalah perbuatan yang menyerupai binatang yang melakukan persetubuhan secara liar, tanpa aturan/norma kemuliaan, tanpa rasa malu, dan tanpa mau menanggung akibat dari hubungan seks tersebut berupa hak dan kewajiban keluarga. Perzinaan menandakan dorongan syahwāt yang kuat tanpa dapat dikendalikan dengan hukum agama sehingga menjadi hal yang buruk yang juga berdampak buruk, baik bagi kesehatan mental-spiritual maupun kesehatan badan-jasmani. Sebab, perzinaan yang dilakukan melulu menuruti nafsu syahwāt cenderung tidak berbasis kasih-sayang, tetapi didorong agresifitas nafsu-syahwāt, sehingga melalaikan kesucian dan kesehatan. Oleh sebab itu, perzinahan berdampak buruk terhadap kesehatan, seperti menimbulkan sakit AID, Sipillis, dan lain-lain penyakit kelamin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, dari perzinahan banyak terjadi penurunan nilai kemanusiaan karena akan banyak lahir anak-anak manusia tanpa keturunan yang sah, seperti akhirnya, cenderung dilakukan adopsi anak yang dampaknya semakin buruk, yaitu penelantaran kemanusiaan. Sebab, anak yang dirawat oleh bukan orang tua aslinya akan kurang maksimal dan mendalam jika dibandingkan dengan yang diasuh oleh orang tuanya sendiri. Atas dasar itu, maka Islam melarang perzinahan dan mengancamnya dengan hukuman pidana, *ḥudūd*,[10] sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Nur (24): 2:

ٱلزَّانِيَةُ وَٱلزَّانِي فَٱجۡلِدُواْ كُلَّ وَٰحِد ٖ مِّنۡهُمَا مِاْئَةَ جَلۡدَة ٖۖ وَلَا تَأۡخُذۡكُم بِهِمَا رَأۡفَة ٞ فِي دِينِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۖ وَلۡيَشۡهَدۡ عَذَابَهُمَا طَآئِفَة ٞ مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٢

Artinya: "Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman".

Hal yang tampak dari dosa perbuatan zina tersebut--dalam konteks kepribadian--adalah rendahnya diri/pribadi manusia muslim pelaku zina yang menandakan tidak adanya iman dan takwa di hatinya, dan ini sudah jelas berdasarkan Alquran dan Hadis Nabi. Dengan demikian, pelaku zina terkategori sebagai pribadi yang patos/sakit berat dan pemulihannya membutuhkan

[10] *Ḥudūd* adalah macam sanksi hukuman yang tegas dan definitif, sebagai imbangan hukuman *ta'zīr* (tidak ditentukan bentuknya, tetapi diserahkan pada penguasa yang sah). Misalnya, berzina yang muhson (yang sudah menikah/berkeluarga) dihukum rajam, dan yang bukan muhson didera seratus kali pukulan cambuk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

treatment serius, apalagi ketika perilaku zina sudah menjadi adiksi seperti halnya mabuk khamr.

Masih banyak lagi penjelasan dosa-dosa besar yang tidak diuraikan di sini, seperti homoseks (*liwāṭah*), memaki-maki orang tua, sumpah palsu, memaki-maki orang dahulu yang berjasa dalam Islam seperti para sahabat, tabiin, dan tabiit tabiin, dan melindungi pembuat bid'ah.

Selanjutnya adalah uraian tentang kategori dosa-dosa kecil. Adapun dosa kecil adalah segala dosa/kesalahan yang selain dosa besar di atas. Dasar adanya dosa kecil adalah firman Allah, Q.S. al-Nisa' (4): 31:

إِن تَجْتَنِبُواْ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا كَرِيمًا ٣١

Artinya: "Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)".

Dari ayat tersebut dapat dipahami adanya dosa-dosa kecil yang sifatnya mudah terhapuskan/terampuni oleh Allah, karena tertutup oleh perbuatan-perbuatan saleh, atau efek positif dari amal yang baik. Jadi, asalkan seorang muslim punya komitmen sangat kuat meninggalkan dosa-dosa besar karena beriman dan bertakwa kepada Allah, maka dosa yang kecil-kecil dapat otomatis diampuni oleh kemurahan Allah Swt.. Dari situ juga dapat dimengerti kalau dosa kecil itu muncul karena ketidaksengajaan atau kekhilafan biasa dari seorang muslim-mukmin yang memang sesungguhnya tidak memiliki habitat (hobi) berdosa. Misalnya, yaitu kelepasan (Jawa: *keprucut misuh-misuh*) omong kotor, kelepasan menggunjing orang, kelepasan buruk sangka, dan lain-lain.[11]

Adapun contoh amal-amal/perbuatan yang punya efek melunturkan dosa-dosa kecil adalah seperti bersuci dari hadas, seperti berwudu, berjalan ke masjid dengan khusyuk, waktu dari

[11] Zaid bin Muhammad bin al-Hadi al-Midkhali, *Khaṭar al-Ma'ṣiyah...,* 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari jumat ke jumat berikutnya bagi orang yang beriman adalah penghapus dosa-dosa kecil, juga salat-salat sunnat, zikir-zikir mutlak, tasbih, takbir, tahlil, doa salawat dan lain-lain.

(2) Dari sisi formatnya, terdapat dosa *ẓāhir* (yang nampak) dan dosa batin (hati/sirri).

Kemaksiatan batin itu lebih berbahaya daripada kemaksiatan *ẓāhir*. Hal itu didukung oleh sabda Rasulullah dari Nuʻman bin Basyir yang berbunyi :[12]

اِنَّ فِي الْاِنْسَانِ مُضْغَةً اِذَاسلِمتْ وصَحَّتْ سلِم سَائِرُ الجَسَدِ وَ صَحَّ وَاذا سقَمتْ سقَم سَائِرُ الْجسَدِ وفَسَدَ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: "sesungguhnya di dalam jasad manusia ada segumpal daging, apabila ia baik dan sehat, maka baiklah seluruh jasadnya; dan apabila ia sakit dan rusak, maka rusaklah seluruh jasadnya. Ketahuilah, segumpal daging tersebut adalah hati".

Sementara itu, Allah sendiri memperhatikan pada sisi esensi/substansi secara lebih, dari pada bentuk formalnya, sebagaimana sabda Rasulullah dari Abu Hurairah yang dikutib oleh Imam Muslim:[13]

اِنَّ اللهَ لا يَنْظُرُ الى صُوَرِكُم وأمْوالِكم ولكن يَنْظُرُ الى قُلوبِكُم وأعمَالِكم

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak memerhatikan pada bentuk-bentuk tubuh kalian dan harta benda kalian, tetapi memerhatikan pada hati dan amal-perbuatan kalian".

(3) Berdasarkan sasaran kedosaan, ada dosa yang tertuju kepada Allah dan yang tertuju ke selain Allah, yaitu sebagai berikut:
a. Dosa yang terkait dengan hak Allah

[12] Imam Aḥmad, *Musnad al-Imām Aḥmad,* Kitab 'Awal Musnad al-Kufiyyīn, bab Hadis Nu'man bin Basyir, Nomor 17686.

[13] Imam Muslim, *al-Jāmi' al-Saḥīḥ li Muslim,* kitab *al-Birru wa al-Ṣilāḥ wa al-Adāb*, bab *Taḥrīm Ẓulm al-Muslim,* nomor 4651.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dosa apapun jika dilihat sebagai pelanggaran terhadap Allah maka semuanya bernilai berat dan sangat buruk. Dalam hal ini Nabi *Ṣallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوْهُ وَلَا يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا

Artinya: "Hak Allah yang wajib dipenuhi oleh para hamba-Nya ialah mereka beribadah kepada-Nya saja dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun**."**

b. Dosa yang terkait dengan hak hamba/makhluk

Adapun dosa yang terkait dengan hamba sesama manusia, maka ukurannya adalah material. Misalnya, seseorang yang berbuat zalim dengan mencuri uang orang sebesar satu juta rupiah maka dia harus mengembalikan sejumlah satu juta rupiah juga, ditambah dengan mohon maaf atas perbuatan yang telah mengganggunya.

Namun, perlu dicermati juga, ada dosa yang terkait dengan hak makhluk, tetapi di dalamnya terkandung nilai berdosa kepada Allah. Misalnya, orang menghina orang lain, maka sesungguhnya ia harus minta maaf kepada sasaran kedosaannya dan juga kepada Allah, karena merendahkan makhluk yang telah dikehendaki mulia oleh Allah lalu dia hina-hinakan, karena menghina terhadap makhluk Allah, mungkin karena kejelekan tampangnya dan semisalnya, maka hakikatnya adalah menghina kepada Allah sebagai penciptanya.

(4) Berdasarkan bentuknya, dosa terbagi menjadi empat, yaitu :

a. Dosa *Malikiyah*

Pola dosa macam ini adalah bersifat *attitude* yaitu sikap tinggi hati atau takabbur layaknya seorang penguasa yang bersikap semena-mena. Dosa ini bersifat akhlaki, sehingga yang disasar adalah hati yang bodoh dan hati yang tidak mengenal kemanusiaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dosa *Syaiṭāniyah*

Dosa *syaiṭāniyah* adalah bentuk dosa berupa perbuatan yang mengganggu yang menyerupai setan. Bentuk dosa tersebut berstruktur pada wilayah akal yang buruk yang bertumpu pada rasa frustasi dari kebaikan. Sikap *syaiṭāniyah* sering mewujud dalam rasa dengki terhadap orang yang baik karena mengalahkan dan melebihi kemuliaan atau harga dirinya, sehingga perbuatan dosa yang muncul adalah tipu daya buruk kepada orag lain. Macam dosa ini merusak lingkungan sosial dan menjadi penyakit sosial.

c. Dosa *Sabu'iyah*

Pribadi yang memiliki dosa *sabu'iyah* adalah yang destruktif dan kehilangan kasih-sayang kepada sesama makhluk, sehingga fenomena perilakunya adalah seperti permusuhan, marah, pertumpahan darah, memanfaatkan orang-orang yang lemah. Dosa ini mengakibatkan berbagai macam hal yang menyakiti sesama, tidak segan-segan berbuat aniaya. Pendosa macam itu bersifat bengis dan kejam.

d. Dosa *Bahimiyah*

Macam dosa *bahimiyah* ini bentuk kepribadiannya adalah menyerupai binatang, seperti serakah dan tamak dalam memenuhi kebutuhan dan memeperturutkan nafsu kemaluan/seks. Dosa *bahimiyah* ini mewujud dalam perbuatan zina, mencuri, memakan harta anak yatim, dan semua tindakan serakah.

C. Efek Buruk Dosa bagi Kepribadian Muslim

Dosa memiliki dampak kepribadian yang nyata dan langsung, tidak saja pada diri sendiri, tetapi juga pada lingkungan sekitarnya.

a. Dampak secara pribadi.

Maksud efek buruk dosa terhadap pribadi adalah berupa atau adanya beban negatif berupa gelombang kegelapan hati yang mendistorsi kejernihan hati, karena pada hakikatnya, dosa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah buah dari penyakit yang merusak sistem *fiṭrah* seseorang. Ada beberapa dampak buruk/negatif dosa yang dapat dipaparkan di sini dari adanya penyakit yang tumbuh dalam diri muslim, yaitu:

1) Mengakibatkan kebebalan atau kebodohan hati dan pikiran Si pendosa;
2) Memudahkan setan merasuk dalam diri (lingkung hati/kalbu) Si pendosa;
3) Menghalangi seseorang pendosa mengenal dan makrifat terhadap Allah;
4) Menghilangkan kenikmatan dalam beribadah;
5) Tertolaknya doa dan penyebab datangnya musibah.
6) Membuat seorang pendosa lebih memilih cinta dunia dan melalaikan akhirat.[14]

b. Dampak dosa untuk Kehidupan Sosial

Diantara efek negatif dosa terhadap perikehidupan interaksional di tengah masyarakat adalah:

1) Menjadikan kehidupan masyarakat menjadi mundur; bukan berarti tidak maju secara material, tetapi mundur dari sisi kebaikan kemanusiaan, tetapi menyebabkan kerusakan akhlak dan etika.
2) Menyebabkan kehancuran nilai-nilai kemanusiaan dan akhlak mulia.
3) Membuat berhentinya kemajuan dan membuat kehidupan tanpa arah. Disamping itu, membuat maraknya kriminalitas di tengah masyarakat, sehingga kejahatan semakin massif dilakukan oleh para pendosa.

Orang-orang yang berdosa hanya dapat bergaul dengan sesamanya, dan akan melahirkan sebuah subsistem kultural menyimpang dalam masyarakat. Dari susbsistem kultur tersebut muncul norma-norma kehidupan yang menjadi acuan kehidupan

[14] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka, dan itu akan berdampak secara paedagogis kepada generasi yang tinggal di lingkungan tersebut, sehingga akan meneruskan warisan buruk generasi sebelumnya, dan anehnya, nilai-nilai dan norma-norma buruk tersebut akan tampak menjadi kebenaran bagi mereka.[15] Sementara, nilai-nilai kehidupan yang benar di luar mereka dilihat sebagai keburukan dan tidak cocok bagi mereka. Jadi, situasinya menjadi terputar-balikkan sedemikian rupa, sehingga menjadilah penyakit sosial yang mewabah/kronis yang sukar disembuhkan.

Dalam sistem sosial yang sudah menyimpang, bahkan sudah menjadi melembaga dan disepakati oleh para penyimpang, *deviant*, maka nilai-nilai kebenaran atau sikap hidup yang benar dan baik justru tampak sebagai menyimpang dan buruk, sehingga mendapat penentangan dari masyarakat menyimpang tersebut. Sebagai contoh yaitu lingkungan prostitusi Doli di Surabaya. Di areal tersebut yang namanya prostitusi sudah tidak asing lagi, wanita-wanita tuna susila bebas mengumbar auratnya, dan bahkan di tempat mucikari atau tempat rumah lacurnya, mereka dipajang bebas untuk dilihat oleh laki-laki yang membutuhkannya layaknya barang dagangan yang dijual, sehingga siapapun bebas menikmati daya tarik eksotiknya. Ketika itu, yang namanya perilaku pergaulan bebas laki-perempuan di situ menjadi biasa dan normal; namun sebaliknya, orang yang alim yang menjaga mata untuk tidak melihat mereka agar tidak mendapatkan dosa mata menjadi tidak normal. Sungguh menjadi terjungkal-balikkan kebaikan dan keburukan di situ. Anehnya, kondisi demikian mendapatkan dukungan formal-struktural, karena menjanjikan keuntungan ekonomi yang fantastik.

---

[15] Terkadang, kondisi sosial menyimpang itu mendapat dukungan dari struktur formal (mungkin penguasa/pemerintah), karena dapat memberikan keuntungan (mungkin ekonomi) bagi pihak-pihak tertentu, sehingga cenderung didukung secara formal. Dan itu akan berbahaya, misalnya, kasus kota perjudian di negara maju, semisal di Las Vegas, Amerika Serikat. Periksa, Sapari Imam Asy'ari, *Patologi Sosial,* (Surabaya: Usaha Nasional, 2006), 104-105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di lingkungan seperti itulah dibutuhkan upaya amar makruf-nahi mungkar dengan bijaksana oleh dai-dai yang sabar, ikhlas, dan ulet. Dan patut kiranya disyukuri, karena berkat kegigihan dakwah yang dilakukan oleh seorang dai mulia dari UIN Sunan Ampel, yaitu H. Sunarto, H. Ali Aziz, bersama dengan kru dakwahnya yang bijaksana berhasil mengubah kondisi Doli yang menyimpang menjadi wilayah sosial-masyarakat yang normal seperti dahulunya. Tentunya, upaya pemulihan Doli tersebut didukung oleh struktur formal, pemerintah Kota Surabaya, dalam hal ini adalah Tri Risma Harini sebagai Walikota.

Hingga saat ini, Beliau-beliau terus berjuang memulihkan Doli dari kegelapan dosa prostitusi dan bentuk-bentuk patologi sosial yang lain yang menyertainya, seperti perjudian dan mabuk-mabukan, untuk diganti dengan kondisi terang cahaya Islami dengan menggerakkan pemberdayaan-pemberdayaan ekonomi yang diharapkan mampu memberi penghidupan/ekonomi yang halal bagi masyarakat Doli, sebagai ganti dari penghidupan haram hasil prostitusi.[16]

Tegasnya, lingkungan sosial/masyarakat yang buruk akan melahirkan generasi yang buruk pula, karena masyarakat adalah lembaga pendidikan yang efektif bagi pembentukan kepribadian anggotanya. Generasi yang lahir di lingkungan tersebut memiliki moralitas dan perilaku yang rendah yang membutuhkan terapi perilaku/akhlaki yang serius. Dai-dai yang tampil dalam mengubah masyarakat yang patologis dan menyimpang tersebut tidak cukup hanya berbekal retorika, tetapi membutuhkan kompetensi praksis untuk bisa bergaul "*blusukan*" di tengah masyarakat secara partisipatoris, menyadarkan secara kritis, dan menggerakkan mereka untuk bangkit dengan kesadaran kritis tersebut menuju kebaikan dan kemuliaan hidup. Dalam pengalaman dakwah di Doli, H. Sunarto berusaha keras melalui upaya bermitra dengan pemerintah Kota Surabaya menciptakan

[16] Hasil Audiensi dengan Bapak H. Sunarto, Dai lingkungan prostitusi Doli, Surabaya, pada tanggal 5 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peluang lapangan pekerjaan yang banyak berbasis aset dan kelayakan lokal, sehingga mampu menumbuhkan ekonomi yang handal berbasis kerja nyata yang bermartabat, bukan berbasis jual-beli harga diri kemanusiaan yang merendahkan.

Untuk dapat melakukan hal seperti itu, para dai memang harus dapat memetakan penyakit-penyakit batin penyebab dosa yang melanda masyarakat, mampu mendiagnosis penyakit-penyakitnya secara tepat, sampai ke akar masalah/penyakitnya, sehingga akan dapat memberikan *treatment* secara tepat pula. Dalam kaitan itu, ada kaidah yang dapat dipakai untuk memahami penyakit-penyakit sosial yang mewabah, yaitu; bahwa sumber kebejatan moralitas yang mewabah di masyarakat dapat disebabkan oleh empat (4) hal, yaitu kebodohan, kezaliman (kegelapan hati), syahwāt-hawa nafsu yang dominan, dan sikap agresifitas yang liar.[17]

Kebodohan (الجَهْلُ) berarti tidak tahunya masyarakat tentang nilai-nilai kemuliaan, sehingga mereka itu ketika tidak tahu, akan melakukan perilaku buruk secara tidak sadar bahwa hal itu buruk dan berdampak dosa yang menggelapkan hati, sehingga dosa-dosa lain akan mudah mewabah mengikuti kebodohan tersebut. Tugas da'i dan konselor muslim adalah mengajarkan nilai-nilai kebenaran dan kebajikan, seperti menguatkan akidah, moralitas, memberitahu peraturan-peraturan hukum yang berlaku. Jadi, kebodohan adalah sumber kedosaan, dan itu tidak boleh terjadi pada orang beriman dan muslim. Habitat muslim-mukmin adalah berlimu, mencari ilmu, dan mencintai kebenaran.

Kezaliman (الظُّلْمُ) sebenarnya adalah dampak dari kebodohan tersebut, dalam arti, ketika seorang muslim itu bodoh terhadap nilai-nilai ajaran agamanya, maka ia pasti berperilaku yang tumpang-tindih, tidak teratur, yang buruk dilakukan dan yang

[17] Hanan binti Ali Muhammad al-Yamani, *Al-Khuṭuwāt al-Syaiṭāniyah ilā al-Nafs al-Basyariyah wa 'Ilājuha fi al-Sunnah al-Nabawiyah,* (Makkah: Maktabah al-Isdiyah, 2013), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik ditinggalkan; padahal mestinya, yang baik dijalankan dan yang buruk ditinggalkan. Dengan demikian, perilaku zalim adalah menempatkan sesuatu tidak pada tempat yang semestinya.

Sedangkan syahwat atau hawa nafsu liar (سُلْطَةُ الشَهْوَة) berarti tidak adanya kemampuan individu-individu mengendalikan keinginan dan harsatnya baik yang bersifat keduniawian, libido-seksual, nafsu berahi, dan sejenisnya yang menyebabkan menguatnya sikap cinta materi-duniawi, حب الدنيا, seperti bermegah-megahan hidup, berlomba-lomba pamer kekayaan, sehingga hidupnya cenderung individualistik, dan meninggalkan persaudaraan, sehingga pada puncaknya, melupakan Tuhan dan kehidupan akhirat. Ketika demikian, maka kemaksiatan menjadi-jadi tanpa disadari nilai keburukannya, dan akhirnya matilah hati nurani manusia/muslim tersebut.

Adapun sikap agresifitas, غضبية, maka berarti dominannya sikap egoisme berupa hasrat mempertahankan hidup dan harga diri yang jika tumbuh secara ekstrem tanpa kendali (dengan ajaran-ajaran agama), maka menjadikan individu bersikap bengis, jahat, kejam, dan cenderung menyakiti orang lain yang dianggap menyaingi dan mengancamnya. Sikap seperti itu harus dilunakkan dengan ajaran-ajaran agama seperti tentang *tawāḍu'*, kasih-sayang, persaudaraan, dan sejenisnya, agar tercipta keseimbangan dalam kepribadiannya supaya menjadi manusia yang humanis dan suka bergaul secara baik dengan sesamanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IX
PENUTUP

A. Keharusan Seorang Muslim Memahami Diri (مَعْرِفَةُ النَّفْسِ).

Sebagai telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, bahwa muslim yang normal-ideal adalah muslim yang mampu membentuk kepribadiannya dengan seimbang (*balance*/توازن) antara sisi (kebutuhan) jasmani dan rohani. Sisi jasmani direpresentasikan oleh sesuatu yang disebut syahwāt dan/atau hawa nafsu (sisi gelap pribadi manusia); sementara, sisi rohani direpresentasikan oleh kekuatan nurani (sisi terang pribadi) manusia yang disebut akal (عقل), dan selanjutnya kalbu (قلب) merupakan muara (titik temu jasmani-rohani) kepribadian manusia.

Ketika kalbu (قلب) menjadi substansi kepribadian manusia, maka ia menjadi arena/lahan persaingan antara kekuatan kebaikan rohani (sisi terang pribadi)--yang melalui channel itu, Allah Swt. senantiasa mengilhamkan kebenaran--dan kekuatan buruk syahwani yang melontarkan pesan ke dalam diri manusia ajakan cinta materi-duniawi yang melalui channel itu setan-setan (sosok halus/Jinn yang bertabiat jahat) dapat leluasa memasuki relung pribadi manusia. Realitas demikian dipaparkan oleh Rasul Muhammad saw. sebagaimana dinukil oleh al-Tirmiżi dari Abdullah ibn Mas'ud sebagai berikut:[1]

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رضي الله عنه قَال قَالَ رَسُولُ الله صلى الله عليه وسلم: اِنَّ لِلشَّيْطَانِ لَمَّةً بِابْنِ أَدَمَ وَلِلْمَلَكِ لَمَّةً فَأَمَّا لَمَّةُ الشَّيْطَانِ فَإِيْعَادٌ بِالشَّرِّ وَتَكْذِيْبٌ بِالْحَقِّ وَأَمَّا لَمَّةُ الْمَلَكِ فَإِيْعَادٌ بِالْخَيْرِ وَتَصْدِيْقٌ بِالْحقِّ فَمَنْ وَجَدَ ذَلِكَ فَلْيَعْلَمْ

[1] Abu Isa al-Tirmīżī, *Sunan al-Tirmīżī*, kitab al-Zinah, bab ittikhaz al-Syi'r, nomor hadis 4976.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَنَّهُ مِنَ اللهِ فَلْيَحْمَدِ اللهَ وَمَنْ وَجَدَ ٱلْأُخْرَى فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ (رواه الترمذي).

Artinya: "diceritakan dari Abdullah ibn Mas'ud Ra., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: "sesungguhnya, setan memiliki saluran sambungan (لمة) dengan anak Adam (manusia), demikian juga malaikat, ia punya sambungan dengan anak Adam; Adapun kontak-sambung setan adalah berisi pesan suruhan berbuat buruk dan mendustakan kebenaran ilahi; Sedangkan kontak-sambung malaikat adalah berisi pesan suruhan berbuat baik dan meyakini kebenaran (ajaran) Ilahi. Maka, siapa orangnya mendapatkan pesan sambungan kebaikan malaikat, maka ketahuilah, bahwa hal itu dari Allah Swt. dan hendaklah bersyukur dengan memuji Allah; namun, siapa orangnya mendapatkan yang lainnya (pesan keburukan), maka hendaklah berlindung kepada Allah dari ajakan/godaan setan terkutuk".

Allah Swt. Maha Mengetahui kondisi pertarungan antara ilham kebaikan dan keburukan yang terjadi dan berlangsung terus dalam diri-pribadi manusia tersebut selama hayat di kandung badan. Allah yang Maha Bijaksana dan Menyayangi manusia memberikan *clue* kepada manusia agar selalu mempertahankan kesucian hatinya dengan mengendalikan dorongan-dorongan syahwāt, setan, dengan sekuat tenaga, agar mengelola kekuatan syahwātnya menjadi semangat/gairah hidup positif melalui latihan-latihan yang *istiqāmah* sehingga menjadi tunduk di bawah bimbingan akal dan syariah/agama.

Kepribadian yang menang dan berhasil menundukkan dorongan hawa nafsu tersebut, oleh Rasulullah Saw., disebut dengan pribadi *'al-kayyis'*, الْكَيِّسُ, yaitu pribadi yang bijaksana, pribadi yang independen-dewasa, penuh kesadaran akan hakikat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran, serta memiliki kontrol batin (*internal control*) yang handal. Sementara, Allah Swt., mengkonsepsikannya sebagai pribadi muslim yang murni dan kokoh-dewasa dalam iman (النَّفْسُ الطَّيِّبَةُ وَ الْمُطْمَئِنَّةُ).

Sebagai bekal supaya muslim memiliki pribadi yang '*kayyis*' (pribadi tenang-dewasa yang mengendalikan spirit dan gairah hidupnya ke arah kebaikan) dengan (substansi diri) hati yang sehat-bersih (قَلْبٌ سَلِيْمٌ) yang penuh cahaya-nurani, maka Allah menurunkan Alquran yang mengusung pesan nilai-nilai kemuliaan hidup, yaitu; mengenalkan Tuhan yang nyata-benar (الْحَقُّ), yaitu memahamkan tentang Allah (مَعْرِفَة بِاللهِ), menjelaskan tujuan hidup sebenarnya, menjelaskan rendahnya nilai materi-dunia di mata Allah sebagai penghalang cita-cita rohani, serta memerinci penyakit-penyakit batin yang merusak hati dan menggelapkannya yang membuatnya mati dan gelap-sesat, serta menerangkan nilai kemuliaan akhlak/pribadi.

Tujuan utama misi Alquran tersebut adalah agar manusia siap menghadapi cobaan-cobaan hidupnya, sehingga dapat memenangkan pertarungan dengan menundukkan hawa nafsu sehingga memperoleh kebahagiaan hidup sejati.

Tentang penyakit-penyakit hati sudah dibahas panjang-lebar, namun perlu diketahui, bahwa ketika hati itu mati (dengan suasana batin menjadi gelap), maka penyakit-penyakit hati tumbuh dan berkembang memenuhi relung terdalam dan sudut-sudutnya, lalu menjadi gelap dan sesatlah hati, sehingga pribadi pun menjadi buta—walaupun mata zahir/kepala tetap sehat dan melihat terang dunia--maka ketika demikian itu, setan-setan menjadi leluasa menguasai diri manusia, memerintah berbuat keburukan dengan memberi janji-janji palsu, menggerakkan kemaksiatan dan kejahatan, serta mendorong menikmati perilaku kebinatangan/*syahwāt*. Dengan demikian, maka rusaklah diri/pribadi manusia dan menjadi sesat baik di dunia maupun di akhiratnya. Di dunia terancam dengan hukuman sosial karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak pelanggaran norma, dan di akhirat terancam dengan hukuman siksaan neraka.

B. Pemahaman Diri Pangkal Hidup Bahagia-Hakiki

Sebagai telah disinggung di atas, bahwa pemahaman diri itu dimaksudkan dengan memahami cela-cela, aib, keburukan, dan penyakit-penyakit hati, maka selanjutnya harus ada upaya dari seorang muslim, agar meraih bahagia hidup sejati, untuk memahami dan mengenali penyakit-penyakit hati/pribadi dengan cermat. Uraian detail tentang penyakit-penyakit pribadi telah diulas sebelumnya dan masih diperlukan memperdalamnya pada referensi ilmu tasawuf, karena didalamnya dikaji mendalam penyakit-penyakit hati dan bahkan dikonstruksi juga teknik-teknik *treatment*nya. Sementara itu, seorang muslim juga harus menguasai teori moralitas yang dielaborasi oleh disiplin ilmu akhlak yang mengkaji nilai-nilai keutamaan perilaku. Dalam ilmu akhlak, juga dipaparkan teknik-teknik membentuk sifat-sifat mulia ke dalam diri-pribadi muslim.

Tegasnya, baik teori moralitas dan teori penyakit-penyakit hati harus dikuasai dan diaplikasikan secara simultan dalam kerangka membentuk kepribadian yang sehat. Dalam sub-bab penutup ini, direkomendasikan; bahwa pemahaman penyakit-penyakit hati, tidak boleh tidak, harus dikuasai terlebih dahulu serta diaplikasikan oleh muslim sebelum menghiasi pribadinya dengan sifat-sifat keutamaan dan kemuliaan. Sebab, secara metaforis, akan mustahil kalau seorang petani menanam tanaman unggul pada lahan yang banyak penyakit-penyakit yang menggerogoti kesuburan lahan lalu dapat berhasil dengan panen yang melimpah. Bahkan, yang pasti, tanaman-tanamannya akan mati dan pupus dirusak oleh penyakit-penyakit tersebut. Demikian juga halnya, kalau seorang muslim menanamkan sifat-sifat mulia dan nilai-nilai keutamaan ke dalam pelataran hatinya, sementara di situ masih bercokol banyak penyakit-penyakit hati, maka pasti tanaman sifat-sifat dan nilai-nilai keutamaan tersebut akan mati dan lenyap dengan percuma.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesimpulannya, keutamaan akhlak itu mustahil dapat ditumbuhkan dalam diri manusia selama masih terdapat penyakit-penyakit batin yang menggerogoti dan menggelapkan lingkung hati seorang muslim.

Ilmu akhlak-tasawuf telah merekomendasikan perlunya langkah-langkah prosedural untuk membentuk pribadi mulia, yaitu dalam sebuah teori *takhallī, taḥallī, dan tajallī* (تَخَلِّيْ– تَحَلِّيْ– تَجَلِّيْ). *Takhallī* berarti membersihkan lingkungan hati dari benih-benih penyakit yang berpotensi menggelapkan batin dari terangnya rohani, sehingga menghasilkan hati yang terang, subur, dan indah berisi sumber kebaikan yang selanjutnya terbentuklah harapan-harapan dan cita-cita kebaikan yang kuat. Pembersihan hati tersebut harus dilakukan serius sampai ke akar-akarnya hingga tidak ada lagi kesempatan untuk tumbuhnya penyakit, dan jika sudah bersih hati muslim tersebut, maka tidak dapat diserbu oleh setan-setan, karena mereka pasti terbakar dengan panasnya kesadaran (zikir) hati yang terang dengan kebaikan-kebaikan.

Tahap *takhallī* ini memerlukan perencanaan matang dengan melakukan analisis akar-pohon penyakit/APP (menganalisis faktor-faktor penyakit, dampak-dampak yang ditimbulkan, serta mencatat gejala-gejala simtomiknya), hingga menemukan konsep obat penawarnya, yaitu dengan teori antagonik (طَرِيْقَةُ الْمُضَادَّةِ), yaitu melenyapkan penyakit batin dengan lawannya yang berupa sifat-sifat positif dalam sebuah proses tindakan *riyāḍah*/latihan percobaan (تَجْرِبَةٌ). Sedangkan *taḥallī* adalah menghiasi lingkung hati dengan sifat-sifat utama secara antagonik (مُضَادَّةٌ) tersebut.[2] Artinya, sebagai misal; jika penyakitnya itu berupa sikap/*attitude* sombong, maka harus dicabut seakar-akarnya lalu selanjutnya didatangkan dan ditutupkan dengan sifat rendah hati; jika penyakitnya adalah sikap boros, maka ia harus dicabut seakar-akarnya baru selanjutnya ditutup kuat dengan sifat-sifat hemat

[2] Jamaluddin al-Qasimi al-Dimasyqi, *Mau'iḍah al-Mu'minīn*, (Surabaya: Dar Ihyā' al- Kutub al-'Arabiyah, 2005), 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai penghiasnya; jika penyakitnya berupa sikap pelit (بُخْلٌ), maka harus dicabut seakar-akarnya lalu setelah itu baru dihiaskan dengan sifat 'loman'/suka memberi (سَخَاءْ) sampai akhirnya menjadi pribadi dermawan (سَخِيٌّ). Demikianlah cara terapinya. Yang penting, dalam *treatment* ini, diperlukan sikap kesungguhan dan niat yang serius (عَزْمٌ), lalu kesabaran (صَبْرٌ) menahan/menanggung pahitnya terapi, karena sifat-sifat buruk tersebut terasa indah dan nikmat oleh syahwāt dan hawa nafsu (karena menjadi fitrah/tabiatnya), sehingga ketika dicabut dari akar-akarnya, maka pasti terasa pahit dan tidak enak dalam diri/hati. Sebab, sifat pelit itu nikmat dirasakan oleh hawa-nafsu, namun membuat sedih-resah dan menggelapkan hati/rohani. Ketika hawa-nafsu merasa pahit kehilangan sifat pelit yang merupakan tabiatnya, maka pribadi muslim harus sabar dan betah (اسْتِقامَة), untuk/dalam sementara waktu, lalu ditanamkan/dihiaskan sifat dermawan (sifat rohani yang terang-mulia) yang walaupun pada awalnya terasa pahit dirasakan oleh hawa nafsu, tetapi setelah diistiqamahkan dan ajeg, maka lama kelamaan menjadi indah dan terang-bahagia di hati, dan itu semua terus dipertahankan sampai mendarah-daging hingga menjadi watak-karakter (طَبِيْعَة) si muslim, maka hawa-nafsu pun pada akhirnya menjadi menerima sifat dermawan sebagai kebaikan dan hiasan pribadi.

Adapun *tajallī* yaitu tahapan efektifasi dari olah *takhallī* dan *taḥallī* yang realitanya dapat menjadi bahan evaluasi terhadap kinerja *treatment* tersebut. Maksudnya, terapi *takhallī-taḥallī* akan menghasilkan suatu perubahan kondisi pribadi seorang muslim, misalnya, dari pelit menjadi dermawan; dari sombong menjadi *tawāḍu'* (rendah hati); dari boros menjadi hemat, dan lain-lain.

Tahapan *tajallī* ini memerlukan kecermatan seorang muslim sebagai evaluasi, yaitu merefleksikan, apakah *treatment* sebagaimana yang telah direncanakan sudah berhasil penuh atau belum; kalau belum mengapa terjadi, dan kalau sudah, maka bagaimana mengembangkannya terus menjadi lebih baik lagi, dan seterusnya. Setelah itu, diperlukan proses perawatan kepribadian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menguatkannya dengan nilai-nilai yang mulia berdasarkan nilai-nilai Islami sebagaimana dikenal dengan konsep menjaga diri/memelihara diri (اتِّقَاءُ النَّفْسِ) yang diperintahkan oleh agama.

C. Tips Memahami Penyakit-penyakit Hati dan Terapinya

Al-Gazālī memberikan tips untuk mencermati penyakit-penyakit hati/batin agar tepat dilakukan dan mendapatkan hasil yang memuaskan, karena sebenarnya amat sangat sulit bagi individu untuk dapat mengetahui penyakit-penyakit batin yang dideritanya disebabkan sifatnya yang sangat halus menyelinap di relung-relung hati terdalam. Disamping itu, sudah menjadi tabiat manusia untuk tidak mau dinilai jelek oleh orang lain, dan sebaliknya, senang mendapatkan nilai baik dan apresiasi dari pihak lain. Adapun langkah-langkah tersebut adalah:[3]

1. Mencari seorang guru yang waspada-bijaksana

   Guru yang waspada-bijaksana adalah yang mumpuni dalam memahami penyakit-penyakit batin, disamping sudah berhasil memiliki pribadi yang sempurna, sehingga akan dapat memberikan resep yang mujarab dan aplikatif bagi muslim yang akan sangat berguna dan membantunya dalam mengobatinya. Guru rohani tersebut pasti dibekali dengan ilmu-ilmu yang relevan, seperti ilmu konseling dan paedagogik, layaknya seorang guru-konselor agama Islam yang kompeten-profesional.

2. Mencari teman sejati

   Maksud dari teman sejati adalah teman yang baik dan penuh nasihat, menginginkan kebaikan orang lain (الصَّاحِبُ النَّاصِحُ). Memang, sangat sulit mendapatkan teman yang sehati-sejati itu, kecuali orang-orang yang memang sudah mencapai kedewasaan diri. Ciri teman yang baik adalah teman yang mau dan tulus mengkritisi dan memberitahu penyakit-penyakit yang menyelinap dalam diri-pribadi temannya.

[3] Jamaluddin al-Qāsimi, *Mau'iḍah al-Mu'minīn...*, h. 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan, teman yang buruk adalah yang abai terhadap keburukan-keburukan pribadi temannya. Kebanyakan teman adalah yang enggan mengoreksi kelemahan dan penyakit-penyakit hati temannya, mungkin karena ada rasa iri-dengki, atau memang takut berkonflik ketika memberitahu dan mengoreksi orang lain diantara teman-temannya. Sungguh, teman yang baik itu benar-benar bermanfaat bagi muslim dalam kerangka menyehatkan kepribadian, jika memang benar-benar tidak ditemukan guru yang bijak seperti di atas.

Tentang urgensi teman setia yang dapat mengantar keselamatan dunia-akhirat adalah apa yang dipraktikkan oleh 'Umar ibn al Khattab. Ia merasa kehilangan ketika Rasulullah wafat. Sebab, beliu adalah guru sejatinya yang membimbing keselamatan dunia dan akhiratnya. Oleh sebab itu, Umar mempergantikan (mencari pengganti) posisi Rasulullah dengan teman yang sehati-setia untuk mau mengoreksi kejelekan dan cela dirinya. Teman yang ditunjuknya adalah Ḥużaifah al-Yamāni. Awalnya, Huzaifah merasa aneh kenapa dirinya yang ditunjuk oleh Umar sebagai teman setia untuk membimbingnya dan mengoreksi cela-cela hatinya, padahal dia adalah *amīrul mu'minīn*. Nah, kebimbangan Huzaifah itu segera diklarifikasi oleh pernyataan Umar, "Wahai Huzaifah! Engkaulah sahabat karib, teman rahasia Rasulullah, dan orang yang banyak menerima ajaran rahasia hati dari Rasul. Sudilah kiranya engkau menemani aku untuk menunjukkan aib diriku agar aku menjadi orang yang selamat terutama ketika menghadap Allah kelak".[4]

Dari memperhatikan permintaan Umar tersebut, maka Huzaifah memahami betapa pentingnya pertemanan (اتِّخَاذُ الْإِخْوَانِ أَوْ الْأُخُوَّةُ فِي اللهِ) yang sejati dan setia untuk dapat saling menasehati dalam kebaikan. Tradisi Umar itu selanjutnya diikuti oleh para ulama dan orang-orang saleh, termasuk

[4] Jamaluddin al-Qāsimi, *Mau'iḍah al-Mu'minīn...,* h. 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melembaga dalam dunia tarekat-sufi, tentang pentingnya seorang teman dalam pembentukan diri muslim yang mulia.[5]

3. Memanfaatkan musuh-musuh kita

   Musuh adalah orang-orang yang tidak suka dan membenci diri kita, dan berusaha menjatuhkan kita. Ketika musuh tersebut menjelek-jelekkan kita dengan perkataan-pernyataan, maka kita dapat menggunakannya untuk refleksi diri, dan selanjutnya kita jadikan sebagai resep positif dan sekaligus jampi mujarab untuk membersihkan hati kita. Kebiasaan manusia adalah tidak suka dikritik dan dijelek-jelekkan, tetapi bagi orang yang tulus dan bijaksana, ingin membuka diri untuk dikoreksi. Nah, ketika musuh sudah menjelek-jelekkan maka tidak boleh merespons secara negatif, tetapi penguraian keburukan-keburukan kita harus dijadikan sebagai *feedback* untuk membenahi diri. Demikianlah pribadi yang bagus dan ingin meningkat lebih maju, selalu mendengarkan pernyataan yang menunjukkan kejelekan dan keburukannya, karena itulah realitas penyakit hati yang harus dilenyapkan seakar-akarnya. Dengan demikian, maka ada pakar yang menyatakan, bahwa musuh yang tajam menyerang dengan mengungkap kejelekan-kejelekan kita itu lebih menguntungkan daripada teman yang dianggap baik, tetapi tidak mau mengungkap dan bungkam terhadap keburukan-keburukan kita, padahal ia mengetahui semuanya.

4. Belajar dari pengalaman pergaulan

   Maksudnya adalah bahwa pengalaman merupakan guru terbaik yang didapatkan melalui belajar mengamati pergaulan di tengah masyarakat. Di masyarakat terdapat pengetahuan yang berserakan dan bermanfaat dengan syarat seseorang

[5] Dalam tradisi Naqsyabandi diajarkan persaudaraan spiritual di antara murid-murid tarekat, dan itu termasuk bagian (rukun) dari proses memasuki dunia suluk-sufi. Dikatakan, bergaul kasih-sayang saling mencintai dalam ikatan persaudaraan sufi-Naqsyabandi merupakan amal/praktik mendekatkan diri kepada Allah yang termulia (التَّحَابُّ فِي اللهِ وَ الأُخُوَّةُ مِنْ أَفْضَلِ الْقُرُبَاتِ). Periksa, Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwīr al-Qulūb fi Mu'āmalah 'Allām al-Guyūb,* (Surabaya: Dar Ihya' al-Kutub al –'Arabiyah, t.t.), 395.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslim mau mengambil teladan (*lesson learn*) atau '*ibrah* dari apa yang dialami orang-orang. Misalnya, terdapat orang yang berperilaku buruk dan akhirnya menemukan nasib buruk; sebaliknya, ada orang yang berperilaku baik yang walaupun mendapat penilaian negatif pada awalnya, lalu pada akhirnya, mendapatkan jalan kebaikan sebagai imbalan kebaikannya. Dari pengamatan terhadap orang lain tersebut dapat ditarik simpulan positif yang selanjutnya menjadi resep-resep untuk menata diri agar menjadi lebih baik sebagaimana pengalaman orang-orang yang baik-baik; Sebaliknya, menghindarkan diri dari nasib sial seperti pengalaman orang-orang yang jelek pribadinya yang akhirnya berbuah kesengsaraan.

Masih terdapat sebuah teknik lain lagi agar dapat menawarkan penyakit-penyakit batin muslim (patologi muslim), misalnya saja, menyembuhkan sikap *riyā'* (suka memamerkan amal baik kepada manusia), yaitu:

1. Memahami akar-akar *riyā'* (مَعْرِفَة جُذُوْر الرِّيَاء)

   Akar-akar sikap *riyā'* adalah rasa gila pujian dari orang lain, menghindari sakitnya celaan orang lain, menginginkan kebaikan-kebaikan milik orang lain.

2. Menolak bahayanya *riya'*(رِيَاءٌ)

   Maksudnya yaitu memberi kesadaran ilmiah tentang hakikat *riya'* yaitu sebagai penyakit hati yang menghilangkan cahaya iman, sehingga berdampak dosa setingkat syirik, karena tidak merasa cukup dengan pengetahuan dan penilaian Allah atas amal baik yang dilakukan. Dua poin tersebut adalah penanganan/*treatment* penyakit *riya'* dari sisi ilmiah.

   Setelah diketahui hakikat *riya'* tersebut secara ilmiah, maka selanjutnya adalah menetapkan langkah praktikal (*'amalīyah*) dengan suluk dan atau/*riyāḍah* untuk mencabutnya seakar-akarnya dari pelataran hati manusia. Adapun langkah-langkah praktik tersebut adalah:[6]

[6] Iman Abd al-Mu'min, *Al-Akhlāq fi al-Islām; al-Naẓāriyah wa al-Taṭbīq,* (Makkah: Maktabah al-Usdī, 2006), 218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Membiasakan diri melakukan amal-ibadah secara sembunyi (*sirri*)
   Sebagai misal, kalau melakukan salat, maka di tempat yang tertutup rapat agar tidak dilihat oleh siapapun. Demikian itu dilakukan terus-menerus disertai penyadaran-penyadaran sugestik tentang perlunya ikhlas dalam beramal hanya untuk Allah, sehingga pada akhirnya tumbuh menjadi wataknya (غَرِيْزَةٌ) yaitu ikhlas-tulus tidak ingin pujian dari selain Allah.
   Begitu juga dalam hal *riyā'* ketika bersedekah, maka ia harus melatih untuk berinfak secara sembunyi terus-menerus sampai terbentuk watak atau tabiat cukup dengan penilaian Allah saja dalam bersedekah, tidak butuh pengetahuan dan penilaian manusia.
2. Membiasakan diri melawan kepentingan hawa-nafsu.
   Perlu dicatat bahwa hawa nafsu menyukai pujian dan keuntungan-keuntungan sesaat duniawi (مَتَاعٌ عَاجِلٌ). Hawa nafsu itu senang mendapat pujian dan apresiasi ketika diri-pribadi beramal, maka harus dilawan dengan sifat antagoniknya, yaitu menghilangkan rasa senang dengan pujian manusia terhadap amal baiknya, sampai hanya mendapat kepuasan dengan pengetahuan dan pujian Allah saja.
3. Melengkapi kesadaran ilmiah bahwa segala amal baik yang dapat dikerjakannya itu semata-mata adalah sebagai anugerah Allah yang berarti harus disikapi secara baik sangka serta disyukuri. Dengan kesadaran itu, maka seorang muslim menyerahkan semua amalnya hanya kepada Allah, artinya bahwa semua amal baik itu dari Allah (sebagai anugerah-Nya) dan hanya untuk Allah (tulus-ikhlas), sehingga tidak memungkinkannya untuk memamer-mamerkan amal baiknya, karena hal itu berarti dirinya lah yang memiliki amal perbuatannya sendiri,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga ingin dibangga-banggakan, dipamer-pamerkan, di depan manusia.

Dari paparan contoh-contoh men-*treatment* penyakit-penyakit batin/hati tersebut dapat diketahui, bahwa paling tidak ada dua aspek atau dua langkah yang dipakai; *pertama*, adalah langkah ilmiah, yaitu penguatan kesadaran dan pemahaman mengenai hakikat penyakit-penyakit hati dan mengetahui bahayanya, sehingga tumbuh semangat untuk mengatasinya. Dan langkah awal ini dimulai, dalam tradisi suluk-sufi, dengan tahap taubat, atau kesadaran untuk kembali kepada jalan yang benar, menuju kebenaran, menuju Allah Swt.; Sedangkan langkah *kedua* adalah langkah aksi (*action*/عَمَلِيَّة) yaitu tindakan nyata berbentuk latihan rutin untuk menjebol akar-akar penyakit hingga tuntas, selanjutnya dihiaskan sifat-sifat utama secara ajeg-istiqamah sampai terbentuk karakter bagus-mulia yang kokoh sebagai kesempurnaan kepribadian muslim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Cet. V, Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2005.

Albaar, Ragwan. *Patologi Muslim*, Surabaya: Dakwah Digital Press, 2007.

Alwisol, *Psikologi Kepribadian,* Malang: UMM Press, 2010.

Arasteh, A. Reza. *Revolusi Spiritual: Metode Mengembangkan Kepribadian Sufi; aktualisasi diri fitri,* Jakarta: Inisiasi Press, 2002.

Asy'ari, Sapari Imam. *Patologi Sosial,* Surabaya:Penerbit Usaha Nasional, 2005.

A.T. Andi Mappiare. *Kamus Istilah Konseling &Terapi,* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006

Baalbaki, Munir. *Al-Maurid; Pocket Dictionary English-Arabic and Arabic-English,* Bairut: Dar al-'Ilm li al-Malāyin, t.t.

Baihaqi, Mif., Sunardi, dkk., *Psikiatri; Konsep Dasar dan Gangguan-gangguan,* Bandug: PT Refika Aditama, 2007.

Bukhārī, al-, Imam. *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, bab firman Allah '*innama al-khamr'*, kitab al-Asyribah, nomor hadis: 5150.

Daradjat, Zakiah. *Islam dan Kesehatan Mental,* Jakarta :Haji Mas Agung, 1992.

Dausri, al-, Fahd bin Mubarak. *Al-Gulūw fi al-Dīn wa Wasaṭiyyah al-Islām,* Riyad: Madar al-Waṭan li al-Nasyr, 2008.

Didu, Suaib. *Radikalisme Dalam Islam; Antara Argumentasi Jihad dan Terorisme*, Jakarta: Relawan Bangsa, 2006.

Farfur, al-, Abd al-Laṭīf, *al-Wasaṭiyyah fi al-Islām,* Bairut: Dar al-Nafā'is, 1993.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Farid, Ahmad. *Tazkiyah al-Nufūs wa Tarbiyatuha Kamā Yuqarriruhu 'Ulamā' al-Salaf,* Jiddah: Maktabah al-Irsyad, t.t.

Gazālī, al-, Abu Hamid. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn,* Juz 3. Kairo: Bab al Halaby, t.t.

Gazālī, al-, Muhammad, *Khuluq al-Muslim,* Kairo: Syirkah Nahdhat Miṣr, 2004.

Hall, Calvin S. & Lindzey, Gardner, *Psikologi Kepribadian: Teori-teori, Sifat dan Behavioristik,* terj. Yustinus. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Hanan binti Ali al-Yamani. *Al-Khuṭuwāt al-Syaiṭāniyyah ila al-Nafs al-Basyariyah.* Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-Usdiyah, 2013.

Ḥasanī, al-, Muhammad bin 'Alawi al-Maliki. *Syarī'ah Allah al-Khālidah,* Makkah al-Mukarramah: Hay'ah al-Saḥfah, t.t.

Hasyim RM. Sayyid. *Akibat Dosa, Makna dan Pengaruhnya atas Kehidupan Manusia.* Bandung: Pustaka Hidayah.1996.

Hawwa, Sa'id. *Tarbiyatuna al-Rūḥiyyah: Dirāsah Manhajiyyah Hadifah fi al- Tarbiyah wa al-Tazkiyah wa al-Sulūk,* Kairo: t.tp., 2010.

Ibn Hamzah, Iman Yahya. *Kiat-Kiat Mengendalikan Nafsu*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Jauzī, al-, Abu al-Faraj Abd al-Raḥmān ibn, *Talbīs Iblīs,* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011.

Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Jilid 1. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.

Mahmud, Al-Asyumi Ummu Mahmud, dkk. *Panduan Etika Muslimah Sehari-hari*. Surabaya: Pustaka eLBA, 2009.

Mazru'ah, Mahmud Muhammad. *Mażāhib Fikriyyah Mu'āṣirah,* Jiddah: Maktabah Kunuz al-Ma'rifah, 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M.K. Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*. Jakarta: Sandro Jaya, t.t.

Mubarok, Achmad, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam Alquran*, Jakarta: Paramadina, 2000.

Mujib, Abdul. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta;PT RajaGrafindo Persada, 2007.

Nawawi, Rif'at Syauqi. *Kepribadian Qur'ani,* Jakarta : Sinar Grafika, 2011.

Qorni, al-, Uwes, *Penyakit Hati*, Bandung: Rosda Karya, 2003.

Raḥilī, al-, Abd Allah bin Ḍaif Allah, *Al-Akhlāq al-Faḍīlah; Qawāʿid wa Muntalaqa li Iktisābiha,* Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Mālik Fahd, 2008.

Samarani, Faḍil Ṣāliḥ, *Nidā' al-Rūḥ,* Bairut: Dar ibn Kaṡir, 2016.

Ṣāniʿ, al-, Ṣāliḥ bin Ibrāhim bin Abd al-Laṭīf, *al-Ṣiḥḥah al-Nafsiyyah min Manẓūr Islāmī,* Riyāḍ: Dar al-Hādī al-Nabawī, 2005.

Schuon, Frithjof, *Mencari Titik Temu Agama-agama,* terj. Saafroedin Bahar Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988.

Soetriono dan Hanafi, Rita. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian,* Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2007.

Subḥī, Sayyid. *al-Insān wa Ṣiḥḥatuhu al-Nafsiyyah,* Riyāḍ Maktabah al-Usrah, t.t.

Syarqawi, Hasan Muhammad. *Naḥwa ʿIlm al-Nafs al-Islāmī,* Mesir : al-Hai'ah al-Miṣriyah, 1976.

Tasmara, Toto. *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Cet II, Jakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.

Taufiq, Muḥammad ʿIzzu al-Dīn. *Al-Ta'ṣīl al-Islāmi li al-Dirāsāt al-Nafsiyyah; al-Baḥṡ fi al-Nafs al-Insāniyyah wa al-Manẓūr al-Islāmī,* Kairo: Dar al-Salām li al-Tibāʿah wa al-Nasyr wa al-Tauzīʿ wa al-Tarjamah, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tb Asep Subhi & Taufik, Ahmad. *101 Dosa –Dosa Besar*, Jakarta: Qultum Media, 2004.

Tijani, al-, Muhammad Abu al-Maʿārif al-Maliki. *Al-Rasā'il al-Muḍī'ah li Kasyfi Ẓulmat al-Sairi,* Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006.

'Ulyān, Ahmad, *al-Akhlāq fi al-Syarī'ah al-Islāmiyyah,* Riyāḍ, Dar al-Nasyr al-Daulī, 2010.

Zahran, Hamid Abd al-Salam. *Al-Ṣiḥḥah al-Nafsiyyah wa al-'Ilāj al-Nafsī,* Kairo: 'Alām al-Kutub, 2001.

Zaini, Syahminan. *Penyakit Rohani dan Pengobatannya*. Surabaya: Penerbit Al-Ikhlas, 2010.

Zasrouw, al-, *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*, Yogyakarta: LKiS, 2006.

Zuhairini dkk ,*Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Akasara, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Curriculum Vitae Penulis

Penulis buku ini lahir di Jombang, Jawa Timur, tahun 1966. Ia menjadi dosen pengajar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya yang membidangi matakuliah Akhlak-Tasawuf, Problema Keagamaan, Patologi Sosial, dan Patologi Muslim. Pendidikan dasarnya diperoleh dari MI Tarbiyatul Aulad di Bandung-Diwek-Jombang; Pendidikan menengahnya (SLTP) ditempuh di MTs MASS Seblak-Kuwaron, Diwek, Jombang; Selanjutnya, ia menempuh pendidikan atas (SLTA) pada MA MASS Tebuireng-Jombang yang tamat pada tahun 1984. Jenjang perguruan tinggi tingkat S-1di tempuh di IAIN Sunan Ampel Surabaya, Untuk jenjang S-2 ditempuhnya pada Institut yang sama. Adapun pendidikan doktornya (S-3) diperoleh di UIN Sunan kalijaga dengan konsentrasi pemikiran sufisme dengan mempertahankan Disertasi Doktor dengan tema "Gerakan Kebangsaan Kaum Tarekat: studi kasus Tarekat Shiddiqiyyah Pusat di Losari, Ploso, Jombang. Di bidang penelitian dan pengembangan ilmu, penulis telah meneliti beberapa gerakan tarekat, seperti Shiddiqiyyah dalam konteks pemberdayaan ekonomi Masyarakat; Qadiriyyah dan Naqsyabandiyyah di Cukir dan Rejoso dalam kaitannya dengan pendidikan politik warga masyarakat; terakhir, meneliti tentang aktifitas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Suryalaya Korwil Indonesia Timur di Surabaya dalam bidang penanganan kasus mental para pecandu Narkoba dan orang-orang yang mengalamai keterasingan sosial. Adapun dalam bidang pengembangan keilmuan, ia pernah mengikuti berbagai even. Di antaranya; pernah mengikuti *shortcourse* bidang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

managemen penelitian (*research management*) di Melbourne University pada tahun 2010; pernah mengikuti *shortcourse* di bidang pengembangan metodologi studi Islam di Marmara University, Istanbul, Turkey pada tahun 2013. Ia juga tertarik dalam bidang etika pergaulan antarumat beragama, sehingga pada tahun 2018 meneliti kerukunan umat beragama di kecamatan Wiyung-Surabaya dengan temuan bahwa budaya lokal sangat potensial menjadi penopang kerukunan umat beragama.

Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh
Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MASS
TEBUIRENG
المدرسة السلفية الشافعية العالية

PERPUSTAKAAN
Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya
Mengucapkan
SELAMAT & SUKSES
Prof. Dr. H. Abd Syakur, M.Ag
SEBAGAI GURU BESAR KE-99
DALAM BIDANG AKHLAQ TASAWWUF
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
uinsa.ac.id/perpustakaan
0812-3800-0299
perpustakaanuinsa

SIDANG TERBUKA SENAT AKADEMIK
PENGUKUHAN GURU BESAR
KE- 97,98,99 DAN 100
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
uinsa.ac.id
0811 3060 117
UINSA Official

PONDOK PESANTREN
TEBUIRENG

مَعْهَدْ تَبُوْرَنْجْ الإِسْلَامِي

PONDOK PESANTREN

TEBUIRENG

JOMBANG – INDONESIA

www.tebuireng.online

SIDANG TERBUKA SENAT AKADEMIK
PENGUKUHAN GURU BESAR
KE- 97,98,99 DAN 100
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
Prof. Dr. H. Aan Najib, M.Ag
Bidang Ilmu
Ulumul Qur'an
Prof. Dr. Samsul Ma'arif, M.Pd
Bidang Ilmu
Manajemen Pendidikan Islam
Prof. Dr. H. Abd Syakur, M.Ag
Bidang Ilmu
Akhlaq Tasawwuf
Prof. Dr. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag
Bidang Ilmu
Pemikiran Pendidikan Islam
SURABAYA, 29 FEBRUARI 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

PATOLOGI *Muslim*

Hati (*qalb*/قَلْبٌ) merupakan inti pribadi dan hakekat manusia yang sangat menentukan bahagia atau sengsaranya hidup seseorang. Oleh sebab itu, mengenali, mengerti, dan memahami benih-benih penyakit batin yang mengganggu, merusak dan menggelapkan hati untuk selanjutnya menganalisis akar-akar penyebabnya agar dapat dengan mudah menyisirnya serta membuangnya dari lingkung hati adalah sangat urgen dan harus lebih didahulukan sebelum menghiasinya dengan nilai-nilai keutamaan agar terbangun kepribadian muslim yang sehat-indah-sempurna. Buku ini hadir menyuguhkan konsep, wawasan, dan teori tentang virus dan benih-benih penyakit batin yang berpotensi tumbuh dan berkembang dalam hati yang akan mengeruhkan dan menggelapkan ruang lingkung hati-kalbu, sehingga menghalangi cita-cita meraih kemuliaan hidup sejati dan bahagia hakiki-abadi. Atas dasar itu, buku ini sangat relevan bagi pihak yang punya *concern* dalam bidang *treatment* dan konseling terhadap kepribadian yang sakit. Akhirnya, kepada Allah saja lah kita berharap agar diberikan kemampuan dalam mengelola hati dengan baik-benar, sehingga berhasil meraih kebahagiaan hidup sejati; Semoga buku ini membawa manfaat, *Amin.*

ISBN 978-602-52340-9-5
9 786025 234095